



*Kumpulan tulisan  
eksponen alumni unand*

# INSPIRASI

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



---

# INSPIRASI

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

---



## DEDIKASI

# Kata Mereka Tentang IKA Unand Call for Paper



Inisiatif ini akan menjadi ikon bagi Universitas Andalas dan IKA Unand sebagai komunitas intelektual dan pada akhirnya memberi dampak kepada almamater. Saya mengajak alumni untuk berkontribusi dan mengirimkan buah pikirannya.

**(Dr. Asman Abnur SE., MSi. - Ketua Umum IKA Unand)**

Saya berharap inisiatif ini dapat kita sukseskan dan kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan sehingga menjadi agenda yang menarik perhatian pemangku kepentingan untuk melirik dan mendukung Universitas Andalas dan IKA Unand.

**(Prof. Yuliandri SH., MH - Rektor Universitas Andalas)**

Inisiatif ini merupakan bentuk implementasi misi IKA UNAND keempat yaitu INSPIRASI, disamping tiga misi lainnya yaitu INSTITUSIONALISASI, SOLIDARITY dan KONTRIBUSI. Hasilnya memang diharapkan dapat menginspirasi masyarakat lewat ide dan gagasan dari eksponen IKA Unand

**(Ir. Surya Tri Harto MT., MBA – Wakil Ketua Umum / Ketua Harian IKA UNAND)**

Inspirasi Untuk Kedjajaan Bangsa yang digagas IKA Unand melalui kumpulan gagasan bernas ini merupakan bukti nyata kehadiran alumni Unand dalam mengambil perannya untuk memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang selalu dinamis dalam perubahan yang tak terelakkan dan memerlukan inovasi untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara-cara baru.

**(Ir. Insannul Kamil M.Eng., Ph.D - Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Universitas Andalas)**

Saatnya bagi IKA UNAND memfasilitasi alumni dalam mengkomunikasikan ide dan gagasannya ke publik dan mendapatkan pengakuan tentang kedalaman, keluasan serta relevansi ide dangagasannya

**(Prof. Dr. Reni Mayerni MP - Sekretaris Jenderal IKA UNAND)**

# DAFTAR ISI

## PENGANTAR

- **Dr. ASMAN ABNUR SE., MSi.**  
Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Andalas ..... 6

## DARI REKTOR UNIVERSITAS ANDALAS

- **Prof. YULIANDRI SH., MH.** ..... 8

## DARI TIM IKA UNAND CALL FOR PAPER ..... 10

## PROLOG

- **KHAIRUL JASMI**  
Menunggu “Pemain Pedang” dari Bukit Karimuntiang ..... 12

## PENDIDIKAN TINGGI SERTA ALUMNI YANG BERKONTRIBUSI DAN MENGINSPIRASI ..... 16

- **INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA**  
Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi dan Transformasi Digital ..... 18
- **ZUKRA BUDI UTAMA**  
Change Agent dan Balance - Jawaban Sederhana untuk Alumni Baru dalam Meraih Sukses ..... 30
- **ADRINAL**  
Satu Alumnus Satu Buku untuk Kejayaan Bangsa ..... 40
- **SUPADILAH**  
Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi ..... 48

## KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN BISNIS ..... 54

- **RUDI RUSLI**  
Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan CEO pada BUMN Indonesia ..... 56
- **ASTI KUMALA PUTRI**  
Pemimpin Milenial Terobosan atau Tantangan ..... 64
- **ASWIN NALDI SAHIM**  
Kekuatan Faktor Inovasi, Pengawasan & Faktor Distribusi untuk Meningkatkan Kinerja Manajemen Suplai Chain Pupuk Bersubsidi di Indonesia ..... 70

## ENTREPRENEURSHIP ..... 84

- **SURYA TRI HARTO**  
Entrepreneurship dan Institusionalisasi Pengembangannya ..... 86
- **MUNZIR BUSNIAH**  
Kuliah Umum Kewirausahaan Membangun Atmosfir Kewirausahaan Universitas Andalas ..... 94

- **MUNZIR BUSNIAH**  
Agripreneur Challenge Program Kewirausahaan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Menghasilkan Wirausaha Muda Pertanian ..... 106

## ETIKA DAN MANAJEMEN KEBIJAKAN PUBLIK ..... 112

- **ADRIAN TUSWANDI**  
Keterbukaan Informasi Publik untuk Pemerintahan yang Bersih dan Cegah Perilaku Korupsi ..... 114
- **DI PRIHANTONY**  
Quo Vadis Etika Bisnis Industri Konstruksi Kita ..... 122
- **IHAMSYAH MIRMAN**  
Menggagas Pemilu Berkeadilan ..... 128
- **REVIANDI**  
Jangan Penjarakan Wartawan ..... 136

## LINGKUNGAN DAN PERILAKU HIDUP SEHAT ..... 140

- **JEFFRI ARGON**  
Nan Lereang Batanami Tabu - Konsep Tata Ruang Yang Baik di Wilayah Sumatera Barat ..... 142
- **AZWAR RASYIDIN**  
Mengenang SNS dan FBRT dan dampaknya untuk Universitas Andalas ..... 148
- **SURYANI**  
Virgin Coconut Oil (VCO) Dapat Digunakan sebagai Obat Membunuh Covid-19 ..... 156
- **SURYA TRI HARTO**  
Gerakan Toilet Bersih ..... 162

## PEMBANGUNAN DAN LOCAL WISDOM ..... 168

- **ERI GAS EKA PUTRA**  
Bakaba - Bangun Kampung Basamo Sinergi Rantau ..... 170
- **FUAD MADARISA**  
Mozaik Dan Percikan Pemikiran Membingkai Penguatan Usaha Berbasis Pangan Hewani ..... 182
- **WIRDANENGSIH**  
Fungsi Sosial Kuliner Rendang ..... 190

## MOZAIK GAGASAN DAN KISAH INSPIRATIF ..... 206

- **FUAD MADARISA**  
Pernik Pernik Yang Disayang Jangan Biarkan Terbuang ..... 208
- **DENI PRATAMA**  
Mahir Public Speaking Why Not ..... 220
- **EMIL MAHMUD**  
Problema Sosial Guru dan Dosen yang Tersandung Faktor X - Sebuah Dilema ..... 226



## PENGANTAR



### Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Andalas

**I**nisiatif untuk membuat kumpulan tulisan eksponen alumni Unand ini berangkat dari upaya untuk memfasilitasi kehadiran alumni yang lebih bermakna dalam konteks sumbangan pemikiran berupa ide atau gagasan untuk menginspirasi orang banyak. Sesuatu yang inspiratif belum tentu kompleks dan rumit. Terkadang ada ide atau gagasan inspiratif yang sederhana dan mudah dilaksanakan, namun tidak mendapatkan ruang eksposur yang layak karena berbagai alasan.

Menginspirasi orang banyak inilah yang menjadi salah satu misi dari IKA Unand. Kumpulan tulisan ini merupakan salah satu inisiatif penting dari pelaksanaan misi itu. Caranya, dengan memberikan ruang kepada eksponen alumni Unand mengemukakan ide atau gagasannya dalam kumpulan tulisan ini. Tentu ide atau gagasan yang diharapkan dapat menginspirasi orang banyak.

Walau terkadang sebuah ide atau gagasan yang dituliskan belum tertata dengan baik secara metodologis sesuai kaidah akademis, namun tak jarang juga secara substansial terkandung hal yang sesungguhnya mampu menginspirasi orang banyak. Tidak hanya untuk mengikuti, bahkan mungkin untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

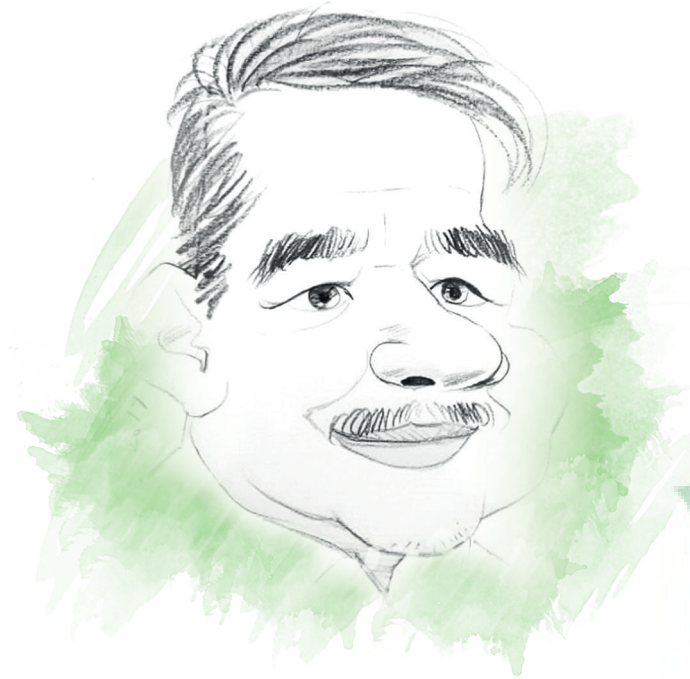
Dalam sejarah IKA Unand, inisiatif ini adalah yang pertama kali dilakukan. Lepas dari bagaimanapun kualitas hasilnya, saya berharap inisiatif ini dapat terus dilanjutkan di masa yang akan datang.

Sebuah ide atau gagasan kadang-kadang tidak langsung selalu dapat diaplikasikan. Namun saya berkeyakinan, sejarah nanti akan mencatat bahwa akan ada ide dan gagasan yang telah dituangkan dalam inisiatif kumpulan tulisan ini serta kelanjutannya yang akan menjadi torehan sejarah penting.

Jika inisiatif ini berkesinambungan, saya rasa itu adalah sebuah harapan yang tidak berlebihan.

Semoga

**Dr. Asman Abnur SE., MSi.**



**Dari Rektor  
Universitas Andalas**



**K**etika inisiatif IKA Unand Call for Paper dikomunikasikan kepada saya oleh Ikatan Alumni Unand, saya langsung berfikir bahwa ini sejalan dengan apa yang saya bayangkan tentang salah satu misi organisasi alumni. Sebagai kelompok intelektual, perguruan tinggi dan alumninya harus berkolaborasi dalam membangun tradisi intelektual. Oleh sebab itu saya memberikan dukungan penuh dan ikut memberikan *endorsement* dalam publikasi inisiatif ini.

Hasilnya saya kira menggembirakan. Sebagai inisiatif yang baru pertama kali dilakukan dalam kolaborasi alumni dan almamater Unand, kualitas dan kuantitas kumpulan tulisan yang ada relatif baik. Tentu kita berharap inisiatif ini akan berkesinambungan setiap tahun dan kualitasnya terus membaik. Konsisten dengan apa yang saya sampaikan dalam *endorsement* terhadap publikasi IKA Unand Call For Paper ini, saya berharap inisiatif ini dapat menjadi agenda yang menarik perhatian pemangku kepentingan untuk melirik dan mendukung Universitas Andalas.

Kiprah dan kontribusi alumni bagi almamater serta kolaborasi keduanya merupakan faktor penting dalam sistem akreditasi perguruan tinggi. Oleh sebab itu, inisiatif ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kinerja dan akreditasi Universitas Andalas, sebagai salah satu universitas yang saat ini termasuk kluster perguruan tinggi terbaik di Indonesia.

Terimakasih kepada semua kontributor dalam kumpulan tulisan Inspirasi untuk Kedjajaan Bangsa ini. Apresiasi yang tinggi tentu tak lupa saya sampaikan kepada Ikatan Alumni Universitas Andalas yang telah memelopori inisiatif ini.

Salam Untuk Kedjajaan Bangsa

**Prof. Yuliandri SH., MH.**



## Dari Tim IKA Unand Call For Paper



Ide dan gagasan merupakan cikal bakal inovasi. Tidak ada pakem umum yang kemudian menjadi referensi bagaimana kemudian ide dan gagasan tersebut diejawantahkan menjadi inisiatif yang dapat menginspirasi dan memberi manfaat buat orang banyak. Beberapa kisah penemuan di masa lalu bahkan kemudian menunjukkan bahwa perlu beberapa dekade, bahkan lebih dari seabad kemudian baru sebuah ide dan atau gagasan baru dapat diimplementasikan, menginspirasi dan memberi manfaat bagi orang banyak

Inilah dasar dari inisiatif IKA Unand Call for Paper, mencoba memberi ruang bagi ide dan gagasan dari komunitas alumni Unand untuk mengemuka di ruang publik. Ruang tersebut diharapkan menjadi ujian bagi ide dan atau gagasan dimaksud untuk lulus dalam dinamika dan dialektika. Ketika sebuah ide dan atau gagasan melewati proses seleksi ini, maka ia akan diterima khalayak sebagai sebuah khazanah kekayaan kemanusiaan.

Itulah sebabnya ruang exposure melalui Kumpulan Tulisan Alumni Unand - Inspirasi untuk Kedjajaan Bangsa ini tidak mensyaratkan format tulisan ilmiah baku maupun tulisan populer. Sebagian orang yang memiliki ide dan gagasan terkadang tak dapat menuliskannya dengan format baku akademik misalnya. Namun tentu saja kejernihan ide dan atau gagasan tetap merupakan faktor penting.

Pada tahap ini, tulisan yang masuk dalam inisiatif ini cukup menggembirakan. Dari sisi jumlah, sebetulnya masih dapat diharapkan lebih. Namun untuk kali pertama, jumlah tulisan yang masuk dirasa sudah cukup memadai, dengan harapan dalam inisiatif yang akan datang jumlahnya akan meningkat. Tentu diharapkan juga kualitasnya juga terus meningkat. Oleh sebab itu, Tim pada tahap ini lebih fokus kepada substansi pesan yang akan disampaikan dalam tulisan ketimbang metodologi penyajiannya.

Tim merasa optimis bahwa ke depan inisiatif ini akan berkesinambungan dan akan menemukan momentum untuk melahirkan ide dan gagasan yang terbukti menginspirasi publik dan memberi manfaat bagi orang banyak.

**Ki Mangunsarkoro 11 - Padang**

## Menunggu “Pemain Pedang” dari Bukit Karimuntiang



**KHAIRUL JASMI\***

Khairul Jasmi, Pemimpin Redaksi Harian Singgalang dan Komisaris PT. Semen Padang serta Komisaris Utama Semen Padang FC. Menjadi wartawan sejak 1987, terakhir ia menjadi wartawan Republika sebelum menjadi pemred di Singgalang. Lahir di Supayang, Tanah Datar 1963, KJ, demikian ia disapa, satu dari 55 orang pendiri Forum Pemred Indonesia. Ia merupakan sarjana sejarah IKIP Padang, kemudian tamat S2 - MM Marketing UNP. Pernah jadi dosen jurnalistik di S2 Komunikasi Unand. Ia juga sering disapa Press, karena dipercaya menjadi presiden Padang Press Club (PPC). KJ juga telah menulis sejumlah buku dan novel \*\*



**S**enja jatuh sempurna di Bukit Karimuntiang, Padang. Tak ada orang, yang tersisa cahaya neon yang berpendar di jalan yang disemen. Hutan di sekitarnya telah membungkus kampus terbaik ini dalam dingin yang sempurna. Inilah kampus baru Universitas Andalas (Unand) yang saya saksikan pembangunan fondasi sampai bangunan terakhir di tahun terakhir ini.

Walau bukan alumni Unand, namun menaruh rasa hormat yang tinggi pada PTN ini. Begitulah, ketika siang mulai jatuh di kaki petang yang hendak menuju senja pada awal pekan kedua Juni 2020, saya ditelepon Surya Tri Harto, kawan yang alumni Unand dan bekerja di Pertamina. Ia minta tulisan pendek untuk sebuah buku yang berisi tulisan alumni Universitas Andalas (Unand). Alasannya bagaimana “orang luar” melihat Unand. Amazing! Tentu saya terkejut, yang ketidak-tidak saja permintaannya, manalah pula saya pantas menulis untuk sebuah buku berbobot, bukan makanan saya. Harus saya tolak. Begitulah, karena kawan, niat itu urung. Banyak sekali dalam hidup ini, untuk kawan, Anda mau melakukan apa saja, seperti dalam film India.

Maka saya tulislah, sebagai berikut: Buku kumpulan tulisan para alumni ini, setidaknya membahas 19 topik mulai dari politik pilkada, inovasi pada sektor suplai chain pupuk subsidi, keterbukaan informasi, wartawan jangan dipenjara sampai pada obat corona. Lebih banyak hasil penelitian, ada buah dari renungan dan laporan pandangan mata yang kemudian diolah secara ilmiah. Inilah yang bukan dunia saya itu. Tiap hari -- sebenarnya tidak juga -- saya membaca sekitar 100 sampai 180 berita, jika salah apalagi menyangkut persoalan hukum, maka pemimpin redaksi harus bertanggung jawab. Alhamdulillah, selama ini bisa saya lewati, semoga bisa begitu selanjutnya. Ini? Berat bro. Unand soalnya. Sebenarnya tidak juga, sebab bisa, yang saya ragu, apa isinya akan berbobot? Tak soal. Tulis saja. Kata kawan-kawan saya di Unand, UNP dan perguruan tinggi lain, menulis itu sulit, sesulit mengenggam tangan kekasih pertama kali. Jika sukses, selanjutnya terserah Anda. Alasan malas menulis, sulit menemukan referensi. Tidak bisakah, ‘tulisan Anda itu yang justru dijadikan referensi’ oleh orang lain? Kadang kita mengikat diri sendiri dengan belenggu yang dibuat sendiri. Otoriter justru pada dirinya, ketika bicara demokrasi dan kebebasan berpikir.

### **Warisan dan membanggakan**

Jika di rak buku entah di rumah siapa, terselip satu karya alumni Unand, maka ketika itu, sebuah sejarah sudah ditanam pikiran orang lain, “dosen Unand itu suka menulis.” Kalau para penulis dalam buku ini, sudah tiada kelak, buku karyanya akan dibanggakan cucu-cicitnya. “Suatu tahun doeloe, ada leluhur kita yang menulis buku,” kata mereka.

Saya menyaksikan banyak orang pergi untuk selamanya, tanpa mewariskan apapun, kecuali uang pensiunnya juga foto-foto bergensi dan membanggakan tentang dirinya di di dinding rumahnya, yang dibersihkan setiap menjelang hari raya. Sementara di luar sana, orang mulai lupa-lupa ingat, nama Anda di ujung lidah. Inilah sebuah tragedi, intelektual itu.

Unand, perguruan tinggi membanggakan. Saya sudah membaca buku kumpulan tulisan para dosen yang disusun/editor (alm) Prof Hendra Esmara, yang terbit puluhan tahun silam. Suatu ketika, Profesor hebat itu bertutur kepada saya, “buku ini beda, isinya tulisan para guru besar dan dosen-dosen,” katanya. Terbukti kemudian, benar. Belakangan, saya menerima banyak buku dosen Unand terbitan Unand. Saya bangga dan memajangnya di lemari buku ruangan pemimpin redaksi Harian Singgalang, agar bisa dibaca atau dilihat-lihat tamu. Juga di rumah. Wartawan Singgalang, banyak alumni Unand, juga wartawan di media lain dan mereka bekerja dengan profesional. Belakangan saya bekerja pula di PT. Semen Padang, bersama Prof Werry Dartta Taifur. Darinya saya banyak belajar. Jika kuliah, berapa saya harus bayar? Mahallah hehe... Salah seorang anak saya kuliah di sini dan setelah wisuda, ia terbang bagai burung kelana, menyisik awan, menerjang hujan. Sendirian. Ia tak takut. Banyak juga yang “ditangkap ragu,” seperti terjebak dalam labirin, tak kunjung menemukan gerbang masa depan. Dijawab oleh anak saya yang lain, alumni FE-UI lewat novelnya,” Kami (bukan) Sarjana Kertas. Best Seller, 10 kali naik cetak.

Bukan itu yang hendak saya sampaikan, melainkan, Unand harus melahirkan orang-orang yang gemar membaca dan menulis, tentang apa saja. Jika kelas-kelas di Unand, membiarkan mahasiswa menulis apa saja tanpa beban, setiap pekan, maka setelah tamat, ia akan jadi ahli menulis. Ini saja yang bisa saya sampaikan, ringan-ringan saja, sering dan daun kering yang diterbangkan angin di Bukit Karimuntiang, kampus Unand di ketinggian di Kota Padang. Di sini, anak-anak muda Sumatera Barat ditempa. Daerah kita, menunggu ‘pemain pedang’ terhebat dari bukit ini, yang pasti mewarnai blantika dunia orang-orang pintar Indonesia, seperti dulu. (\*)

**Penulis, Pemimpin Redaksi Harian Singgalang  
dan Komisaris PT Semen Padang**





---

## Pendidikan Tinggi serta Alumni yang Berkontribusi dan Menginspirasi

---

**INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA**

Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi Dan  
Transformasi Digital

**ZUKRA BUDI UTAMA**

Change Agent dan Balance - Jawaban Sederhana untuk Alumni Baru  
dalam Meraih Sukses

**ADRINAL**

Satu Alumnus Satu Buku untuk Kejayaan Bangsa

**SUPADILAH**

Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi

# Berakhirnya Perguruan Tinggi Konvensional Oleh Inovasi Dan Transformasi Digital

INSANNUL KAMIL & BERRY YULIANDRA



**INSANNUL KAMIL**

Lahir pada 22 November 1967 di Padang, Sumatera Barat adalah alumnus Sarjana Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Andalas lulusan tahun 1993, menyelesaikan Pendidikan Magister (S2) dalam bidang *Structural Integrity Engineering* di *Graduate School of Mechanical Engineering, Toyohashi University of Technology*, Jepang (2001-2003) dan mendapatkan gelar Ph.D (S3) dalam Bidang *Facilities Management* di *Faculty of Geoinformation and Real Estate*, Universiti Teknologi Malaysia. Bekerja sebagai dosen dan peneliti di Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Andalas, Padang sejak 1994. Aktif sebagai pengurus Persatuan Insinyur Indonesia (PII), sebagai Wakil Ketua Bidang Sertifikasi dan Registrasi pada Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Sumatera Barat dan saat ini sebagai anggota



**BERRY YULIANDRA**

Dewan Komite Lisensi LPJK Nasional. Pendiri Pusat Analisis Big Data dan Inovasi Digital (*Centre for Big Data Analytics and Digital Innovation/ CBDADI*) Universitas Andalas ini juga aktif sebagai Dewan Pengurus Pusat Asosiasi Tenaga Teknik Konstruksi Indonesia (DPP ASTEKINDO) dan sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Perkumpulan Pemangku Kepentingan Penunjang Jasa Ketenagalistrikan (DPP PPKPJK) serta Ketua Umum Masyarakat Ketenagalistrikan (MKI) Sumatera Barat. Menerima penghargaan AFEO *Honorary Fellow* yang diberikan oleh The ASEAN Federation of Engineering Organization (AFEO) di Hanoi, Vietnam pada tahun 2010 yang merupakan penghargaan tingkat ASEAN atas dedikasi dalam dunia keinsinyuran dan pengembangan profesi insinyur. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik periode 2016-2020, saat ini beliau dipercaya sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Andalas.

Email: [insannulkamil@eng.unand.ac.id](mailto:insannulkamil@eng.unand.ac.id) dan [ikamil173@gmail.com](mailto:ikamil173@gmail.com)

Lahir di Padang pada tanggal 9 Juli 1988. Alumnus Program Sarjana Jurusan Teknik Industri lulusan tahun 2011 dan Program Magister Jurusan Teknik Mesin bidang keahlian Rekayasa Sistem Manufaktur lulusan tahun 2014, keduanya dari Universitas Andalas. Saat ini bertugas sebagai dosen dan peneliti pada Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas. Selain aktif mengajar dan penulis, ia juga terlibat sebagai anggota tim peneliti pada Pusat Studi Inovasi (*Centre for INNOVATION Studies/ CINS*) dan Pusat Analisis Big Data dan Inovasi Digital (*Centre for Big Data Analytics and Digital Innovation/ CBDADI*) Universitas Andalas. Email: [berry@eng.unand.ac.id](mailto:berry@eng.unand.ac.id)

**T**ransformasi merupakan sebuah keniscayaan yang merupakan kenyataan dan realitas perjalanan panjang peradaban yang selalu terjadi dan harus dihadapi oleh setiap generasi. Kehidupan dan peradaban manusia akan terus bertumbuh, berkemajuan dan mengalami perubahan. Cepat atau lambat, disukai atau tidaknya perubahan tersebut merupakan permasalahan lain, yang pada akhirnya tetap saja akan diterima. Satu hal yang jelas perubahan tersebut selalu terjadi dan tidak akan bisa diabaikan pengaruhnya, atau setidaknya untuk waktu yang tidak lama. Aturan main dalam arus perubahan sederhana saja; dimana pihak yang akan bertahan adalah pihak yang mampu beradaptasi dan berinovasi mengikuti pola perubahan yang sedang terjadi. Mari kita simak contoh berikut: Masih sangat segar di ingatan kita pada dekade 2000-an Nokia mendominasi pasaran telepon seluler di seluruh dunia, tetapi gagal untuk menangkap peluang ketika ekosistem pasar mulai bergeser menuju penyediaan layanan, internet dan informasi (Bouwman, Carlsson, Carlsson, Nikou, Sell, & Walden, 2014), sehingga pesaing seperti Apple dan Samsung dengan seketika berhasil mengambil alih pasar telepon pintar (*smartphone*) secara massif di seluruh dunia yang merusak pasar Nokia. Selain pengaruh dari perubahan, kejadian tersebut juga menunjukkan bahwa salah satu aspek kehidupan yang terus mengalami perubahan dan transformasi dalam perkembangan peradaban manusia adalah teknologi.

Teknologi berkembang semakin cepat seiring perubahan zaman. Manusia diperkirakan sudah mulai menggunakan peralatan batu sejak 2.5 juta tahun yang lalu (Heinzelin, et al., 1999) tetapi transisi ke perunggu baru terjadi sekitar 3300 SM (Bienkowski & Millard, 2010). Bandingkan dengan perkembangan dari komputer digital pertama hingga *smartphone* seperti yang kita kenal sekarang, hanya memerlukan waktu sekitar 63 tahun saja (Copeland, 2006) (LG, 2006). Fenomena tersebut terjadi karena setiap penemuan teknologi baru akan berkontribusi terhadap usaha penemuan teknologi berikutnya. Sebagai gambaran, dalam jangka waktu 63 tahun tersebut manusia telah menciptakan MOS transistor (Lojek, 2007) yang digunakan untuk membuat *Integrated Circuit* (IC) modern (Kuo, 2013) dan kemudian berkembang menjadi mikroprosesor (Colinge & Greer, 2016) pada *Personal Computer* (Green, 1976). Internet, perangkat lunak (*software*) dan berbagai teknologi multimedia telah mendorong kemunculan *smartphone* (yang juga bisa disebut *supervcomputer* saku (Schwab, 2016)) sebagai sarana komunikasi dan alat multifungsi yang saat ini telah dimiliki oleh hampir semua orang di dunia.

Lantas apa konsekuensi dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat? Satu hal yang perlu dipahami, bahwa teknologi bukan hanya sekedar alat maupun artifak, tetapi sesuatu yang membentuk masyarakat dan kehidupan (Winner, 1986). Cangkul dan bajak menciptakan masyarakat agrikultur (Janick, 2002), mesin uap James Watt mempercepat pertumbuhan masyarakat industri (Rosen, 2012), dan perkembangan komputer berujung pada era informasi (Nguyen, 2019). Bahkan dapat dikatakan bahwa internet dan media sosial mulai memaksa mengambil perannya dalam membentuk nilai-

nilai kehidupan generasi Z dan generasi alpha sekarang ini. Hal tersebut memberikan arti bahwa perubahan teknologi yang semakin cepat akan semakin mempercepat transformasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Sebagian orang mungkin akan menilai bahwa hal tersebut bersifat positif dan sebagian lainnya akan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang negatif, begitulah selalu dikotomi yang muncul dari sebuah perubahan dan transformasi.

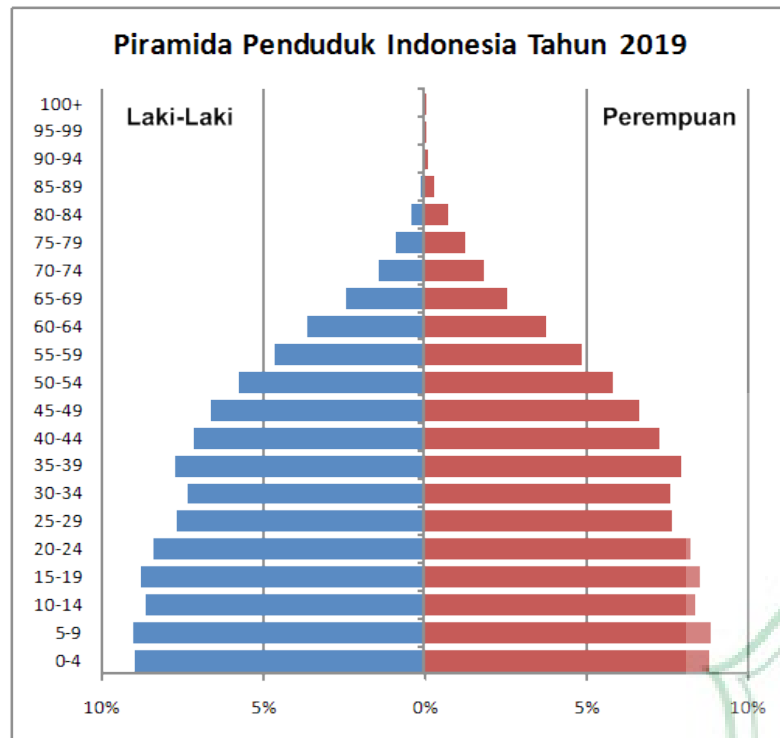
Suka atau tidak, kondisi tersebut akan terus terjadi karena ada alasan positif mengapa kita mengembangkan teknologi: agar bisa mencapai derajat pengendalian alam yang tinggi dan makin baik, membebaskan manusia dari kerja keras, serta membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak positif ini bahkan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari: Jika manusia prasejarah harus mencari gua untuk tempat berteduh yang nyaman, sekarang kita bisa tinggal dimana saja dengan membangun rumah; Jika dulu orang harus berjalan untuk bepergian sekarang kita bisa menggunakan mobil, kereta api, kapal, atau pesawat terbang; Jika dulu orang harus menyewa toko untuk berdagang, sekarang kita bisa berjualan dari rumah melalui media sosial dan toko virtual. Hanya saja hal tersebut datang dengan perubahan sosial masyarakat sebagai bayarannya. Terlepas dari berbagai alasan yang tidak benar seperti terjebak nostalgia dan prasangka "*Juvenioia*" ketakutan berlebihan tentang pengaruh perubahan sosial pada anak-anak dan remaja (Finkelhor, 2011), perkembangan teknologi memang akan datang dengan selalu membawa masalah. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh *World Economic Forum* dalam "*The Future of Jobs Report 2018*":

*"Common to these recent debates is an awareness that, as technological breakthroughs rapidly shift the frontier between the work tasks performed by humans and those performed by machines and algorithms, global labour markets are likely to undergo major transformations. These transformations, if managed wisely, could lead to a new age of good work, good jobs and improved quality of life for all, but if managed poorly, pose the risk of widening skills gaps, greater inequality and broader polarization. In many ways, the time to shape the future of work is now."* (World Economic Forum, 2018).

Berdasarkan laporan tersebut lapangan pekerjaan merupakan salah satu aspek yang mengalami transformasi besar, didorong oleh perkembangan empat teknologi: internet seluler berkecepatan tinggi (*high speed internet*), analisis data besar (*big data analytics*), teknologi komputasi awan (*cloud technology*), dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Pemanfaatan internet seluler berkecepatan tinggi dengan benar akan membuka peluang bagi semua orang untuk memunculkan ide, kreativitas, inovasi dan berusaha, dimana batasannya hanyalah prinsip moral dari setiap individu. Semua orang bisa membuat produk dan konten untuk kemudian menyebarkannya tanpa memerlukan bantuan pihak ketiga. Meskipun terdengar seperti perubahan sederhana, tetapi hal ini dapat membantu usaha kecil untuk beroperasi dengan biaya lebih rendah, setidaknya dari sisi promosi dan pemasaran. Bisa dikatakan internet seluler menciptakan semacam "area permainan setara". Akan tetapi kondisi dimana semua orang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dengan modal rendah juga berarti meningkatkan kebutuhan





terhadap sesuatu yang disebut sebagai daya saing. Pengaruh internet terhadap daya saing di level individual dan usaha pada akhirnya juga akan mempengaruhi dinamika daya saing di level yang lebih tinggi. *World Economic Forum* merombak indikator penilaian daya saing mereka untuk mengakomodir perubahan ini secara resmi pada tahun 2018. Apabila pada tahun-tahun sebelumnya internet hanya digolongkan sebagai bagian dari pilar *Technological Readiness* yang menggambarkan kesiapan teknologi secara umum, maka setelah 2018 indikator-indikator terkait internet termasuk penyusun utama dari pilar *ICT Adoption* (World Economic Forum, 2018).

Saat ini internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mengingat bahwa internet di Indonesia dimulai pada awal 1990-an (Admin, 2017), bisa dikatakan bahwa penduduk Indonesia yang berusia < 29 tahun pada tahun 2019 memiliki kenangan yang minim tentang hidup tanpa internet. Seperti yang bisa dilihat pada gambar piramida penduduk, jumlah tersebut meliputi 50.8% dari total penduduk Indonesia (United Nations, 2019). Data yang lebih baru menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2020 telah meliputi 64% dari total populasi, dan 98% dari pengguna internet tersebut mengaksesnya melalui internet seluler (Kemp, 2020). Gangguan internet menjadi masalah besar bagi mayoritas remaja sekarang ini karena mereka bahkan mungkin membutuhkan pencarian Google untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan ketika gangguan internet terjadi. Pandemi Covid-19 yang

memaksa semua orang untuk melakukan aktivitas dari rumah tentunya menuntut persyaratan gangguan Internet yang kecil.

Semakin banyaknya konten yang dihasilkan dan beredar melalui internet meningkatkan kebutuhan akan media penyimpanan. Kemunculan *Cloud technology* memungkinkan pengguna untuk mengakses sumberdaya komputasi bersama (Wang, He, & Wang, 2012), termasuk didalamnya adalah penyimpanan data secara virtual. Melalui penyimpanan virtual tersebut pengguna bisa menghasilkan banyak konten baru tanpa perlu khawatir untuk menghapusnya karena kekurangan media penyimpanan (Schwab, 2016). Keunggulan dari *cloud technology* berakar dari prinsip skala ekonomis, dimana sumberdaya digunakan secara bersama-sama sehingga penggunaannya tidak lagi memerlukan modal besar untuk membangun infrastruktur teknologi informasi. Secara ringkas, pada dasarnya biaya tersebut ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh penggunaannya.

Kebutuhan akan analisis *big data* merupakan contoh konsekuensi langsung lainnya dari perkembangan internet serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang memungkinkan terjadinya perpindahan data diantara perangkat elektronik dan komunikasi. Perpindahan dalam skala besar akan terjadi ketika mayoritas penduduk memiliki akses terhadap teknologi tersebut, persis seperti yang terjadi pada masa sekarang, termasuk saat pandemi Covid-19 yang sedang kita jalani. Sebagai gambaran, akumulasi data di dunia digital pada tahun 2019 telah mencapai 4.4 ZB (1 ZB = 1000<sup>7</sup> bytes) yang berasal dari: 294 milyar email, 65 milyar pesan WhatsApp dan 2 juta menit panggilan suara dan video (jika seluruhnya diputarkan akan menghabiskan waktu lebih dari 4 tahun), 5 milyar pencarian internet (3.5 milyar dilakukan menggunakan Google), 500 juta tweets, 95 juta foto dan video yang dibagikan melalui instagram, ditambah dengan data yang diciptakan sebesar 45 PB (1 PB = 1000<sup>5</sup> bytes) melalui Facebook dan 4 TB (1 TB = 1000<sup>4</sup> bytes) dari mobil yang terhubung dengan internet. Semua ukuran tersebut terjadi per hari. Jika tren pertumbuhan pemakaian data tidak mengalami perubahan dalam waktu dekat, maka diperkirakan akumulasi data di dunia digital dapat mencapai 44 ZB pada tahun 2020 (Raconteur, 2019).

Peredaran data super besar dan super banyak itu menyebabkan metode pengumpulan data secara manual menjadi mustahil untuk dilakukan. Pemerintah dan perusahaan sekarang memerlukan analisis *big data* lebih dari sebelumnya untuk mengelola berbagai data tersebut sehingga bisa digunakan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih baik, tepat, cermat dan akurat. Tetapi juga perlu diingat bahwa disamping peluang yang ditawarkannya, analisis big data juga memiliki risiko tersendiri seperti kepercayaan terhadap algoritma pengambilan keputusan yang digunakan dan juga permasalahan terkait privasi data. Pembahasan yang lebih fundamental perlu dipikirkan mengenai akuntabilitas dari proses pengambilan dan penggunaan data untuk menjaga agar internet tetap menjadi “area permainan setara”. Akan tetapi pembahasan tersebut membutuhkan kajian lebih mendalam yang melibatkan berbagai sudut pandang, sementara hal tersebut

bukan poin utama dari tulisan ini. Analisis *big data* yang didukung oleh kecerdasan buatan bahkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengambilan keputusan penggunaanya.

Kecerdasan buatan setidaknya memiliki pengaruh terhadap lapangan kerja pada dua area utama: pengambilan keputusan dan pekerjaan kantor. dari sisi pengambilan keputusan kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan konkret dengan cepat berdasarkan data dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kecerdasan buatan untuk mengenali pola dan otomatisasi juga membuka peluang pemanfaatannya pada berbagai fungsi tugas kantor dengan efisiensi yang lebih baik (Schwab, 2016). Sialnya, fungsi-fungsi tersebut sekarang dikerjakan oleh manusia dan penggunaan kecerdasan buatan berarti menyerahkan pekerjaan tersebut pada komputer.

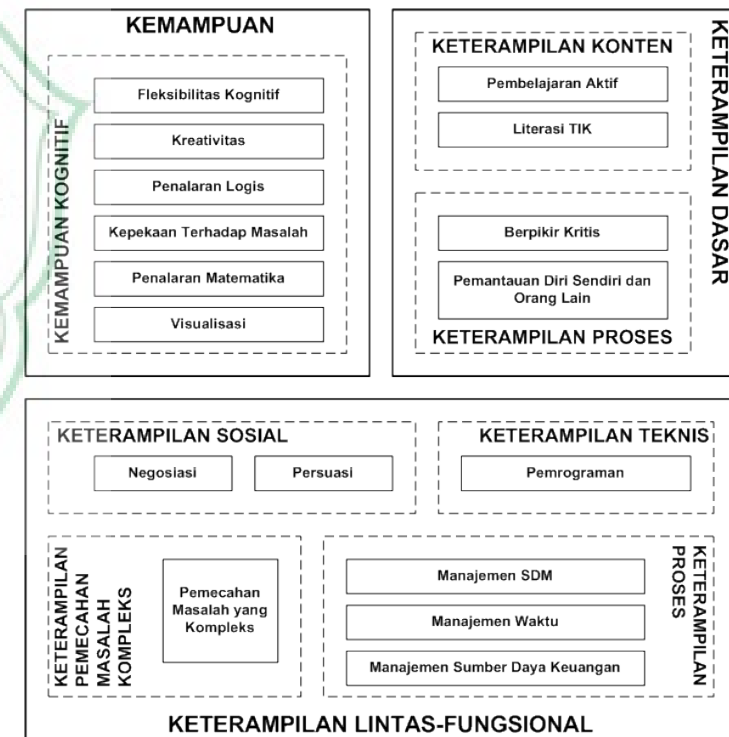
Perkembangan keempat teknologi tersebut, ditambah peningkatan adopsi teknologi robotik di berbagai sektor, mulai membentuk momentum yang mampu mengubah sifat-sifat pekerjaan yang kita kenal sekarang ini. Perubahan tersebut terjadi mulai dari ruang lingkup bisnis yang luas seperti modifikasi dalam rantai nilai produksi hingga ruang lingkup terbatas seperti otomatisasi beberapa tugas tertentu yang mulai menggunakan robot cerdas. Konsekuensi nyatanya adalah sebagian pekerjaan akan hilang, terutama yang pelaksanaannya mengandalkan keterampilan manual, bersifat rutin, kemampuan fisik, kemampuan manajemen sumberdaya, keterampilan instalasi dan pemeliharaan teknologi dasar.

Sebenarnya ini bukanlah hal sama sekali baru. Berbagai pekerjaan datang dan pergi seiring perkembangan teknologi. Pembuat cambuk kereta menghilang karena perkembangan teknologi otomotif, pemotong es tersingkir oleh *Air Conditioner* (AC) dan kulkas, *stoker* ikut menghilang bersama kereta dan kapal uap, operator telegraf berubah menjadi operator telepon, salesman ensiklopedia digantikan oleh wikipedia, petugas toko video kehilangan pekerjaan karena *online streaming*, serta pekerjaan *human computer* yang sekarang dijalankan oleh (bisa ditebak)... komputer (Coughlin, 2019). Akan tetapi pada masa yang sama ketika pekerjaan-pekerjaan itu masih ada kita juga tidak akan menemukan pekerjaan seperti: manajer media sosial, spesialis *Search Engine Optimization* (SEO), *App. developer*, spesialis pemasaran digital, produser *podcast* dan *Blogger*. Bahkan tidak di abad ke-20 (Walker, 2019) karena teknologi utama yang esensial bagi pekerjaan-pekerjaan tersebut belum ada. Beberapa pekerjaan yang masih ada sekarang bahkan sudah mulai digantikan oleh robot seperti penanganan limbah, eksplorasi tambang, pengeruk selokan, inspeksi struktur tak stabil, bahkan penjinak bom karena berisiko bagi manusia. Penggunaan robot-robot cerdas dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa melindungi pekerja manusia dari bahaya (Robotic Industries Association, 2019). Jika dipikirkan hal ini merupakan langkah yang rasional karena bagaimanapun lebih baik robot yang rusak dibandingkan nyawa manusia harus melayang.

Oleh sebab itu sudah seharusnya kita menerima transformasi lapangan pekerjaan ini sebagai bagian dari siklus kehidupan. Kita tidak mungkin menolak perkembangan

teknologi. Sejarah telah berulang kali memperlihatkan bahwa peradaban dengan penguasaan teknologi jauh lebih rendah selalu berakhir tragis dalam tragedi yang diciptakan oleh peradaban berteknologi lebih maju. Tanya saja suku-suku pribumi Amerika ataupun Australia. Permasalahan spesifiknya disini adalah transformasi teknologi sekarang terjadi menjadi lebih cepat dibandingkan dulu. Generasi muda di masa depan bisa saja menghadapi perubahan drastis lapangan kerja dalam waktu relatif singkat.

Terkait perguruan tinggi, maka jelas bahwa yang akan menerima dampak langsung dari perubahan tersebut adalah para mahasiswa. Transformasi lapangan pekerjaan diterjemahkan sebagai perubahan permintaan keterampilan di pasar tenaga kerja. Jelas bahwa jika kita saat ini tetap membekali mahasiswa dengan keterampilan seperti yang sudah diajarkan sejak dahulu, maka kecil kemungkinan lulusan perguruan tinggi akan mampu bersaing di masa depan. Riset *World Economic Forum* menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan inti mengalami peningkatan permintaan pada tahun-tahun mendatang. Kemampuan dan keterampilan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (World Economic Forum, 2016).



Set kemampuan dan keterampilan yang diperlihatkan pada gambar tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok pekerjaan spesifik, tetapi merupakan kombinasi berdasarkan tren permintaan dari sembilan grup industri: (1) Industri dasar dan infrastruktur; (2) Industri konsumsi; (3) Industri energi; (4) Layanan keuangan &



investasi; (5) Layanan kesehatan; (6) Industri TIK; (7) Media, hiburan, dan informasi; (8) Industri mobilitas; dan (9) Layanan profesional (World Economic Forum, 2016). Ini berarti set kemampuan dan keterampilan tersebut menawarkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan yang mulai tampil dan akan mendominasi lapangan pekerjaan. Tentu saja mahasiswa yang dilengkapi dengan set kemampuan dan keterampilan tersebut akan memiliki daya saing individual tinggi di masa depan. Perguruan tinggi yang masih berjalan secara konvensional dipastikan tidak akan mampu membekali mahasiswa dengan set kemampuan dan keterampilan yang diprasyarakatkan tersebut. Mahasiswa adalah kelompok yang paling merasakan dampaknya, bukan perguruan tinggi. Dampak tersebut baru akan mereka rasakan bertahun-tahun dari sekarang karena set kemampuan dan keterampilan tersebut disusun untuk menghadapi masa depan, bukan untuk menghadapi tahun depan.

Oleh karena itu sudah seharusnya ketujuh belas kemampuan dan keterampilan yang ditampilkan pada gambar tersebut menjadi pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam pengajaran, bukan hanya dari proses pembelajaran saja tetapi juga dari berbagai aspek penunjang pendidikan lainnya, dalam artian perguruan tinggi harus mulai berubah secara total. Seluruh kemampuan dan keterampilan tersebut tidak bisa dijejalkan hanya pada satu atau dua mata kuliah saja, tetapi harus disebar pada seluruh mata kuliah yang ada di kurikulum sehingga pada akhirnya mahasiswa akan memiliki seluruh (atau setidaknya mayoritas) dari kemampuan dan keterampilan tersebut ketika mereka lulus. Apakah pada akhirnya mahasiswa sudah dibekali dan memiliki kemampuan serta keterampilan tersebut? Adalah pertanyaan sederhana yang senantiasa perlu perguruan tinggi tanyakan sebagai salah satu alasan melakukan transformasi untuk meninggalkan cara-cara konvensional dengan inovasi. Memang akan lebih mudah untuk menanyakan hal tersebut dibandingkan dengan menerapkan jawabannya. Akan tetapi jika perguruan tinggi tidak pernah berani berinovasi dan bertransformasi digital maka hal tersebut tidak akan pernah terwujud. Kita memiliki waktu yang sangat terbatas untuk menangani isu penting ini, karena masa depan sebentar lagi akan menjadi masa kini dan teknologi digital sedang mendisrupsi seluruh aspek kehidupan manusia.

Penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) Indonesia hingga tahun 2034 diperkirakan akan berjumlah dua kali lebih banyak dari penduduk usia non-produktif (United Nations, 2019). Secara teoritis kondisi ini merupakan keuntungan ekonomis disebabkan oleh pasokan pekerja dalam jumlah besar, peningkatan tabungan karena penduduk non-produktif lebih sedikit, yang pada akhirnya akan meningkatkan PDB per kapita. Akan tetapi potensi dan keuntungan ini tidak dapat dinikmati secara langsung karena masih bergantung pada dua hal: (1) Kemampuan ekonomi untuk menyerap kelebihan tenaga kerja; dan (2) Pendidikan dari penduduk usia produktif, karena pendidikan mampu membantu meningkatkan produktivitas pekerja (Cuaresma, Lutz, & Sanderson, 2014).

Disinilah pendidikan kemampuan dan keterampilan tadi berperan. Jika mahasiswa tidak dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan yang

diprasyarakatkan, maka surplus penduduk usia produktif yang seharusnya bisa menjadi keuntungan ekonomis akan terbuang sia-sia. Perkiraan data penduduk hingga tahun 2100 yang dikeluarkan oleh PBB menunjukkan bahwa Indonesia berkemungkinan besar tidak akan mengalami kelebihan penduduk usia produktif setinggi ini lagi (United Nations, 2019), yang berarti jika kita tidak berhasil mengadopsi kemampuan dan keterampilan yang dipersyarakatkan maka dampak negatifnya akan dirasakan untuk waktu lama. Ini menyangkut kemampuan Indonesia dalam memanfaatkan potensi untuk bisa naik ke level selanjutnya sebagai sebuah bangsa.

Setiap generasi memiliki masalahnya masing-masing, pekerjaan-pekerjaan baru yang menggantikan berbagai jenis pekerjaan lama membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang berbeda pula. Orang-orang yang kehilangan pekerjaannya karena inovasi teknologi digital yang terjadi secara massif saat ini tidak serta-merta langsung bisa dialokasikan pada pekerjaan baru. Sebagai contoh jika para buruh tambang kehilangan pekerjaan karena otomatisasi, apakah bisa diharapkan bahwa esoknya mereka bisa langsung mengisi lapangan kerja seperti spesialis SEO (*Search Engine Optimization*), *App developer*, produser *podcast*, *blogger*, manajer media sosial, atau spesialis pemasaran digital? Generasi lama dapat saja menjadi “korban” dari transisi sosial ini, terutama bagi mereka yang bisa kehilangan pekerjaan dalam beberapa tahun ke depan. Perlu diingat bahwa kehilangan pekerjaan tidak hanya akan berdampak secara ekonomis bagi mereka, tetapi juga secara psikologis.

Sebagai komunitas intelektual dan pemikir, perguruan tinggi seharusnya menjadi institusi yang paling sadar terhadap perubahan dan proses transformasi digital yang sedang terjadi saat ini. Oleh sebab itu sudah seharusnya juga perguruan tinggi menjadi agen perubahan dalam membawa masyarakat untuk memahami transformasi teknologi dan perubahan besar yang sedang terjadi. Salah satu langkah sederhana adalah meningkatkan edukasi kepada orang-orang yang telah atau dalam waktu dekat pekerjaannya akan segera “hilang ditelan zaman”, sehingga mereka memperoleh kemampuan dan keterampilan baru yang lebih berguna untuk masa depannya. Solusi lain yang mampu memberikan dampak positif lebih luas juga perlu diformulasi secara mendalam. Intinya adalah kita perlu selalu berupaya agar transisi sosial yang terjadi sebagai akibat perubahan teknologi ini bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya “korban”, baik dari generasi lama maupun generasi sesudahnya.

Tulisan ini tidak membahas seluruh potensi isu yang mungkin terjadi. Setidaknya sudah mencoba untuk menjelaskan beberapa isu sangat penting yang tidak bisa dikelola oleh perguruan tinggi secara konvensional. Hanya sekedar mengingatkan bahwa kita semua punya pilihan disini: Pura-pura tidak tahu dan bersikap acuh saja terhadap semua perubahan yang sedang terjadi sangat cepat saat ini, atau menerima perubahan sebagai bagian alamiah dari kehidupan serta menyikapinya secara aktif dan responsif. Perguruan tinggi sudah harus mengubah wajahnya, meninggalkan cara-cara konvensional dan menggantikannya dengan digitalisasi. Pada akhirnya perguruan tinggi harus mulai saat

ini juga untuk melakukan rekayasa ulang ekosistem kampus dengan sentuhan teknologi dan inovasi digital yang dominan.

## Referensi

1. Admin. (2017, Juni 19). *Sejak Kapan Masyarakat Indonesia Nikmati Internet?* Dipetik April 2020, dari Sekolah Teknik Elektro dan Informatika: <https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/>
2. Bienkowski, P., & Millard, A. (2010). *Dictionary of the Ancient Near East* (1st Edition ed.). Philadelphia, Pennsylvania, USA: University of Pennsylvania Press.
3. Bouwman, H., Carlsson, C., Carlsson, J., Nikou, S., Sell, A., & Walden, P. (2014). How Nokia Failed to Nail the Smartphone Market. *25th European Regional Conference of the International Telecommunications Society (ITS)*. Brussels.
4. Colinge, J.-P., & Greer, J. C. (2016). *Nanowire Transistors: Physics of Devices and Materials in One Dimension*. Cambridge: Cambridge University Press.
5. Copeland, J. (2006). *Colossus: The Secrets of Bletchley Park's Codebreaking Computers*. Oxford: Oxford University Press.
6. Coughlin, D. (2019, March 31). *30 jobs from the past that no longer exist*. Dipetik April 2020, dari MSN: <https://www.msn.com/en-ca/money/topstories/30-jobs-from-the-past-that-no-longer-exist/ss-BBS214F>
7. Cuaresma, J. C., Lutz, W., & Sanderson, W. (2014). Is the Demographic Dividend an Education Dividend? *Demography*, *51*, 299-315.
8. Finkelhor, D. (2011, January). *The Internet, Youth Safety and the Problem of "Juvenonia"*. Dipetik April 2020, dari Crimes against Children Research Center: <http://unh.edu/ccrc/pdf/Juvenonia%20paper.pdf>
9. Green, W. (1976, February). Believe Me - I'm No Expert! *73 Magazine* (184), hal. 86-90.
10. Heinzelin, J. d., Clark, J. D., White, T., Hart, W., Renne, P., WoldeGabriel, G., et al. (1999). Environment and Behavior of 2.5-Million-Year-Old Bouri Hominids. *Science*, *284* (5414), 625-629.
11. Janick, J. (2002). Ancient Egyptian Agriculture and the Origins of Horticulture. *Acta Horticulturae*. *582*, hal. 23-39. Cairo: International Society for Horticultural Science.
12. Kemp, S. (2020, Februari 18). *Digital 2020: Indonesia*. Dipetik April 2020, dari Datareportal: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
13. Kuo, Y. (2013, Spring). Thin Film Transistor Technology—Past, Present, and Future. *The Electrochemical Society Interface*, hal. 55-61.
14. LG. (2006, Desember 11). LG, Prada to Start Selling Mobile Phone at Start of Next Year. New York.
15. Lojek, B. (2007). *History of Semiconductor Engineering*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
16. Nguyen, T. C. (2019, July 7). *The History of Computers*. Dipetik April 2020, dari ThoughtCo.: <https://www.thoughtco.com/history-of-computers-4082769>
17. Raconteur. (2019, March). *A Day in Data*. Dipetik April 2020, dari Raconteur: <https://www.raconteur.net/infographics/a-day-in-data>
18. Robotic Industries Association. (2019, Oktober 15). *How Robots Are Taking on the Dirty, Dangerous, and Dull Jobs*. Dipetik April 2020, dari Robotic Industries Association: <https://www.robotics.org/blog-article.cfm/How-Robots-Are-Taking-on-the-Dirty-Dangerous-and-Dull-Jobs/209>
19. Rosen, W. (2012). *The Most Powerful Idea in the World: A Story of Steam, Industry and Invention*. Chicago: University of Chicago Press.
20. Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
21. United Nations. (2019, August 28). *World Population Prospects 2019*. Dipetik April 2020, dari United Nations, Department of Economic and Social Affairs: <https://population.un.org/wpp/Download/Standard/Population/>
22. Walker, A. (2019, Januari 10). *Eight Jobs That Didn't Exist Ten Years Ago*. Dipetik April 2020, dari Masterstudies: <https://www.masterstudies.com/article/eight-jobs-that-didnt-exist-ten-years-ago/>
23. Wang, H., He, W., & Wang, F.-K. (2012). Enterprise cloud service architectures. *Information Technology and Management*, *13* (4), 445-454.
24. Winner, L. (1986). *The Whale and the Reactor*. Chicago: University of Chicago Press.
25. World Economic Forum. (2018). *The Future of Jobs Report 2018*. Geneva: World Economic Forum.
26. World Economic Forum. (2016). *The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

# Change Agent Dan Balance: Jawaban Sederhana Untuk Alumni Baru Dalam Meraih Sukses



Oleh: **ZUKRA BUDI UTAMA**

*Aktif mendukung kegiatan alumni sejak tamat kuliah tahun 1993, alumni teknik mesin unand angkatan 1986 ini, setelah menyelesaikan program magister manajemen di Ipnija Jakarta, kini kandidat Doktor bidang Manajemen Universitas Negeri Jakarta, bekerja sebagai konsultan Manajemen SDM. Sebagai analis senior sudah menulis puluhan buku pedoman implementasi hubungan industrial untuk Apindo Training Center DPN Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) serta buku-buku untuk konvensi nasional hubungan industrial. Penghargaan tingkat nasional sebagai penulis anti korupsi dari KPK, pemenang nasional quality program mewakili Astra serta sertifikat nasional sebagai assessor BNSP, sertifikat internasional Hubungan Industrial JICA Jepang dan Master Trainer GIZ Jerman. Setia mengabdikan di bidang pendidikan, menuntut ilmu, mengamalkan dan menulis serta aktif di NGO sebagai anggota bidang jaminan sosial lembaga anti fraud asuransi Indonesia.*



## Dua pertanyaan utama

**D**ua pertanyaan paling sering diajukan mahasiswa dan alumni baru maupun karyawan kepada penulis selama berkarir sebagai akademisi sekaligus praktisi adalah; untuk sukses “apa yang harus dilakukan?” dan “ke mana akan menuju?”. Jawaban sama yang selalu penulis berikan adalah fokuslah menjadi agen perubahan (*change agent*) dan jagalah keseimbangan (*balance*).

Hampir semua orang sukses adalah agen perubahan atau individu yang mempengaruhi lingkungan nya untuk berubah menjadi lebih baik. Hukum tanam tuai akan memberikan kesuksesan kepada dirinya, jika perubahan yang diinisiasi nya menghasilkan nilai tambah (*value added*) atau manfaat. Ini sesuai dengan ajaran agama bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat.

Untuk kesinambungan sukses, karakter lain yang dimiliki adalah keseimbangan. Ibarat kapal yang membesar tetap dapat berlayar karena seimbang vertikal dan horizontal. Semua diprioritaskan sesuai proporsinya dalam fungsi dan peran dari sisi ketuhanan dan kemanusiaan. Konsekuensi menjalankan tanggungjawab selaku hamba Tuhan dan selaku manusia bagi manusia lain sejak lingkungan terkecil yaitu keluarganya. Semua itu dipelajari dengan baik dan diterapkan seimbang dan proporsional.

Pertanyaan lebih jauh yang kemudian muncul adalah; “sebagai *change agent* apa yang harus saya lakukan? Bagaimana mampu melihat sesuatu yang harus diubah?” Maka disini ada unsur intuisi yang berhubungan dengan rasa, buah membangun keseimbangan yang dilatih sejak dini. Selain memupuk rasa tersebut, juga harus mampu melihat proses dalam satu kesatuan sistem yang diistilahkan bahasa SDM sebagai cara berpikir sistematis (*system thinking*). Melatih nya dapat melalui metode simulasi, yang termudah dengan aplikasi berbasis *spread sheet* seperti Microsoft excels.

Pertanyaan terakhir; “setelah menyadari ada yang harus diubah apakah saya dapat langsung melakukan perubahan? Bagaimana jika yang ingin saya ubah menolak untuk berubah?” Menjawab pertanyaan ini perlu merefleksi pertanyaan lama yang tak terjawab.

### Pertanyaan lama: Mau ke mana bangsa dan negara?

Pertanyaan lama mengapa negara lain mampu bangkit dari keterpurukan menjadi negara kuat seperti Jepang dan Korea Selatan, dan mengapa negara kita selalu berada dalam taraf ekonomi berkembang, tak mampu bangkit sekalipun kaya sumber daya alam dan manusia?

Umumnya jawaban yang kita temukan adalah perbedaan karakter yang membudaya di masyarakat, yaitu karakter *leader* atau *follower*. *Leader* adalah karakter yang menginisiasi perubahan sedang *follower* adalah karakter yang menunggu paksaan untuk berubah. Karakter *follower* disebabkan kuatnya resistensi terhadap perubahan. Ukuran karakter

ini terlihat dari budaya inovasi yang membangun pertumbuhan makro dan mikro lingkungannya menjadi masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Budaya inovasi buah rendahnya resistensi perubahan, merupakan faktor yang menentukan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional sampai ke tingkat mikro pertumbuhan usaha, sudah menjadi fakta di bidang manajemen.

Tidak ada resistensi berarti dari Astra ketika tahun 2005 penulis sampaikan ide *beyond learning organization*, saat Astra kokoh dengan *learning organization*. Begitu pula ide *beyond continuous improvement* (*continuous growth*), saat Astra berhasil membangun budaya inovasi melalui program *continuous improvement*. AMDI sebagai pusat studi manajemen Astra memberi kesempatan mengenalkan ide tersebut ke seluruh pimpinan nya, yang semakin intens mendukung setelah terapannya mampu meningkatkan inovasi 20ribu persen setahun.

Kesulitan terasa saat membawa gagasan itu keluar Astra. Ini membuktikan besarnya pengaruh budaya. Budaya inovasi berhasil dikembangkan di Astra, buah kepemimpinan perubahan yang kuat yang dibangun AMDI di bawah Yakub Liman yang visioner. Kepemimpinan yang menentukan kebijakan sebagai norma acuan bagi anggota masyarakat untuk bertindak. Lalu apa yang kurang di negara kita? Bukankah budaya inovasi untuk perubahan sudah digalakkan? Bahkan sudah ada kementerian kreatif, namun mengapa resistensi perubahan masih sangat tinggi?

Perbedaan dengan Jepang penulis rasakan tahun 2012, saat sampaikan konsep kompetensi 3DT kepada konseptor kompetensi Jepang dalam suatu diskusi di Tokyo, padahal saat itu mereka baru launching standar kompetensi Javada. Mereka tak malu mengakui kelebihan 3DT, yang mengintegrasikan kompetensi dengan capaian strategis organisasi, sehingga dapat disebut sebagai kompetensi dinamis.

Diluar dua pengalaman baik diatas, memang cukup aneh budaya kita menanggapi ide perubahan menjadi lebih baik. Pantas saja guru dari Yakub Liman mengatakan sebuah ide baru menjadi ide setelah berganti kepemilikan. Kita butuh kerendahan hati untuk mengakui kebaikan dalam suatu ide dan bersedia mendukungnya. Itulah kebaikan yang akan dibalas pahala serta kebaikan yang berlimpah dari Yang Maha Kuasa.

Pengamatan penulis, ide yang tidak melibatkan pemilik original dalam terapannya, dapat dikatakan selalu mengalami kegagalan, walau pada awalnya terlihat menguntungkan. Sebaliknya jika sumber ide dilibatkan setidaknya sebagai konsultan, biasanya akan memberi percepatan dan pencapaian luar biasa melampaui harapan. Selain sikap mental *follower*, sikap mental plagiat merupakan masalah penyebab sulitnya negara berkembang mencapai tingkat negara maju. Membudayakan *change agent* dan *ballance* sejak dini dalam pendidikan formal, diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

### Mengejar 4.0 atau melompati ke 5.0

Kita mengenal keseimbangan otak kiri dan kanan menghasilkan terobosan inovasi dengan manfaat maksimal, itulah yang menjadi dasar membangun SDM di era

industri 4.0. Menyadari ketertinggalan itu, negara berkembang cenderung mencari jalan mengikuti apa yang dilakukan negara maju, diantaranya menggalakkan program vokasional. Namun pada akhirnya kita kembali menemukan fakta yang sama, bahwa kita masih di belakang. Kecenderungan peningkatan percepatan perubahan global, mengakibatkan perubahan prioritas negara maju menyikapi perubahan jaman. Apa kita mau selalu mengikuti di belakang? Jika tidak, maka perlu lompatan agar punya fokus yang sama dengan negara maju.

Fokus membangun SDM untuk industri generasi 5.0 dilakukan agar kita tidak selamanya tertinggal. Era 4.0 dibangun dengan sistem manajemen, seperti *continuous improvement* yang menjadi model dasar sistem manajemen TQM, sukses menjadikan Jepang negara nomor satu dalam ekonomi. Penekanan era ini lebih ke arah pengembangan budaya inovasi, melakukan perbaikan berkesinambungan. Agar standar terlaksana baik, dibuat sistem kendali berupa aplikasi semesta seperti SAP. Apakah cara menyikapi tersebut akan sama ke depan nya?

“Pada Revolusi Industri 5.0 ini, agama akan kembali masuk untuk memimpin sains lagi.” tegas Prof Reevany Bustami PhD dalam kuliah tamu di ITS di akhir 2019. Hal sama disampaikan Prof Jeffrey Lang dalam seminar tentang *purpose of life*. Dikatakan sehebat apapun mesin diciptakan, takkan pernah Anda temukan mesin yang penyayang. Kesimpulannya ketika ilmu pengetahuan manusia sudah tergantung pada kendali mesin, maka cara mengatasi adalah dengan menghubungkan manusia pada sumber ilmu, yaitu nilai-nilai Ketuhanan, yang difungsikan nilai-nilai kemanusiaan.

Era industri 5.0 yang satu tingkat di atas industri 4.0, mengindikasikan karakter perubahan tidak lagi dapat direspon dengan inovasi, tapi dengan intuisi. Tidak ada lagi ruang perbaikan atas masalah, sehingga solusi harus ada sebelum masalah muncul. Pengembangan SDM dengan konsep *change agent* dan *ballance* merupakan alternatif untuk membangun kemampuan intuisi tersebut. Terapan terbaiknya butuh integrasi dinamis industri dengan pendidikan, serta sistem training di perusahaan (ICT), sebagaimana dilakukan negara maju saat ini.

Perubahan lingkungan bangsa dari follower menjadi leader akan memudahkan pengembangan SDM dengan konsep *change agent* dan *ballance*. Pertanyaan berikutnya apa yang harus dilakukan menjelang perubahan lingkungan tersebut terwujud?

#### **Mewujudkan Change Agent tanpa menunggu kesiapan Lingkungan; Pendekatan integratif norma ilmiah dan kemanfaatan ilmiah**

Arah menuju kemajuan dunia faktanya selalu dalam integrasi norma dan kemanfaatan, yaitu sesuatu yang dikatakan benar dan baik, sebagai poros utama perubahan. Norma adalah aturan yang mengacu pada kebijakan atau hukum berdasarkan kaidah ilmiah, sedang kemanfaatan adalah praktek yang menghasilkan nilai tambah. Untuk membangun integrasi tersebut dilakukan estafet pembelajaran seumur hidup yang fokus untuk itu, dalam setiap tahap tingkatan/ strata pendidikan, seperti S1, S2 dan S3.

Ketika proses integratif ini Anda terapkan, maka Anda sudah berada dalam jalur cepat mewujudkan karakter *change agent* serta segera menemukan bidang yang cocok untuk dikembangkan menjadi produk dasar dalam membangun nilai tambah dimana saja Anda berada untuk mewujudkan sukses.

Tahap S1 membuktikan kemanfaatan dalam terapan deskriptif, mendapatkan cara mudah dalam memahami dan mendeskripsikan suatu masalah yang dijadikan topik dalam skripsi. Pada tahun 1991, penulis menjalankan tahap ini dengan membuat program simulasi mempermudah perhitungan untuk disain 600 baris sudu, dengan kriteria bahan, dimensi, tekanan, temperatur dan kecepatan yang berbeda, mengikuti perubahan sifat termodinamika di sepanjang laluan fluida menggerakkan turbin membangkitkan energi listrik.

Kemanfaatan skripsi ini adalah mempermudah penelitian berikutnya, sehingga tidak perlu waktu lama mengatasi sifat acak dan tak terduga dari 600 tingkat baris sudu turbin. Waktu yang biasanya dibutuhkan untuk mendisain turbin tersebut antara 1 sampai 5 tahun, dapat disingkat menjadi paling lama hanya 1 bulan.

Selanjutnya konsep simulasi yang sudah dibangun tersebut kemudian dikembangkan menjadi tool manajemen sederhana yang penulis namakan *Logic Simulation System* (LSS). Pada terapannya di perusahaan -selain mempermudah pengendalian proses kerja- ternyata tool ini juga berguna dalam menstimulir otak kanan karyawan sehingga kreatif menemukan solusi.

Tahap S2 di Pasca Sarjana, membuktikan kemanfaatan dalam bentuk implementasi di organisasi. Tahun 1999 LSS diterapkan dalam memotivasi SDM meningkatkan produktivitas. Hasil terapan berbasis simulasi yang melibatkan peran serta karyawan, mampu signifikan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini diakui secara tertulis oleh pimpinan PT. Federal Karyatama tempat penelitian dilakukan.

Tahap S3 membuktikan kemanfaatan komprehensif dan melakukan uji akademis. Pada tahap ini, penulis menggabungkan tahap S1 dengan S2 menjadi model komprehensif sistem manajemen dengan nama *Continuous Growth* (Beyond Continuous Improvement).

Berbeda dengan *continuous improvement*, pada *continuous growth* evaluasi dilakukan sebelum pelaksanaan dengan pendekatan antisipatif. Sistem sudah disiapkan merespon seluruh kemungkinan perubahan, agar fokus penuh pada peningkatan kemanfaatan. Perubahan strategis dilakukan melalui sistem otomasi kebijakan, berdasarkan kendali respon atas hasil kerja yang ditampilkan dashboard secara *on line* dan *real time*. Proses teridentifikasi saat dijalankan dan respon berlangsung otomatis, mengadaptasi setiap perubahan eksternal dan internal. Pendekatan antisipatif untuk fokus kemanfaatan membebaskan pekerja mengeksplorasi seluruh daya pikir dan kreativitasnya mendorong pertumbuhan, tanpa takut mengganggu proses kerja.

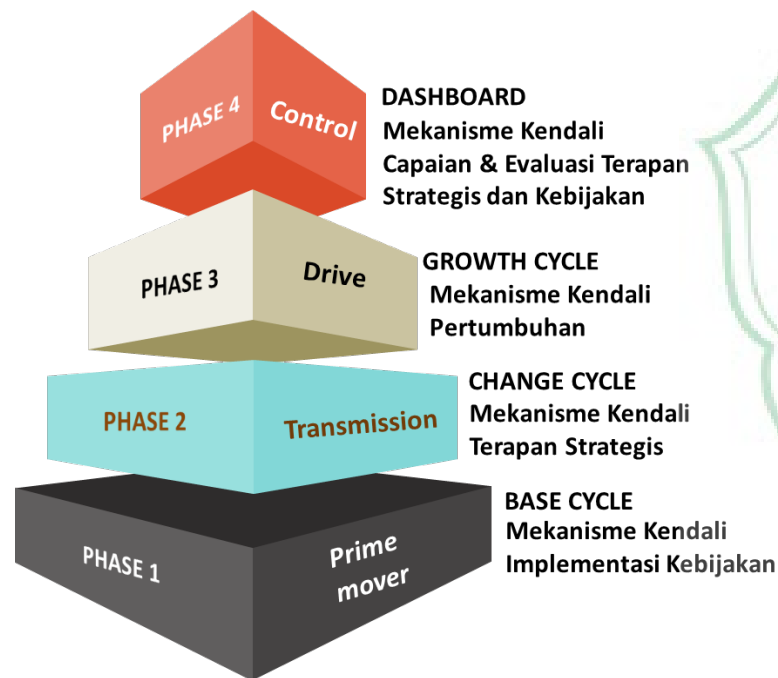
Bagaimanapun ketiadaan batas dalam globalisasi memaksa perusahaan melakukan adaptasi terbaik sesuai visi misi dan budaya organisasi. Organisasi tak boleh lagi bergantung pada vendor teknologi informasi dalam hal perangkat lunak, agar responsif



secara mandiri. Alternatif terbaik untuk itu adalah menerapkan sistem *continuous growth*, yang menjadi dasar pentingnya pengembangan sistem ini berkesinambungan.

Kontribusi model *continuous growth* di tingkat nasional menghasilkan mekanisme kendali manajemen untuk pemenuhan syarat regulasi bagi BPJS Kesehatan RI (2014), antisipasi korupsi KPK RI (2015), pemenuhan syarat terapan ISO Kemnaker RI (2015). Di perusahaan, selain meningkatkan 20 ribu persen inovasi di Astra Komponen tahun 2005, juga hasilkan predikat lulus audit ISO secara *paperless* bagi dua fungsi SDM. ISO *paperless* membuktikan pekerjaan rutin dapat dihilangkan sedang fungsinya tetap berjalan. Ini menghemat dua pekerja setingkat supervisor, untuk diarahkan mendorong pertumbuhan. Terapan berbentuk mekanisme kendali resiko implementasi kebijakan juga sudah dimanfaatkan Pertamina, Kompas Gramedia, Holcim dan ratusan perusahaan member Asosiasi Pengusaha Indonesia (apindo) antara tahun 2011 sampai 2015.

Model yang dimaksud diatas digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Manajemen Siklus *Continuous Growth* dalam perspektif engineering

Siklus Dasar (base cycle) dalam bahasa teknik dinamakan sebagai penggerak mula (prime mover), karena tanpa kebijakan yang terintegrasi dengan strategi sebagai pedoman dasar dari operasional, maka operasional tidak memiliki kekuatan normatif dalam pelaksanaan proses kerja. Pada perspektif *balance scorecard* tahap ini dinamakan sebagai *internal process*.

Siklus perubahan (change cycle) dalam bahasa teknik dinamakan sebagai tahap transmisi atau penerus energi dari prime mover, karena fungsinya adalah memastikan pekerja kompeten atau mampu menjalankan kebijakan serta mengintegrasikannya dengan tujuan strategis, termasuk juga mampu dalam membangun keunggulan bersaing. Tahap ini di dalam perspektif *balance scorecard* dinamakan dengan *Learning & Growth*.

Siklus pertumbuhan (growth cycle), dalam bahasa teknik dinamakan sebagai drive karena pada tahap ini seluruh fokus pekerja adalah memberikan yang terbaik bagi proses berikutnya (next process/ customer), memastikan tidak ada implementasi kebijakan yang menghambat pencapaian strategis, serta mendapatkan cara baru dalam mempermudah pencapaian target strategis. Tahap ini di dalam perspektif *balance scorecard* dinamakan dengan *Customer*.

Tahap terakhir adalah mekanisme kendali (control) strategis dalam bentuk dashboard, dimana seluruh proses terdeteksi impaknya pada capaian strategis. Ini menjadi dasar evaluasi otomatis terhadap formulasi kebijakan, sehingga secara berkesinambungan tercipta kebijakan yang searah dengan tujuan kebijakan mendorong capaian strategis. Pada *balance score card* tahap ini dinamakan dengan *financial perspective*.

Uraian seluruh proses dari model di atas dapat direfleksikan ke dalam sistem manajemen Balance score card sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uraian proses model *continuous growth* dalam perspektif balance scorecard

Phase	Perspective	Target	Proses
1	Internal Process	Memastikan implementasi kebijakan berjalan sistematis	otomasi evaluasi implementasi kebijakan
		Proses rutin berjalan sistematis	otomasi proses kerja rutin.
		Siap setiap saat audit ISO paperless.	Integrasi otomasi proses kerja dengan kriteria audit
2	Learning/ Growth	Seluruh proses sesuai standar	Pelatihan 3DT dan HR 5.0.
		Tidak ada standar yang tidak efektif mendorong pencapaian target strategis	tool LSS membangun intuitif dengan stimilir otak kanan, mengendalikan terapan strategis.
3	Customer	Potensi masalah teridentifikasi dan terantisipasi	Identifikasi potensi masalah dan antisipasi
		Peningkatan kemudahan teridentifikasi dan terpenuhi	Identifikasi potensi peningkatan dan realisasi
4	Financial	Sejak rencana sampai proses terkonstruksi dalam standar yang terkendali online realtime memberi peringatan dini	Integrasikan standar anggaran dan proses terapan anggaran dengan target kinerja dan dashboard kendali
		Score card hasil kerja berdampak finansial dalam bentuk dashboard	Integrasi capaian finansial kinerja dengan dashboard kendali

*Novelty* atau kebaruan atau temuan dalam disertasi yang menjadi acuan utama penilaian penelitian S3 tersebut adalah sebagai berikut.

1. Otomasi evaluasi implementasi kebijakan dengan proses kerja sehari-hari, menghilangkan kendala sosialisasi kebijakan dan kendala perubahan internal eksternal sebagai faktor penghambat dalam implementasi kebijakan, dapat menjadi bahan bagi penelitian kuantitatif tentang bobot pengaruh implementasi bagi pencapaian terbaik.
2. Kompetensi dinamis melalui sistem pelatihan Tiga Dimensi Terkendali (3DT), sebagai syarat utama kemampuan personil dalam membangun konvergensi strategis departemen untuk menjamin tidak ada faktor penghambat pencapaian target strategis organisasi, dapat menjadi bahan penelitian kompetensi selanjutnya
3. Integrasi strategi bisnis dengan strategi departemen, menjamin tercapainya tujuan strategis dan tujuan kebijakan, merupakan konsep dasar membangun konvergensi strategis organisasi, sebagai landasan kokoh membangun *HR strategic partner*, serta bahan penelitian selanjutnya bagi para peneliti implementasi *HR strategic*.
4. Mekanisme kendali implementasi kebijakan dalam bentuk dashboard implementasi, bermanfaat mengatasi hambatan kendali implementasi, yang dikatakan 80% pengaruhnya terhadap keberhasilan kebijakan oleh Easton, Anderson, (2005), Dye, Dunn, Patton dan Savicky (2000) dalam Nugroho (2008)

Dengan diterima konsep *continuous growth* sebagai model dalam ujian tertutup disertasi yang sudah dilaksanakan tanggal 7 Pebruari 2020, maka proses uji akademis telah berhasil dilalui dengan sukses. Model yang diajukan ini sudah dapat dinyatakan sebagai model yang teruji secara ilmiah, sehingga siap untuk digunakan di lingkungan praktisi.

Semangat sistem manajemen *continuous growth* dengan tool *logic simulation system* (LSS) adalah kemanfaatan untuk kemanusiaan, dimana pekerja bukan semata biaya produksi. Untuk itu pekerja harus betul-betul terpisah dari pekerjaan, dengan indikator adanya aliran hasil kerja (value) tanpa terbatas ruang dan waktu. Seiring langkah menghubungkan ke sumber ilmu melalui nilai ketuhanan, dibangun sikap mental saling dukung dengan tulus. Sikap mental ini terbukti mampu hasilkan banyak lompatan jauh diatas ekspektasi, diantaranya peningkatan inovasi 20 ribu persen setahun di perusahaan.

Lebih jauh *continuous growth* menekankan pemisahan pekerja dari pekerjaannya bukan melalui sistem yang didisain untuk mengatur manusia. Disini sistem hanya fokus mengidentifikasi dan mendistribusikan kontribusi kemanfaatan berupa value dari seluruh proses kerja. Manusia harus dikembangkan menjadi sumber (source) utama dari sistem, dimana fungsi dan perannya berada di atas sistem. Ini landasan utama menghadapi percepatan perubahan yang kian acak jauh di luar dugaan, menghindari rekayasa yang merugikan, sekaligus kunci melompati era industri yang ada di masa depan.

Bagi lingkungan akademis, proses mengintegrasikan unsur norma dengan kemanfaatan ilmiah di tiap strata mulai S1 sampai S3, diatas merupakan bagian dari proses belajar seumur hidup, yang fokus membangun karakter *change agent*. Ini dapat menjadi model pula bagi perguruan tinggi yang ingin fokus menciptakan *change agent* menjawab tantangan masa depan, atau ingin membuka jurusan Manajemen Rekayasa. Model ini mengintegrasikan utuh praktek terbaik di industri dengan metodologi ilmiah di perguruan tinggi, sehingga menjamin kemanfaatan terapan rancang bangun perbaikan berkesinambungan. *Change agent* yang tercipta merupakan pionir penggerak sistem *continuous growth* dengan tool LSS di organisasi atau komunitas manapun dia berada.

Akhirnya *change agent* dan *balance* sebagai alternatif pilihan dalam memulai langkah meraih sukses, semoga dapat menjawab pertanyaan yang umum dilontarkan alumnus baru. Tentu dalam membangun karakter *change agent* dan *balance* dibutuhkan kesungguh-sungguhan, yang hanya terjadi jika ada kemampuan memaksa diri. Biasanya pemaksaan yang berat hanya terjadi di awal, setelahnya akan meluncur lancar dan mudah mencapai target prestasi. Bagaimanapun mustahil meningkatkan kemampuan, jika tidak melakukan yang terbaik sampai ke batas kemampuan. Semoga sukses.

Satu Alumnus Satu Buku  
(Salamsabu)  
Untuk Kejayaan Bangsa



Oleh: **ADRINAL**

- Analis Kebijakan Madya di Kementerian PANRB Republik Indonesia,
- Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Angkatan 89.

“

“Jika kamu bukan anak raja, atau anak ulama besar, maka menulislah.”

-Al-Ghazali

## Profil Penulis

**A**drinal, putra Minang kelahiran Padang, 28 Januari 1971, adalah seorang abdi negara yang terakhir menjabat sebagai Kepala Bidang Penyiapan Kebijakan Tata Laksana di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Dengan penyederhanaan birokrasi saat ini menjadi Fungsional Analisis Kebijakan Madya. Jenjang pendidikannya dari SD, SMP dan SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Adrinal telah bergabung selama lima belas tahun dengan Kementerian PANRB. Sungguh merupakan hal yang tidak pernah ia sangka. Berbekal sedikit kemampuan menulis ia ditarik dari BPKP ke Kementerian PANRB untuk mengelola majalah. Adrinal harus bekerja penuh waktu untuk mengelola majalah baru tersebut. Namun karena sudah menjadi hobi, pekerjaan tersebut menjadi ringan dan menyenangkan. Ia berhasil menyelesaikan studi S1 Ekonomi dan Profesi Akuntan di Universitas Andalas Padang, lalu menyelesaikan program Magister Ilmu Administrasi di Universitas Prof. Dr Moestopo (Beragama) Jakarta, dan sempat juga mengambil program Magister Manajemen di Universitas Esa Unggul Jakarta. Sekarang ia sedang menyelesaikan program Doktor Administrasi Publik di Universitas Pasundan, Bandung. Sosok Adrinal sering dianggap berbeda dari kebanyakan ASN pada umumnya. Biasanya ASN berpikir linear dan bekerja sesuai sistem yang ada, tetapi ia mampu menjadi diri sendiri dengan hobinya menulis dan melahirkan banyak karya. Sejak 13 tahun yang lalu Adrinal sudah bermimpi untuk memiliki penerbitan sendiri yang akan mendokumentasikan karya-karyanya. Dari hasil kerja keras tersebut, yang sering dianggapnya “berdarah-darah”, ia sudah menerbitkan lebih dari dua puluh buku. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain *Anything is Possible*, *Birokrat Menulis*, *Birokrat Move On*, *Putar Arah Sekarang Juga*, *Buku Pintar SOP*, *Birokrat Menulis 2*, *Birokrat Menulis 3*, *Bukan Birokrat Biasa*, dan lain-lain. Buku yang ia tulis kebanyakan mengenai birokrasi dan motivasi. Sebagai seorang penulis ia selalu menggunakan nama pena, sehingga penggemarnya di seluruh Indonesia lebih mengenalnya dengan nama Adrinal Tanjung. Ia dapat dihubungi di nomor HP 0812-1301-5594.

## Belajar dari Sejarah Peradaban

Belajar dari masa lalu, sejarah sesungguhnya bisa menjadi medan pembelajaran bagi manusia untuk menjadi dirinya mencapai kebahagiaan. Sejarah jika tidak dituliskan akan menjadi dongeng. *No document, no history*. P. Swantoro, seorang sejarawan dan juga seorang jurnalis, mengatakan, “*In het licht het verleden, in het nu wat komenzal*.” Secara harfiah diartikan “Dalam masa sekarang kita menjumpai masa lalu, dalam masa sekarang juga kita mendapati apa yang akan datang.”

Tulisan merupakan refleksi eksistensi manusia di dunia. Melalui tulisan, manusia beralih dari zaman prasejarah menuju sejarah. Peradaban berkembang semakin cepat

karena huruf-huruf yang tergores mulai dari dinding, daun, kertas, sampai yang tersimpan secara digital. Dengan tulisan, masa lalu dapat dipelajari sehingga bisa diperbaiki.

Fredrik Barth dalam *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* menuliskan bahwa munculnya sistem penulisan bertepatan dengan transisi dari masyarakat pemburu-pengumpul kepada masyarakat yang menetap dan bertani. Mereka merasa perlu menghitung properti, seperti bidang tanah, jumlah hewan, perawatan gandum, dan lain-lain.

Sekitar 4.100-3.800 SM, hitung-menghitung mulai menjadi simbol yang banyak dijumpai di tanah-tanah. Simbol tersebut menjadi catatan untuk biji-bijian atau ternak. Saat itulah bahasa ‘menulis’ mulai berkembang. Salah satu contoh paling awal ditemukan dalam penggalian dari Uruk di Mesopotamia.

Bahasa tulis adalah produk dari masyarakat agraris. Masyarakat tersebut berpusat di sekitar lokasi budidaya gandum. Hasil alami dari budidaya dan penyimpanan gabah. Beberapa prasasti tua ditulis terkait dengan hal tersebut.

Rasanya tidak salah jika ada ungkapan “Peradaban dapat dibangun lewat tulisan.” Sebuah peradaban sebenarnya dimulai dari langkah yang sederhana, yaitu aktivitas menulis. Bukankah bangsa Yunani dikenal memiliki peradaban yang maju karena banyaknya jejak-jejak tulisan yang dihasilkan oleh para cendikiawannya? Demikian pula dengan peradaban Mesir, Babilonia, China, hingga Romawi. Mereka diakui sebagai kawasan peradaban dunia. Semua tidak lepas dari hasil-hasil tulisan para pemikir dan ilmuwannya.

Tidak kalah hebatnya adalah peradaban Islam. Coba kita tengok, semua ulama yang menjadi arsitek kejayaan Islam masa lalu adalah para penulis ulung. Mereka telah menghasilkan berbagai karya. Sampai saat ini karya tersebut tetap menjadi rujukan dalam berbagai disiplin keilmuan.

Dulu, dunia Islam melesat jauh meninggalkan Eropa. Namun, kemunduran peradaban terjadi setelah perang. Dari sinilah maka akan terjadi dinamika kehidupan sehingga yang berkepanjangan. Salah satu penyebab mendasar kemunduran tersebut adalah hilangnya tradisi membaca dan menulis. Padahal tradisi tersebut pernah dipopulerkan oleh para ulama masa lalu.

Nama orang-orang besar tetap terkenang di sepanjang zaman, dari sebuah tulisan tangan para pahlawan abadi. Walaupun namanya tak seharum pahlawan berdarah, tetapi jasa mereka tetap terasa sepanjang zaman. Dengan memberikan hadiah sebagai ungkapan cintanya untuk terus membangun peradaban dunia. Telah banyak pengalaman dari para ilmuwan dengan tulisannya yang walaupun hanya sedikit, tetapi dapat menjadikan peradaban berubah menjadi lebih baik.

## Memaknai Kekinian Peradaban

Seharusnya saat ini peradaban telah tenggelam diselimuti kegelapan. Namun, peradaban terselamatkan melalui tangan para penghasil karya-karya intelektual.



Melalui tulisan tangan mereka, ilmu pengetahuan tetap terjaga dan tidak habis seiring bergantinya zaman.

Pernahkah terpikir bagaimana seandainya para ilmuwan, para pemikir, dan orang-orang terdahulu tidak pernah menulis tentang apa yang mereka alami, saksikan, dan temukan pada zamannya? Bagaimana seandainya tidak ada buku-buku dan karya ilmu pengetahuan tempo dulu? Niscaya kita tidak akan mengalami zaman modern karena kita tidak bisa mempelajari apapun tentang masa lalu, termasuk karya-karya monumental yang sangat bermanfaat untuk kehidupan kita saat ini.

Telah kita rasakan bagaimana karya-karya intelektual dari para ilmuwan terdahulu mampu membangun peradaban modern pada saat ini. Karya-karya mereka menjadi rujukan di berbagai universitas dan di gunakan sebagai standar pembelajaran. Seperti buku *Qanun fi At-thibb* karangan Ibnu Sina (Avicenna) yang menjadi rujukan ilmu kedokteran di Eropa. Padahal Ibnu Sina hanya hidup selama 57 tahun (980-1037). Melalui tulisannya, kehadirannya pada seribu tahun silam, menjadikan nama dan keilmuan Ibnu Sina *evergreen*, abadi hingga hari ini.

Dari tulisan para pendahulu, generasi bangsa saat ini dapat menimba banyak ilmu, baik dari pengalaman-pengalaman di masa lalu maupun konsep-konsep pemikiran yang jauh menatap ke depan. Banyak tulisan telah menginspirasi banyak orang. Bahkan tulisan mereka seolah menggantikan ruh-nya karena tulisan tidak akan pernah mati dan lapuk dimakan zaman.

Menulis adalah pekerjaan yang mulia. Mustahil peradaban manusia bisa sedemikian berkembang pesat jika orang-orang terdahulu malas untuk menulis. Sekarang jika semua orang malas menulis, bukan tidak mungkin, peradaban akan stagnan.

Melalui tulisan, manusia menuangkan pemikiran. Pemikiran yang tercatat tersebut merupakan modal pengetahuan bagi khalayak. Selanjutnya, masyarakat dapat memilih untuk menyetujui atau menolak pemikiran tersebut.

Persetujuan dan penolakan tentunya akan kembali menghasilkan pemikiran baru yang tertuang dalam tulisan. Tesis bertemu antithesis, kemudian berakhir dengan sintesis. Selanjutnya kembali menjadi tesis dan bertemu antitesis. Demikianlah, pemikiran menjadi semakin berkembang. Alhasil, peradaban pun berkembang, melalui tulisan. Yang pada akhirnya, manusia itu sendiri yang mendapat manfaat dari perkembangan peradaban.

Karya-karya para pujangga masa lalu dalam berbagai naskah tulisan merupakan bukti peradaban zaman itu yang sangat berharga untuk mengantarkan kemajuan zaman sekarang. Kelak, generasi setelah kita juga akan menyaksikan peradaban yang hidup pada masa sekarang, melalui kata-kata dan naskah tulisan yang dihasilkan pada zaman ini.

### **Inspirasi Kejayaan Bangsa**

Menulis merupakan cara untuk menjaga ilmu. Menulis tidak menjadikan ilmu hanya ada di dalam otak saja, karena setiap orang akan mengalami penurunan kualitas ingatan dan kinerja otak pada masa tuanya.

Di dalam sebuah syair, ilmu di ibaratkan sebagai binatang buruan yang bisa kabur jika tidak diikat. Maka ikatlah ilmu dengan menulis. Hanya dengan menulis, ilmu yang kita miliki tidak akan lepas dari ingatan.

Bagi seorang inisiator peradaban, menulis adalah suatu hal yang penting agar pergerakan tidak hanya berhenti pada masa keemasannya. Melalui tulisan, *ghirah* perjuangan akan tetap ada dan abadi pada setiap zaman.

Peradaban modern telah mensyaratkan manusia untuk menulis. Menulis menjadi pekerjaan sehari-hari. Sejak berusia muda, manusia sudah harus mulai mengenal huruf, angka, dan beberapa tanda baca yang melengkapi keduanya. Semakin maju peradaban, tulisan menjadi semakin penting.

Menulis sama artinya dengan membangun sebuah peradaban. Tulisan apa saja, akan memberikan manfaat bagi penulisnya sendiri dan orang-orang yang membutuhkannya. Karena di balik kata-kata yang ditulis, tersimpan kandungan makna.

Semakin banyak kata yang ditulis, semakin banyak makna yang dikandung. Semakin banyak makna tentunya semakin banyak memberikan wacana yang bisa dibaca, dicerna, dipahami, bahkan menginspirasi banyak orang. Ketika sebuah tulisan telah banyak menginspirasi banyak orang, maka akan semakin banyak orang pula yang melakukan sesuatu. Dari sini akan terjadi dinamika kehidupan sehingga terciptalah sebuah peradaban.

Menulis dan peradaban bak ibu dan anak. Peradaban adalah anak kandung budaya menulis. Dan menulis adalah ibu yang melahirkan peradaban. Atau dengan kata lain, tulisan hanya terdapat dalam peradaban dan peradaban tidak ada tanpa tulisan.

Tulisan merupakan prasyarat utama peradaban menggapai kemajuan dan kejayaan. Dari tulisan, akan lahir berbagai pemikiran cerdas nan cemerlang yang mampu membangkitkan semangat membangun peradaban. Tulisan mampu menghadirkan starting point membuka perubahan.

Hingga saat ini, tulisan tetap menjadi tolok ukur majunya peradaban suatu bangsa. Di negara maju yang budaya bacanya tinggi, Amerika Serikat contohnya, setiap tahun setidaknya diterbitkan 75.000 judul buku. Tak mengherankan, bila Barat lebih maju. Tulisan yang mereka hasilkan lebih banyak. Dalam setiap bentuknya, tulisan akan senantiasa menjadi mercusuar peradaban. Di negara berkembang seperti India, yang menduduki peringkat ketiga dunia dalam hal penghasil buku, jumlahnya mencapai 60.000 judul buku terbit setiap tahun.

Lalu, bagaimana dengan Indonesia? Sangat memprihatinkan. Sebagai sesama negara berkembang dengan India, jumlah buku yang diterbitkan di Indonesia per tahun jauh lebih sedikit, hanya sekitar 7.000 judul.

Lantas bagaimana menanamkan tradisi menulis? Diperlukan gerakan untuk ‘membumikan’ menulis secara masif. Seandainya semua serentak untuk bergerak, tentu kita akan dapat memanen hasilnya suatu saat nanti. Semua kembali kepada kita. Jika tidak sekarang kita mulai, kapan lagi? Jika bukan kita yang memulai, siapa lagi?



Menulis tidak harus selalu menggunakan bahasa ilmiah dan sarat dengan filosofi. Yang paling penting adalah pesan yang disampaikan muncul dalam tulisan. Kita bisa mulai menulis dari hal-hal kecil dan sederhana tentang pekerjaan, aktivitas, atau pengalaman kita sehari-hari.

Lihat bagaimana Soe Hok Gie dengan rutin menuliskan kesehariannya hingga menjadi “Catatan Seorang Demonstan” yang membius pembaca seakan merasakan atmosfer politik era Order Lama-Orde Baru. Anak muda tentu lebih akrab dengan Raditya Dika yang muncul dengan cerita ringan khas mahasiswa tuna-asmara yang sedang berkuliah ke Australia. Pada akhirnya ia mampu mendobrak tren baru dalam dunia literasi di Indonesia.

Cara lain yang cukup mudah adalah dengan menuliskan opini. Bidangannya bisa apa saja, sesuai dengan *background* pendidikan, peminatan, dan kompetensi kita masing-masing. Opini merupakan produk dari buah pemikiran. Dari sini pembaca akan mengetahui jalan pikiran kita. Bisa saja dari opini tersebut akan muncul gagasan baru dan diwujudkan oleh orang lain sehingga diperoleh manfaat yang jauh lebih besar.

Di kalangan birokrat, nama saya mulai dikenal. Siapa sangka dari hal-hal sederhana keseharian saya bisa terbit trilogi buku “Birokrat Menulis”? Belum lagi sejumlah tulisannya seputar kompetensi kerja tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) dan Peta Proses Bisnis Instansi Pemerintah, juga sejumlah buku biografi para pejabat publik di berbagai daerah. Total sudah lebih dari dua puluh buku yang saya tulis.

Saya berprinsip jika orang ingin dikenal dunia, maka dia harus menulis. Andai ada orang besar yang tidak menulis, bersiap-siaplah untuk dikubur namanya. Sudah berapa banyak orang besar yang terlupakan keberadaannya karena mereka tidak menulis. Sejarah mereka terabaikan karena tidak meninggalkan ‘warisan’ untuk peradaban.

Setelah tuntas dengan trilogi buku “Birokrat Menulis”, saat ini telah terbit buku terbaru “Bukan Birokrat Biasa”. Buku ini akan membuka babak baru karya-karya saya berikutnya. Dengan subjudul “Dari Sahabat untuk Sahabat”, saya ingin menyuarakan tentang bagaimana para birokrat sudah berdedikasi di tengah-tengah stigma negatif yang masih melekat di kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN). Dengan kisah-kisah inspirasional dan gaya penulisan yang membuat pembaca merasa seperti mendengar penulis sedang berbicara langsung, ini adalah buku yang harus dibaca oleh semua birokrat yang ingin membuat perubahan dalam pengabdian mereka.

Intinya, dari tulisan tentang pengalaman kita, bisa saja para pembaca terinspirasi untuk membuat karya yang jauh lebih besar. Dengan demikian, secara tidak langsung kita sudah memandu seseorang untuk berbuat sesuatu. Semakin banyak tulisan yang kita buat, maka akan semakin kaya peradaban yang akan tercipta.

### Satu Alumnus Satu Buku

Untuk “Inspirasi Kedjajaan Bangsa”, saya menawarkan sebuah tantangan kepada seluruh alumni Universitas Andalas untuk memulai sebuah gerakan Satu Alumnus Satu

Buku (Salamsabu). Dalam mengembangkan budaya menulis, ada baiknya jika diawali dari para alumni yang saat ini menjadi dosen.

Dari total 1.430 orang dosen Universitas Andalas yang tercatat per Maret 2020, anggap saja 50% di antaranya adalah alumni. Artinya, ada 715 alumni yang bisa digerakkan untuk menulis buku, baik itu melalui program hibah, penerbit mayor, atau yang lebih mudah lagi melalui penerbit *indie*.

Dosen yang tidak menulis buku dianggap tidak berkualitas dan bukan ilmuwan. Saat ini, tidak ada alasan bagi dosen untuk tidak menulis buku.

Umumnya dosen mengalami kesulitan menulis dengan alasan kurangnya sumber referensi. Padahal di era komunikasi dan informasi saat ini, relatif lebih mudah untuk mendapatkannya. Bayangkan, jika dosen sudah berpikir bahwa mendapatkan sumber referensi itu sulit, bagaimana dengan mahasiswanya ketika harus menyusun karya tulis ilmiah?

Dosen pun tidak bisa lagi beralasan bahwa dirinya tidak memiliki bakat menulis. Saat ini, sudah banyak layanan pendampingan menulis, bahkan dibantu hingga naskahnya diterbitkan menjadi buku. Yang diperlukan hanya kemauan. Namun, jaga pula sikap jujur dalam mengutip teori, data, maupun gambar/foto. Hindari plagiarisme atau mengakui tulisan orang lain sebagai miliknya.

Bagaimana mulai menulis? Dosen bisa mulai mengembangkan diktat kuliahnya menjadi naskah buku. Bisa pula meminta bantuan mahasiswa dengan memberi tugas kuliah yang nantinya diolah menjadi naskah buku. Hasil tesis dan disertasi pun sangat mungkin diubah bentuknya menjadi naskah buku.

Kembali ke 715 alumni tersebut di atas. Jika setiap tahun menulis buku, maka akan ada 715 buku baru yang mengisi rak-rak buku di perpustakaan kampus setiap tahunnya. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi dosen dan juga mahasiswa untuk mengatakan sulit mendapatkan referensi. Berani mencoba?

## Universitas Andalas dan Bahasa Kontribusi



Oleh: **SUPADILAH, S.Si**

Supadilah. Dari Jambi merantau ke Padang, Masuk Universitas Andalas pada jurusan Fisika di tahun 2006. Lulus tahun 2011. Lahir di Lampung Utara pada 10 November 1987. Saat ini mengajari di SMA Terpadu Al-Qudwah, Lebak, Banten. Di sela-sela kuliah mengajar bimbingan belajar di beberapa tempat. Aktif di beberapa kelembagaan mahasiswa seperti Forum kajian Islam (FKI) Rabbani dan Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Andalas (BEM KM Unand). Setelah wisuda, mengajar di sekolah swasta di Pasaman Barat. Dua tahun kemudian pindah ke Banten. Menjadi guru di sekolah swasta. Tertarik dengan dunia jurnalistik. Di 2018, berhasil menjadi juara 2 lomba menulis guru tingkat nasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini tinggal di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten.

**K**etika ada saatnya di layar kaca menampilkan tokoh yang merupakan alumni Universitas Andalas, saya biasanya langsung membanggakan tokoh itu dengan siapa saja yang duduk di dekat saya. Misalnya saat sebuah stasiun televisi berjargon News and Sport menampilkan Saldi Isra, saya serta merta mengatakan bahwa beliau merupakan alumni Unand, berkiprah di Unand, dan pendiri sebuah lembaga di Unand (Pusako). Apalagi saat beliau diamanahkan sebagai hakim Mahkamah Konstitusi, semakin banggalah saya dengan beliau. Padahal tak pernah dapat kuliah dengan beliau. Hanya pernah dengar khutbah beliau saat salat Jumat di masjid Nurul Ilmi kampus Limau Manih.

Pokoknya, setiap ada alumni Unand yang nampang di layar kaca saya selalu membanggakan pada orang yang saat itu dekat dengan saya baik itu sahabat, tetangga, atau istri saya. “Itu orang Unand, lho. Satu kampus sama saya” kata saya dengan bangga. Begitu pula saat ada acara debat dengan narasumber alumni Unand seperti Pangi Syarwi Chaniago. Bahkan saya tambahkan, “saya pernah satu acara dengan beliau. Waktu gempa Padang 2009, kami galang dana bersama, juga trauma healing bareng. Satu almamater saya dengannya”

Kebanggaan luar biasa saat menyaksikan Mendagri Gamawan Fauzi di setiap konferensi pers atau wawancara dengan wartawan. “Itu orang Minang, Alumni Unand. Sekampus dengan saya. Orang Unand jadi menteri.” “Pernah kuliah bareng?” tanya teman saya itu. “Nggak sih, nggak ketemu di kampus. Tapi kami satu almamater.”

Bangga saya lebih-lebih lagi saat Musliar Kasim dipinang menjadi wakil menteri Pendidikan dan Kebudayaan mendampingi M. Nuh yang saat itu menjadi Mendikbud (2009-2014). Lantas saya tambah-tambahkan.

“Beliau pernah jadi rektor di kampus saya. Punya kebiasaan unik, dia minta dipanggil Ayah oleh mahasiswa. Sangat dekat dengan mahasiswa. Dari Unand lahir tokoh-tokoh besar.”

Meski bukan ahli promosi, saya sangat menggebu memasarkan nama Unand. Perkara dia punya anak, saudara, atau tetangga yang kiranya akan kuliah, tidak jadi soal bagi saya.

Gamawan Fauzi, Saldi Isra, Pangi Syarwi, Musliar Kasim, dan lainnya telah menjadi tokoh publik. Berhasil membawa nama baik almamater dengan jabatan dan amanah publik. Dengan bangga kita bisa menyebut-nyebut mereka sebagai satu almamater. Mereka telah berprestasi berhasil mengangkat nama baik Universitas Andalas di kancah nasional.

Namun bagaimana dengan alumni lain yang kurang beruntung dan tidak seterkenal mereka? Sebab tidak mungkin pula semua alumni bisa mendapat durian runtuh menjadi tokoh publik seperti mereka.

Jika indikatornya dalam bidang kerja, saya dan banyak satu angkatan saya yang saat ini kerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan di kampus. Ringkasnya, banyak diantara kami yang merasa kalau salah jurusan. Dan sebetulnya bukan dialami kami saja. Bahkan menurut sebuah penelitian, sekitar 70 persen orang salah jurusan.

Ada yang langganan IP di atas tiga koma akhirnya jadi guru honorer. Ada yang bekerja di sebuah lembaga kemanusiaan, perusahaan seluler, membuka usaha sendiri, mengajar bimbingan belajar, jadi guru, dan lainnya. Ada pula yang memilih membuka warung makan, jualan online, atau bahkan menjadi ini rumah tangga. Meskipun, tidak sedikit pula yang menjadi dosen, Pegawai Negeri Sipil (PNS), bekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan minyak, dan lainnya.

Apakah jika mereka yang muncul di pelbagai media massa sebagai pejabat publik dikatakan berhasil lantas mereka yang sepi dari pemberitaan dikatakan gagal? Apakah kampus gagal mencetak lulusan yang mampu mendapatkan pekerjaan sesuai bidang pendidikannya? Lantas apa ukuran berhasil atau gagalanya?

Sewaktu saya kuliah, masih berlaku anggapan umum bahwa jika ingin menjadi guru maka kuliahlah di Universitas Negeri Padang (UNP) dan jika kuliah di Universitas Andalas prospek pekerjaan yang sesuai adalah menjadi pegawai di lembaga penelitian, perusahaan-perusahaan, dan semisalnya.

Alangkah senangnya jika bertemu dengan alumni kampus Limau Manih. Alumni Unand tersebar di mana-mana. Bahkan di 2019 saya bertemu dengan salah seorang alumni Unand di Kebun Raya Cibodas (KRC). Beliau saat itu menjadi peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang berfokus di pembudidayaan anggrek. Nun jauh di sana, terpelosok, dan terpencil ada juga alumni Unand.

### **Bahasa Kontribusi**

Secara ringkas saya mengatakan bahwa gagal atau tidaknya seseorang adalah dengan indikator kontribusinya pada bangsa. Terlepas dari apapun jabatan dan amanahnya, seseorang dikatakan berhasil jika dia mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Terlepas dari amanahnya dan jabatannya apa dan di mana. Walaupun dia bekerja di mana saja, kebermanfaatannya itulah yang penting. Jabatan dan amanah hanyalah sarana.

Maka tak jadi soal jika alumni bekerja di mana saja dan apa saja asal bermanfaat bagi bangsa. Tak mengapa pula bekerja tidak sesuai dengan bidang pendidikan. Sebab belajar di kampus juga bukan hanya untuk bekerja.

Kuliah juga bukan sekadar kupas materi. Saat kuliah S1 lebih dominan untuk membentuk pola pikir dan karakter. Tidak ada yang sia-sia dengan kuliah. Meskipun, tidak mendapatkan pekerjaan sesuai yang diidamkan.

Bukankah pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi pendidikan, penelitian juga pengabdian adalah ada di mana saja dengan berkontribusi pada bangsa?

Di kampus, kita belajar banyak hal untuk kehidupan. Juga belajar tentang hidup, memunculkan *soft skill*. Itulah yang nantinya lebih berpengaruh pada bidang pekerjaan kita. Karena itu, saya sangat apresiasi pada program Ayah Musliar Kasim, waktu itu sebagai rektor, yang menggulirkan program kewirausahaan. Dalam program itu, banyak mendatangkan pemateri yang sangat berpengalaman dalam bidangnya. Banyak pula tokoh pengusaha nasional yang datang ke kampus Unand. Bertempat di gedung Pusat

Kegiatan Mahasiswa (PKM) kala itu menghadirkan tokoh seperti Jusuf Kalla, Bob Sadino, Dewi Motik, dan lainnya.

Siapa yang menyangka dari program itu lahirnya pengusaha-pengusaha andal yang tidak hanya menaikkan taraf kehidupannya tapi juga membantu orang lain mendapatkan pekerjaan. Banyak alumni Unand yang lantas mendirikan perusahaan atau bisnisnya dengan melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Kalau seperti itu, siapa yang tak bangga dengan alumni Unand? Meskipun dia senyap dari pemberitaan dan jarang mampir di layar kaca.

Sekali lagi, hebat atau tidak hebatnya seseorang bukanlah dilihat dari jabatannya, tetapi dari kontribusinya kepada bangsa.

Meskipun saat ini pekerjaan saya jauh dari yang saya angankan di awal kuliah dulu, saya sangat berterima kasih kepada kampus Unand. Dari kampus di atas bukit itu saya dan puluhan ribu alumni Unand mendapatkan pelajaran tentang kehidupan. Belajar bekerja keras, ketekunan, pengorbanan, bertahan untuk hidup, dan lainnya. Bukankah itu pelajaran yang sangat berharga.

Tidak terhitung kemanfaatan dari keberadaan kampus yang termegah di Asia Tenggara ini. Dari Markas Power Ranger ini, lahirnya puluhan ribu alumni yang berkiprah di berbagai bidang seperti pemerintahan, politik, profesional, media, kesehatan, dan lainnya. Semoga Unand tetap jaga sebagaimana jargonnya **Untuk Kedjajaan Bangsa.**







---

# Kepemimpinan dan Manajemen Bisnis

---

**RUDI RUSLI**

Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan CEO  
pada BUMN Indonesia

**ASTI KUMALA PUTRI**

Pemimpin Milenial Terobosan atau Tantangan

**ASWIN NALDI SAHIM**

Kekuatan Faktor Inovasi, Pengawasan dan Faktor Distribusi  
untuk Meningkatkan Kinerja Manajemen Suplai Chain  
Pupuk Bersubsidi di Indonesia

---

## Mencari Kualitas Terbaik Kepemimpinan Ceo Pada Bumn Indonesia

---



Oleh: **RUDI RUSLI\***

Penulis lahir di Padang, 19 Mei 1971. Anak ketiga dari lima orang bersaudara, dari Bapak Rusli Thaib (alm) dan Ibu Hj. Nurzaima. Lulus SDN 61 Padang, tahun 1984. Lulus SMPN 7 Padang, tahun 1987. Lulus SMAN 2 Padang tahun 1990. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas, lulus tahun 1997. S2 ditempuh di Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta, lulus tahun 2005. Tahun 2015 menempuh Program Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Manajemen Strategik Universitas Trisakti, Jakarta. Saat ini sedang berjuang menyelesaikan pendidikan doktoral tersebut. Sejak 1998 sampai saat ini bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara di Kementerian BUMN, Jakarta. Pernah ditugaskan di kedeputian teknis yang menangani BUMN perkebunan, kehutanan, konstruksi, angkutan laut, juga pernah menjadi Humas Kementerian BUMN dan menangani permasalahan *legal* (hukum) BUMN. Saat menjadi mahasiswa di Universitas Andalas, banyak terlibat dalam kegiatan pers mahasiswa, teater dan advokasi masyarakat. Dalam kurun waktu 2003 sampai dengan 2016, ditugaskan sebagai Sekretaris Dewan Komisaris pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), PT Perkebunan Nusantara I (Persero) dan PT Perkebunan Nusantara V (Persero). Sejak 2016 sampai sekarang diberi amanah sebagai Komisaris PT Angkasa Pura Propertindo. Selain itu, sejak 2009 dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal Forum Komunikasi Keluarga Besar Akuntansi (FKKBA) Universitas Andalas, sebuah ikatan alumni Jurusan Akuntansi Universitas Andalas. Di tahun 2020 ini ditunjuk sebagai Koordinator Bidang Ekonomi, Kewirausahaan dan UMKM dalam Kepengurusan Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Unand Jabodetabek.

***Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Pascaamandemen UUD 1945 Keempat, terbitnya Undang-Undang BUMN tahun 2003, dan putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 002/PUU-I/2003, telah terjadi perubahan paradigma atas penafsiran ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, khususnya mengenai peran BUMN.***

Saat ini BUMN bukan saja dipandang sebagai bentuk penguasaan negara atas cabang-cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak serta atas kekayaan negara, namun juga dalam kerangka untuk terlibat secara aktif dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan ekonomi.

BUMN berusaha di hampir seluruh sektor perekonomian. Hal itu menimbulkan signifikansi peranan dan keterlibatan BUMN mengakselerasi pembangunan nasional. Sebagai agen pembangunan, BUMN di zaman pemerintahan Jokowi jilid I dan II juga mendapat berbagai penugasan yang tidak bisa dilakukan oleh badan usaha non milik negara. Bisa disebut misalnya penugasan kepada BUMN untuk membangun tol Sumatera (yang secara ekonomis kurang menguntungkan), melaksanakan kebijakan “BBM satu harga” dan upaya percepatan pembangunan infrastruktur di Indonesia Timur demi pemerataan kesejahteraan. Belum lagi penugasan dalam ketahanan pangan dan kestabilan harga, ikut dalam menyediakan alutsista dalam rangka ketahanan keamanan, melaksanakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ramah dengan UMKM, dan ikut terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan dan pengurangan angka pengangguran.

Melihat peran penting akan keberadaan BUMN yang intinya turut mendukung dalam tercapai tujuan nasional untuk mewujudkan sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat, maka keberadaan BUMN harus dijaga agar tetap menjadi milik negara. Kepemilikan BUMN oleh negara menjamin akses langsung negara terhadap BUMN untuk menjamin agar BUMN tersebut tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembentukannya dan tetap berorientasi untuk kepentingan negara dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada upaya menghindarkan BUMN dari tindakan-tindakan pengeksploitasian di luar asas tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Tata kelola perusahaan menjadi faktor penting bagi BUMN, apalagi dengan beban, peran dan tanggung jawabnya yang besar dalam pembangunan nasional tersebut. Untuk itu dibutuhkan kepemimpinan, terutama *Chief Executive Officer* (CEO) dengan kualitas terbaik. Dengan demikian, diharapkan CEO BUMN atau biasa disebut Direktur Utama BUMN, adalah figur yang memiliki gaya kepemimpinan yang mumpuni.

### **Tinjauan Kepemimpinan**

Definisi kepemimpinan sering terkait dengan sifat, pengaruh dan peran individu yang didefinisikan sebagai pemimpin. Para peneliti telah mendefinisikan kepemimpinan

dalam hal proses kelompok, sifat-sifat, perilaku, atau sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai “kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi secara efektif demi keberhasilan organisasi” (Carreiro & Oliveira, 2018).

Kepemimpinan mungkin telah banyak tulisan yang membahasnya, baik diteliti secara formal, dan dibahas secara informal lebih dari topik utama lainnya. Meskipun semua perhatian ini diberikan kepada kepemimpinan, masih ada banyak kontroversi. Sebagai contoh, dalam salah satu artikelnya, Warren Bennis memberikan judul “*Akhir dari Kepemimpinan*” untuk menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak akan ada tanpa keterlibatan penuh, inisiatif, dan kerja sama karyawan. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa menjadi pemimpin yang hebat tanpa pengikut yang hebat (Kellerman, 2008). Barry Posner, melakukan pengamatan berikut tentang perubahan yang diperlukan dalam bagaimana kepemimpinan bisnis dilihat oleh Bisoux (2002): “*Di masa lalu, pebisnis percaya bahwa seorang pemimpin seperti kapten dalam sebuah kapal: dingin dan tenang. Sekarang, kita melihat bahwa pemimpin harus memiliki sifat manusiawi. Mereka perlu berhubungan, mereka harus empatik, dan mereka perlu bersama orang-orang. Para pemimpin perlu menjadi bagian dari apa yang sedang terjadi, tidak terlepas dari apa yang sedang terjadi*”.

Globalisasi juga telah mengubah pandangan tradisional tentang seorang pemimpin organisasi sebagai “*individu yang heroik, seringkali karismatik, yang memiliki kekuatan posisional, kekuatan intelektual, dan kelebihan persuasif yang memotivasi pengikut. Tetapi ini belum tentu ideal di Asia, hal ini juga tidak sesuai dengan persyaratan di perusahaan multinasional, di mana bentuk kepemimpinan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang saling terkait begitu kompleks*” (Mirvis, 2006).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak ahli teori dan praktisi telah menekankan perbedaan antara manajer dan pemimpin. Sebagai contoh, sebagaimana dicatat oleh Bennis: “*Untuk bertahan hidup di abad ke-21, kita akan membutuhkan generasi pemimpin baru, bukan manajer. Para pemimpin menaklukkan kondisi lingkungan yang bergejolak, yang ambigu terkadang tampaknya berkonspirasi terhadap kita dan pasti akan mengancam kita jika kita membiarkannya, sementara para manajer menyerah pada hal itu*” (Ireland & Hitt, 1999). Dia kemudian menunjukkan pemikirannya tentang beberapa perbedaan spesifik antara pemimpin dan manajer, yang pada intinya secara singkat dapat disimpulkan bahwa seorang individu bisa menjadi pemimpin tanpa perlu menjadi manajer dan menjadi manajer tanpa menjadi pemimpin.

Meskipun banyak definisi spesifik yang diberikan oleh para peneliti sebelumnya, sebagian besar akan tergantung pada orientasi teoritis yang diambil. Selain pengaruh, kepemimpinan telah didefinisikan dalam hal proses kelompok, kepribadian, kepatuhan, perilaku tertentu, persuasi, kekuatan, pencapaian tujuan, interaksi, diferensiasi peran, inisiasi struktur, dan kombinasi dua atau lebih dari ini (Bass & Stogdill, 1990), akan tetapi kondisi lingkungan yang buruk yang dihadapi para pemimpin organisasi dalam beberapa tahun terakhir telah membuat Bennis dan Thomas (2002) menyimpulkan: “*Salah satu*



*indikator dan prediktor kepemimpinan sejati yang paling dapat diandalkan adalah kemampuan individu untuk menemukan makna dalam peristiwa negatif dan untuk belajar bahkan dari situasi yang paling sulit sekalipun. Dengan kata lain, keterampilan yang dibutuhkan untuk menaklukkan kesulitan dan muncul lebih kuat dan lebih berkomitmen dari sebelumnya adalah keterampilan yang penting untuk menghasilkan pemimpin yang luar biasa”.*

Avolio, Luthans, dan rekan-rekannya di *Leadership Institute* di *University of Nebraska* telah melakukan penelitian dengan berkonsentrasi tentang pemimpin otentik. Pemimpin otentik dimaknakan sebagai pemimpin yang mengenal diri sendiri, konsisten dengan diri sendiri, dan memiliki orientasi positif dan berbasis kekuatan terhadap perkembangan seseorang dan pengembangan orang lain. Pemimpin seperti ini transparan dengan nilai-nilai dan kepercayaan mereka. Mereka jujur dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Mereka menunjukkan tingkat kemampuan penalaran moral yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk menilai antara sesuatu yang samar (Avolio, 2005).

Teori kepemimpinan lahir dari teori besar strategi manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi, lalu diperdalam secara khusus sebagaimana yang dikenal dengan teori perilaku individu dalam organisasi yang membahas peranan individu dalam menentukan tujuan dan capaian suatu organisasi (Fred Luthans, 2011). Individu dipandang berperan penting membawa perusahaan ke tujuannya atau menurunkan nilai perusahaan atas performa dan keputusan yang diambil oleh setiap individu organisasi. Pada pembahasan individu kita akan dapat membagi beberapa struktur individu dalam organisasi antara karyawan atau pimpinan.

Penelitian tentang kepemimpinan setidaknya dalam bentuk tertulis dapat ditelusuri kembali dari buah pikiran Plato di Barat hingga Sun Tzu di Timur, tetapi tampaknya tidak terdapat satupun definisi yang telah dibuat mendekati konsensus mengenai makna dasarnya. Harus jelas bahwa kita tidak perlu lebih banyak ‘daftar’ kompetensi atau keterampilan kepemimpinan, karena penelitian kepemimpinan tampaknya tidak lebih dari pendekatan mengenai ‘*the truth*’ tentang kepemimpinan itu sendiri, yang semakin lama kita habiskan waktu untuk mempelajari kepemimpinan, semakin kompleks konsep yang akan dijelaskan (Grint *et al*, 2016).

Kepemimpinan telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, akan tetapi penulis mencoba membuat rangkuman dari 4 buku yang paling banyak digunakan dalam membahas mengenai kepemimpinan. Empat buku ulasan umum terlaris tentang kepemimpinan tersebut adalah Hughes *et al.* (1999), Northouse (1997), Wright (1996) dan Yukl (1998). Selain memperhatikan sifat-sifat yang beraneka ragam dari definisi mereka, membuat para pembaca dari keempat buku tersebut merasa bingung mengenai definisi kepemimpinan sebenarnya. Kepemimpinan tampaknya didefinisikan secara berbeda bahkan jika ada beberapa kesamaan pada buku tersebut, akan tetapi kompleksitasnya merusak sebagian besar upaya untuk menjelaskan mengapa perbedaan itu ada. Artinya, kita tahu ada perbedaan tetapi kita tetap tidak dapat membangun konsensus tentang konsep tersebut.

## **Kepemimpinan dalam Aturan BUMN**

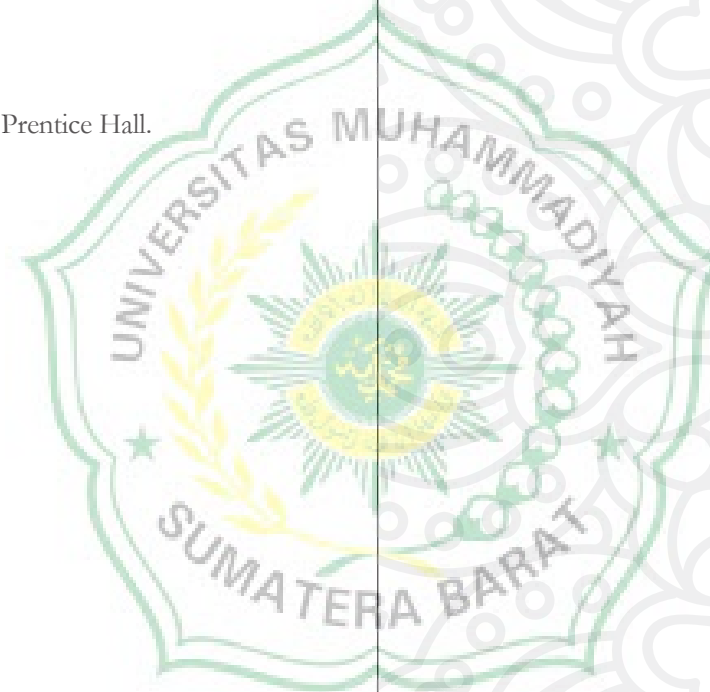
Kepemimpinan merupakan salah satu persyaratan dalam Ketentuan mengenai syarat-syarat pengangkatan dan pemberhentian Direksi BUMN, yang diatur dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-03/MBU/02/2015 tanggal 17 Februari 2015 tentang Persyaratan, Tata Cara Pengangkatan, dan pemberhentian Anggota Direksi Badan Usaha Milik Negara. Dalam ketentuan tersebut, terdapat 7 (tujuh) persyaratan materiil untuk diangkat sebagai Direksi BUMN adalah keahlian, integritas, kepemimpinan, pengalaman, jujur, perilaku yang baik dan dedikasi yang tinggi untuk memajukan dan mengembangkan perusahaan. Dalam Surat Edaran Wakil Menteri BUMN Nomor SE-12/MBU/WK/2012 terdapat 12 standar kompetensi yang harus dimiliki bakal calon Direksi BUMN, yakni integritas (*integrity*), antusias (*enthusiastic*), inovasi dan kreatifitas (*innovation & creativity*), membangun kerjasama bisnis (*building business partnership*), ketajaman/naluri bisnis (*business acumen*), fokus ke pelanggan (*customer focus*), berorientasi strategik (*strategic orientation*), punya kendali dalam eksekusi (*driving execution*), kepemimpinan yang visioner (*visionary leadership*), memimpin perubahan (*change leadership*), menyelaraskan kinerja untuk kesuksesan (*aligning performance for succeed*), dan memberdayakan (*empowering*). Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-03/MBU/02/2015 hanya menyebutkan “kepemimpinan” sebagai salah satu persyaratan materiil menjadi direksi BUMN, sedangkan “kualitas kepemimpinan” tersebut tidak ditentukan secara spesifik. Kalau SE-12/MBU/WK/2012 diteliti lebih mendalam, terdapat 7 item yang menunjukkan dimensi kepemimpinan, yakni *building business partnership, strategic orientation, driving execution, visionary leadership, change leadership, aligning performance for succeed dan empowering*. Untuk itu, penulis mengusulkan agar dalam pengangkatan direksi BUMN, khususnya dalam mengangkat CEO BUMN, perlu diteliti lebih jauh apa dimensi kepemimpinan yang digunakan dalam ketentuan tersebut yang merupakan indikator kepemimpinan strategis dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Secara khusus perlu juga dipertimbangkan dalam kebijakan Kementerian BUMN mendatang, mengingat peranan CEO dalam perusahaan sangat penting, agar diatur syarat-syarat materiil secara khusus dari pengangkatan Direktur Utama (CEO) yang berbeda dengan direksi bidang lainnya di BUMN.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Avolio, B. J. (2005). *Leadership Development in Balance: Made/born*. Psychology Press.
2. Carreiro, H., & Oliveira, T. (2019). Impact of Transformational Leadership on the Diffusion of Innovation in Firms: Application to Mobile Cloud Computing. *Computers in Industry*, 107, 104-113.
3. Kellerman, B. (2008). *Followership: How followers are Creating Change and Changing Leaders*. Boston: Harvard Business School Press.
4. Bisoux, Tricia, 2002. “The Mind of a Leader,” *Biz Ed*, September/October, p. 26.



5. Mirvis, P. (2006). Creating a Community of Leaders. *Organizational Dynamics*, 35(1), 69-82.
6. Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). *Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster.
7. Bennis, Warren G. and Thomas, Robert J, 2002. "Crucibles of Leadership," *Harvard Business Review*, September, p. 39.
8. Luthans, Fred. (2011) *Organizational behavior: an evidence-based approach*, 12th ed. p. cm. London: McGraw-Hill/Irwin.
9. Grint, K., Jones, O. S., Holt, C., & Storey, J. (2016). *What is leadership. The Routledge Companion to Leadership*, 3.
10. Hughes, R. L., Ginnett, R. G. and Curphy, G. J. 1999. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*. London: McGraw-Hill
11. Northouse, P.G. (1997). *Leadership*. London: Sage
12. Wright, P. (1996). *Managerial Leadership*. London: Routledge
13. Yukl, G. (1998). *Leadership in Organizations* (4th ed.). London: Prentice Hall.



---

# Pemimpin Milenial : Tantangan atau Terobosan?

*(Harian Umum Haluan, Selasa 10 Maret 2020)*

---



**ASTI KUMALA PUTRI, S.E., M.SI**

*Kepala Cabang Pembantu Syariah BTN Bukittinggi*

*Milenial yang dipercaya untuk memimpin kantor BTN Syariah Bukittinggi (kantor cabang BTN Syariah pertama di Sumatera Barat). Memiliki pengalaman ± 8 tahun di perbankan baik di bank konvensional maupun bank syariah. Penulis menyelesaikan Sarjana jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Andalas dan mendapatkan gelar Master bidang Ekonomi dan Keuangan Syariah dari Universitas Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email :  
[asti.kumala.putri@gmail.com](mailto:asti.kumala.putri@gmail.com) / [asti.putri@btn.co.id](mailto:asti.putri@btn.co.id)*

Semarak pemilu kepala daerah yang tahun ini akan dilaksanakan serentak di 270 daerah se-Indonesia sudah mulai terasa. Jalan-jalan dipenuhi spanduk, baliho atau bahkan selebaran tentang bakal calon yang maju ke pentas pilkada. Namun ada yang unik dari pilkada tahun ini, beberapa calon yang berasal dari generasi milenial mulai ambil peran. Di Sumatera Barat sendiri, mungkin masih segar diingatan kita, salah seorang politisi muda menggugat Undang-undang Pilkada ke Mahkamah Konstitusi. Hal tersebut berkenaan dengan usia minimal untuk mencalonkan diri sebagai gubernur. Jika ditelisik dari sisi positifnya, ini menandakan bahwa kesadaran dan kepekaan akan politik pada generasi ini mulai melangkah kepada tahap *Action*.

Derasnya arus informasi pada saat ini, memang membuat generasi milenial menjadi lebih cepat berkembang dan memiliki sudut pandang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Selain dari kalangan politisi, dari kalangan pengusaha lahir sosok milenial muda yang telah membuktikan dirinya “mampu”, membuat dunia sadar bahwa di tangan generasi ini dunia berubah makin cepat. Sebut saja, Nadiem Makarim dengan aplikasi Go-jek yang merubah hidup ribuan tukang ojek, dan mengubah *life style* masyarakat Indonesia. Selanjutnya Belva Devara dengan aplikasi Ruang Guru yang merubah pola pendidikan luar sekolah menjadi menarik dan bisa diakses dimana saja. Para tokoh muda yang saya sebutkan ini, memang bergerak dibidang *start up* dgital dengan bidangnya masing-masing. Teknologi memang berperan penting sebagai katalis kaum milenial untuk mencapai sukses di usia yang relatif muda.

Berbicara soal milenial, bukan hanya berbicara soal sebuah generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 1994, tetapi juga mencakup bagaimana dunia akan bergerak dalam satu decade kedepan. Milenial saat ini memasuki rentang usia produktif yaitu berkisar 26 tahun sampai dengan 36 tahun. Jika dikategorikan dalam *stage* sebuah perusahaan, generasi ini adalah mereka yang telah memasuki dunia kerja dengan posisi staff, *middle manager*, bahkan pimpinan di sebuah instansi.

Memang bukan hal baru bagi negeri ini memiliki pemimpin-pemimpin dengan usia yang terbilang masih muda. Perjuangan untuk mendirikan negeri ini juga di motori oleh anak-anak muda yang berani melakukan revolusi dan pengusiran penjajah. Namun, saat ini kita malah tidak tau apakah kita merdeka atau terjajah?. Pertanyaan yang kemudian perlu dijawab adalah mampukan generasi milenial menjalankan fungsinya sebagai “revolusioner” negeri ini yang sesuai dengan zamannya atau bisa dikatakan “revolusioner kekinian” dengan membuat banyak terobosan yang memiliki dampak luas. Atau malah perbedaan generasi, malah membuat generasi milenial malah menjadi “tantangan” atau dengan kata lain kendala untuk membuat kemajuan di negeri ini?.

### Tantangan atau Terobosan?

Untuk menilai apakah pemimpin generasi dapat menjadi tantangan atau terobosan, ada baiknya kita melihat bagaimana gaya kepemimpinan dari generasi ini. Dalam risetnya

Shih Young Chou (2012) menemukan bahwa pada generasi milenial ketika menjadi pengikut atau bawahan dikategorikan sebagai *exemplary follower* dan ketika menjadi pimpinan menunjukkan perilaku sebagai *participate leadership*.

Dari sisi kepemimpinan yang di tunjukkan sebagai *Participate Leadership*, yaitu digambarkan sebagai seorang pemimpin yang mengajak bawahannya untuk aktif terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi. Pemimpin dapat melakukan diskusi kepada bawahannya, berkonsultasi dengan bawahannya, dan mengkolaborasikan ide-ide yang berasal dari bawah untuk menjadi strategi organisasi. Hal ini juga berdampak pada membangun kebanggaan pada bawahan dan secara langsung akan meningkatkan motivasi kerjanya.

Berbeda dengan generasi *Baby Boomers* yang cenderung mengambil keputusan secara matang dengan membatasi pendapat tertentu dari ahli, generasi milenial cenderung mendengarkan banyak dari berbagai kalangan dan pihak. Dalam sebuah wawancara di youtube, tentang bagaimana seorang Nadiem Makarim menemukan ide untuk membangun Gojek. Nadiem menjawab bahwa sebelumnya beliau telah melakukan survey dengan menanyakan kepada beberapa tukang ojek tentang jasa transportasi manusia, pengiriman barang dan makanan. *Active listener* mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana generasi ini berkomunikasi.

Selain itu, pandangan generasi milenial terhadap struktur organisasi dan tata cara penghormatan terhadap atasan juga berbeda dibanding generasi sebelumnya. Dalam sebuah organisasi yang dipimpin milenial, sangat jarang digunakan kata Bapak/Ibu untuk menyapa atasannya mereka lebih cenderung untuk memanggil nama atau Mas atau Mbak. Hal ini tentu saja bertentangan dengan nilai dan kesopanan bahasa yang telah ada. Namun seiring banyaknya milenial yang menduduki posisi pimpinan, kedepan mungkin ini akan jadi kebiasaan. Saat ini kita sering mendengar istilah “Mas Menteri” yang ditujukan untuk Menteri Pendidikan dan Menteri Pariwisata. Panggilan tersebut sama sekali tidak menandakan adanya ketidaksopanan, tetapi milenial beranggapan bahwa kesopanan tidak ditunjukkan hanya dengan panggilan, tapi lebih kepada sikap dan respon terhadap kepemimpinan seorang pemimpin.

Namun disisi lain, generasi ini juga menghadapi berbagai macam masalah, seperti gaya hidup yang lebih konsumtif dan trend “pencitraan” yang berbanding lurus dengan penggunaan media sosial. Saat ini gaya hidup bukan hanya dapat dilihat dari aset yang dapat dihitung, misalnya rumah dan kendaraan tetapi juga postingan Instagram. Tuntutan agar eksis di dunia *online* dan *offline* seolah menuntut generasi ini untuk menunjukkan kemewahan. Pada akhirnya ini berdampak pada “menghalalkan segala cara”. Dalam dunia politik kita mengenal beberapa pemimpin daerah dari kalangan milenial yang tersangkut kasus korupsi, sebut saja mantan Gubernur Jambi Zumi Zola.

Selain itu, era “pencitraan” media sosial juga membuat trend baru dalam kepemimpinan milenial. Pemimpin politik saat ini, khususnya, hampir setiap hari melakukan update posting kegiatan-kegiatannya di media sosial, entah itu kegiatan



sehari-hari ataupun kegiatan kenegaraan. Berharap dapat lebih dekat dengan masyarakat dan memperkuat *personal branding*nya dimata masyarakat. Selain itu salah satu kelebihan ini adalah *speak up* atau keberanian untuk mengemukakan pendapat serta kreatif. Namun kelebihan ini bisa jadi kekurangan, jika kemampuan tersebut digunakan untuk membuat isu atau berita kontroversial kemudian di upload di media. Saat ini saya rasa masyarakat sudah lebih pintar, mereka tidak lagi hanya mempercayai postingan-postingan di media sosial, mereka akan lebih melihat kerja dan integritas serta karya yang dihasilkan.

### Menjadi Pemimpin Semua Generasi

Dibalik kontroversi pemimpin generasi milenial, tentunya milenial harus merendahkan diri untuk belajar banyak dari generasi-generasi sebelumnya. Memang setiap generasi memiliki tantangannya sendiri yang tidak dimiliki oleh generasi lain. Misalnya, teknologi dan digitalisasi yang belum berkembang pada generasi *Baby Boomers* membuat generasi ini tidak selincah milenial dalam hal menggeser layar *smartphon*enya. Namun itu bukan sebuah alasan untuk para milenial tidak belajar dari generasi *Baby Boomers* yang memiliki loyalitas dan totalitas dalam pekerjaanya. Hal tersebut juga termasuk apabila kita berbicara soal nasionalis yang tinggi yang dimiliki generasi *Baby Boomers*. Para senior yang menjadi *Baby Boomers* merasakan masa-masa sulit awal kemerdekaan, dimana negara ini baru memulai semuanya tanpa bantuan teknologi secanggih saat ini. Milenial sangat perlu untuk belajar semangat kerja keras, disiplin, loyalitas dan nasionalisme dari generasi ini, tentunya yang akan diterapkan dalam konteks kekinian.

Dalam sebuah talkshow yang diadakan oleh Detik.com sekitar 1 tahun yang lalu, tayangannya masih ada di channel youtube, mengambil tema CEO VS CEO. Acara tersebut dipandu oleh Chairul Tanjung (Former dan Chariman dari CT Corp), sedangkan yang menjadi pembicara adalah Achmad Zaky (Pendiri Bukalapak), Dian Sastrowardoyo (Artist dan Pengusaha), Kevin Alwi (CIO Gojek Indonesia) dan Randy Jusuf (Managing Director Google Indonesia). Acara ini menjadi unik, karena dimoderatori oleh Chairul Tanjung (CT) yang merupakan *Baby boomers* sedangkan semua pembicara serta audiensnya adalah generasi milenial. Dalam talkshow yang berdurasi 1 jam tersebut, CT dengan cerdas dan bijak menanggapi setiap materi yang disampaikan oleh para pembicaranya. Sebagai pengusaha tentu CT memiliki pengalaman yang lebih banyak, tetapi saat berhadapan dengan pembicara milenial dengan bisnis yang kurang dari 10 tahun, CT mampu mengarahkan dan menterjemahkan pikiran dan startegi para pembicaranya sehingga menjadi inspirasi bagi milenial lain. *Mentorship Skill* ini tentu didapat dari apa yang telah membentuknya selama membangun kerajaan bisnisnya.

Selain dunia *start-up* didunia bisnis dan pemerintahan pun milenial mau tidak mau harus memiliki mentor yang memandunya jika ingin berhasil memimpin semua generasi. Karena masyarakat Indonesia tidak hanya terdiri dari kaum milenial tetapi juga banyak generasi. Memang hal ini akan menjadi tantangan besar, bagi pemimpin. Tidak cukup untuk memahami keragaman agama, budaya dan sosial saja, tetapi juga keberagaman

generasi dinegeri ini. Salah satu caranya adalah dengan mendengarkan. Kebanyakan milenial berani *speak up*, tapi harus belajar lebih soal mendengarkan. Temukan mentor dari berbagai generasi, pelajari karakternya, kolaborasi dan buat prestasi.

Menjadi pemimpin milenial pada dunia birokrasi seperti BUMN, BUMD dan lembaga pemerintahan lainnya akan lebih berat dibanding sektor swasta yang lebih terbuka terhadap perubahan. Besarnya pengaruh *generation gap* membuat milenial harus mampu menterjemahkan strateginya kepada pemikiran-pemikiran setiap generasi sehingga bisa diterima dan di kolaborasikan. “Keangkuhan” menjadi generasi yang paling maju (untuk saat ini) harus ditangguhkan karena disini ada yang lebih penting dari eksistensi, yaitu *Goals* organisasi. Namun mengerti dan memahami bukan berarti melunakkan “ambisi” dan melemahkan semangat milenial untuk membuat terobosan, tetapi harus adaptif terhadap karakter generasi-generasi lainnya. Sekali lagi, kolaborasi adalah kata kuncinya.

Milenial bukan gelar “keagungan” pada generasi ini, menjadi pemimpin milenial juga bukan prestasi kalau tidak memiliki karya. Ini memang zaman pencitraan untuk meraih eksistensi, tapi konsep kepemimpinan tetap sama, yaitu mereka yang mampu menggerakkan tim atau masyarakat untuk membuat perubahan kearah lebih baik. Semakin banyak prestasi tentu akan meningkatkan eksistensi. Pembuktian soal prestasi adalah sebuah cara untuk merebut simpati dari berbagai generasi. Ini era keterbukaan bukan lagi era “lobi-lobi”, semua orang sudah lebih cerdas untuk memilih, mungkin kelak akan ada saatnya dimana baliho, spanduk, selebaran dan kampanye politik lainnya tidak dibutuhkan lagi karena masyarakat sudah bisa *googling* soal prestasi dan karya para calon pimpinan daerah atau juga malah nanti pada pemilihan wakil rakyat.

Semangat berprestasi untuk menjadi pemimpin semua generasi yang membuat terobosan bukan menjadi tantangan. Menjadi yang menjawab tantangan, bukan yang membuat tantangan. Menjadi yang menghasilkan karya untuk berjaya, bukan yang membuat kontroversi untuk pencitraan diri. Pemimpin di garda depan karena dipercaya semua generasi, bukan menjadi pemimpin untuk gengsi karena hasil lobi-lobi. Kita semua percaya pemuda sebagai penggerak karena memiliki energi lebih, saat ini kepemudaan di pimpin oleh generasi milenial yang harus membuktikan dan membuat percaya semua generasi bahwa terobosan-terobosan yang mereka buat akan memiliki dampak positif bagi lingkungannya, instansinya, perusahaan, bahkan negaranya. Prove it!!!



**Kekuatan Faktor Inovasi,  
Pengawasan Dan  
Faktor Distribusi Untuk  
Meningkatkan Kinerja  
Manajemen Suplai Chain  
Pupuk Bersubsidi Di  
Indonesia**



Oleh : Dr. Ir. ASWIN NALDI SAHIM, M.M.

## Biodata

Penulis, Dr. Ir. Aswin Naldi Sahim, MM, adalah dosen Pascasarjana di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta. Selama hampir 30 tahun berkarir di Perusahaan BUMN yakni PT. Pupuk Sriwidjaja (PUSRI) dengan posisi terakhir sebagai Kepala Dinas Pengadaan dan Distribusi Dalam Negeri dan pernah menjadi Ketua Serikat Pekerja. Setelah pensiun, penulis memasuki dunia akademis dan berhasil menyelesaikan program Ph.D Business Management di University Utara Malaysia tahun 2015.

Penulis sendiri tumbuh dan besar di lingkungan kampus Unand yang dikarenakan ayah dari penulis merupakan pegawai Unand. Termasuk penghuni pertama perumahan dosen Unand Air Tawar (kini UNP) tahun 1961. Tinggal di perumahan ini semenjak SD hingga menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian tahun 1979. Penulis mendapat penghargaan dari Rektor sebagai Sarjana Terbaik Unand tamatan tahun 1980. Selain prestasi akademik, penulis juga merupakan pemain inti Sepak Bola Fakultas Pertanian yang tersohor di jaman itu.

Disamping dosen juga menjadi pengurus di beberapa organisasi profesi dan sosial. Tulisan ini mengabungkan pengalamannya sebagai praktisi dalam manajemen distribusi pupuk bersubsidi dengan kajian ilmiah akademis.

## Abstrak

Suplai chain (SC) kini semakin diakui sebagai faktor penting untuk meningkatkan kinerja bisnis. Karena itu kegiatan suplai chain perlu dioptimalkan melalui manajemen suplai chain (MSC). Penelitian ini mempunyai tujuan utama: untuk mengungkapkan pengaruh kebijakan pemerintah dari segi kehandalan pendistribusian, faktor pengawasan dan faktor inovasi terhadap kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi di Indonesia. Sebanyak 800 kuisioner telah disebar ke lokasi penelitian dan sejumlah 587 atau 73% berhasil dikembalikan. Selanjutnya data dari 513 responden, atau 64% dari yang disebar memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan statistik *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan software Amos 23. Temuan dari penelitian ini bahwa kebijakan pemerintah dalam hal keandalan pendistribusian dan pengawasan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi. Faktor inovasi, meskipun tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja manajemen suplai chain, namun peranan sangat penting karena sangat menentukan keberhasilan dari pengawasan dan distribusi. Dan juga faktor distribusi ini berperan sebagai mediator penuh antara faktor inovasi dengan kinerja manajemen suplai chain, sedangkan faktor pengawasan tidak. Untuk meningkatkan kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi di Indonesia, maka kajian ini menyarankan agar pemerintah memberi perhatian terhadap pendistribusian, pengawasan dan faktor inovasi. Dengan demikian distribusi pupuk akan lebih sesuai dengan peruntukannya pada waktu yang

tepat dan lokasi yang sesuai, dengan jenis, jumlah dan mutu yang tepat, serta dengan harga sesuai ketentuan..

**Kata kunci** : *Kinerja manajemen suplai chain, Distribusi, Pengawasan, Inovasi, Structural Equation Model (SEM).*

## 1. PENDAHULUAN

Suplai chain (SC) kini semakin diakui sebagai faktor penting untuk meningkatkan kinerja bisnis. Bagi perusahaan yang melaksanakan suplai chainnya secara efisien dan efektif, bisnisnya akan sukses. Karena itu kegiatan suplai chain perlu dioptimalkan, dengan melakukan manajemen suplai chain (MSC) yang baik [1]

Manajemen suplai chain (MSC) adalah manajemen terhadap perusahaan dan beberapa perusahaan mitra bisnisnya dari hulu ke hilir, mulai dari pemasok, manufaktur, distributor, pengecer, logistik, pengangkutan, pergudangan, informasi dan lain-lain yang terlibat dalam menyediakan barang kepada pelanggan akhir [2]. Tujuan dasar dari MSC adalah untuk menghubungkan semua suplai chain agar dapat bekerja secara harmonis untuk memaksimalkan produktifitas, memberi nilai tambah sebanyak mungkin, mengurangi biaya serendah mungkin, menambah kepuasan pelanggan sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan [3].

Dalam kaitan itulah perlu dilakukan pengukuran kinerja manajemen suplai chain (KMSC) untuk menilai apakah manajemen suplai chain sudah berjalan secara optimum atau tidak. Dengan mengukur kinerja manajemen suplai chain dapat diketahui keberhasilan yang sudah dicapai, kebutuhan pelanggan yang sudah dipenuhi, pemahaman yang lebih baik tentang proses, mengetahui kesalahan dan hal yang tidak perlu, memahami masalah dan peluang untuk perbaikan, memberikan keputusan faktual untuk mendapatkan kemajuan, memudahkan kerja sama dan komunikasi yang terbuka dan lebih baik [4].

### 1.1 Latar belakang penelitian

Penelitian ini adalah untuk melakukan penilaian dan pengukuran kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi, karena pupuk merupakan salah satu sarana produksi penting dalam meningkatkan produksi dan produktifitas lahan pertanian. Pupuk mendapat perhatian yang amat besar dari pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan nasional.

Sebagai sarana produksi yang strategis, pemerintah telah membuat 2 (dua) kebijakan utama tentang pupuk, yaitu Pertama, memberikan subsidi pupuk kepada petani, dan Kedua, menetapkan manajemen suplai chain pupuk [5].

Pendistribusian pupuk mulai dari pabrik sampai ke petani dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini BUMN (Badan Usaha Milik Negara), yaitu PT. Pupuk Indonesia (Holding) bersama distributor dan pengecer melalui sistem manajemen suplai chain barang pengawasan [6]. Dengan itu diharapkan pupuk akan tersedia bagi petani secara 6

tepat; tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat lokasi, tepat harga dan tepat mutu. Selanjutnya produktifitas lahan dan produksi pertanian diharapkan dapat ditingkatkan, dan lebih lanjut akan meningkatkan pendapatan petani dan utamanya untuk ketersediaan beras secara nasional.

## 1.2 Isu Penelitian

Fenomena yang terjadi pada kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi (KMSC) : 1) Data BPS [7] bahwa tidak ada peningkatan produktifitas padi yang signifikan dalam lima tahun terakhir ini, dan bahkan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. 2) Statistik PT. Pupuk Indonesia [8], menunjukkan bahwa realisasi distribusi pupuk bersubsidi sesuai alokasinya. Sementara itu subsidi pupuk yang diberikan pemerintah cukup besar dan meningkat setiap tahun, pada tahun 2019 sebesar Rp 29,5 triliun meningkat dari sebelumnya tahun 2018 sebesar Rp 28,5 triliun. Menurut 3) Philip Kotler [9] jika perusahaan tidak melakukan inovasi mereka akan mati. Dan jika mereka melakukan inovasi – kemudian mereka tidak berhasil mereka akan mati juga, namun lebih baik dari pada hanya diam. Pemerintah melakukan inovasi pada manajemen suplai chain pupuk bersubsidi. Kajian Patti-ro-USAID [10] menyatakan bahwa telah terjadi beberapa kali penyempurnaan dalam peraturan pupuk bersubsidi. Namun demikian fenomena yang sering terjadi sampai sekarang adalah kelangkaan pupuk terutama pada musim panen [11].

Dari isu diatas mungkin dapat terjadi karena adanya hal yang kurang baik pada faktor distribusi, pengawasan dan faktor inovasi dalam manajemen suplai chain pupuk bersubsidi.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk pembuktian secara empirik kekuatan faktor distribusi, pengawasan dan inovasi, serta dampaknya terhadap kinerja manajemen suplai chain (KMSC) pupuk bersubsidi. Juga untuk menguji pengaruh mediasi pengawasan dan distribusi pada hubungan antara faktor inovasi dengan KMSC

## 1.4 Manfaat Penelitian

Untuk membantu kelancaran pengadaan dan penyaluran pupuk subsidi, agar petani dapat menerima pupuk pada waktu dan jumlah yang dibutuhkan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktifitas tanamannya, selanjutnya meningkatkan pendapatannya, dan lebih jauh meningkatkan produksi padi untuk ketahanan pangan nasional.

Dan, dari sisi praktis diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor penentu kinerja manajemen suplai chain barang pengawasan pupuk bersubsidi. Terutama, dalam pembangunan aplikasi kinerja manajemen suplai chain barang pengawasan seperti analisis bisnis dan pengambil keputusan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1. Kinerja manajemen suplai chain (KMSC)

Manajemen suplai chain meliputi pengelolaan permintaan, suplai, sumber bahan baku, manufaktur dan perakitan, gudang dan pengaturan stok, manajemen order dan distribusi di semua saluran, serta pengiriman ke pelanggan [12].

### 2.2 Hubungan antara faktor pengawasan dengan KMSC

Abu Suleiman, Boardman dan Imam [13] menyatakan bahwa umpan balik merupakan bagian penting untuk memperbaiki proses apapun. Mengukur sistem untuk manajemen suplai chain yang efisien memungkinkan pemantauan kepatuhan dengan proses bisnis. Demikian pula Janifer-James [1] menyatakan bahwa proses manajemen suplai chain tergantung pada kontrol terhadap apa yang terjadi di setiap chain.

### 2.3 Hubungan antara factor distribusi dengan KMSC

Kinerja manajemen suplai chain ditentukan oleh aktivitas distribusi untuk menyediakan barang dan jasa, termasuk manajemen pesanan, manajemen transportasi, dan manajemen gudang untuk memenuhi permintaan [14]. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Ghasemi R Mohaghar A [15].

### 2.4 Hubungan faktor inovasi dan distribusi

Leavy [16] menggunakan faktor inovasi untuk mengevaluasi kinerja distribusi, dengan pandangan bahwa inovasi harus dilihat sebagai bagian dari bisnis yang memungkinkan pelaksanaan proses baru dan pelayanan produk bagi kebutuhan pelanggan. Demikian pula Schramm [17] menyatakan bahwa inovasi adalah model tata niaga mewujudkan nilai baru bagi pelanggan, dan memiliki dampak langsung pada keandalan distribusi.

### 2.5 Hubungan antara inovasi dengan pengawasan

Philip Kotler menyatakan bahwa proses inovasi perlu dikelola dengan hati hati sebagai suatu kumpulan proses analisis bisnis [9].

### 2.6 Pengaruh Mediasi pengawasan dan distribusi pada hubungan faktor inovasi dan KMSC.

Pelaksanaan pengawasan dan aktifitas distribusi dapat memediasi keberhasilan inovasi dalam meningkatkan kinerja manajemen suplai chain [17].

## 3. MODEL KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.

### 3.1 Model Konseptual

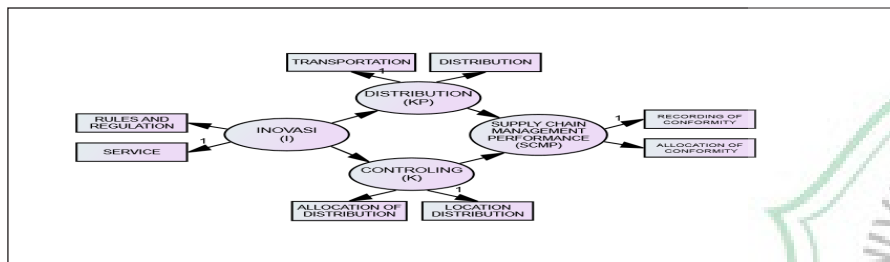
Sebuah model persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh struktur faktor pengawasan, distribusi dan faktor inovasi pada kinerja manajemen suplai chain (KMSC).



Sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan, maka KMSC adalah variabel dependen, sedangkan pengawasan (K), distribusi (KP), dan Inovasi (I) adalah variabel independen. Selain itu, K dan KP merupakan variabel mediator antara I dan KMSC.

Untuk kinerja manajemen suplai chain (KMSC) akan menggunakan dua indikator; Kesesuaian data rekaman dengan kebutuhan pupuk petani (KMSC1) dan kesesuaian alokasi dengan kebutuhan pupuk petani (KMSC2). Kelancaran distribusi pupuk dari pabrik ke daerah (KP3) dan kelancaran transportasi pupuk (KP4) merupakan indikator faktor distribusi. Selanjutnya, Peraturan pendistribusian pupuk (I8) dan Administrasi penebusan pupuk bersubsidi (I9) adalah indikator faktor Inovasi. Sedangkan pengawasan terhadap alokasi distribusi (K1) dan pengawasan untuk distribusi ke lokasi yang sesuai (K2) merupakan indikator pengawasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka Konseptual disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Model konseptual teoritis penelitian

### 3.2 Hipotesis

Studi ini akan melihat hipotesis utama dari penelitian ini tentang dampak kekuatan faktor pengawasan, distribusi dan faktor inovasi terhadap kinerja manajemen suplai chain (KMSC). Hipotesis pertama, menyatakan bahwa faktor pengawasan efektif meningkatkan SCM. Hipotesis kedua, mengusulkan bahwa pelaksanaan distribusi yang baik meningkatkan SCM. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat bahwa kualitas inovasi memiliki pengaruh positif pada faktor pengawasan dan distribusi. Terakhir, adalah menarik untuk menyelidiki apakah faktor pengawasan dan distribusi memediasi hubungan inovasi dan SCM (hipotesis kelima dan keenam).

## 4 METODOLOGI PENELITIAN

### 4.1 Sampel dan pengumpulan data

Setelah 3 kali ujicoba instrumen penelitian dicapai valid dan reliabel, delapan ratus (800) kuesioner disebar kepada responden, yaitu dua kali ukuran sampel yang diperlukan (450). Hal ini sesuai Hair et al, [18] yang menyatakan bahwa jumlah sampel menggunakan SEM menjadi efektif pada ukuran sampel 150 -. 450. Dari jumlah tersebut lima ratus delapan puluh (580), atau 73% dari kuesioner telah dikembalikan. Setelah penyaringan data, maka sebanyak 513, atau 64% dapat digunakan untuk analisis.

Sampling dari populasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, pemilihan propinsi sampel dengan metode stratified random sampling. Dari 33 provinsi di Indonesia telah didapat 5 (lima) Propinsi, dan menurut pengamatan penulis cukup mewakili karena umumnya daerah lumbung padi dengan infrastruktur bervariasi. Tahap kedua, pemilihan jumlah sampel di setiap provinsi dilakukan dengan tabel sampel acak dan sistematis terhadap 450 dari total rencana [19].

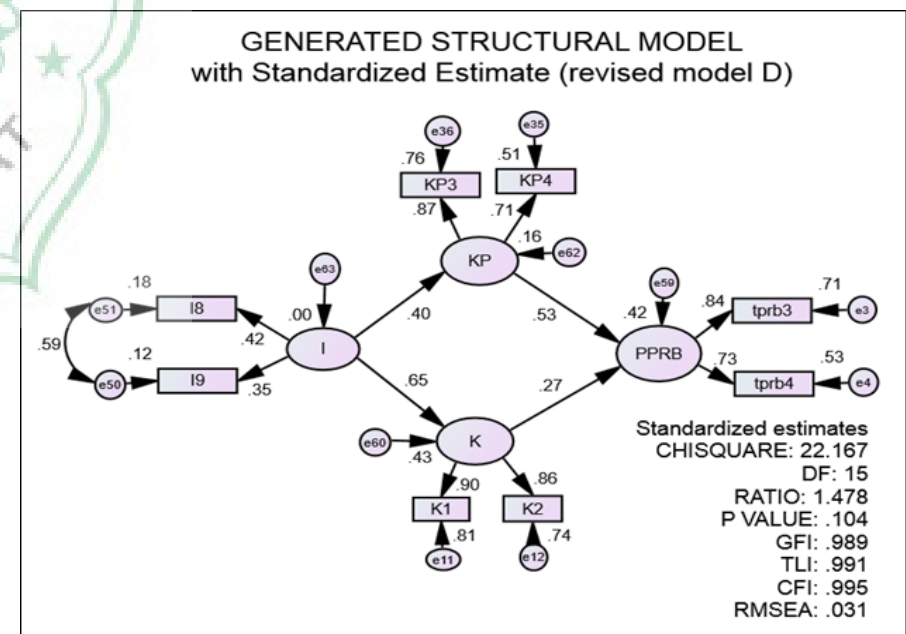
### 4.2 Analisis

Pengolahan data menggunakan analisis statistik SEM (Structural Equation Model) Software Amos 23, melalui 3 tahap; tahap identifikasi model, tahap uji model pengukuran dan tahap uji model struktural [20]. Pengukuran variabel dependen dan independen variabel menggunakan skala 7 Likert. [21].

## 5. HASIL PENELITIAN

### 5.1 Generated Model Struktural (GM)

Dengan menggunakan indeks modifikasi, yaitu memberikan hubungan kovarians antara e40 dan e46 penelitian menghasilkan Generated Struktural Model yang lebih baik dan lebih sesuai, karena p-value 0.104 (p-value > 0.05) dan seluruh parameter telah terpenuhi secara sempurna. Oleh karena itu, penjelasan hasil hipotesis akan didasarkan pada Generated Struktural Model dengan Model Revisi (Gambar 2).



Gambar 2. Generated Structural Model



### 5.3 Estimasi regresi.

Berdasarkan hasil analisis statistik SEM, diperoleh koefisien regresi dari standar estimate, seperti table 1 dibawah ini.

Tabel 1. Estimasi regresi (beta) standard Generated Structural Model

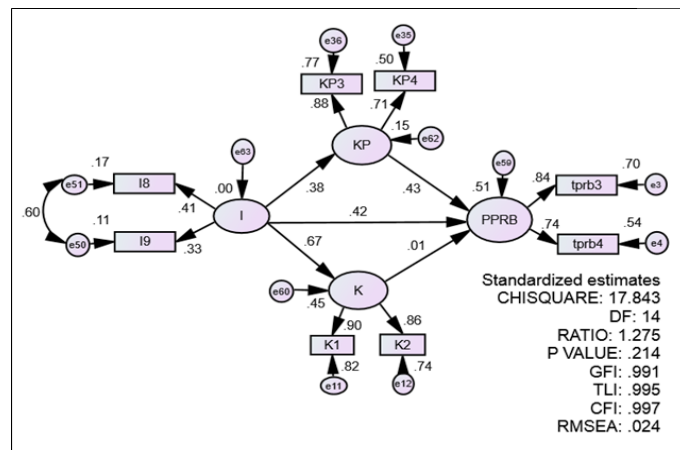
Hypo	Endo		Exo	Beta	S.E.	C.R.	P	Status
H1	SCMP	<---	K	.271	.009	5.271	***	Sig
H2	SCMP	<--	KP	.525	.024	8.990	***	Sig
H3	K	<---	I	.652	.432	3.012	.003	Sig
H4	KP	<---	I	.396	.097	3.521	***	Sig

Dari Tabel 1 dapat dilihat, bahwa Pertama, Pengawasan (K) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja manajemen suplai chain (Beta = 0,271; CR = 5,271; p < 0,001), atau **H1 diterima**.

Kedua, distribusi (KP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajemen suplai chain (Beta = 0,525; CR = 8,990; p < 0,001), atau **H2 diterima**. Ketiga, faktor Inovasi (I) memiliki pengaruh signifikan dan positif pada factor pengawasan (K) (Beta = 0,652; CR = 3,012; p < 0,005) atau **H3 diterima**. Keempat, faktor Inovasi (I) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada faktor distribusi (KP) (Beta = 0,396; CR = 3.521; p < 0,001), atau **H4 diterima**.

### 5.4 Mediasi factor Pengawasan untuk hubungan antara Inovasi dan SCMP.

Selanjutnya, untuk menguji peran mediasi factor pengawasan dan distribusi antara inovasi dan SCMP, akan dibandingkan hasil uji hubungan langsung dan tidak langsung, setelah dimasukan faktor Inovasi. Model dan Koefisien regresi dari standar estimate, seperti gambar 3 dan table 2 dibawah ini.



Gambar 3. Generated Structural Model setelah dimasukan faktor Inovasi

Hypo	Endo		Exo	Beta	S.E.	C.R.	P	Status
H1	SCMP	<---	K	.010	.037	.049	.961	NoSig
H2	SCMP	<--	KP	.430	.032	5.546	***	Sig
H3	K	<---	I	.671	.492	2.868	.004	Sig
H4	KP	<---	I	.383	.099	3.500	***	Sig
	SCMP	<--	I	.420	.122	1.269	.204	NoSig

Tabel 2. Estimasi regresi (beta) standard setelah dimasukan faktor Inovasi

Dari perbandingan hasil uji hubungan langsung dan tidak langsung, setelah dimasukan faktor Inovasi, model tidak mendukung temuan bahwa factor pengawasan (K) memberikan mediasi yang signifikan pada hubungan antara I dan SCMP (Tabel 3). Dapat disimpulkan bahwa **H5 ditolak**.

Tabel 3: Mediasi factor pengawasan pada hubungan Inovasi dan SCMP

Model Element	Test Mediation in SCMP	Revised model with Direct Effect
<b>Model Fit</b>		
Chi-square	19.586	17.843
Df	.14	.14
P-value	.144	.214
RMSEA	.029	.024
CFI	.996	.997
<b>Std Estimates</b>		
IàK	.652**	.671**
KàSCMP	.271***	.010ns
IàSCMP		
-Indirect	.177	.067
-Direct	0	.346
-Total Effect	.177	.413

### 5.5 Mediasi faktor Distribusi pada hubungan antara Inovasi dan SCMP.

Dari perbandingan hasil uji pada hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung, setelah dimasukan faktor Inovasi (I), model mendukung temuan bahwa factor distribusi (KP) adalah mediator yang signifikan pada hubungan antara inovasi dan SCMP (Tabel 4). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis **H6 diterima**.

Tabel 4: Mediasi factor Distribution pada hubungan Inovasi and SCMP

Model Element	Test Mediation in SCMP	Revised model with Direct Effect
<b>Model Fit</b>		
Chi-square	19.586	17.843
Df	.14	.14
P-value	.144	.214
RMSEA	.029	.024
CFI	.996	.997

Std Estimates		
làKP	.396***	.383***
KPàSCMP	.525***	.430***
làSCMP		
-Indirect	.157	.164
-Direct	0	.420
-Total Effect	.208	.584

## 6. DISKUSI.

Hasil dari penelitian ini bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengawasan dan distribusi memiliki efek langsung dan signifikan terhadap kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi di Indonesia.

Ternyata faktor distribusi, memainkan peran yang lebih penting bagi keberhasilan kinerja manajemen suplai chain. Suksesnya faktor distribusi akan menentukan pupuk dapat tersedia sesuai dengan kebutuhan petani dalam jumlah yang tepat, jenis, waktu, lokasi yang tepat, harga sesuai yang ditetapkan dan kualitas yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian Darwis & Chairul [22] bahwa kekurangan pupuk kepada petani di Indonesia tidak disebabkan oleh kurangnya produksi pupuk, tetapi karena kelemahan sistem distribusi.

Menurut analisis kami, masalahnya adalah hampir selalu terjadi kekurangan pupuk, terutama di musim tanam, karena petani membutuhkan pupuk secara bersamaan, sehingga pupuk dibutuhkan dalam jumlah besar. Bila terjadi masalah pada sistem distribusi, petani akan mendapat kesulitan dalam memperoleh pupuk, atau lebih dikenal sebagai fenomena “kelangkaan pupuk”. Demikian pula, masalah dalam hal penyimpanan dan pemasaran umumnya berasal dari sistem distribusi yang belum terkordinasi secara efektif.

Menurut hasil penelitian, ada dua masalah yang perlu mendapat sorotan pada distribusi. Pertama distribusi pupuk bersubsidi dari pabrik ke petani (KP3), dan kedua, transportasi untuk distribusi pupuk dari pabrik ke petani (KP5). Hal ini akan meningkatkan kinerja distribusi pupuk bersubsidi dari pabrik ke distributor dan kemudian ke pengecer dan ke pengguna akhir, yaitu petani.

Hasil studi selanjutnya menunjukkan bahwa pengawasan (K) secara langsung mempengaruhi kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi. Untuk faktor pengawasan ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk perbaikan, yaitu pengawasan terhadap alokasi distribusi (K1) dan pengawasan terhadap distribusi pupuk di lapangan ke lokasi yang dituju (K2).

Menurut penulis, deviasi dari distribusi pupuk bersubsidi dapat terjadi karena perbedaan harga pupuk dalam negeri yang cukup besar, yaitu harga bersubsidi dan non-subsidi. Oleh karena itu, tanpa diikuti pengawasan dan penerapan sanksi yang ketat, terjadi perembesan pupuk bersubsidi ke pasar non subsidi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Sarjono [23] bahwa pemerintah Indonesia dengan tegas

harus melaksanakan kontrol atas suplai chain, yang berarti bahwa sanksi tegas harus diterapkan terhadap penyimpangan, sehingga dapat memberikan shock therapy bagi pelaku lainnya.

Faktor inovasi meskipun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja manajemen suplai chain, tetapi memiliki peranan penting, karena menentukan faktor keberhasilan faktor pengawasan dan distribusi. Dengan kata lain, kinerja manajemen suplai chain dimulai dari faktor inovasi, karena keberhasilan distribusi dan pengawasan langsung dipengaruhi oleh faktor inovasi. Pengembangan dari manajemen suplai chain yang konstruktif memerlukan inovasi. Perbaikan pada inovasi bisa dilakukan, terutama terhadap peraturan pendistribusian pupuk bersubsidi (I8) dan administrasi penebusan pupuk bersubsidi (I9) Dengan faktor inovasi yang baik, dapat mempengaruhi keberhasilan dan keandalan distribusi dan pengawasan, yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi di masa depan.

## 7. KESIMPULAN.

Faktor pengawasan dan faktor distribusi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi.

Meskipun faktor inovasi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi, namun perannya sangat penting karena faktor inovasi secara signifikan mempengaruhi faktor pengawasan dan faktor distribusi.

Faktor distribusi menjadi mediator terhadap hubungan antara faktor inovasi dengan kinerja manajemen suplai chain, sementara faktor pengawasan tidak.

## 8. IMPLIKASI MANAJERIAL.

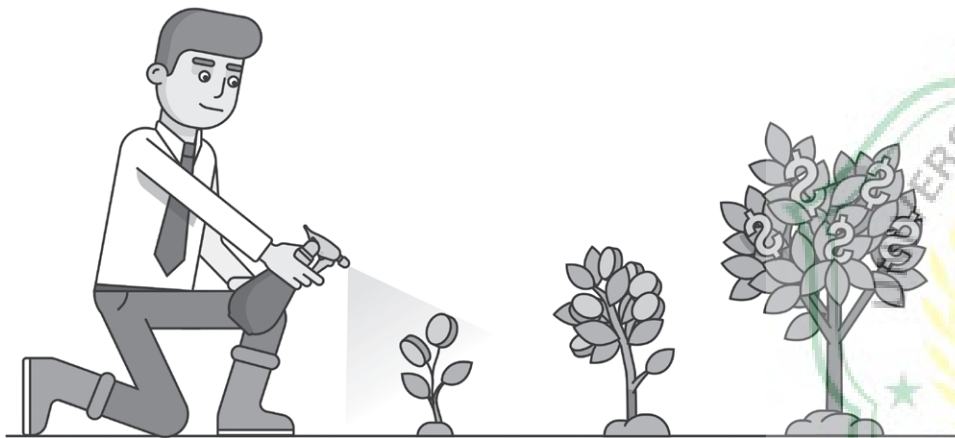
Penelitian ini mengungkapkan pentingnya faktor pengawasan, distribusi dan faktor inovasi dalam kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi, sehingga organisasi terkait dapat menentukan langkah dan sikap dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan di masa depan.

Studi ini menemukan bahwa beberapa aspek penting dari kinerja manajemen suplai chain pupuk bersubsidi di Indonesia perlu ditangani di masa depan, sehingga kebijakan yang dapat disesuaikan dengan kondisi faktor-faktor ini.

## RUJUKAN

- [1] Assey Mbang Janvier-James (2012), A New Introduction to Suplai Chains and Suplai Chain Management: Definitions and Theories Perspective. Glorious Sun School of Business and Management, Donghua University Shanghai 200051, China, *International business Research, Canadian Center of Science and Education*.5 (1),
- [2] Simchi-Levi D, Kaminsky P, Simchi-Levi E. (2003) *Managing the Suplai Chain*. New York: McGraw Hill.

- [3] Finch,BJ (2006),*'Operation sNow: Profitability, Processes, Performance'*,2nd edn, McGraw-Hill/ Irwin, United States.
- [4] Gunasekaran,A.and Kobu, B.(2007), Performance measures and metrics in logistics and Suplai Chain management: are view of recent literature (1995–2004) for research and applications. *International Journal of Production Research*.
- [5] Ditjen PSP Kementan (2019), *Evaluasi Program Peningkatan Produksi Padi, Ditjen Produksi Tanaman Pangan*, Jakarta.
- [7] Badan Pusat Statistik Indonesia ( 2020 ), *Statistik Indonesia*
- [8] PT. Pupuk Indonesia (2019), *Realisasi Pengadaan dan Distribusi Pupuk*: Jakarta
- [9] Kotler, Phillip (2003), Marketing insights from A to Z, *John Wiley & Sons*.
- [10] PATTIRO (2011), Laporan Penelitian – Peta Masalah Pupuk Bersubsidi di Indonesia Program Integritas dan Akuntabilitas Sosial, USAID
- [11] Parleментарia (2020), *Petani Kesulitan mendapat pupuk bersubsidi.*, DPR RI
- [12] Agus, Arawati. (2010). Suplai Chain Management, Process Performance and Business Performance, *Conference of the International Journal of Arts and Sciences, Rome, Itali*,
- [13] Abu-Suleiman,A.,Boardman,B.,& Priest,J. (2004). A frame work for an integrated Suplai Chain Performance Management System. Industrial Engineering Research Conference. Houston: TX. *Refereed Research Article and Presentation*
- [14] Bigliardi, B.and Bottani,E. (2010). Performance measurement in the food Suplai Chain: a balanced scorecard approach. *Facilities*,28 (5/6), 249-260.
- [15] Ghasemi R Mohaghar A,. (2011). A Conceptual Model for Cooperate Strategy and Suplai Chain Performance by Structural Equation Modeling a Case Study in the Iranian Automotive Industry. *European Journal of Social Sciences*. 22, 519
- [16] Leavy B. (2010), Design thinking - a new mental model of value innovation. *Strategy & Leadership* 38:5
- [17] Schramm C. (2008). Innovation Measurement: Tracking the State of Innovation in the American Economy. A report to the Secretary of Commerce by The Advisory Committee on *Measuring Innovation in the 12st Century Economy*.
- [18] J.F. Hair, R.E. Anderson, R.I. and W.C Black (1998), Multivariate Data Analysis, Englewood Cliffs, NJ: Practice-Hall.
- [19] Sakaran, U (2000). Research Method for Bussiness, A Skill Building Approach, 3 rd Ed, *John Wiley and Sons Inc, Singapore*.
- [20] Santoso, S (2013) *Konsep dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 22*, PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia, Jakarta.
- [21] Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Manajemen* ; Bandung, Penerbit Alfabet
- [22] Darwis Valariano & Chairul Muslim (2007), Revitalisasi Kebijakan Sistem Distribusi Pupuk Dalam Mendukung Ketersediaan Pupuk Bersubsidi Di Tingkat Petani, *Jurnal Ekonomi Dan Pembaugytajt (JEP)*, Vol. XV (2).
- [23] Spudnik Sarjono (2011), Sistem Distribusi berbasis Reationship : Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi kepada Petani, *Universitas Branjaya Malang*



# Entrepreneurship

**SURYA TRI HARTO**

Entrepreneurship dan Institutionalisasi  
Pengembangannya

**MUNZIR BUSNIAH**

Kuliah Umum Kewirausahaan Membangun Atmosfir  
Kewirausahaan Universitas Andalas

**MUNZIR BUSNIAH**

Agripreneur Challenge Program Kewirausahaan  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas Menghasilkan  
Wirausaha Muda Pertanian



# Entrepreneurship dan Institusionalisasi Pengembangannya



Oleh: **SURYA TRI HARTO**

*SURYA TRI HARTO adalah alumnus Fakultas Teknik Universitas Andalas Angkatan Tahun 1985. Ia menyelesaikan program pendidikan eksekutif General Management Program pada Harvard Business School, Executive Education di Boston, Amerika Serikat Tahun 2012, serta Global Executive Development Program di INSEAD, Singapura Tahun 2014. Dalam pendidikan akademik lanjutan, Ia telah menyelesaikan Pendidikan Magister pada Program Magister Teknik Universitas Indonesia di Jakarta Tahun 2002 serta Master of Business Administration pada Program Master of Management Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Tahun 2009. Sebagai praktisi perminyakan ia telah menjalani berbagai penugasan yang memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri di bidang Engineering, Project Management, Operation Management, Supply Chain Management, Sales & Marketing, Strategic Planning, Business Development, Business Partnership & Negotiation Management serta Leadership. Semasa kuliah di Fakultas Teknik Universitas Andalas, ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas tahun 1987 – 1990. Ia dipercaya memimpin Keluarga Alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas (KATUA) – organisasi alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas – sejak terpilih sebagai Ketua Umum dalam Kongres Nasional I KATUA pada tahun 2005 dan Kongres Nasional II KATUA pada tahun 2010. Saat ini ia dipercaya menjadi Ketua Dewan Pakar KATUA untuk periode 2015-2020. Disamping itu, ketika tulisan dibuat, ia masih mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Umum/ Ketua Harian, Ikatan Alumni Universitas Andalas hasil Kongres bulan Desember 2016.*

*Email: [surya\\_th@yahoo.com](mailto:surya_th@yahoo.com)*

Orang Minang dipersepsikan dalam berbagai forum dan pembicaraan lepas sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki jiwa *entrepreneurship* tinggi. Persepsi itu telah menjadi *stereotype*, yang dalam pengertian leksikal bermakna sebagian mendekati benar dengan alasan tertentu, meskipun belum tentu benar. Bahkan jika ada orang Minang yang bekerja bukan sebagai pedagang atau pengusaha – kelompok yang lebih dekat dengan persepsi *entrepreneur* – semisal birokrat atau karyawan, ketika suatu saat mampu melihat peluang di tengah kompleksitas persoalan serta menunjukkan orientasi pada memanfaatkan peluang serta menghasilkan keuntungan atau dengan bahasa yang lebih elegan, menghasilkan nilai tambah, celetukan bersifat hipotetikal atau mungkin latah biasa saja menyeruak dalam pembicaraan ringan informal.

“Dasar Padang (baca: Minang)”, adalah celetukan yang saya maksud. Makna kontekstualnya adalah sebagai orang berdarah Minang, sudah menjadi perilaku naturalnya (*natural behaviour*) bahwa ia mampu berinovasi dan melihat peluang menghasilkan keuntungan - baik dalam konotasi negatif maupun positif - ketika menghadapi suatu keadaan yang memunculkan peluang yang mungkin tidak dilihat oleh orang lain. Sampai di sini, ketika situasi ini disikapi dengan kebanggaan semu eksistensi individual atau komunal orang Minang, bila Anda sebagai orang Minang, Anda mungkin akan senang-senang saja. Kebanggaan semu ini juga bisa muncul pada eksistensi komunal manapun, tidak hanya orang Minang.

Namun bagi saya yang juga orang Minang, persepsi dan *stereotyping* itu justru menimbulkan pertanyaan. Apakah *entrepreneurship* itu? Benarkah orang Minang secara komunal memiliki jiwa *entrepreneurship*? Lalu apakah *entrepreneurship* bisa diajarkan? Atau apakah orang bisa hanya dilepas di belantara kehidupan, kemudian kapabilitas atau jiwa *entrepreneurship* yang sudah ada dalam dirinya serta inovasinya bisa terlatih secara efektif? Lalu dimana peran inovasi dalam ber*entrepreneurship*? Apakah benar dalam situasi kompleks, orang Minang bisa melihat peluang dan memiliki kemampuan berinovasi untuk memanfaatkan peluang?

Persepsi dan *stereotyping* itu universal dan bisa terjadi di mana saja dan pada kelompok komunal apa saja. Ketika saya menulis ini dan memilih etnik Minang sebagai contoh obyek pembahasan dalam pengantar tulisan ini, saya tidaklah sedang memainkan subyektifitas saya sebagai orang Minang. Semata karena saya memang berasal dari etnik inilah, ada pemahaman intrinsik serta kontekstual yang lebih mendalam sehingga keluasan dan kedalaman bahasan terhadap persepsi dan *stereotyping* itu dalam tulisan ini akan lebih baik.

Saya memulai penulisan ini dengan upaya yang kuat untuk berusaha obyektif, dan kemudian bermaksud membawa pembaca kepada konteks dan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas; Indonesia. Kemudian mengajak kita memahami bahwa sesungguhnya *entrepreneurship* dan inovasi bisa diajarkan dan disebarluaskan. Selebihnya, jika masih ada subyektifitas saya dalam pembahasannya nanti biarlah pembaca yang menilainya.

## **Entrepreneurship dan Inovasi**

Apakah *entrepreneurship* itu? Pertanyaan ini adalah hal pertama yang perlu kita sepakati makna kontekstualnya dalam tulisan ini. Saya tidak semata-mata akan menggunakan pendekatan riset akademik dalam mengutip definisi. Namun definisi ini juga tidak akan mencoba untuk mencari tahu atau membenarkan, apalagi menyamakan dengan apa yang ada di benak persepsi orang-orang tentang *entrepreneurship* – dan juga tentang inovasi – dalam contoh pengantar tentang orang Minang di atas. Tujuannya adalah agar kita tidak mengambil kesimpulan, melaksanakan rekomendasi atau mengambil keputusan berdasarkan persepsi, tetapi berdasarkan alur pikir yang logis dan rasional. Untuk itu kita perlu keluar dari persepsi dan *stereotyping* yang ada, meski tidak menutup kemungkinan jika persepsi dan *stereotyping* itu ternyata benar adanya.

Saya bersitungkin untuk mencoba merumuskan atau mencari sebuah rumusan definisi. Berselancarlah di *Google* dan ketiklah *entrepreneurship*. Dengan mudah akan Anda temukan di Wikipedia<sup>1</sup> definisi *entrepreneurship* sebagai *the process of designing, launching, and running a new business, which is often initially a small business*. Namun saya rasa definisi itu tidak cukup untuk menjelaskan fenomena yang ingin saya sampaikan, sampai akhirnya saya mengacu kepada definisi yang didiseminasi oleh sahabat saya, Toronata Tambun – pegiat *entrepreneurship* yang sedang giat menebar kebaikan untuk membangun *spirit and skill of entrepreneurship* berbasis inovasi dan melakukan *mentoring* sebagai akselerator *start-up*. *Entrepreneurship* menurutnya adalah pembentukan **usaha baru** yang menghasilkan produk dan atau jasa dan atau solusi yang **menciptakan nilai** (*rahmatan lil alamiin, tidak mesti uang atau profiteering motive*) sehingga usaha baru tersebut dapat memperoleh nilai tambah dari penciptaan nilai dimaksud untuk **kesinambungannya secara ekonomi** (*The formation of a new venture that produces a product and/or services and/or solution/offering that creates some value for which the new venture can capture some value to make it*). Definisi yang menurutnya dikembangkan dari konsep Bill Aulet, seorang profesor di Massachusetts Institute of Technology, Sloan School of Management, penulis buku “*Disciplined Entrepreneurship; 24 Steps To A Successful Start-Up*”<sup>2</sup>.

Dari definisi kontekstual yang akan kita gunakan di atas, tampak terdapat beberapa kata kunci penting yaitu pembentukan **usaha baru** (*new venture*), **penciptaan nilai tambah** (*creates some value*), dan **kesinambungan secara ekonomi** (*economically sustainable*). Saya merasa perlu memberi catatan bahwa jika tidak ada *value creation* dalam konteks ini, maka sebuah aktifitas usaha yang walaupun baru dan berkesinambungan secara ekonomi, belum dapat dikatakan sebagai *entrepreneurship*. Semisal Anda membeli barang dari distributor, lalu menjualnya sebagai pengecer dimana Anda mendapatkan margin sebagai *rente*, maka Anda belum bisa dikategorikan sebagai *entrepreneur*. Benar, bahwa Anda mungkin bisa berkesinambungan secara ekonomi, namun Anda tidak memberi nilai tambah terhadap produk atau *offering* Anda. Dalam kalimat lebih singkat saya katakan bahwa *entrepreneurship* menciptakan nilai tambah, bukan hanya sekedar memburu *rente* (*rent seeker mentality*)

Lebih lanjut tentang inovasi, banyak referensi yang bisa diacu untuk memahami definisi inovasi, termasuk diantaranya definisi di dalam undang-undang. Yang terbaru terkait undang-undang adalah UU No. 11 Tahun 2019 yang baru saja diundangkan pada tanggal 13 Agustus 2019 yang lalu. Di dalam Pasal 1 tentang Ketentuan Umum Angka 13 disebutkan bahwa inovasi adalah hasil pemikiran, penelitian, pengembangan, pengkajian dan/atau penerapan yang mengandung unsur kebaruan dan telah diterapkan serta memberikan kemanfaatan ekonomi dan/atau sosial. Undang-undang ini juga memuat definisi invensi yaitu ide yang dituangkan ke dalam suatu kegiatan pemecahan masalah yang spesifik di bidang teknologi berupa produk atau proses atau penyempurnaan dan pengembangan produk atau proses.

Dalam beberapa literatur lainnya, dengan mudah dapat ditemukan konsep dan definisi tentang inovasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia misalnya mendefinisikan inovasi sebagai penemuan (invensi) baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Jika Anda berselancar di dunia maya dan menggunakan mesin pencari, dengan mudah Anda akan menemukan dalam wikipedia bahwa inovasi didefinisikan sebagai proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologi), dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial). Di bagian lain Anda juga dengan mudah dapat menemukan berbagai definisi dalam berbagai konteks, namun pada dasarnya terdapat beberapa elemen yang hampir selalu ada di dalamnya yaitu penemuan atau kebaruan, serta nilai tambah baik ekonomi, komersial atau sosial.

Dalam tulisan ini kita akan membahas penggunaan konsep dan definisi inovasi dalam konteks *entrepreneurship*. Saya ingin kembali mengutip Bill Aulet (2013) yang mendefinisikan inovasi ke dalam sebuah ekuasi sederhana yaitu  $Innovation = Invention \times Commercialization$ . Yang saya pahami, ekuasi ini tentu tidak menafikan nilai tambah sosial dari suatu penemuan baru, tetapi semestinya nilai tambah kualitatif dari suatu penemuan yang mungkin tidak bisa dikuantifikasi juga dikategorikan sebagai nilai tambah komersial secara kontekstual. Jika nilai tambah komersial kuantitatif biasanya ditunjukkan oleh selisih atau perbandingan antara *benefit* dan *cost*, maka nilai tambah komersial kualitatif biasanya ditunjukkan oleh perbandingan langsung antara *advantage* dan *disadvantage* yang kadang-kadang juga dikuantifikasi dengan pembobotan dan skoring. Atau bisa juga ditunjukkan oleh elemen pro-kontra atau plus minus yang tidak bisa dikuantifikasi. Namun hal penting yang merupakan *basic* dari *commercialization* dimaksud adalah adanya pihak yang bersedia membayar karena nilai tambahnya yang dalam bahasa bisnis disebut *paying customer*. Secara ekonomi atau bisnis, *paying customer* akan mudah sekali diasosiasikan dengan *commercialization* dalam ekuasi di atas. Namun sesungguhnya, dalam konteks kemanfaatan sosial, *multiplier effect* dari sebuah penciptaan nilai tambah bila dihitung secara komprehensif akan menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa pada

*layer* tertentu, ada peran *paying customer* yang menjadi sumber *commercialization*. Industri luar angkasa yang sarat invensi sesungguhnya adalah sebuah contoh bagaimana *paying customer* menjadi sumber komersialisasi sehingga sebuah invensi dapat disebut inovasi.

Tulisan ini selanjutnya akan menggunakan definisi ini sebagai acuan. Namun perdebatan tentang definisi yang kemudian mengubah definisi tentu akan mengubah alur tulisan ini. Oleh sebab itu saya mengajak pembaca untuk mengikuti alur tulisan dengan menjadikan definisi ini sebagai acuan.

### Persepsi dan *Stereotyping* tentang *Entrepreneurship*, Benarkah?

Berdasarkan definisi kontekstual dalam tulisan ini sebagaimana disajikan di atas, mari kita coba jawab pertanyaan tentang persepsi dan *stereotyping* benarkah orang Minang memiliki jiwa *entrepreneurship*. Saya tidak bisa memastikan apa yang ada dalam persepsi orang lain dan orang banyak. Namun dalam persepsi dan pemahaman saya yang saya coba konfirmasi kepada orang lain baik orang Minang ataupun non-Minang, persepsi tentang orang Minang tadi lebih dikarenakan banyaknya orang Minang yang berprofesi dalam kegiatan wirausaha khususnya berdagang.

Jika dalam konteks definisi *entrepreneurship* sebagaimana di atas, sebagian besar orang Minang yang berprofesi pedagang atau wirausaha lainnya mungkin masih lebih banyak yang termasuk kepada kategori mendapatkan margin atau keuntungan. Namun kita juga tidak bisa mengabaikan bahwa dalam skala tertentu yang mungkin kecil, ada upaya-upaya memberi nilai tambah. Yang jelas, kondisi ini membuat kita bisa mengambil kesimpulan bahwa sebagian mereka mungkin belum dapat dikategorikan sebagai *entrepreneur* karena bukan usaha baru, belum menghasilkan nilai tambah terhadap produk yang memenuhi ekspektasi pelanggan secara signifikan. Sebagian kecil lagi mungkin bisa karena memang pernah atau bisa melakukannya. Mungkin dalam skala yang relatif kecil sampai sedang. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa *stereotyping* tentang *entrepreneurship* komunal bukanlah hal yang sepenuhnya tepat dan bukan saatnya untuk kemudian menjadikannya referensi kebenaran. Jadi jawaban sederhana dari pertanyaan, benarkah orang Minang memiliki jiwa *entrepreneurship*, adalah belum tentu.

Hal serupa saya kira berlaku untuk *stereotyping* inovatif. Ada dua variabel dalam definisi inovasi yaitu kebaruan dan kemanfaatan ekonomi dan sosial. Celetukan hipotetikal yang saya contohkan dalam pengantar tulisan ini, saya kira tidaklah secara utuh bersesuaian dengan definisi kontekstual yang kita gunakan dalam tulisan ini. Misalnya, peluang bisa saja ada, tapi diisi dengan apa yang sudah ada sebelumnya sehingga konteks invensi dengan kebaruan tidak terpenuhi. Disamping itu kemanfaatan ekonomi dan atau sosialnya masih perlu dicari tahu kebenarannya atau ketepatannya.

Namun demikian, tidak ada yang salah dengan persepsi dan perilaku *stereotyping* itu. Yang perlu menjadi perhatian adalah jangan sampai ada kesimpulan dan rekomendasi yang kemudian diambil berdasarkan persepsi dan *stereotyping* dimaksud termasuk kesimpulan dini yang diambil berdasarkan persepsi bahwa *entrepreneurship* dan inovasi



merupakan faktor yang diturunkan secara genetik dan tidak bisa diajarkan. Terus terang, saya menemukan banyak hal dalam dunia praktisi bagaimana beberapa keputusan yang diambil berdasarkan hipotesis yang lemah dan belum dibuktikan, berakhir dengan kegagalan.

### **Entrepreneurship, Mitos dan Diseminasinya**

Hampir lima tahun lalu, saya pernah menulis tentang Perguruan Tinggi dan Tantangan Pengembangan Talenta Kepemimpinan<sup>3</sup>. Saya muncul dengan premis bahwa pemimpin tidaklah dilahirkan, tapi pada dasarnya semua orang dilahirkan untuk menjadi pemimpin yang kemudian dibentuk oleh berbagai proses pengayaan dan penajaman. Artinya dalam proses pengayaan dan penajaman tersebut ada proses pemupukan *spirit*, serta pengajaran perilaku dan keterampilan kepemimpinan. Ini akan menjawab pertanyaan apakah kepemimpinan bisa diajarkan. Kita akan menyimak dalam tulisan ini bagaimana premis ini berlaku juga untuk *entrepreneurship*.

Untuk memahami apakah *entrepreneurship* bisa diajarkan, kita harus keluar dulu dari dua mitos yang mengunci pemahaman bahwa *entrepreneurship* tidak bisa diajarkan. Pertama, bahwa *entrepreneurship* bersifat diturunkan secara genetik. Kedua, para *entrepreneur* adalah orang-orang yang kharismatik. Persepsi banyak orang yang kadang didukung oleh beberapa tampilan luar selebritas *entrepreneur* kita, seolah membenarkan mitos itu, larut di dalamnya dan langsung skeptis dengan jawaban; tidak bisa, ketika menjawab menjawab apakah *entrepreneurship* bisa diajarkan.

Bertandanglah ke *Massachusetts Institute of Technology* di Boston, Amerika Serikat dengan target mencari tahu tentang *entrepreneurship* dan anda akan menemukan jawabannya. Atau bacalah buku Bill Aulet di atas dan beberapa referensi lainnya yang relevan dan anda akan menemukan bahwa sesungguhnya, sama seperti *leadership*, *entrepreneurship* bisa diajarkan *spirit*, perilaku dan keterampilannya

### **Institusionalisasi dan Fokus Entrepreneurship Development**

Berdasarkan uraian dalam tulisan di atas saya ingin mengajak pembaca sekalian untuk memulai dengan premis tentang *entrepreneurship*, bahwa *entrepreneurship* adalah sesuatu yang bisa diajarkan *spirit*, keterampilan dan perilakunya. Mari kita ubah persepsi dan *stereotyping* individual maupun komunal tentangnya.

Berangkat dari sini, kemudian kekuatan besar dalam masyarakat kita yang ditopang oleh fokus dan kesungguhan institusional untuk mengembangkannya akan bisa melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* baru yang melahirkan jumlah *start-up* yang mencukupi untuk menciptakan nilai tambah dalam struktur industri dan perekonomian kita dan proses yang ada di dalamnya. Niscaya penciptaan nilai tambah dimaksud akan berlipat ganda ketimbang melahirkan *entrepreneur by accident*. Pada kesempatan lain, kita akan bahas *start-up* seperti apa yang sebaiknya dihasilkan, terkait dengan kebaruan invensi serta komersialisasinya. Sahabat saya Toronata Tambun<sup>4</sup> dalam sebuah kuliah umumnya

menyatakan bahwa jika dilakukan dengan benar dan terarah serta berhasil, inisiatif ini akan mampu menjadi faktor penting dalam membebaskan Indonesia dari jebakan negara berpendapatan menengah atau *middle income trap* dari akumulasi nilai tambah *multiplier effect* yang dihasilkannya. Jumlah kata dalam tulisan ini belum mencukupi untuk menguraikan lebih lanjut skenario yang dimaksudkan.

Arah tulisan saya ini berikutnya adalah untuk mengajak kita membangun *spirit*, perilaku dan keterampilan *entrepreneurship* secara terinstitusionalisasi dan fokus. Pendidikan tinggi merupakan salah satu tempat penempatan yang potensial dengan segala keterbatasan dan kelemahannya. Tidak semua perguruan tinggi harus melakukannya. Namun perlu ada perguruan tinggi terpilih yang didukung oleh niat yang kuat dari pimpinan puncaknya untuk menetapkan misinya menjadi perguruan tinggi yang akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* yang menciptakan nilai tambah. Misi yang terus dijaga dan konsisten dijalankan sampai mencapai *maturity* dengan metodologi yang *proven* dan menjadi *center of excellence*.

Membangun dan mendukung lembaga yang khusus dibentuk untuk itu juga merupakan sebuah pilihan yang mungkin dilakukan. Satu hal yang menentukan dalam prosesnya nanti adalah memastikan *intake* dari lembaga ini haruslah generasi dengan profil yang diseleksi dengan benar yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk berhasil menjadi *entrepreneur* sesuai definisi kontekstual yang kita sepakati di bagian awal tulisan ini. Dengan kata lain, apabila upaya membangun *spirit*, perilaku dan keterampilan *entrepreneurship* ini dilakukan *by design, not by accident*, akan dihasilkan penciptaan nilai tambah yang jauh lebih besar, walaupun keduanya akan tetap ada dalam ekosistem penciptaan nilai tambah dalam struktur industri Indonesia di masa depan. \*\*\*\*\*

(Jakarta – Medio Maret 2020).

### **Daftar Referensi**

(Endnotes)

- 1 Wikipedia (<https://en.wikipedia.org/wiki/Entrepreneurship>);
- 2 Aulet, William Kenneth (Bill), “*Disciplined Entrepreneurship; 24 Steps To A Successful Start-Up*”, Massachusetts Institute of Technology, Sloan School of Management, Wiley & Sons, 2013;
- 3 Harto, Surya Tri, (<http://suryatriharto.com/opinion-and-publication-perguruan-tinggi-dan-1.html#konten>);
- 4 Tambun, Toronata, (<https://www.linkedin.com/pulse/innovation-driven-enterprise-approach-where-itb-plays-toronata-tambun>)



**Kuliah Umum**  
**Kewirausahaan Membangun**  
**Atmosfir Kewirausahaan**  
**Universitas Andalas**



Oleh: **MUNZIR BUSNIAH**  
Dekan Fakultas Pertanian UNAND Periode 2017-2021

**RESUME PENULIS**

Munzir Busniah, lahir di Payakumbuh 8 Juni 1964. Insinyur Pertanian dari Fakultas Pertanian Unand (1988), Magister Sains dari Institut Pertanian Bogor (1995), Doktor dari Program Pascasarjana Unand (2010). Dosen Fakultas Pertanian Unand (1988-sekarang). Direktur Entrepreneurship Center (UPT Kewirausahaan) Unand (2007-2015). Dekan Fakultas Pertanian Unand (2017-2021). Ketua BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Ilmu Pertanian (2018-2020). Sekretaris FKPTPI (Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian se Indonesia (2019-2021). Menulis Buku: 1) Ilmu Penyakit Tumbuhan (Terjemahan; Gajahmada University Press; 1995); 2) Entomologi (Andalas University Press; 2005). Menikah dengan Ir. Verindra (1992) dan dikarunia 4 orang anak (Iffah Fairus M. Busnia, M. Tareq Aziz M. Busnia, Annisa Zahra M. Busnia [Almarhumah] dan M. Farouq Faisal M. Busnia).

## Pendahuluan

Salah satu indikator kesejahteraan suatu bangsa adalah proporsi penduduknya yang berwirausaha. Semakin tinggi proporsi penduduknya berwirausaha maka semakin sejahtera bangsa tersebut. Amerika Serikat, proporsi penduduknya yang berwirausaha berada di angka 12 persen. Inggris dan Jepang memiliki proporsi 10 persen dari penduduknya yang berwirausaha. Singapura berada pada angka 7 persen. Cina, India dan Malaysia, negara-negara yang ekonominya cukup maju, memiliki proporsi wirausaha sebesar 2,5 persen. Sayangnya, Indonesia memiliki proporsi wirausaha yang masih cukup rendah, yaitu pada kisaran 1,7 persen. Untuk itu perlu adanya upaya nyata untuk menaikkan proporsi wirausaha tersebut.

Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan tinggi ikut bertanggung jawab untuk melahirkan wirausaha. Salah satu upaya untuk dapat melahirkan wirausaha dari kampus adalah bagaimana bisa tercipta suasana kampus yang memiliki atmosfer kewirausahaan yang bagus. Untuk itu Universitas Andalas telah membangun atmosfer kewirausahaan yang sangat bagus melalui kuliah umum kewirausahaan.

### Kuliah Umum Kewirausahaan Universitas Andalas

Apa itu Kuliah Umum Kewirausahaan Universitas Andalas? Kuliah Umum Kewirausahaan tersebut telah dimulai sejak tahun 2007 yang saat itu Rektor Universitas Andalas dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, MS. Sampai saat ini, Kuliah Umum Kewirausahaan tersebut masih terus berlanjut. Kuliah Umum Kewirausahaan Unand dilaksanakan secara berkala, biasanya sekali seminggu, dilaksanakan selama dua jam, biasanya 45 menit presentasi dan sisanya berupa diskusi atau dialog antara narasumber dengan mahasiswa. Mahasiswa yang hadir adalah mahasiswa yang berminat di bidang kewirausahaan dan biasanya ramai yang hadir serta suasananya sangat dinamis. Narasumber Kuliah Umum Kewirausahaan Unand adalah para wirausaha dan profesional sukses, baik lokal maupun nasional. Mereka yang pernah menjadi narasumber Kuliah Umum Kewirausahaan Unand antara lain adalah Muhammad Jusuf Kalla (Wakil Presiden dan pemilik Kalla Group), Fahmi Idris (Menteri Perindustrian dan Tenaga Kerja & Transmigrasi Kabinet Indonesia Bersatu dan Pimpinan Kodel Group), Sandiaga Salahuddin Uno (Ketua BPP HIPMI, Owner Saratoga Group), Dahlan Iskan (Pemilik Jawa Post Group), Sudhamek AWS (CEO Garudafood), Bahlil Lahadalia (Ketua BPP HIPMI dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Kabinet Indonesia Maju Joko Widodo Ma'ruf Amin), Irwan Hidayat (Presiden Direktur Sido Muncul), Nurhayati Subakat (Pendiri dan pemilik Wardah Cosmetic) serta banyak lagi yang lainnya.

Kenapa diperlukan Kuliah Umum Kewirausahaan? Memang banyak timbul pertanyaan dari berbagai kalangan tentang tujuan diadakannya kuliah umum kewirausahaan di Universitas Andalas secara rutin. Bukankah mahasiswa telah mendapatkan kuliah “yang lebih ilmiah dan lebih bermutu” dari para dosen di ruang

kelas sehingga apa yang dilakukan ini terkesan kurang ilmiah. Boleh saja kita berasumsi demikian, namun ada berbagai alasan yang dapat dikemukakan sehingga kuliah umum kewirausahaan ini memang layak untuk dilakukan bahkan harus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Secara ringkas tujuan Kuliah Umum Kewirausahaan Universitas Andalas antara lain adalah untuk:

1. Membuka cakrawala baru bagi mahasiswa;
2. Merubah *mind set* mahasiswa dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi seorang pencipta lapangan kerja (*job creator*);
3. Meningkatkan spirit, jiwa dan semangat wirausaha;
4. Meningkatkan pemahaman dan wawasan mahasiswa tentang kewirausahaan;
5. Menggali pengalaman dan kiat sukses pengusaha sukses;
6. Ajang mahasiswa untuk mulai membangun *networking* dengan para pengusaha sukses dan dunia bisnis;
7. Memberikan *entrepreneurship atmosphere* (lingkungan kewirausahaan) bagi mahasiswa;
8. Membuat rekam jejak langkah pengusaha sukses.

### Membuka Cakrawala Baru Bagi Mahasiswa

Kenapa seseorang memilih pilihan tertentu. Kenapa seseorang melakukan tindakan tertentu. Sebagai contoh, kenapa seseorang memilih untuk menjadi seorang pegawai negeri atau kenapa mereka memilih untuk ingin bekerja pada suatu perusahaan swasta tertentu. Atau suatu pertanyaan lain, kenapa sebagian generasi muda tidak ingin untuk menjadi wirausaha. Tentu pilihan-pilihan tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dan ilmu yang mereka miliki yang mempengaruhi cakrawala berpikir mereka. Mereka menganggap bahwa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dan terjamin adalah dengan mendapatkan posisi menjadi pegawai negeri. Dengan menjadi pegawai negeri, mereka menganggap bahwa kehidupan mereka akan dapat terjamin setiap bulan, dan di hari tua nanti akan mendapatkan jaminan hidup melalui penerimaan tunjangan pensiun. Juga anggota keluarga mendapatkan jaminan kesehatan melalui asuransi kesehatan. Dengan persepsi yang tidak jauh berbeda mereka menganggap bahwa dengan menjadi bekerja pada perusahaan swasta maka mereka juga mendapatkan jaminan penghasilan setiap bulan serta mendapatkan berbagai fasilitas lainnya yang sangat menarik, seperti asuransi kesehatan, tunjangan perumahan dan kendaraan, tunjangan libur akhir tahun, bekerja di ruangan yang berpendingin suhu udara, bonus dan fasilitas lain yang sangat menarik.

Apa yang mereka ketahui tentang kewirausahaan. Bagaimana kehidupan seorang wirausaha. Apalagi dengan modal yang pas-pasan. Pemikiran mereka tentang dunia kewirausahaan mungkin tidak lebih dengan memiliki usaha mikro atau usaha kecil yang usaha tersebut tidak pernah berkembang sepanjang waktu bahkan usaha tersebut selalu terancam keberlangsungannya. Sebagai contoh, mereka menganggap menjadi wirausaha adalah dengan mengontrak sebuah petak toko dan di tempat tersebut

dilakukan usaha untuk menjual barang harian. Toko tersebut harus dijaga setiap waktu sepanjang hari. Harus dibuka setiap hari, atau tujuh hari seminggu tanpa libur, dan dibuka sepanjang tahun tanpa ada mengenal waktu libur. Pemilik tersebut yang sekaligus bekerja di tokonya dengan suasana kerja yang cukup panas dan sedikit kotor karena tokonya langsung berada di pinggir jalan yang ramai serta ditambah dengan banyak kendaraan bermotor yang lalu lalang sambil mengeluarkan asap dan menerbangkan debu. Untuk mendapatkan suasana yang "cukup nyaman" tidak jarang pengusaha toko tersebut bekerja seharian hanya dengan memakai singlet. Juga setiap tahun pemilik warung tersebut harus memikirkan sewa kontrakan tokonya. Kehidupan pengusaha toko tersebut tetap saja demikian sepanjang hayat serta usahanya tidak dapat berkembang. Usaha tersebut tidak lebih hanya sebagai tempat untuk menumpang hidup. Contoh lain protipe wirausaha yang mereka bayangkan mungkin seorang yang memiliki pabrik yang sederhana, misalnya pabrik kerupuk kulit. Sepanjang masa pabrik kerupuk kulit tersebut hanya memiliki kapasitas yang sama dan tidak terlihat perkembangannya. Keuntungan yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sedikit tabungan yang telah dapat menghantarkan pengusaha kerupuk kulit tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Persepsi yang demikian tentang dunia kewirausahaan merupakan persepsi yang salah dan perlu diluruskan, bahwa dunia kewirausahaan juga dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha besar dan dapat mensejahterakan pemilik atau pengusahanya.

Bagaimana kalau kedua usaha tersebut diberi sentuhan kreatifitas. Bagaimana kalau usaha toko tersebut ditata dengan rapi sehingga *display* barang-barang dagangannya menjadi lebih menarik dan pembeli menjadi ingin berkunjung kembali. Apalagi kalau memungkinkan ruangnya diberi dengan penyejuk ruangan sehingga para pembeli menjadi lebih kerasan untuk berlama-lama memilih sebanyak mungkin barang kebutuhannya. Kemudian usaha toko tersebut diberi dengan merek yang menarik sehingga namanya menjadi melekat dan menjadi jaminan mutu di lingkungan tempat toko tersebut berada. Demikian juga halnya mulai diperkenalkan sentuhan manajemen dengan sistem jual beli yang terkomputerisasi, sehingga kasir bisa diserahkan kepada tenaga kerja dan pemilik menjadi lebih dapat memikirkan kemajuan dan perkembangan tokonya, serta pemilik toko tersebut memiliki kesempatan untuk beristirahat dan mungkin juga berlibur pada waktu-waktu tertentu. Pada waktu berikutnya mungkin sipemilik toko dapat membuka cabang di tempat lain sehingga usahanya semakin berkembang dan nama tokonya semakin menjadi jaminan mutu di kota tempatnya berada. Pada suatu kesempatan berikutnya mungkin ada orang lain yang ingin memanfaatkan sistem manajemen yang telah terbentuk dan merek usaha yang telah menjadi jaminan mutu. Dengan bantuan sistem yang ada maka dikembangkanlah sistem waralaba terhadap usaha toko tersebut. Suatu hal yang bukan mustahil untuk terjadi. Kalau kenyataannya demikian tentu gambaran buram tentang dunia kewirausahaan akan berganti menjadi gambaran yang cerah dan sesuatu yang sangat menggairahkan untuk dilakukan.

Demikian pula dengan usaha kerupuk kulit tersebut juga dapat diberi sentuhan kreatifitas dan menjadi suatu usaha yang pada awalnya kecil dan dapat dikembangkan menjadi usaha yang maju dan profesional. Dengan sentuhan kreatifitas yang cukup sederhana, misalnya usaha kerupuk kulit tersebut diberi kemasan yang menarik serta dapat menjaga daya tahan produk menjadi lebih lama. Selanjutnya untuk dapat dibedakan dengan usaha kerupuk kulit yang sejenis, maka usaha kerupuk kulit tersebut diberi merek yang menarik dan mudah diingat. Selanjutnya, si pemilik usaha kerupuk tersebut mungkin tidak perlu lagi menjual secara langsung kerupuknya ke konsumen, tetapi dapat dilakukan sistem konsinyasi dengan toko-toko swalayan yang telah banyak tumbuh di kota-kota kabupaten bahkan telah sampai ke kota kecamatan. Tahap berikutnya, karena merek kerupuk tersebut telah mapan dan dikenali di sekitar kota tersebut, maka pengusaha tersebut dapat mengembangkan produk-produk lain yang dapat disinergikan dengan usaha kerupuk kulit tersebut, misalnya diproduksi jenis kerupuk yang lain seperti kerupuk udang atau kerupuk singkong. Usaha tersebut semakin berkembang dan berbagai pekerjaan dapat diserahkan kepada orang lain. Selanjutnya si pemilik usaha tersebut dapat memikirkan untuk mengembangkan usaha lebih lanjut, atau mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, atau dapat melakukan ibadah dengan lebih banyak. Kalau kondisi usahanya seperti ini, tentu menjadi sangat menarik dan akan membuat banyak generasi muda untuk menjadi wirausaha.

Demikianlah contoh peluang-peluang kecil yang dapat dikembangkan menjadi usaha yang lebih besar. Selanjutnya betapa banyaknya peluang-peluang yang ada di sekitar kita yang membutuhkan sentuhan kewirausahaan dan sentuhan kreatifitas. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ciputra tentang kewirausahaan, yaitu bagaimana dapat merubah kotoran menjadi emas, atau dengan sentuhan kreatifitas memberikan nilai tambah terhadap sesuatu barang sehingga menjadi semakin bernilai. Sebagai contoh, betapa banyaknya komoditi yang kita hasilkan yang dijual dalam bentuk bahan mentah. Kemudian orang lain mengolahnya menjadi bahan jadi serta mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar. Selanjutnya barang tersebut mungkin masuk kembali masuk ke negeri ini dengan harga yang mahal. Mereka mendapatkan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kita yang menghasilkan bahan mentahnya. Komoditi tersebut misalnya kakao, kayu manis, gambir dan lain sebagainya. Oleh karena itu komoditi tersebut sangat membutuhkan kreatifitas wirausaha sehingga kita dapat menikmati nilai tambah yang lebih besar dari komoditi tersebut.

### **Merubah *Mind Set* Mahasiswa Dari Pencari Kerja (*Job Seeker*) Menjadi Seorang Pencipta Lapangan Kerja (*Job Creator*).**

Inilah contoh tentang gambaran *mindset* yang dimiliki mahasiswa Universitas Andalas (juga mahasiswa lain secara umum tentunya). Dewi, demikian nama mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, dengan polos mengajukan pertanyaan pada acara Kuliah Umum Kewirausahaan. Dewi mengajukan pertanyaan sebagai



berikut: “*Saya mahasiswa kedokteran, dan orang tua saya sangat mengharapkan saya nantinya menjadi seorang dokter. Apakah tidak akan malu orang tua saya jika saya nantinya menjadi seorang wirausaha?*”. Tentu saja jawabannya adalah menjadi wirausaha merupakan suatu kebanggaan dan memiliki prestise yang sangat baik dan itu tidak perlu malu bahkan merupakan suatu pilihan hidup yang sangat menjanjikan. Sebagai contoh, yaitu Khairul Tanjung (Boss Trans TV, Bank Mega dan banyak usaha lainnya) adalah seorang dokter gigi. Contoh lain adalah Bapak Sutono pemilik armada taksi terbesar di Jakarta (Blue Bird Group) merupakan seorang dokter yang memulai usaha taksinya sejak menjadi mahasiswa Universitas Indonesia. Pada acara Kuliah Umum Kewirausahaan yang lain, David, berasal dari Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat yang juga mahasiswa baru Fakultas Peternakan Universitas Andalas mengajukan sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik, “*Bagaimana kalau kami semua mahasiswa yang hadir di sini (lebih kurang 1.000 orang) menjadi wirausaha, maka siapa lagi yang akan membeli produk kami karena semuanya telah menjadi wirausaha*”. Tentu saja jawabannya adalah jika semuanya menjadi wirausaha sukses maka tentu semakin banyak orang-orang berduit yang akan membeli produk atau jasa yang ditawarkan, dan juga produk atau jasa yang dihasilkan tersebut tidak hanya dapat dipasarkan di sini tetapi juga dapat dipasarkan ke tempat lain bahkan ke pasar internasional, sehingga kita semua menjadi lebih makmur, dan tentunya orang-orang di sekitar kita juga menjadi lebih makmur karena semuanya memiliki daya beli yang tinggi.

Demikianlah sekelumit gambaran tentang persepsi dua orang mahasiswa Universitas Andalas tentang masa depan mereka dan dunia kewirausahaan. Persepsi yang sama juga dimiliki banyak mahasiswa lain dan juga orang tua mereka. Yang ada di “*benak*” (bahasa Indonesia sama dengan otak atau pikiran) mereka adalah nantinya dengan gelar sarjana yang telah didapatkan maka mereka akan masuk ke dalam barisan pencari kerja untuk menjadi pegawai baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Menjadi pegawai merupakan satu satunya tempat yang mereka anggap sangat bergengsi untuk menapaki masa depan mereka. Di samping itu mereka juga memiliki persepsi yang salah tentang dunia wirausaha. Mereka menganggap dunia kewirausahaan adalah dunia untuk menjadi seorang pedagang dengan memiliki sebuah toko yang selalu ditunggu sepanjang waktu seumur hidup atau memiliki usaha kecil yang tidak berkembang.

*Mindset* tersebut harus kita ubah. Dunia wirausaha juga merupakan pilihan yang baik. Dunia wirausaha dapat menjanjikan masa depan yang cerah dengan hidup yang layak. Bahkan dengan menjadi wirausaha, seperti Khairul Tanjung, tidak hanya menjadikan hidup layak bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat menyediakan kehidupan yang layak bagi manager dan karyawannya serta menyediakan produk dan jasa yang lebih berkualitas bagi masyarakatnya.

### **Meningkatkan Spirit, Jiwa Dan Semangat Wirausaha.**

*Our minds need constant stimulation. Our memory requires repeated reminding, and Our spirit requires regular re-charge.*

Ada suatu pernyataan yang menarik yang dilontarkan oleh seorang mahasiswa Universitas Andalas yang telah beberapa kali mengikuti kuliah umum kewirausahaan. Pernyataannya lebih kurang sebagai berikut “*Pak, saya telah sering mengikuti kuliah umum kewirausahaan. Setiap kali setelah saya mengikuti kuliah umum tersebut maka semangat saya kembali menggebu-gebu untuk menjadi wirausaha. Namun beberapa hari kemudian setelah mengikuti kuliah umum kewirausahaan, semangat tersebut kembali mengendur dan luntur bahkan hilang sama sekali, sampai meningkat kembali di saat kuliah umum kewirausahaan berikutnya*”. Ya demikianlah adanya, keyakinan kita untuk berwirausaha, semangat kita untuk memulai berwirausaha sering kali naik turun. Oleh karena itu, spirit tersebut perlu terus dirawat dan dipupuk sehingga sampai pada suatu titik keyakinan bahwa memang menjadi seorang wirausaha merupakan pilihan terbaik. Dengan keyakinan yang demikian, maka semangat tersebut akan terus menggelora yang akhirnya menghasilkan tindakan untuk mulai berwirausaha.

Demikianlah masing-masing agama memiliki mimbar bagi pengkurbahannya untuk dapat mengkurbahkan umatnya setiap waktu secara berulang-ulang. Tentu tidak lain adalah untuk selalu memompa dan meningkatkan keimanan umatnya, karena memang keimanan tersebut sering naik turun. Bagaimana agar keimanan tersebut dapat terus dijaga kualitasnya, bahkan kalau bisa terus ditingkatkan. Caranya tidak lain adalah secara terus menerus setiap waktu secara berkala memperbarui keimanannya dengan sering mendengar kutbah, membaca kitab suci, dan mendiskusikan tentang keimanan tersebut.

Demikian juga halnya dengan semangat, spirit dan jiwa kewirausahaan perlu terus digelorakan dalam dunia kemahasiswaan sehingga semangat kewirausahaan tersebut semakin subur tumbuhnya di jiwa dan kehidupan mereka. Dari waktu ke waktu mereka semakin yakin bahwa menjadi wirausaha merupakan pilihan untuk masa depan yang lebih baik. Dunia kewirausahaan menjanjikan hal yang lebih baik dibandingkan dengan dunia kepegawaian atau dunia kerja yang lain. Semangat kewirausahaan tersebut semakin tumbuh, dorongannya semakin kuat, semakin menggelora di sanubari mahasiswa. Akhirnya pada suatu saat nanti, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka memutuskan untuk menjadi wirausaha dan segera memulai untuk membangun bisnis.

Dengan mengikuti kuliah umum kewirausahaan secara berkala maka akhirnya mereka akan memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kewirausahaan. Tergambar bagaimana cara memulai untuk menjadi wirausaha. Mereka telah memiliki kiat-kiat untuk dapat mewujudkan mimpi menjadi wirausaha. Kegagalan bukan merupakan sesuatu hal yang perlu ditakuti tetapi kegagalan adalah suatu proses dan suatu pembelajaran untuk menjadi sukses pada langkah berikutnya. Dengan demikian dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi maka akan lahir banyak wirausaha muda dari rahim Universitas Andalas. Dari ranah Minang tidak hanya lahir pengusaha tanpa direncanakan, tetapi dari ranah Minang akan lahir banyak pengusaha yang terdidik yang memang dari awal telah memilih pilihan hidup menjadi wirausaha.



## Meningkatkan Pemahaman Dan Wawasan Mahasiswa Tentang Kewirausahaan

Kewirausahaan jauh lebih besar dari hanya menjadi pengusaha (bisnis entrepreneurs). Kewirausahaan adalah merupakan suatu karakter, sikap mental dengan nilai-nilai seperti kreativitas yang tinggi, *take action* (melakukan tindakan, mengeksekusi pekerjaan, bukan hanya berwacana). Karakter tersebut dapat ditetapkan di berbagai dunia pekerjaan, baik sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta sekalipun. Jadi saat sekarang persepsi tentang kewirausahaan tersebut telah sangat berkembang bukan hanya tentang bisnis. Namun demikian sebagian besar mahasiswa masih memandangnya dalam artian yang sempit.

Kewirausahaan dapat digunakan secara sendirian di dalam bisnis, atau berwirausaha dengan membangun bisnis sendiri. Di samping itu jiwa dan semangat kewirausahaan tersebut dapat diaplikasikan pada bukan perusahaan kita, tetapi pada perusahaan orang lain dan menjadi seorang manajer di perusahaan tersebut. Kewirausahaan yang demikian disebut dengan intrapreneurship.

Ada juga istilah yang disebut dengan sosiopreneurship, sosial entrepreneur, atau wirausaha sosial. Dalam hal ini semangat kewirausahaan tersebut dipraktekkan dalam ruang lingkup pemecahan masalah sosial melalui pendekatan kewirausahaan. Universitas Andalas telah mengundang Masril Koto, salah seorang sosial entrepreneur muda yang sukses menggerakkan petani untuk mengumpulkan modal usaha dengan menginisiasi membangun banyak bank petani di berbagai tempat di Sumatera Barat. Masril Koto telah menjadi salah seorang ikon sosial entrepreneur di Indonesia.

## Menggali Pengalaman Dan Kiat Sukses Pengusaha Sukses

Orang sukses punya kiat sukses. Masing-masing orang sukses tersebut memiliki kiat sukses yang berbeda-beda. Setiap pengusaha memiliki kiat sukses tertentu dengan menekankan pada suatu atau beberapa hal, misalnya tentang kejujuran, keramahan, dan lain sebagainya untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka. Dengan cara itulah mereka membangun bisnisnya hingga menjadi sukses. Sebagai contoh, Azhar Muhammad (almarhum, pendiri dan pimpinan toko buku Sari Anggrek di Padang, pernah menjadi narasumber kuliah umum kewirausahaan waktu beliau hidup) mengatakan di hadapan mahasiswa bahwa salah satu kiat suksesnya adalah dengan memperlakukan orang dengan penuh keramahan. Berikanlah pujian-pujian kepada orang lain dengan tulus sehingga mereka menjadi senang terhadap kita. Amin Lubis (pemilik Java Motor, agent tunggal Land Rover di Indonesia dan menjadi narasumber di kuliah umum kewirausahaan) menyatakan bahwa kalau mau sukses terapkanlah cara-cara nabi Muhammad salallahu alaihi wasallam berbisnis dan perbanyaknya bersedekah.

Sukses tidak dibangun dengan melalui jalan pintas tetapi dibangun dengan kesungguhan dan kerja keras. Demikianlah salah satu kata yang telah berulang-ulang dikatakan oleh para narasumber kuliah umum kewirausahaan. Rhenald Kasali sewaktu menjadi narasumber kuliah umum kewirausahaan Unand menyatakan bahwa carilah bisnis yang merupakan *real business* bukan bisnis yang bersifat spekulatif yang mengejar

untung besar dalam sesaat namun melupakan keberlanjutannya. Bagaimana kita dapat melihat kejatuhan maskapai penerbangan Adam Air yang “*booming*” dengan cepat tetapi juga rontok dengan tidak kalah cepatnya.

## Ajang Mahasiswa untuk Memulai *Networking* dengan Pengusaha Sukses dan Dunia Bisnis

Dengan mendatangkan pengusaha sukses dan profesional sukses ke kampus berarti kita secara tidak langsung juga telah mendatangkan bisnisnya ke kampus. Dengan mendatangkan bisnis ke kampus maka suatu kesempatan emas bagi mahasiswa untuk menangkap peluang yang ada tersebut. Ya itulah yang terjadi, dalam ajang kuliah umum kewirausahaan mahasiswa telah banyak memanfaatkan ajang tersebut untuk memulai membangun jaringan (*networking*) dengan dunia bisnis. Tidak jarang pertanyaan yang diajukan mahasiswa ke narasumber kuliah umum kewirausahaan berkaitan dengan peluang-peluang bisnis yang mungkin dapat mereka lakukan dengan narasumber.

Setelah kuliah umum kewirausahaan berakhir, sering kali narasumbernya dikerubungi oleh mahasiswa. Setidak-tidaknya mahasiswa meminta kartu nama dan menanyakan bagaimana kemungkinan untuk membuat kontak dengan narasumber tersebut. Hal tersebut tentu merupakan suatu langkah awal untuk membangun jaringan dengan dunia bisnis. Banyak mahasiswa Universitas Andalas setelah mengikuti kuliah umum kewirausahaan melakukan lobi-lobi dan memanfaatkan kesempatan dengan sangat baik. Mereka pada kesempatan tersebut mencoba mendapatkan peluang-peluang bisnis atau peluang-peluang lainnya yang dapat mereka raih untuk mengasah dan meningkatkan semangat kewirausahaan mereka. Sebagai contoh, setelah kuliah umum kewirausahaan dengan narasumber Handono S.W. Wibowo (Direktur Riau Agromandiri Perkasa yang bergerak di usaha peternakan sapi di Pekanbaru), banyak mahasiswa dari Fakultas Peternakan Universitas Andalas yang melobinya untuk meminta kesempatan melakukan kunjungan ke kawasan pemeliharaan ternak sapi yang terdapat di Pekanbaru. Kurang satu bulan kemudian, serombongan mahasiswa Universitas Andalas telah diberi kesempatan untuk melakukan magang usaha peternakan sapi di usaha peternakan sapi yang dimiliki Riau Agrimandiri Perkasa tersebut.

## Memberikan *Entrepreneurship Atmosphere* (Lingkungan Kewirausahaan) Bagi Mahasiswa.

Untuk menumbuhkan pohon dengan baik, tidak cukup hanya dengan menyediakan bibit yang baik, tetapi juga perlu dilakukan rekayasa terhadap lingkungannya sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan tanaman tersebut. Demikian juga halnya untuk melahirkan wirausaha sukses, tidak hanya cukup dengan menyediakan bibit yang baik yang berasal dari mahasiswa etnis Minang yang telah memiliki darah pengusaha, tetapi kepada mahasiswa tersebut perlu diciptakan suatu

kondisi lingkungan kampus yang menciptakan lingkungan kewirausahaan (*entrepreneurship atmosphere*).

Dengan mendatangkan wirausaha sukses ke kampus Limau Manis maka hal tersebut mendorong tumbuhnya lingkungan kewirausahaan di lingkungan kampus. Ya demikianlah adanya, setiap kuliah umum kewirausahaan, kampus Unand telah berubah menjadi forum bisnis. Lobbi-lobbi bisnis sering terjadi sebelum dan setelah kuliah umum kewirausahaan. Juga sangat sering areal kampus Universitas Andalas dijadikan sebagai ajang promosi, berjualan berbagai bisnis mahasiswa.

Di kampus Universitas Andalas mahasiswa tidak lagi hanya berdiskusi tentang bahan perkuliahan, paper dan praktikum serta tugas-tugas yang diberikan dosen, tetapi mereka juga telah mulai berdiskusi tentang topik-topik dan peluang bisnis yang mungkin dapat mereka lakukan. Atmosfir kewirausahaan telah hadir di kampus Universitas Andalas. Suasana tersebut perlu dijaga dan dikembangkan sehingga terbangun atmosfir kewirausahaan yang bagus.

### **Merekam Jejak Langkah Pengusaha Sukses**

Mereka para pengusaha telah sukses berkiprah di negeri ini. Telah banyak hal-hal yang mereka perbuat untuk kemajuan bangsa ini. Contoh yang sederhana, mereka telah menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang, bagi banyak kepala rumah tangga. Dengan lapangan pekerjaan yang telah mereka sediakan, sedikit banyaknya telah dapat mengurangi permasalahan tenaga kerja di negeri ini. Mereka para pengusaha adalah pejuang pembangunan. Oleh karena itu rekam jejaknya perlu pula didokumentasikan.

Rekam jejak tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek. Sebagai contoh, dari aspek kiat sukses untuk menjadi pengusaha sukses. Tentu seorang pengusaha tersebut memiliki kiat-kiat sukses tertentu dalam bisnis yang digelutinya. Kiat sukses tersebut perlu didokumentasikan sehingga dapat dipelajari oleh banyak orang. Contoh lain, rekam jejak pengusaha sukses tersebut dapat pula dilihat dari aspek pengembangan kawasan. Misalnya bagaimana Ian Hanafiah (pendiri dan pemilik Ero Tour, perusahaan tour dan travel, yang telah dua kali diundang sebagai pembicara pada kuliah umum kewirausahaan Universitas Andalas) telah banyak mendatangkan turis mancanegara ke berbagai kawasan wisata di Sumatera Barat. Dengan demikian melalui ajang kuliah umum kewirausahaan tersebut kita dapat pula melakukan rekam jejak tentang perkembangan bisnis parawisata di Sumatera Barat.

### **Penutup**

Salah satu indikator kesejahteraan suatu bangsa adalah proporsi penduduknya yang berwirausaha. Demikianlah halnya dengan Indonesia, proporsi penduduknya yang berwirausaha masih relatif rendah, sehingga perlu upaya untuk peningkatan angka proporsi penduduk Indonesia yang berwirausaha. Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan tinggi ikut bertanggung jawab untuk menghasilkan wirausaha dari lulusannya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan Universitas Andalas adalah menciptakan kampus yang memiliki atmosfir kewirausahaan yang baik melalui kuliah umum kewirausahaan.

Kuliah Umum Kewirausahaan Unand adalah kegiatan *talkshow* yang dilakukan secara rutin, durasinya biasanya selama dua jam dengan menghadirkan wirausaha dan profesional sukses sebagai narasumber untuk berbagi kiat sukses dan semangat berwirausaha dengan mahasiswa. Melalui Kuliah Umum Kewirausahaan tersebut terbangun cakrawala baru, terbangun *mind set* untuk menjadi *job creator*, terjadi peningkatan spirit, jiwa dan semangat berwirausaha mahasiswa, mulai terbangun *networking* antara mahasiswa dengan para pengusaha sukses dan dunia bisnis.

Program Kuliah Umum Kewirausahaan tersebut perlu terus dilanjutkan dalam penciptaan atmosfir kewirausahaan yang bagus untuk dapat melahirkan banyak wirausaha muda dari Kampus Universitas Andalas.

*Agripreneur Challenge*  
Program Kewirausahaan  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas  
Menghasilkan Wirausaha  
Muda Pertanian



Oleh: **MUNZIR BUSNIAH**  
Dekan Fakultas Pertanian UNAND Periode 2017-2021

**RESUME PENULIS**

Munzir Busniah, lahir di Payakumbuh 8 Juni 1964. Insinyur Pertanian dari Fakultas Pertanian Unand (1988), Magister Sains dari Institut Pertanian Bogor (1995), Doktor dari Program Pascasarjana Unand (2010). Dosen Fakultas Pertanian Unand (1988-sekarang). Direktur Entrepreneurship Center (UPT Kewirausahaan) Unand (2007-2015). Dekan Fakultas Pertanian Unand (2017-2021). Ketua BKS PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Ilmu Pertanian (2018-2020). Sekretaris FKPTPI (Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian se Indonesia (2019-2021). Menulis Buku: 1) Ilmu Penyakit Tumbuhan (Terjemahan; Gajahmada University Press; 1995); 2) Entomologi (Andalas University Press; 2005). Menikah dengan Ir. Verindra (1992) dan dikarunia 4 orang anak (Iffah Fairus M. Busnia, M. Tareq Aziz M. Busnia, Annisa Zahra M. Busnia [Almarhumah] dan M. Farouq Faisal M. Busnia).



## Pendahuluan

**D**i Fakultas Pertanian Universitas Andalas khususnya, dan di Universitas Andalas umumnya, dirasakan sekali bahwa masih mahasiswa setelah tamat nantinya masih banyak yang berorientasi untuk menjadi pencari lapangan kerja (*job seeker*) dibandingkan dengan penciptakan lapangan kerja (*job creator*). Kondisi tersebut hampir sama saja dengan generasi muda lain pada umumnya. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai kondisi yang ada, antara lain adalah: 1) kampus belum memiliki atmosfir kewirausahaan yang bagus; 2) masih terbatasnya cakrawala berpikir mahasiswa, seolah dunia setelah tamat adalah dunia untuk menjadi pekerjaan; 3) kurangnya spirit dan semangat untuk memulai dan menjadi wirausaha; serta 4) tidak memiliki ilmu dan kemampuan teknis untuk menjadi wirausaha.

Di sektor pertanian secara umum berkembang berbagai hal yang memerlukan perhatian serius pula. 1) Semakin tidak menariknya dunia pertanian bagi generasi muda sehingga tenaga yang bekerja di bidang pertanian banyak dilakukan oleh generasi tua. 2) Dunia pertanian membutuhkan tenaga muda yang kreatif untuk dapat meningkatkan potensi komoditi pertanian yang ada. Masih banyak komoditi pertanian yang ke luar dari dunia pertanian dalam bentuk barang mentah atau barang setengah jadi, sehingga nilai tambah komoditi tersebut tidak dinikmati oleh petani. 3) Banyak limbah pertanian yang terbuang percuma bahkan menjadi masalah lingkungan, sedangkan limbah tersebut hanya butuh sedikit kreatifitas yang dapat menjadikan limbah pertanian tersebut memiliki nilai ekonomis yang bagus, seperti pupuk kandang yang dapat dijadikan kompos.

Bagaimana berbagai kondisi tersebut dapat dicarikan solusinya. Mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian Unand yang jumlah diterima setiap tahun 600 sampai 700 orang, harus memiliki ilmu, spirit, keterampilan dan keberanian untuk menjadi wirausaha. Kampus harus memiliki atmosfir kewirausahaan yang bagus sehingga mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Fakultas Pertanian Universitas Andalas menjawab permasalahan tersebut melalui sebuah program yang dinamakan dengan *Agripreneur Challenge*. Program yang menjadikan kampus Fakultas Pertanian Unand memiliki atmosfir kewirausahaan yang bagus dan mahasiswa berminat dan bergairah untuk menjadi wirausaha.

### **Agripreneur Challenge Faperta Unand**

*Agripreneur Challenge* Faperta Unand adalah Program Kewirausahaan yang dilaksanakan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas yang menantang mahasiswa untuk menjadi wirausaha di bidang pertanian. *Agripreneur Challenge* Faperta Unand mulai dilaksanakan sejak tahun 2018. Mahasiswa Faperta Unand perlu ditantang untuk menjadi wirausaha, khususnya wirausaha di bidang pertanian, karena memang kenyataannya masih sedikit mahasiswa yang mau menjadi wirausaha. Sebagian besar

mahasiswa (termasuk mahasiswa Faperta Unand) masih lebih mengimpikan untuk menjadi pegawai, baik di sektor pemerintah maupun di sektor swasta dan BUMN. Dengan melalui Program *Agripreneur Challenge* diharapkan Fakultas Pertanian Unand akan dapat melahirkan wirausaha muda di bidang pertanian dari kalangan mahasiswa Faperta Unand atau setidaknya dapat membekali calon alumni dengan ilmu, spirit dan keterampilan berwirausaha.

Program *Agripreneur Challenge* Faperta Unand bertujuan untuk: 1) peningkatan spirit dan jiwa kewirausahaan, 2) peningkatan cakrawala kewirausahaan; 3) perubahan *mind set* dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja; 4) pelatihan perencanaan dan praktek bisnis serta memberikan *sukses story* berwirausaha; 5) membangun atmosfir kewirausahaan; 6) melahirkan wirausaha muda; dan 7) membangun bisnis baru di bidang pertanian yang penuh inovasi.

Program *Agripreneur Challenge* Faperta Unand terdiri dari serangkaian kegiatan, yaitu: 1) *talk show* kewirausahaan; 2) pelatihan kewirausahaan; 3) magang wirausaha; 4) penulisan bisnis plan dan seleksi bisnis plan; 5) pemberian *seed capital* dan praktek bisnis; 6) pendampingan; 7) Pembentukan UKMF (unit kegiatan mahasiswa fakultas) kewirausahaan; dan 8) Pembentukan Inkubator Agribistek.

**Talk show kewirausahaan.** *Talk show* kewirausahaan bertujuan untuk membangun atmosfir kewirausahaan di Fakultas Pertanian Unand serta mendorong spirit dan semangat kewirausahaan mahasiswa. *Talk show* kewirausahaan Faperta Unand dilaksanakan secara berkala, minimal sekali sebulan atau empat orang narasumber setiap semester. Yang menjadi narasumber *talk show* kewirausahaan umumnya adalah alumni Faperta Unand yang masih muda yang telah sukses menjadi wirausaha. Mereka yang pernah menjadi narasumber *talk show* kewirausahaan di Faperta Unand antara lain adalah Alfadriansyah (Adi) (Pendiri dan Pimpinan Koperasi Solok Rajo Danau Kembar Kabupaten Solok), Al-Fajri Jumaiza Jamil, SP (Fajri) (Pemilik dan Pimpinan Dua Pintu Coffee di Padang), Falliyanthus, SP (Pendiri dan Pimpinan Chocolate Changer dengan outlet 58 buah yang tersebar di Sumatera dan Jawa), Frisca Chairunnisa, SP (Pemilik Blasta Hidroponik Green Farm di Padang), Brian Permana, SP (Pendiri dan Pimpinan Usaha Hidroponik 55 di Padang), Ridho Nalsya Putra, SP, MSi (Pendiri dan CEO Rozen Coffee di Bogor), Sujatmiko, STP (Pemilik dan Manager Pupuk Organik merek “Angkasa” Produksi CV. Arpindo Perkasa di Payakumbuh), Ir. I Made Donny Waspada (Pendiri dan Pemilik Toko buah Moena Fresh di Bali), Ir. Meizikri Bachtiar (Service Manajer PT PSMI di Lampung).

**Pelatihan Kewirausahaan.** Bagi mahasiswa yang memiliki minat menjadi wirausaha maka diberikan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan bertujuan agar peserta pelatihan memiliki pengetahuan, keterampilan dan keberanian untuk memulai dan menjalankan bisnis. Materi pelatihan kewirausahaan berisi tentang, pengertian dan ruang lingkup kewirausahaan, karakter wirausaha (kreatifitas, *make action*, etika bisnis, keberanian memulai bisnis, resiko bisnis), perencanaan bisnis (mencari peluang bisnis,



kemampuan menyusun bisnis plan), bisnis *star up* (keberanian memulai dan menjalankan bisnis, marketing, komunikasi bisnis).

**Magang Wirausaha.** Bagi peserta pelatihan kewirausahaan yang ingin menjalankan sebuah bisnis namun belum menguasai praktek dan keterampilan teknis untuk menjalankan bisnis tersebut maka akan diberikan fasilitas magang wirausaha. Magang wirausaha bertujuan untuk menguasai teknik pelaksanaan sebuah bisnis. Magang wirausaha dapat dilakukan setiap waktu di tempat bisnis yang relevan dengan jangka waktu sesuai kebutuhan di seputaran kampus atau di sekitar Kota Padang dengan tanpa mengganggu proses belajar mengajar mahasiswa tersebut.

**Penulisan Bisnis Plan dan Seleksi Bisnis Plan.** Mahasiswa yang ingin memulai bisnis maka bagi mereka disediakan *seed capital*. Namun demikian, sebelum mereka mendapatkan *seed capital* maka mereka harus terlebih dahulu menulis atau membuat bisnis plan. Bisnis Plan yang diusulkan harus bisnis di bidang pertanian yang berbasis dengan sarana prasarana yang dimiliki Faperta Unand, seperti laboratorium, rumah kaca, studio, kebun percobaan dan lain sebagainya. Pembuatan bisnis plan dilakukan berkelompok, minimal dua orang per kelompok. Bisnis plan yang diusulkan selanjutnya akan dilakukan seleksi atau *beauty contest* di depan dewan juri yang terdiri dari dosen kewirausahaan dan atau praktisi bisnis. Hanya bisnis yang layak atau bisnis plan yang lulus seleksi yang akan didanai.

**Pemberian *Seed Capital* dan Praktek Bisnis.** *Seed capital* yang diberikan adalah maksimal sebesar Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah) per kelompok. Setiap tahun anggaran sejak tahun 2018, Fakultas Pertanian Unand mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) setiap tahun untuk *seed capital* wirausaha mahasiswa. *Seed capital* bersifat dana hibah fakultas ke mahasiswa. *Seed capital* hanya dapat digunakan untuk membeli bahan dan atau alat sesuai kebutuhan seperti pembelian benih/bibit atau bahan perbanyakan lainnya, pupuk, pestisida, mulsa, bahan bakar traktor, media kemasan, namun tidak dapat digunakan untuk membayar upah atau gaji. Bantuan lainnya yang diberikan adalah fasilitas menggunakan sarana prasarana yang dimiliki Faperta Unand untuk kelancaran bisnis, seperti cangkul, traktor, alat semprot, air irigasi untuk menyiram tanaman, peralatan laboratorium, gudang, *cold storage* dan lain sebagainya.

**Pendampingan.** Mahasiswa yang melakukan praktek bisnis akan didampingi. Pendampingan dilakukan oleh dosen kewirausahaan dan atau praktisi bisnis sukses dari kalangan alumni Faperta Unand. Pendampingan dapat berupa konsultasi, mentoring, diskusi bisnis dan lain sebagainya. Pendampingan dilakukan sesuai kebutuhan yang bisa secara terprogram ataupun juga bersifat insidental.

**Pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Kewirausahaan.** Selama ini belum ada tempat berhimpun mahasiswa yang berminat berwirausaha di Fakultas Pertanian Unand. Untuk itu dibentuklah UKMF Kewirausahaan Faperta Unand. Wadah UKMF Kewirausahaan menjadi tempat bagi mahasiswa yang berminat

menjadi wirausaha untuk saling dorong, saling menyemangati, saling berbagi ilmu dan kiat untuk menjalankan bisnis, serta berbagai kegiatan lainnya yang mendorong tumbuhnya atmosfer kewirausahaan yang bagus di Faperta Unand.

**Pembentukan Inkubator Agribistek Faperta Unand.** Inkubator merupakan lembaga yang akan menginkubasi calon pengusaha atau pengusaha pemula yang berasal dari mahasiswa maupun alumni Fakultas Pertanian Unand. Pengusaha yang akan diinkubasi disebut dengan tenant. Inkubator Agribistek Faperta Unand mendapat dukungan berbagai peralatan dari Sains Teknopark Universitas Andalas. Proses inkubasi calon pengusaha atau pengusaha pemula dengan memberikan bimbingan, pelatihan, konsultasi, mentoring kewirausahaan. Disamping itu juga diberikan dukungan untuk dapat menggunakan fasilitas dan peralatan yang dimiliki Inkubator Agribistek khususnya dan fasilitas Fakultas Pertanian pada umumnya.

Melalui serangkaian kegiatan yang terangkum dalam Program *Agripreneur Challenge* ini maka diharapkan akan terbangun atmosfer kewirausahaan, lahirnya wirausaha muda dari mahasiswa dan atau alumni Fakultas Pertanian Unand serta akan lahir pula berbagai usaha bisnis baru yang penuh inovasi, serta pula meningkatkan nilai tambah produk-produk komoditi pertanian yang akhirnya dapat lebih mensejahterakan orang-orang yang menggantungkan hidupnya di dunia pertanian.

#### Penutup

Di satu sisi, sektor pertanian membutuhkan orang muda yang menjadi pelaku wirausaha, sedangkan di sisi lain orang-orang muda kita masih belum memiliki *mind set* wirausaha. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata setiap institusi pendidikan untuk dapat melaksanakan program kewirausahaan yang tidak hanya untuk mengetahui, *to know*, tentang apa itu kewirausahaan, namun sebuah program kewirausahaan yang menjadikan peserta didiknya menjadi, *to be*, wirausaha. Sebuah program kewirausahaan yang tidak hanya mengajarkan tentang kewirausahaan, namun jauh lebih dari itu, yang juga mendampingi, memberikan modal, memberi kemudahan untuk dapat mengakses penggunaan fasilitas pendukung. Fakultas Pertanian Universitas Andalas telah melakukan upaya tersebut melalui Program yang dikemas dengan judul *Agripreneur Challenge*. Melalui Program *Agripreneur Challenge* Faperta Unand akan terbangun atmosfer kewirausahaan yang baik, serta dapat pula melahirkan mahasiswa dan atau alumni yang menjadi pelaku wirausaha serta terbangun bisnis baru di bidang pertanian yang penuh dengan inovasi.

Mari nikmati tantangan untuk menjadi wirausaha muda pertanian melalui Program *Agripreneur Challenge* Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



---

# Etika dan Manajemen Kebijakan Publik

---

**ADRIAN TUSWANDI**

Keterbukaan Informasi Publik untuk Pemerintahan yang  
Bersih dan Cegah Perilaku Korupsi

**DI PRIHANTONY**

Quo Vadis Etika Bisnis Industri Konstruksi Kita

**IHAMSYAH MIRMAN**

Menggagas Pemilu Berkeadilan

**REVIANDI**

Jangan Penjarakan Wartawan

Keterbukaan Informasi  
Publik untuk Pemerintahan  
yang Bersih dan Cegah  
Perilaku Korupsi



Oleh: **ADRIAN TUSWANDI, SH**

- Alumni Fakultas Hukum Universitas Andalas tahun 1993
  - Wartawan Utama Kompetensi Dewan Pers
- Anggota Komisi Informasi Provinsi Sumbar 2014-2023
- Ketua Komisi Informasi Provinsi Sumbar 2019-2020
- Wakil Ketua Komisi Informasi Sumbar 2020-2021



## Pendahuluan

**K**eterbukaan Informasi Publik (KIP) telah menjadi keniscayaan diberlakukan di seluruh Indonesia, KIP hadir sebagai anak kandung gerakan reformasi bangsa 2008, karena akumulasi kegelisahan anak bangsa terhadap era ketertutupan informasi selama pemerintahan Orde Baru. KIP tidak hadir secara tiba-tiba, dia hadir sebagai sebuah proses panjang dari hak ingin tahu sebagai bagian Hak Asasi Manusia (HAM).

Keterbukaan informasi publik merupakan aspek tidak terpisahkan dari demokrasi yang menjunjung kebebasan dan hak asasi manusia. Keterbukaan informasi publik menjadi aspek penting pemenuhan hak individu atas informasi publik. Di Indonesia sendiri pengakuan atas akses memperoleh informasi sebagai salah satu Hak Asasi Manusia tercantum dalam konstitusi UUD 1945 pada Pasal 28F dan regulasi lainnya yakni, UU No.39 Tahun 1999 tentang HAM, kemudian UU No.40 Tahun 1999 tentang Pers Pasal 4 dan UU No.28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas KKN pada Pasal 9 Ayat (1).

Pengakuan akses terhadap informasi sebagai Hak Asasi Manusia (HaM) tercatat pada Pasal 19 Kovenan Internasional Hak-hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Right*) tahun 1966 dan Pasal 19 Deklarasi Universal Human Right (DUHAM) PBB pada tahun 1946.<sup>1</sup>

Oleh karenanya, ada beberapa Undang-Undang tersebut, memperlihatkan bahwa hak atas informasi menjadi aspek penting untuk menciptakan serta menumbuhkan demokrasi yang mapan, proses pembangunan yang berkelanjutan dan berpihak kepada rakyat serta pemberantasan korupsi. Artinya ada benang merah antara keterbukaan informasi publik sebagai bagian dari HAM dan semangat bersama menciptakan birokrasi pemerintahan yang baik (*good governance*), termasuk pemberantasan korupsi yang hingga hari ini masih terus menggerogoti pelaksanaan pemerintahan yang baik dan bersih (*good and cleant governance*).

Informasi Publik dalam literasi UU menyatakan informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, disimpan, dikirim, dan atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan undang-undang ini, serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik. *Good governance* yaitu, penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggungjawab yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun secara administrasi, menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan legal dan politican framework bagi tumbuhnya aktifitas pemerintahan. Terus korupsi adalah tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan untuk mendapatkan keuntungan untuk memperkaya diri sendiri, kelompok atau orang lain merugikan keuangan negara.

<sup>1</sup> Suryani, Tanti Budi dan Ahmad Faisol, *Klientelisme dan Praktik Akses Informasi di NTT* (Jakarta: Majalah Prisma, hlm .76, edisi Masyarakat Terbuka Indonesia Vol.30).

Adalah menjadi tantangan ketika UU 14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik telah efektif diberlakukan sejak 1 Mei 2010, pas dua tahun setelah UU 14 tahun 2008 disahkan, tapi fakta kekinian perilaku korupsi pejabat publik masih terus terjadi dibuktikan seringnya pemberitaan operasi tangkap tangan dilakukan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Apakah itu berarti UU KIP tidak mangkus menekan terjadinya tindak pidana korupsi dan menjadikan pemberintahan yang bersih dan baik, memang butuh pengkajian secara komprehensif.

Pada makalah ini, penulis mencoba memaparkan peran KIP untuk mewujudkan dua agenda besar bangsa yakni pemerintahan yang baik dan bersih serta pencegahan korupsi yang kini masih berproses terus. Dan pada makalah ini penulis menggali buah pikiran penulis dengan mengacu kepada literasi yang menurut penulis cukup berguna bagi siapa saja yang ingin membacanya. Selain itu makalah ini dibuat untuk memenuhi syarat seleksi calon anggota Komisi Informasi Sumbar periode jabatan 2019-2023. Penulis pun menyadari banyak kekurangan dari tulisan ini, Dan penulis sangat berharap ada umpan balik sehingga makalah ini bisa tersaji secara paripurna.

## Visi dan Misi

Melihat adanya *tungkestumus* antara keterbukaan informasi publik dengan pemerintahan yang baik dan bersih serta korupsi dan karena makalah ini menjadi persyaratan seleksi calon anggota Komisi Informasi Sumbar, maka jika diberi amanah untuk menjadi anggota Komisi Informasi Sumbar 2018-2022 maka, visi penulis adalah: Memasivekan Keterbukaan Informasi Publik dalam aplikasi di badan publik dan masyarakat.

Sedangkan membeberkan visi ini pada langkah taktis dan strategis, penulis mengusung misi:

1. Penerapan prinsip transparansi di seluruh badan publik sebagai objek wajib pelayanan informasi publik berdasarkan UU 14 tahun 2008.
2. Menjadikan Keterbukaan Informasi Publik sebagai pengharusutamaan dalam pengelolaan pemerintahan dan keuangan negara.
3. Menjadikan Komisi Informasi sebagai lembaga yang berperan aktif dalam pencegahan dini tindak pidana korupsi.
4. Membangun KI sebagai lembaga mandiri lebih solid dan lebih profesional sebagai penjaga keterbukaan informasi publik di Sumbar

## Pembahasan

Sah UU 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) dilatar sebagai kebutuhan pokok setiap orang bagi pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya serta bagian penting dari ketahanan nasional sesuai dengan Pasal 28F UUD 1945. Kemudian UU KIP bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan publik serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik dan pengelolaan badan publik yang baik. Selanjutnya mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik, yaitu yang transparan, efektif dan efisien, akuntabel serta dapat

dipertanggungjawabkan. Sehingga melihat dasar dan tujuan tersebut secara garis besar adanya UU KIP ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memenuhi haknya dalam partisipasi pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan oleh pemerintah.

Keterbukaan informasi publik menjadi salah satu elemen penting bagi terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik atau *Good Governance* dalam penyelenggaraan pemerintahan. Menurut Robert Charlick *good governance* diartikan sebagai pengelolaan segala macam urusan publik secara efektif melalui pembuatan peraturan dan/atau kebijakan yang absah demi untuk mempromosikan nilai-nilai kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Pada keterbukaan informasi publik terdapat beberapa prinsip yang dapat mewujudkan *good governance* yaitu prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Keterbukaan informasi menjadi penting karena dalam pemerintahan yang tertutup rawan akan terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan. Informasi publik yang seharusnya dipublikasikan kepada masyarakat luas hanya dikuasai segelintir elit dalam pemerintahan yang mendorong terjadinya penyalahgunaan seperti KKN.

Belajar dari kasus korupsi di Sumbar terkait pembebasan lahan untuk infasruktur diawali baru-baru ini, temuan BPK RI terhadap pelaksanaan empat kali APBD, ini menjadi tamparan bahwa keterbukaan informasi tidak terjadi. Kalau saja si pengelola proyek pembebasan lahan menerapkan prinsip keterbukaan informasi publik, tentu kasus ini tidak pernah terjadi dan menjadi kasus korupsi Sumbar pada 2016 lalu dengan nilai kerugian keuangan negara mencapai Rp 40 miliar lebih. Padahal untuk informasi publik seperti ini sebagaimana diatur oleh UU 14 tahun 2008 dan Perki 1 tahun 2010, maka informasi terhadap transaksi keuangan negara untuk masyarakat termasuk kepada kategori informasi serta merta, badan publik yang mengelola anggaran itu mesti serta merta mengumumkan ke publik, sehingga jika terjadi kesalahan bayar atau penerima tidak berhak, publik langsung tahu dan partisipasi pengawasan publik langsung terjadi, tentu tidak akan menjadi temuan BPK RI. Tapi sekali lagi pemerintahan yang baik dan pemberantasan korupsi tidak akan pernah pupus selagi badan publik atau pejabat publik menganggap sepele UU 14 tahun 2008 dengan kategori informasi yang telah digariskan, yakni informasi publik setiap saat, berkala, serta merta dan dikecualikan.

KIP dipandang sebelah mata maka pemerintahan yang baik tanpa ada tempat bagi pelaku korupsi tidak akan pernah terjadi, justru memblurkan KIP memberi peluang bagi pejabat publik di badan publik melakukan kongkalingkong, suap dan gratifikasi maupun main mata antara pejabat dengan pelaksanaan kegiatan, selagi tidak terpantau oleh radar KPK dan PPTK maka amanlah perilaku itu, tapi begitu masuk radar, tidak ada celah untuk menghindari dari jerat hukum UU korupsi.

### Pengarusutamaan Kip

Komisi Informasi merupakan lembaga yang dilahirkan atas perintah UU 14 tahun 2008 tentang KIP, Komisi Informasi (KI) merupakan lembaga mandiri yang berfungsi menjalankan UU KIP dan peraturan pelaksanaannya termasuk menetapkan petunjuk

teknis standar layanan informasi publik dan menyelesaikan Sengketa Informasi Publik melalui Mediasi dan adjudikasi nonlitigasi.<sup>3</sup>

Menilik tujuan UU KIP tentu ada dua subjek yang saling berhadapan, pertama masyarakat/publik kedua lembaga pemerintah atau non pemerintahan yang sumber pembiayaannya dari APBN/APBD sepenuhnya atau sebagian atau lembaga yang menerima sumbangan masyarakat atau bantuan asing. Bagi publik UU 14 tahun 2008 maupun peraturan pelaksanaannya sampai Peraturan Komisi Informasi menjadi jaminan rakyat untuk akses informasi publik, meningkatkan peran aktif dalam penyelenggaraan negara maupun pada tingkat partisipasi publik mulai perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan sampai evaluasi.

Sedangkan, badan publik sebagai subjek penyedia wajib informasi publik dengan UU KIP ini tentu harus meningkatkan pengelolaan informasi dan membuka akses seluas-luasnya atas informasi publik baik aktif yakni mengumumkan informasi tanpa ada permohonan informasi atau secara pasif melayani permohonan informasi publik.

Lalu Komisi Informasi, merupakan lembaga penengah antara dua subjek informasi publik di atas, KI seperti penjaga keterbukaan informasi publik, ketika hak akses informasi tertutup, permohonan informasi tidak digubris, keberatan atas permohonan informasi tidak memberikan kepuasan publik, maka KI menjadi tempat penyelesaiannya, dikenal dengan Sengketa Informasi Publik. KI menjadi lembaga penerima, pemeriksa dan pemutus sengketa informasi publik, putusannya setara dengan putusan pengadilan jika tidak ada keberatan atau upaya hukum, maka putusan KI final dan binding.

Penulis sering mengatakan bahwa terbuka itu indah, jika badan publik mengadopsi semangat UU KIP dipastikan pemerintahan bersih dan baik tanpa praktek korupsi segera terwujud, banyak cara dilakukan badan publik untuk membuka ruang keterbukaan informasi publik, bisa lewat media sosial, website resmi badan publik atau lewat papan-papan informasi, kalau bersih *ngapain* risih, kata *tagline* KPK tentu ini diperuntukan untuk badan publik, terkait pengelolaan keuangan negara, buka saja pasti jerat hukum korupsi tidak menghantui pejabat penyelenggara negara di negeri ini,

Tapi bercermin dari Komisi Informasi Sumbar yang dibentuk tahun 2014 lalu, diawal keberadaan lembaga mandiri ini, banyak badan publik tidak ambil asih, bahkan UU KIP dianggap momok menakutkan karena kebiasaan selama ini, uang negara yang diekola badan publik seperti milik sendiri, jika dibuka tentu banyak orang tahu, padahal esensinya uang negara itu adalah uang rakyat. Justru ketakutan untuk terbuka bagi badan publik tidak beralasan, karena UU 14 tahun 2008 juga menganut informasi dikecualikan dan pasal pidana terhadap penyalahgunaan informasi. KI Sumbar hadir memberikan pemahaman terkait ini dan lambat tapi pasti pradiga lama badan publik satu persatu mulai terkuak.

KIP di Sumbar terus berproses kearah yang positif potret, monitoring dan evaluasi KI Sumbar setiap tahun dilaksanakan terjadi peningkatan badan publik ikut serta dan juga pengelolaan informasi publik di banyak badan publik mulai mengacu kepada UU KIP, bahkan untuk Pemerintah Daerah, Kemendagri menelurkan

<sup>3</sup> pasal 1(4) UU 14 Tahun 2008.

<sup>2</sup> Santosa, Pandji, *Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance* (Bandung: Refika Aditama, hlm. 133).

Permendagri 3 tahun 2007 tentang pengelolaan informasi publik di Kemendagri dan Pemerintah Provinsi serta kota dan kabupaten. Terus *kok* masih ada korupsi, seperti penulis sampaikan di atas, korupsi itu telah berurat berakar, bahkan lembaga KPK sendiri heran *kok* setiap hari ditangkap pelaku korupsi selalu tumbuh, artinya sebagian pelaku korupsi menganggap ditangkap KPK karena sedang *apes* saja. Mestinya dengan UU 14 tahun 2008 diterapkan secara kaffah (masive) indeks perilaku korupsi jauh menurun, tidak perlu ada Saber Pungli, tak ada lagi tangkap tangan. Makanya keterbukaan informasi bagi pejabat badan publik mesti pengharusutamaan dalam penerapannya.

Komisi Informasi Sumbar periode jabatan kedua, mesti lebih inten lagi melakukan fungsi supervisi dan koordinasi untuk mengahrusutamakan KIP di badan publik, juga KI Sumbar mesti memperkuat rasa ingin tahu publik terhadap informasi publik, bisa saja melakukan roh model badan publik maupun roh model terhadap jaringan di kalangan penggiat keterbukaan informasi publik di Sumbar.

UU akan efektif jika dua subjek tadi saling paham satu sama lain terhadap KIP adalah HAM, badan publik harus lebih berbenah lagi, mampu melahirkan kategori informasi, meng-update satu kali dalam enam bulan, melakukan inovasi pelayanan informasi publik, kalau ada yang mudah *ngapain* lagi dipersulit. Terus publik juga harus semakin kritis terhadap informasi publik, ingin tahu apa dan mengapa badan publik silahkan minta informasi melalui mekanisme UU dan Peraturan Komisi Informasi, tidak juga mendapatkan informasi atau tidak puas, ayo sengketa ke Komisi Informasi. Pasti komisi informasi akan menindaklanjuti paling lambat 100 hari kerja, dan keputusan Komisi Informasi terhadap permohonan publik itu, jika sesuai UU 14 tahun 2008 adalah buka dan berikan, bahkan di pertimbangan putusan Komisi Informasi harus berani memuat pasal tentang ketentuan pidana informasi.

### Kesimpulan

Penulis optimis keterbukaan informasi publik menjadi indikator terwujudnya good, clean and clear governance dan ampuh mencegah dini tindak pidana korupsi. Jika UU 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dilaksanakan dengan niat, komitmen dan konsisten. Badan Publik di Sumbar pasti lebih terbuka, karena pemahaman melayani informasi publik menurut UU adalah kewajiban sudah semakin terlihat dalam aplikasi keseharian, termasuk bakal mencegah tindak pidana korupsi karena dengan terbuka informasi badan publik, tentu mata publik akan menjadi pengawas pertama sebelum aparat hukum lain bertindak.

Masyarakat atau publik pasti semakin tinggi skala keingintahuannya apalagi kekuatan teknologi informasi kekinian dan kedepan semakin modern dan canggih, kalau masive pengatahuan publik terkait Hak untuk Tahu dan Informasi Publik Hak Anda untuk Tahu sebagai implementasi HAM warga negara, tentu badan publik tidak terbuka menjadi

asaran empuk publik dalam menguji akses atau mensengketa bahkan mempidanakan badan publik tersebut kalau dinilai perlu.

Komisi Informasi Sumbar dipastikan akan lebih tinggi intensitasnya dalam menjalankan kewenangan dan tugas, tidak hanya untuk menerima, memeriksa dan memutuskan sengketa informasi publik, juga harus kuat dalam fungsi koordinasi dan supervisi dan advokasi, baik kepada masyarakat maupun kepada badan publik sendiri, meski harus diingat koordinasi dan supervisi Komisi Informasi tidak bisa menjadi bahan untuk mengintervensi majelis komisioner dalam memutuskan sengketa informasi publik.

### Daftar Pustaka

1. UU 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
2. UU 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi
3. UU 30 Tahun 2014 tentang Asas Umum Pemerintahan yang Baik
4. Peraturan Komisi Informasi 1 tahun 2010 dan 1 tahun 2013
5. Literasi bahan keterbukaan informasi publik disadur melalui googling



## Quo Vadis Etika Bisnis Konstruksi Kita?



**D.I. PRIHANTONY\***

*Alumni Teknik Sipil Unand Angkatan 1990 ini berkarir sebagai PNS bidang ke-PU-an di Provinsi Sumatera Barat sejak 1997. Memperoleh gelar Master bidang Public Policy and Management di University of Southern California, Los Angeles pada tahun 2001, dan saat ini merupakan kandidat Doktor Studi Pembangunan Unand. Sejak 2019 menjabat sebagai Widyaiswara Ahli Madya di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sumatera Barat. Kini juga tercatat sebagai anggota Dewan Pakar DPP Keluarga Alumni Teknik Universitas Andalas (KATUA) merangkap sebagai Ketua KATUA Wilayah Sumatera Barat.*

Sebagai awal, mari kita bermain angka. Yang sederhana saja, yang mudah di-googling.

Tahun 2017 *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan bahwa 27,4 persen korupsi di Indonesia terjadi di sektor infrastruktur. Tahun lalu ICW juga merilis hasil risetnya terhadap kasus korupsi infrastruktur sepanjang 2015-2018. Hasilnya menunjukkan peningkatan, dari 106 kasus pada 2015 menjadi 167 kasus pada 2018. Dari sisi *fulus*, untuk tahun 2018 saja perkiraan kerugian negara mencapai hampir 1,2 Trilyun. Seberapa besar uang 1,2 T itu? Bisa untuk membangun 2 buah rumah sakit sebesar dan sekomplit Rumah Sakit Unand.

Pada waktu yang bersamaan Litbang harian *Kompas* juga melakukan analisa terhadap kasus korupsi kepala daerah yang ditangani oleh KPK. Hasilnya mirip dengan ICW. Dari 139 kasus, 31 perkara atau 22,3 persen-nya terjadi di sektor infrastruktur. Dan ternyata tidak hanya di tingkat kepala daerah. Dari 96 kasus korupsi dana desa yang dicatat ICW tahun 2018, 49 diantaranya berkaitan dengan infrastruktur.

Apa makna angka-angka itu? Berbicara infrastruktur artinya berbicara tentang industri konstruksi. Terlepas dari debat publik tentang motif kasus korupsi infrastruktur yang berupa “*kriminal murni*” maupun “*kriminalisasi*”, data-data diatas rasanya sudah patut membuat kita mempertanyakan sampai dimana tingkat keber-etika-an industri konstruksi kita sekarang.

Mungkin karena kata “*korupsi*” dinilai oleh media lebih menjual daripada “*mencuri*” atau “*menipu*”, yang terekspos utamanya adalah proyek-proyek infrastruktur milik pemerintah. Apalagi jika kasus itu melibatkan pejabat negara, maka isunya akan semakin seksi bagi khalayak.

Namun logikanya, jika proyek infrastruktur pemerintah yang memiliki segudang aturan dan dipelototi oleh banyak pihak saja masih bisa “dimainkan” oleh pelaku industri konstruksi, bagaimana pula halnya dengan proyek milik swasta atau perorangan yang jauh dari sorot lampu kamera? Bisakah kita katakan bahwa disadari ataupun tidak, konsep Machiavelli tentang “*tujuan menghalalkan cara*” telah ikut mempengaruhi cara pandang sebagian besar pelaku industri konstruksi kita terhadap etika bisnisnya?

Terlepas dari itu, kata “etika bisnis” sendiri sebenarnya bermasalah bagi sebagian orang. Mereka menilai bahwa kata “*etika*” dan “*bisnis*” adalah dua hal yang bertolak belakang. Dalam pandangan mereka, etika berkaitan dengan nilai kebaikan sedangkan bisnis berkaitan dengan prinsip “*yang kuat mengalahkan yang lemah*”.

Menyandingkan kedua kata tersebut akan membuat logika berpikir menjadi jungkir balik. Bagaimana bisa etika menjadi faktor pendukung kesuksesan sebuah bisnis, begitupun sebaliknya. Dalam konteks ini, kata “etika bisnis” secara kebahasaan bisa disetarakan dengan kata “*rabasia umum*” atau “*sumbangan wajib*”. Dua kata yang maknanya kontradiktif namun dipaksa untuk membentuk sebuah makna baru.

Etika adalah turunan dari moral. Ia merupakan penerapan dari nilai-nilai moral yang dianut. Moral sendiri adalah referensi untuk menilai sesuatu hal sebagai baik atau buruk.

Secara teorinya, nilai moral sangat dipengaruhi oleh budaya dan norma yang dianut oleh masyarakat.

Dalam tata nilai masyarakat kita saat ini, harus diakui bahwa bisnis konstruksi tidak begitu baik reputasinya, kalau tidak bisa dikatakan buruk. Hal ini antara lain tercermin dari candaan usang tentang kemiripan bunyi (dan mungkin juga perilaku) antara “*pemborong*” dan “*pembobong*”. Pemborong adalah istilah lain untuk kontraktor proyek konstruksi.

Demikian juga adanya konotasi negatif bahwa dana sebuah proyek konstruksi tidak seluruhnya berubah bentuk menjadi bangunan fisik. Sebagiannya diyakini raib masuk kantong pengelolanya. Dalam kacamata masyarakat kita, sebuah proyek konstruksi itu wajib hukumnya memperkaya pelakunya, tapi cenderung dalam pengertian yang “miring”. Orang akan tertawa jika seorang kontraktor mengaku proyeknya tekor. Cap pun segera diberikan: *kontraktor pandir*.

Kalau kita melihat ke dalam perut bisnis konstruksi, maka secara hakikatnya akan nampak bahwa proyek-proyek konstruksi memang sangat rentan dengan pelanggaran etika bisnis. Salah satu sebabnya adalah pasar yang terbentuk dalam bisnis konstruksi merupakan pasar yang tidak sempurna (*imperfect market*). Ciri-cirinya antara lain adanya ketidakseimbangan jumlah antara penjual dan pembeli, pelaku besar cenderung menguasai bahkan mengendalikan pasar, serta adanya hambatan bagi para pemain baru untuk memasuki pasar. Hambatan ini bisa bersifat alamiah dan bisa juga sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu oleh para pemain lama.

Di sisi lain, produk yang ditawarkan para pelaku bisnis konstruksi hampir seragam. Dari dulu cara mengaspal jalan atau komposisi adukan semen itu prinsipnya *ya begitu-begitu* juga. Mungkin hanya teknologinya saja yang berbeda. Hampir tidak ada perbedaan jenis dagangan antar penjual di pasar dunia konstruksi. Berbeda kondisinya dibanding jika kita berbelanja di pasar tradisional yang penuh aneka barang.

Dalam konteks ini maka persaingan bisnis bisa saja dilakukan dengan cara-cara di luar etika. Contohnya: membuat kesepakatan di bawah tangan untuk melakukan sesuatu hal diluar koridor aturan resmi, memperdagangkan pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi atau kelompok, berusaha mendapatkan atau memberikan informasi dari orang dalam (*insider*) yang seharusnya bersifat rahasia, melakukan atau menerima penyuapan untuk maksud-maksud bisnis tertentu, adanya konflik kepentingan antar pelaku bisnis yang memicu terjadinya persaingan yang tidak sehat, sampai kepada melakukan penipuan data untuk memaksimalkan peluang mendapatkan sebuah proyek. Praktik-praktik seperti ini bukanlah merupakan hal yang aneh dalam bisnis konstruksi kita saat ini.

Hal lain yang menyebabkan bisnis konstruksi dibayang-bayangi oleh perbuatan tidak etis ada pada struktur organisasi proyek. Struktur ini bersifat temporer selama umur proyek. Isinya adalah orang-orang rekrutan dengan perbedaan latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi. Namun demikian organisasi dadakan ini dituntut untuk

mampu bekerjasama dan beradaptasi satu sama lain dalam waktu yang singkat demi satu misi. Misi bersama itu adalah penyelesaian proyek tepat pada waktunya sesuai dengan mutu yang diinginkan dan dengan biaya yang sudah direncanakan. Istilah kerennya tepat biaya, mutu dan waktu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa mustahil bagi seorang manajer proyek untuk mengetahui secara mendalam karakter setiap orang yang berada dibawah kendalinya. *Wong* mereka baru kenal. Semakin besar sebuah organisasi proyek, semakin besar peluang terjadinya tindakan yang diluar etika, karena fungsi kontrol atasan yang semakin jauh. *Pun*, harus disadari bahwa masing-masing orang juga membawa misi pribadinya ke dalam lingkungan sebuah proyek. Misalnya ada yang punya misi ikut proyek mencari penghasilan, ada yang ingin meniti karir, atau malah mungkin ada yang berniat mengejar kekayaan.

Dalam menyelaraskan antara misi bersama dan misi pribadi tadi terjadilah benturan antara idealisme dan realita. Misalnya, mana yang lebih dipentingkan: kepentingan pemilik bangunan (*baca*: kualitas) atau kepentingan perusahaan (*baca*: keuntungan maksimal). Atau antara mengikuti SOP (*Standard Operational Procedures*) dan perintah atasan.

Jika si pekerja lebih memilih jalan aman terhadap misi pribadinya, maka kepentingan perusahaan dan perintah atasan adalah yang utama. Perintah akan tetap dikerjakan meskipun hal itu bertentangan dengan etika bisnis dan etika profesi. Misalnya: pemalsuan data untuk memperbesar keuntungan, pengurangan kualitas pekerjaan, penggelembungan harga, penggelapan volume, penyuaipan pengawas pekerjaan, pengabaian keamanan dan keselamatan umum dan sejenisnya.

Namun jika si pekerja lebih berpihak kepada norma dan etika masyarakat, maka misi pribadinya hampir bisa dipastikan tamat. Pekerjaannya akan berakhir dengan pemecatan. Pada titik inilah terjadinya dilema dalam diri pekerja konstruksi.

Lazimnya, etika perilaku di dalam sebuah bisnis bisa dipandang dari sisi moral dan dari sisi hukum. Dari sisi moral, tidak ada hukuman fisik yang bakal diterima oleh para pelaku yang bertindak diluar kepatutan etika. Sebaliknya dari sisi hukum, tindakan yang mengabaikan prinsip moral dan etika dapat saja berakibat sanksi hukum kepada para pelakunya, terutama jika perbuatan tersebut bersinggungan dengan norma hukum negara.

Mengabaikan pembelian peralatan keselamatan kerja demi menghemat pengeluaran, misalnya. Sepanjang semua berjalan baik-baik saja, tindakan ini akan dianggap oleh manajemen proyek sebagai upaya memperbesar keuntungan. Namun tidak demikian halnya jika ada pekerja yang cedera atau tewas karena tidak menggunakan peralatan tersebut. Ia akan menjadi masalah hukum dan memiliki sanksi baik pidana maupun perdata.. Hal ini perlu disadari betul oleh para pelaku bisnis konstruksi.

Yang paling terasa sebenarnya adalah hukuman sosial. Masyarakat kita melihat keberhasilan seseorang di dalam dunia bisnis konstruksi sebagai kesuksesan dalam sebuah “permainan kotor”. Nilai kesuksesan itu terdegradasi secara instan oleh citra bisnis konstruksi yang terlanjur buruk di mata publik. *Mindset* publik yang terbentuk

ketika melihat kesuksesan seorang pelaku industri konstruksi bukanlah soal seberapa keras ia bekerja melainkan seberapa tinggi ilmu lobby dan jurus *patgulipat*-nya. Akibatnya, sebersih apapun praktik bisnis yang dilakukan, masyarakat akan tetap menganggap si pelaku bisnis sebagai orang yang kotor. Paling tidak orang yang berpura-pura bersih, *lah*. Sungguh menghibakan hati.

Kalau sudah begini, apa yang bisa dilakukan lagi? Masih ada. *Pertama*, kode etik. Setiap entitas bisnis konstruksi wajib memiliki dan menuliskan kode etiknya sendiri. Akan lebih baik jika kode etik itu seragam untuk seluruh bisnis konstruksi sebagai penjaga moral bersama. Namun jika tidak mungkin untuk membuatnya berlaku umum, maka kode etik untuk masing-masing proyek konstruksi pun cukup-*lah*. Hal ini karena sifat universal dari etika dan norma itu sendiri. Sehingga meskipun kode etik dibuat oleh orang-orang yang berbeda tapi arahnya akan tetap akan sejalan.

*Kedua*, keteladanan. Sebagai orang Timur, atasan sering dianggap sebagai orangtua di tempat kerja. Karena itu perilaku atasan secara otomatis akan menjadi panutan bagi bawahannya. Jika cara bertindak si atasan banyak yang melanggar norma, dapat dipastikan bahwa bawahannya pun akan *ngikut*. Demikian pula sebaliknya. Jika si atasan bertindak sesuai dengan norma etika, maka bawahan pun akan berpikir dua kali sebelum berbuat yang di luar kepatutan. Kata pepatah, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*.

*Ketiga*, penerapan. Banyak kode etik yang hanya menjadi pajangan dinding atau penghias halaman pertama buku agenda kantor. Tidak ada tindakan tegas bagi para pelanggarnya. Kode etik begini serupa dengan macan kertas, sangar tapi hanya gambar. Karena itu diperlukan penerapan kode etik secara tegas dan jelas untuk membangun etika kerja. Yang melanggar harus diberi sanksi.

Sebab itu juga kode etik perlu dilengkapi dengan sebuah komite etik yang bertugas menilai jika perbuatan seseorang dianggap telah melanggar kode etik. Tentunya anggota komite tersebut haruslah orang-orang yang telah lebih dahulu berperilaku sesuai dengan norma etika. Kalau tidak, reputasi dan kredibilitas komite itu akan hancur.

Pada akhirnya adalah bagaimana etika bisnis konstruksi dapat menyelaraskan antara upaya pencapaian target finansial perusahaan dengan norma dan etika yang berlaku di tengah masyarakat. Apalagi untuk bisnis konstruksi yang “terlanjur” mendapat predikat sebagai sebuah bisnis yang mengabaikan etika, upaya perbaikan citra sangat perlu disadari dan dilakukan secara masif dan bersama-sama oleh para pelakunya.

Perlu juga ditanyakan ulang apakah dengan melakukan tindakan yang “lurus-lurus” saja akan mengakibatkan sebuah perusahaan konstruksi tidak mendapatkan proyek? Jika jawabnya “ya”, maka yakinlah bahwa stigma negatif terhadap etika bisnis konstruksi kita akan terus melekat.

Pada titik ini wajar kita berseru: *Woyyy...., quo vadis* (mau kemana), *woy....??!! \*\*\**



## Menggagas Pemilu (Pilkada) Berkeadilan



**ILHAMSYAH MIRMAN**

*Alumni Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Andalas ini memiliki banyak kemampuan dan kesukaan, termasuk pernah menjadi Tenaga Ahli DPR RI. Diusia jelang setengah abad ini hampir seluruh keinginannya telah tercapai, kecuali satu, yaitu menjadi penulis. Diyakini, goresan inilah salah satu anak tangga tuk menggapai cita itu.*

Saat ini demokrasi langsung dianggap sebagai sistem dan mekanisme terbaik yang digunakan di Indonesia untuk memilih presiden, gubernur dan bupati atau wali kota. Seiring berjalannya waktu, dengan berkaca kepada kondisi akhir-akhir ini tampaknya ada yang perlu di evaluasi atas pilihan kita ini. Demokrasi langsung bukannya tidak memiliki kelemahan dan cacat bawaan. Jika demokrasi itu dianggap cara paling rasional untuk membuat keputusan politik, maka menjadi tidak rasional jika mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan mereka yang tidak sekolah sehingga tidak tahu apa makna demokrasi sesungguhnya memiliki suara yang sama, misalnya, dalam memilih presiden.

Prinsip *one man one vote* adalah dasar filosofis ‘kekuasaan rakyat’ sebagai wujud kesepakatan bersama untuk menentukan nasib rakyat itu sendiri. Kualitas demokrasi ditentukan oleh kualitas pemilihan umum yang diselenggarakan di sebuah negara. Namun belakangan ini kekuatan politik uang dan media yang berpihak serta ancaman perpecahan di kalangan pemilih mengakibatkan kondisi demokrasi kelewat batas. Keadaan ini diperparah lagi dengan kecurangan, intrik dan korupsi serta pembodohan kepada masyarakat pemilih. Dalam setiap tahapan pemilihan berlangsung, yang terasa adalah *how do you feel* bukan *how do you think*. Maka untuk mencegah demokrasi yang kelewat batas itu, banyak pihak mengusulkan penyempurnaan UU, termasuk dari para petinggi penyelenggara negara.

Sebelum usulan mantan ketua MPR Zulkifli Hasan atau Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian (19/11) itu dilakukan, yang tentunya sangat membutuhkan biaya, proses dan waktu yang tidak sedikit, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memperkuat sistem pemilu langsung *one man one vote* ini dengan menambah varian pembobotan agar terjadi keseimbangan dan keadilan dalam arti yang lebih substantif. Memang konsekuensinya bertambah volume data yang luar biasa besar diolah dalam setiap tahapan pelaksanaan pemilihan, namun dengan memanfaatkan perkembangan teknologi *e voting* dengan dukungan sistem *blockchain* di era *big data* seperti saat ini sangat dimungkinkan proses politik pemilihan pemimpin dilakukan dengan murah, akuntabel, *real time* dan ‘menggembirakan’.

Ide yang ditawarkan dengan cara menambahkan pembobotan pada setiap pemilih dengan memasukkan faktor yang membuat nilai seorang pemilih tidak sama dengan pemilih lainnya, yaitu faktor pendidikan, geografis, peningkatan ekonomi, keadilan & faktor gender. Merubah model satu orang satu suara dengan satu orang belum tentu satu suara. *One man one vote* menjadi *ne man is not necessarily one vote*.

### Pemilihan Langsung

Dalam pandangan selintas, demokrasi langsung itu akan berlangsung rasional bagi sebuah negara atau bangsa yang jumlah penduduknya kecil dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang relatif mapan, sama dan merata, serta wilayah yang mudah dijangkau.. Semua memiliki akses dan pengetahuan yang relatif sama terhadap kualitas para politisi

yang hendak bertarung dan memahami problem yang dihadapi negara. Di zaman Yunani Kuno dulu demokrasi diterapkan hanya bagi negara kota yang jumlah penduduknya di bawah satu juta.

Bagi sebuah bangsa dan negara seperti Indonesia yang jumlah penduduknya lebih 250 juta, tersebar ke sekian ribu pulau, budaya beraneka ragam, dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang sangat timpang, maka formula demokrasi langsung tentu memiliki kelemahan yaitu, salah satunya, terlalu menjadikan individu sebagai dasar untuk memilih. Padahal individu memiliki banyak variasi yang bisa membuat proses pemilihan pemimpin tidak sesuai benar dengan prinsip keadilan dan pemerataan seperti yang diharapkan.

Pada kondisi sosial ekonomi pemilu yang *jomplang*, dimana pemilih tidak terdidik, dengan jumlah terbanyak dan kondisi ekonomi dibawah garis kemiskinan, rentan dengan *money politics*, korupsi dan berbagai kamufase atas nama demokrasi, termasuk banjir informasi dan berita *hoaks*. Proses pemilihan yang menuntut para pemilik suara untuk mengenal visi misi para calon yang mereka pilih agar dapat memperjuangkan keinginan mereka, pada sistem yang hanya mengandalkan suara sama rata ini, tentu sulit tercapai.

Penyimpangan yang banyak terjadi, dimana bukan orang terbaik yang terpilih sebagai pemimpin, namun lebih didorong oleh kekuatan modal atau pengaruh media. Hal ini tidak lepas dari budaya korup mudahnya sogokan yang ditujukan kepada pemilih, terutama dari kalangan masyarakat kelas bawah yang jumlahnya mayoritas.

Mengkombinasikan sistem pemilihan langsung dengan menambahkan faktor pembobot pada individu tiap pemilih, membuat nilai setiap pemilih tidak sama, maka situasi rawan sogokan tersebut dapat diminimalisir. Suara kaum menengah terdidik sadar politik, atau kalangan masyarakat kelas atas yang *well informed* dan berpenghasilan tinggi, diberi nilai pembobotan lebih akan membuat *bombheer* atau calo yang ingin bermain curang berpikir ulang untuk memainkan jurus *money politics*nya

Seharusnya seorang buruh tani dengan pengusaha dan birokrat atau seorang profesor tentunya memiliki ‘nilai’ yang berbeda dalam kacamata politik di kehidupan bernegara. Atau masyarakat yang tinggal di Jakarta, berlainan dengan keadaan warga di Sumatera, Kalimantan atau bahkan yang ada di Papua sana. Dalam rentang jarak dan kondisi infrastruktur serta informasi yang berbeda sekali, tentu perlu upaya khusus agar terjadi keseimbangan objektif.

Berkaca ke negara kampiun demokrasi Amerika Serikat, pemilihan sistem distrik yang mereka gunakan tidak lepas dari perjalanan panjang sejarah demokrasi. Konvensi Konstitusi yang dilakukan Kongres memilih Presiden melalui perwakilan ditolak, kemudian usulan dengan sistem pemilihan langsung, tidak disetujui karena hanya sedikit yang setuju. Alasan mereka yakni keraguan terhadap rakyat, sekaligus ketakutan bahwa tanpa informasi yang cukup mengenai para kandidat dari luar negara bagian, masyarakat suatu negara bagian akan secara natural memilih “putra daerah” yang berasal dari negara bagian mereka sendiri.

Ada pula kekhawatiran pilpres langsung hanya akan membuat negara besar dan berpenduduk banyak mendominasi pemerintahan dan mengesampingkan negara-negara bagian yang kecil, bahkan dimungkinkan membentuk “regionalisme” dari kalangan mereka sendiri.

Gambaran keadaan dan prakiraan keadaan di Kongres Amerika yang banyak kemiripan dengan kondisi aktual di Indonesia saat ini. Situasi memaksa, yang suka atau tidak suka harus diterima, namun menuntut kita untuk kreatif menyasatinya.

### Pemilu Berkeadilan

Upaya mengatasi ketimpangan pemilih dapat dilakukan dengan mengelompokkan pemilik suara kedalam beberapa kategori dan nilai sesuai dengan faktor yang berpengaruh dalam proses demokrasi. Dengan menambah bobot pada pemilik suara tersebut diharapkan terjadi proporsionalitas mengikuti proses yang ingin dicapai, yaitu terpilihnya pemimpin berkualitas tanpa mengabaikan hak setiap individu warga negara.

Filosofi dasarnya adalah untuk meminimalisir cacat bawaan dari sistem *one man one vote*. Tidak setiap orang memiliki kapasitas dan keinginan yang sama terhadap keberlangsungan dan perjalanan berbangsa, baik karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Bisa juga pola pikir akibat pendidikannya yang minim atau karena profesinya yang menuntut untuk tidak punya cukup waktu untuk berbicara tentang politik. Termasuk juga kontribusi setiap warga bangsa terhadap proses bernegara, tentu perlu apresiasi dan pemberian kesempatan sebanyak mungkin untuk mereka berkembang, yang pada gilirannya kian membuat warga terpacu untuk lebih baik lagi. Sebagai bentuk penghargaan, misalnya terhadap pembayar pajak besar atau profesor ilmu tata negara. Dengan penambahan faktor tadi membuat mereka sedikit lebih dikedepankan, tanpa mengabaikan sama sekali suara masyarakat lapis bawah yang berjuang keras mengisi perutnya sehari-hari.

Dalam konteks Sumatera Barat, budaya Minang yang menjadi acuan mayoritas penduduk, sistem pembobotan ini dapat dianalogikan dengan istilah *urang ampek jinih*. Konsep yang dikenal dalam model pemilihan kepemimpinan dengan menyerahkan tugas dan tanggung jawab mengatur masyarakat dan memastikan jalannya pemerintahan Nagari kepada *Pangulu, Manti, Dubalang & Malin*. Masing-masing dengan tugasnya yang khas dan bertanggungjawab untuk menjalankannya. Sementara rakyat *badarai*, yang jumlahnya mayoritas mutlak, praktis tidak diikuti, karena memang sistemnya perwakilan.

Meski berbeda dengan sistem pemilihan langsung, namun pengakuan adanya lapis masyarakat yang berbeda tingkat keilmuan, penguasaan informasi dan ‘kedekatan’nya terhadap proses politik adalah substansi yang dapat disimpulkan dari keadaan ini. Kearifan lokal berakar dari budaya Minang ini mengandung ajaran bahwa individu memiliki ‘nilai’ yang tidak sama dalam menjalani proses politik.

Dengan satu orang belum tentu satu suara, membuat pendekatan keadilan bisa dilakukan dengan lebih proporsional sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas setiap

pemilih. Dalam dimensi lain pembobotan yang diusulkan selain faktor utama kualifikasi pemilih dilihat dari sudut politik, dapat juga memasukkan faktor lainnya yang bisa ditambahkan sebagai upaya menyeimbangkan keadaan masyarakat untuk lebih mendorong terwujudnya keadilan substantif.

Pada tulisan ini sejumlah faktor pembobotan varian sistem proporsional terbuka yang diusulkan adalah :

1. Pendidikan, dikelompokkan berdasarkan pendidikan sang pemilih. Pemilih dibagi jadi empat kategori, yaitu berpendidikan <SD, kemudian pendidikan menengah (SMP-SMA), pendidikan tinggi (S1 & S2) serta Doktor & Guru Besar
2. Daerah Pemilihan, didasarkan pada kondisi infrastruktur, akses, kondisi ekonomi dan jumlah penduduk. Dibagi menjadi Jawa/Bali, Sumatera/Sulawesi, Kalimantan/NTB/NTT serta Maluku/Papua
3. Ketaatan Pajak adalah besaran pajak yang disetorkan ke negara atas nama setiap pemilih. Hal ini dimaksudkan juga sebagai pendorong untuk setiap warga negara kian giat membayar pajak. Pemilih dibagi menjadi Non Pajak (seperti siswa/mahasiswa/ibu rumah tangga, penganggur, dll), pembayar pajak s/d 100 jt, besaran pajak 100 jt - 1 M, serta pemilih dengan pajak > 1 milyar rupiah
4. Status Sosial, pembagiannya didasarkan pada persentuhannya pada proses politik pemilu. Dengan melihat realita di masyarakat maka pengelompokannya terlihat pada tabel berikut ini, termasuk koefisien nilai pembobotannya.
5. Jenis Kelamin, upaya afirmasi untuk mendorong partisipasi pemilih perempuan yang relatif lebih imun terhadap *money politics* ditambahkan menjadi koefisien yang lebih tinggi ketimbang pemilih laki-laki

Tabel pada halaman berikut ini menggambarkan secara lengkap faktor & nilai pembobotan pada setiap kelompok pemilih.

**Pembobotan Pemilih**

No	Faktor/Nilai Pembobotan	1	2	3	4
1	Pendidikan	< SD	SMP/SMA	S1-S2	S3/Gurubesar
2	Daerah Pemilihan	Jawa/Bali	Sumatera/Sulawesi	Kalimantan/NTB/NTT	Maluku/Papua
3	Ketaatan Pajak/tahun	Non Pajak	s/d 100 jt	100 jt - 1 M	> 1 M
4	Status Sosial	Tidak Bekerja/Petani/Nelayan	PNS/Siswa/Guru/Ibu Rumah Tangga	Mahasiswa/Aktifis/Dosen/Tokoh Masyarakat	Profesional/Pengusaha/Pejabat/Gurubesar/Pemuka Agama
5	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	-	-

Dengan menggunakan formula tersebut, ilustrasi perhitungannya sebagai contoh Si Budi adalah laki-laki (1), pegawai negeri (2), tamatan S2 (2), yang bertugas di Kalimantan



(3) dengan besaran membayar pajak 20 jt/tahun (2) maka pembobotannya adalah  $1+2+2+3+2 = 10$  suara.

Bandungkan dengan Wati, seorang perempuan (2), lulusan SMA (2), tinggal di Jawa Tengah (1), berprofesi sebagai ibu rumah tangga (2) tidak punya NPWP (1), maka jumlah pembobotannya menjadi  $2+2+1+2+1 = 8$  suara

Tentu banyak pertanyaan atas pengelompokan tersebut, untuk itu perlu sekali disiapkan secara detail dan lebih matang lagi oleh pelaksana pemilu, namun paling tidak uraian pada tabel diatas bisa menjawab pada tahap awal.

### Memanfaatkan Teknologi

Sebagaimana disinggung sebelumnya, penggunaan perangkat teknologi harus beriring sejalan dengan penambahan koefisien pembobotan ini karena memerlukan banyak variabel proses yang rumit dan lama kalau dilakukan secara manual. Diera perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang, rasanya terlalu gegabah sekiranya kita menafikan kemajuan yang tak terbendung oleh siapapun ini. Dengan menerapkan *e voting* diyakini dapat dilaksanakan pemilu dengan lancar dan meminimalisir kecurangan, sekaligus memberi akses seluas-luasnya kepada para pemilih yang berhak memberi suara tanpa terikat oleh posisi demografi. Pada gilirannya tentu diharapkan bisa meningkatkan angka partisipasi pemilih. Membawa efek keterbukaan saling terkait dengan pondasi teknologi.

Beberapa keuntungan dan penghematan yang didapatkan menggunakan sistem *e voting* antara lain :

- (1) Biaya pencetakan kertas pemungutan suara, digantikan menjadi berbentuk aplikasi digital
- (2) Biaya pengamanan kertas hasil pemungutan suara ketika dibawa ke pusat agar tidak dimanipulasi. Dengan blockchain, tidak ada biaya pengamanan, karena pengamanan dilakukan oleh algoritma cryptography.
- (3) Biaya pengadaan dan perlindungan server dan jaringan, karena setiap partisipasi dari masyarakat/organisasi/lembaga dimungkinkan turut serta

Dengan menggunakan model teknologi *blockchain* di ujungnya, hasil modifikasi dengan mengkombinasikan teknologi *apps* atau *web* di hulu menjadi terintegrasi untuk menjawab kebutuhan pengolahan data pemilih. Semacam teknologi *model hybrid*. Penjelasan sederhana seperti model sel yang membiak membelah diri, demikian juga teknologi *blockchain* ini. Dengan perkembangan teknologi ini semua proses dapat berlangsung lebih cepat berapapun data yang masuk untuk diolah. Era *big data* saat ini, ukuran sudah ke tahap *petabyte* bukan lagi *gigabyte* atau *terabyte*. Tentu tidak menjadi soal bagi sistem ini mengolah data pemilih tahun 2019 yang berjumlah hampir dua ratus juta pemilih, atau tepatnya 192.866.254 yang tersebar di berbagai daerah, mulai dari yang paling banyak di Jawa Barat 33 juta pemilih, sampai yang paling sedikit di Kalimantan Utara, tidak sampai setengah juta. Para pemilih itu tersebar di 809.699 TPS di seluruh Indonesia.

Dengan teknologi yang merupakan penyempurnaan dari sistem jaringan intranet, selain kecepatan dan kapasitas pengolahan data yang luar biasa besar, juga sistem keamanan praktis lebih terjamin. Proses pengumpulan data, penghitungan, pencatatan dan pengolahan hasil pemilu & pilkada dengan berbagai varian datanya menjadi lebih mudah, murah dan *real time*. Selain memangkas 'biaya politik', penerapan sistem *blockchain* juga dapat menjamin terpenuhinya hak kita sebagai warga negara dalam hal ikut serta menentukan arah pembangunan daerah melalui pemilihan umum.

Dengan begitu, tidak masalah dimana TPS tempat kita memberikan suara, kita dapat memilih calon pemimpin sesuai KTP yang kita pegang. Bahkan bukannya tidak mungkin penerapan sistem *blockchain* yang mengoperasikan pemilu *one man is not necessarily one vote* ini adalah kunci terwujudnya penyelenggaraan pemilu yang sesuai dengan asas Luber-Jurdil.

### Penutup

Dari penjelasan diatas tampak sekali perlunya perbaikan pada sistem pemilihan langsung dalam tatar filosofis agar bisa lebih mengakomodir keadilan setiap pemilih dan meminimalisir permasalahan yang ditemui. Tentu untuk melaksanakan ini semua membutuhkan aturan yang memayunginya agar implementatif dan tidak menimbulkan kendala dalam pelaksanaannya. Bagi KPU sebagai penyelenggara pemilu dengan pengalaman beberapa kali Pemilu & Pilkada yang berjalan dengan baik dan lancar tentu secara teknis tidak terlalu kesulitan merevisi aturan ini. Pada ranah teknis, tampak pula dimungkinkan mengeksekusi ide ini dengan memanfaatkan teknologi terkini. Tinggal kesepakatan para pemangku kepentingan terkait berkoordinasi mewujudkan Pemilu (Pilkada) Berkeadilan.

Kalau ide ini terlaksana, Indonesia sebagai negara demokrasi nomor tiga terbesar di dunia bisa kian dikenal, bahkan dengan sandangan tambahan sebagai Negara Demokrasi teradil di dunia, jadi *role model* negara di dunia. Semoga.

## Jangan Penjarakan Wartawan



Oleh: **REVIANDI S.Pt.**

Bandar Jaya 21 Februari 1983  
Alamat: Palapa Garden, Batang Anai, Padangpariaman  
Kampung asal: Maninjau, Agam

Alumni Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Andalas 2001 (Tamat 2005)

Sejak tamat dari Unand tahun 2005, banyak berkecimpung di dunia sastra dan jurnalistik. 2006 bergabung dengan Koran Harian Posmetro Padang sebagai reporter/jurnalis. Saat ini masih bekerja di Koran Posmetro Padang sebagai Pemimpin Redaksi sejak 2014.

Selama menjadi wartawan, lebih banyak menulis tentang peristiwa kriminal dan politik. Namun sejak beberapa tahun terakhir lebih memokuskan diri menulis perkembangan politik lokal di Sumbar. Bahkan memiliki kolom khusus di Posmetro Padang dengan nama "Polikata."

**P**RESIDEN Joko Widodo (Jokowi) ternyata kadang-kadang masih gugup bertemu wartawan. Apalagi kalau dihadang *doorstop* oleh pemburu berita saat di lapangan atau di Istana Negara sekalipun, meski Jokowi sudah menjadi pejabat publik sejak 2005 saat menjabat Wali Kota Surakarta/Solo. Pernah pula jadi Gubernur DKI Jakarta. Harusnya, Jokowi sudah santai dan “khatam” dengan jurnalis.

Pernyataan itu terungkap saat Jokowi berpidato pada puncak peringatan Hari Pers Nasional (HPN) Tahun 2020 yang digelar di Kawasan Perkantoran Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarbaru, Sabtu (8/2/2020). Acara memang dipercepat sehari dari HPN 9 Februari, karena akan terbang menuju Canberra, Australia. Jokowi benar-benar memuji pers, bahkan meminta dibuatkan draf perlindungan tugas dan dunia pers.

Menarik mengkaji ucapan Jokowi itu, meski dia kerap menghindar atau kabur saat diwawancarai untuk isu, kasus-kasus berat atau yang menghebohkan di tengah masyarakat. Tak jarang juga menyerahkan pertanyaan ke Menteri atau pihak-pihak yang berwenang. Kata-katanya yang sering keluar adalah, jangan tanya saya, kok tanya saya, tanya si anu dan sejenisnya.

Poin dari cerita itu adalah, Jokowi begitu sadar pentingnya pers untuk tugas-tugasnya sebagai Presiden dan membantu sosialisasi pembangunan. Meski kadang, lingkaran orang-orang di sekitarnya membuat “wajah” Jokowi terlihat buas kepada media. Tak sedikit yang dilaporkan, bahkan ada yang sampai diperiksa, divonis dan dipenjarakan. Namun, tak ada yang benar-benar langsung terkait dengannya. Setidaknya bisa terlihat Jokowi tak bengis pada media.

Jelang Pilgub Sumbar seharusnya insan pers juga meminta komitmen dari para calon agar tak mengganggu atau merusak tatanan kebebasan pers yang sudah ada. Jangan beri kesempatan orang-orang yang punya rekam jejak bermasalah dengan pers. Apalagi sampai menghalang-halangi tugas mulia yang dilindungi Undang Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Juga mereka yang berpotensi menjadikan pers hanya kendaraan untuk berkuasa, dan bisa berbalik arah saat menjabat.

Karena, sepanjang 10 tahun terakhir masih banyak terjadi “sengketa” antara jurnalis dan pejabat di Sumbar. Bahkan, ada yang dilaporkan, diperiksa, disidang, sampai divonis. Padahal, kalau dirunut, masalahnya tidaklah berat dan dapat diselesaikan dengan baik. Mungkin cukup dengan klarifikasi, hak jawab atau permintaan maaf dan sejenisnya. Bukan malah melaporkan dengan pasal-pasal pidana, bukan mengacu pada UU Pers atau Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

Ada Dewan Pers atau Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang bisa menjadi tempat mengadu pejabat yang merasa resah dengan hasil kerja jurnalistik. Tentunya, dua lembaga itu akan serius menyelesaikan masalah para pejabat, dengan berada di tengah-tengah. Tidak berpihak pada media, atau pejabat. Tapi tegak di kebenaran jurnalistik itu sendiri. Kalau salah ya salah, tidak ya tidak.

Satu lagi, Gubernur, Bupati atau Wali Kota berikutnya di Sumbar ini, jangan sampai orang yang berpotensi atau pernah menjadikan powernya untuk memberangus industri pers. Misal, dikritik sedikit, langsung putus kontrak kerja sama, baik media cetak, online atau elektronik. Pilihlah mereka yang meminta dikritik pers, agar pembangunannya berjalan baik. Agar pekerjaannya benar-benar tuntas dan bermanfaat bagi masyarakat. Bukan berpuas diri karena sudah dijilat kiri kanan atas bawah oleh bawahannya. Para kepala OPD yang masih menganut paham ABS, asal bapak senang.

Jadi, masih ada waktu untuk melihat dengan lebih realistis, siapa kira-kira calon pemimpin yang tak alergi wartawan. Tak akan melaporkan wartawan karena berita. Tak akan memenjarakan wartawan. Kalau masih ada potensi-potensi itu, sebaiknya pikir lagi. Janganlah kerja sama, kontrak, dan iming-iming pada perusahaan media membuat kita kalap. Malah menjadi senjata makan tuan saat sang kandidat menjabat. Selamat hari pers nasional, waspadalah! (\*)





---

# Lingkungan dan Perilaku Hidup Sehat

---

**JEFFRI ARGON**

Nan Lereang Batanami Tabu - Konsep Tata Ruang Yang Baik di Wilayah Sumatera Barat

**AZWAR RASYIDIN**

Mengenang SNS dan FBRT dan dampaknya untuk Universitas Andalas

**SURYANI**

Virgin Coconut Oil (VCO) Dapat Digunakan sebagai Obat Membunuh Covid-19

**SURYA TRI HARTO**

Gerakan Toilet Bersih

“Nan Lereang Batanami  
Tabu”: Konsep Tata Ruang  
Yang Baik di Wilayah  
Sumatera Barat



Oleh: JEFFRI ARGON, SE, MSi

**Tentang Penulis:**

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1975 di Jakarta sebagai anak ketiga dari Ayah bernama Drs. Azwir Halim dan Ibu bernama Patriawaty serta mempunyai kakak-kakak bernama Amelia Rose, SP, MEd dan Auril Andriko, SP.

Menjalani pendidikan dasar di SD PT. Semen Padang lulus tahun 1986, kemudian melanjutkan ke SMP Frater Padang lulus tahun 1989, kemudian SMA 2 Padang lulus tahun 1992, kemudian di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas lulus tahun 1998, serta Pascasarjana Universitas Andalas pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan lulus tahun 2015.

Tahun 2003 penulis menikah dengan Novia Irawaty, SE dan diberi karunia dua orang anak yaitu Theodore Kasyfillah pada tahun 2004 dan Dion Hibaturrahman pada tahun 2005.

Penulis banyak berpengalaman kerja di Organisasi Non-Pemerintah/”Non-Governmental Organisation”, serta Badan Perserikatan Bangsa Bangsa/”United Nations Development Programme”, terutama pada bidang Pemetaan Tata Ruang serta memfasilitasi Koordinasi di bidang Penanggulangan Bencana.

Saat ini penulis bekerja di Perusahaan Vendor yang mempunyai kontrak servis dengan PT. Semen Padang, dengan jabatan sebagai Office and Safety Manager.

## Abstract

**N**atural Disaster is one of the major issue in West Sumatera region. In recent years Natural Disaster has affected socio-economic development in this region. The Government in collaboration with The Society and The Business sector as the three pillars of Disaster Management have to make serious efforts in order to consolidate Disaster Preparedness in West Sumatra region. One of the major effort for Disaster Preparedness is to arrange concept of Good Regional Spatial Planning. The spatial concept can be extracted from norm of local values that have existed since ancient times, which is wisely passed down through the tales and saga from our ancestor.

Keywords: natural disaster, local values, spatial planning, disaster preparedness, sustainable development

Sumatera Barat sebagai ranah yang rawan bencana, sudah selayaknya memperhitungkan tata ruang dalam membangun daerah ini, sehingga risiko bencana dapat diminimalisir. Dalam hal ini Pemerintah, Masyarakat, serta Pelaku Usaha yang merupakan tiga pilar dalam penanggulangan bencana alam harus berusaha secara keras dan maksimal untuk mempersiapkan dalam mengantisipasi dan meminimalisir segala kemungkinan risiko bencana yang akan terjadi. Kemudian upaya keras tersebut memerlukan koordinasi antar “stakeholders” dalam penanggulangan bencana yaitu adanya pengorganisasian penanggulangan bencana yang efektif dan efisien dilandasi dengan adanya kepemimpinan yang proaktif, mempunyai “sense of crisis” dan tidak melupakan birokrasi yang ada serta didasari adanya hubungan antar manusia yang baik.

Koordinasi penanggulangan bencana meliputi kerja sama lintas program dan lintas institusi yang berbeda baik yang ada di dalam Pemerintah, Masyarakat, maupun Pelaku Usaha di wilayah yang terpapar bencana. Koordinasi adalah upaya menyatu padukan berbagai sumberdaya dan kegiatan organisasi menjadi suatu kekuatan sinergis, agar dapat melakukan penanggulangan masalah masyarakat akibat kedaruratan dan bencana secara menyeluruh dan terpadu sehingga dapat tercapai sasaran yang direncanakan secara efektif dan efisien secara harmonis.

Salah satu upaya dalam penanggulangan bencana tersebut adalah perlunya kita merencanakan konsep tata ruang wilayah yang baik, sehingga berbagai risiko bencana tersebut dapat diminimalisir. Konsep tata ruang pada mulanya banyak dikembangkan untuk kepentingan analisis fisik dan biofisik Kita dengan mudah menentukan lokasi yg sesuai untuk mendirikan bangunan berdasar analisis fisik. Misalnya, kemiringan lahan, kondisi geologi, penutupan lahan adalah parameter yg biasa dipakai. Konsep tata ruang juga diperlukan dalam menentukan daerah berisiko bencana atau kesesuaian penanaman dalam pertanian serta banyak berbagai hal lainnya

Bagaimana pentingnya tata ruang tersebut dapat paparkan di sini dalam berbagai kegunaan konsep tata ruang tersebut:

1. Melihat apa saja yang ada terdapat di suatu wilayah
2. Dimanakah wilayah tersebut berada
3. Kondisi-kondisi alam apa saja yang telah berubah selama ini di wilayah tersebut
4. Bagaimana pola spasial wilayah tersebut
5. Bagaimana permodelan yang akan terjadi jika terjadi peristiwa, dalam hal ini misalnya bencana

Analisis keruangan yang baik tersebut dilakukan semua dengan berbasis informasi yang sangat kaya, dan benar

Konsep tata ruang yang baik itu sebenarnya sejak dahulunya oleh orang Minangkabau sebagai suku penduduk asli dan mayoritas di wilayah Sumatera Barat sudah diperhitungkan dengan cermat. Hal ini adalah salah satu kekayaan pemikiran dan budaya yang sangat berharga di Minangkabau. Di dalam masyarakat Sumatera Barat, dalam hal Minangkabau pada khususnya, konsep itu jelas disebutkan dalam penuturan ini:

**“Nan lurah tanami bambu  
Nan lereang tanami tabu  
Nan gurun buek kaparak  
Nan bancah buek kasawah  
Nan gauang katabek ikan  
Nan lambah kubangan kabau  
Nan rawang ranangan itiak  
Nan padek kaparumahan  
Nan munggu kapakubuaran” \*\***

Penuturan di atas menekankan konsep tata kelola ruang alam di Minangkabau, penataan itu akan sangat membawa manfaat yang baik jika dikelola dengan baik, sebaliknya jika tidak baik, musibah atau bencana yang akan datang. Menempatkan sesuatu menurut keadaan alam, kondisi, dan musim akan mendatangkan hasil yang baik untuk kemakmuran negeri.

Kita lihat saja untuk tata ruang di bidang pertanian, seperti yang berlereng atau “lereang” untuk tanaman tebu, serta yang berjurang atau lurah/tunggang seperti tebing dapat ditanami bambu dengan beragam kegunaan dapat berfungsi sebagai penahan tanah agar tidak longsor. Tanah gurun dan datar dipakai sebagai “parak” yang terdiri dari ladang palawija atau kebun tanaman tua. Tanah basah atau “banchah” mempunyai jalur bandar yang dapat digunakan untuk bersawah. Tanah menjorok ke dalam atau “gauang” bisa dijadikan kolam ikan. Bergembala kerbau di lembah padang rumput, tanah rawa “rawang” dijadikan untuk ternak itik.

Begitu juga tata ruang untuk perumahan, dirikanlah bangunan di tanah padek (padat), lalu tanah “munggu” untuk perkuburan. Apabila kita memang ingin membangun



dengan konsep tata ruang yang bisa meminimalisir risiko bencana, sudah seharusnya kita kembali mengingat kembali penuturan di atas: “Nan padek ka parumahan”, jadi jangan hanya karena ingin mengejar keuntungan semata, pembangunan pemukiman di buat di atas tanah berlumpur dan bekas sungai yang telah dinormalisasi, misalnya, bisa saja bekas sungai itu dipakai untuk perumahan, namun terlebih dahulu harus dipadatkan dan ditinggikan tanahnya.

Penuturan di atas mengandung suatu pelajaran besar, jika arif memahami yang dikerjakan sesuai kajian tepat atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Satu kebijakan maju, menurut alur dan patut akan memberi posisi manusia berperan sebagai pengatur pemelihara dan pendukung sistem kehidupan kita agar lebih baik. Namun seiring dengan perkembangan zaman, konsep tersebut semakin lama semakin terabaikan, walaupun sebagian masyarakat masih mengetahui tentang penuturan tentang konsep tata ruang tersebut.

Namun pada praktiknya banyak masyarakat sekarang ini banyak dari mereka yang telah mengabaikan tradisi dan penuturan tentang konsep tata ruang tersebut, idengan memanfaatkan lahan untuk sarana yang tidak pada tempatnya, serta berbagai pelanggaran lain, dengan alasan untuk memajukan perekonomian daerah. Padahal sebagaimana kita ketahui agar manfaat ekonomi dari pembangunan ekonomi daerah dapat dinikmati secara nyata oleh rakyat daerah yang bersangkutan, maka kegiatan ekonomi yang dikembangkan dalam pembangunan ekonomi daerah haruslah kegiatan ekonomi yang dapat mengoptimalkan nilai-nilai lokal yang berlaku. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses yang berkelanjutan hasil dari berbagai pengambilan keputusan baik secara internal maupun secara eksternal yang mempengaruhi suatu daerah, proses yang terjadi melibatkan banyak aspek seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan politik (pemerintah) sehingga pada hakikatnya aspek-aspek itu tidak bisa dipisahkan dalam sistem pembangunan suatu daerah yang berguna untuk menumbuhkan suatu daerah yang berlandaskan kepada nilai-nilai lokal yang berlaku.

Nilai-nilai lokal yang terdapat dalam masyarakat Sumatera Barat berasal dari warisan berharga dari Nenek moyang pendahulu kita dengan bekal pengalaman dan bahan yang tersedia di alam ternyata memiliki kearifan tersendiri yang sudah seharusnya menjadi bekal pengetahuan yang bernilai tinggi bagi masyarakat dalam melestarikan alam dan lingkungan sekitar. Sudah seharusnya dalam upaya mengutamakan “build back better” dan “sustainable” dalam pengelolaan bencana, untuk mengurangi risiko bencana haruslah memperhitungkan pengelolaan tata ruang yang berkonsep pada pemilihan lahan yang tepat, bukan sekadar memperbaiki mutu bangunan.

Demikianlah tulisan ini ditujukan bukan karena ingin berandai-andai, bukan untuk mencari idealisme suatu tata ruang, namun apabila konsep-konsep kehidupan disusun dengan baik dan seimbang, diselaraskan dengan alam, maka akan tercipta “safer community”, masyarakat akan aman dan tentram (bumi sanang), keseimbangan perlu dijaga sesuai dengan tuturan orang minangkabau “bumi ko barado di ujuang tanduak

kabau” (bumi ini berada di ujung tanduk kerbau), jika alam tidak seimbang maka bencana bisa terjadi dimana-mana. Hal ini bisa berlaku tidak hanya di wilayah Sumatera Barat saja tapi juga untuk seluruh negeri yang katanya berada di dalam lingkaran api dan merupakan daerah yang rawan bencana.

#### Sumber Inspirasi Tulisan:

1. “Adat dan Syarak di Minangkabau” oleh H. Mas’oed Abidin
2. \*\* “Buku Kato Pusako” oleh A.B.Dt. Majo Indo

Mengenang SNS dan FBRT  
dan dampaknya untuk  
Universitas Andalas



Oleh: AZWAR RASYIDIN

Penulis dengan Nama Azwar Rasyidin kelahiran 23 Agustus 1956 di Rao Rao, kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, masuk Fakultas Pertanian thn 1975, menamatkan Sarjana Pertanian pada jurusan Ilmu Tanah dengan spesialisasi Klasifikasi dan Pemetaan Tanah di bawah bimbingan Ir Ismail Nur dan Ir Burhanuddin S.U. Adalah Asisten Tanah pada Sumatra Nature Studies (JICA –UNAND) 1982-1987. Bekerja di Fakultas Pertanian Unand sejak tahun 1984. Menikah dengan Sri Wahyuni dan dikurniakan putra Alqadri Asri Putra thn 1986. Menamatkan Pendidikan Magister di Shimane University Jepang tahun 1991. Menamatkan Doctor of Philosophy dari Tottory University dengan disertasi berjudul *The Method for Measuring Rates Of Weathering and Soil Formation in Watershed*. Menulis buku *Klasifikasi Kesesuaian Lahan Menuju Pertanian Organik*. Dan buku ke dua berjudul *Pelapukan dan Pembentukan Tanah di Daerah Aliran Sungai pada berbagai type iklim dan batuan induk*, Melakukan penelitian yang banyak membahas masalah tanah sawah dan produktivitas lahan dalam kaitan dengan proses genesis.

Penulis sengaja mengangkat topic ini, untuk mengingat kembali masa lampau kerjasama Ilmuan Jepang dibawah pimpinan Alm Prof Kawamura dan ilmuwan universitas Andalas dibawah pimpinan alm Prof. Amsir Bakar 40 tahun yang lalu. Pada waktu itu kampus UNAND masih berada di kampus Air Tawar, dan kampus Limau Manis sekarang masih belum ada. Pada suatu siang Dr Amsir Bakar mendatangi laboratorium Ilmu Tanah di Kampus Air Tawar dalam rangka mencari counterpart ilmuwan Jepang yang akan mengadakan kegiatan Sumatra Nature Studies (SNS) Kyoto University. Ketua jurusan Ilmu Tanah waktu itu Ir. Utri Luky menunjuk Ir. Amrizal Saidi dan Ir Azwar Rasyidin sebagai pendamping Dr. Toshiyuki Wakatsuki sebagai counterpart Tim Tanah dari SNS.

Kegiatan SNS bermula pada pembuatan dua buah plot permanent penelitian Ekologi Hutan Tropika basah yaitu Plot Bukit Pinang Pinang dan Plot bukit Gajah Buih. Kedua plot penelitian ini berada di lereng Gunung Gadut berjarak sekitar 15 km dari kota Padang. Selain dua plot permanent tersebut juga ada plot Air Sirah dekat Tahura Bung Hatta, plot Gunung Gadut, dan plot Sipisang dekat Kayu Tanam. Selain pengamatan tanah pada plot penelitian yang disebutkan diatas, Dr. Wakatsuki juga melakukan penelitian tanah Volcanic Sumatra yang meliputi kawasan Sumatra Utara yaitu kabupaten Dairi dan Karo di utara, dan kawasan sekitar gunung Kerinci Di Selatan. Penelitian tanah Volcanic Sumatra dalam rangka proyek International soil science yaitu untuk merobah great group Andepts menjadi Ordo Andisol berdasarkan criteria dari INCOMAND.

Pembuatan plot permanent di Bukit Pinang Pinang dan Bukit Gajah Buih dilakukan dengan pembuatan grid point dengan satu petakan grid 10 x 10 m<sup>2</sup>. Pada setiap petakan ini dilakukan inventarisasi pohon-pohonan dan inventarisasi sifat-sifat tanahnya. Dalam hal inventarisasi nama pohon dilakukan oleh ahli Taxonomy Prof Hotta, sedangkan

mengenai kondisi ekologi hutan dilakukan oleh Prof Ogino. Semua pohon dalam plot diberi nomor dan diidentifikasi berdasarkan taxonomy tanaman.

Plot Penelitian di lereng G.Gadut adalah bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuranji. DAS ini dalam satuan wilayah Sungai (SWS) termasuk kedalam SWS Anai Sualang yaitu semua sungai yang berhulu dari bukit Barisan dan mengalir ke Pantai Barat Sumatra, mulai dari daerah Air Bangis di utara dan daerah Kota Padang termasuk sungai-sungai yang berada di kepulauan Mentawai dan Siberut di Selatan. DAS kuranji berhulu dari lereng Gunung gadut, terdiri dari formasi geologi yang beragam, Qtau, Qf, Qpt, pTls, pTps, pCks, Qal. Yang terluas adalah Qal yaitu lanau pasir dan krikil, dan Qf yaitu kipas Aluvium yang terdiri dari rombakan Andesit, batuan metamorph PTLs yaitu formasi batu gamping, dan batuan yang berumur Permian dan karbon PCks (Silitonga dan Kastowo, Lembar Solok 5/VII,)

Tanah pada plot penelitian Bukit pinang pinang adalah Oxic dystropepts yang berkembang pada 3 batuan induk yaitu Qf terdiri dari rombakan andesit, PCks terdiri dari batu gamping dan Qal terdiri dari batuan sediment liat (Wakatsuki, 1986), sedangkan plot Gajah Buih tanahnya adalah typic tropaquults yang berkembang diatas Qal dan Qf. Daerah plot penelitian adalah daerah sangat basah dengan curah hujan 6500mm/tahun, dengan rata-rata bulanan 541,67mm (Rasyidin, A 1984). Curah hujan harian bervariasi dari 0 sampai dengan 300mm. penelitian Erlambang (2018) menemukan curah hujan harian di Sub DAS Gayo DAS Kuranji sebesar 252mm/hari.

Keragaman tanaman sangat tinggi terutama pada plot bukit pinang pinang yaitu ditemukan 100 species tanaman di dalam areal 1 ha (Hotta, dan Ogino 1984), disamping itu plot juga mengandung micorhiza yang banyak ditemukan 20 jenis mikorhiza pada plot pinang pinang.

Tanah pada lereng G Gadut secara umum adalah ordo Inceptisol. Pada puncak G Gadut ditemukan tanah gambut atau Histosol (Wakatsuki dkk dalam Hotta, 1984). Keragaman batuan induk dan jenis tanah, tingginya curah hujan memungkinkan daerah ini kaya dengan keanekaragaman hayati. Hutan di kawasan ini kaya dengan bunga rafflesia, ada binatang seperti kambing hutan, dan burung kuau, juga harimau sumatra. Dengan artian kawasan Lindung bukit barisan adalah habitat makhluk langka tersebut, karena itu rusaknya habitat akan menyebabkan kepunahan makhluk langka tersebut. Disamping empat makhluk langka tersebut mungkin masih ada makhluk lain seperti trenggiling dan beragamnya spesies ikan sungai yang ditemukan pada aliran yang berasal dari kawasan lindung tersebut.

Burung kuau dikenal dengan nama latin Carolus Linnaeus atau Argusianus Argus (kuau raja). Burung ini dulunya sering ditemui di hutan sekitar kota Padang. Gelanggang Kuaw atau tempat kuaw jantan sering berlagu ditemukan di plot Bukit Gajah Buih dan di plot ini juga ditemukan kayu kemenyan, selain itu juga ditemukan jejak harimau Sumatra atau pantera tigris di bukit Gajah Buih.

Pada bukit pinang pinang disekitarnya sering ditemukan rafflesia arnoldi. Biasanya pada setiap bulan September almarhum prof Meyer dari Belanda selalu datang untuk mengamati pertumbuhan Rafflesia, mulai dari kuncup sampai bunganya mekar. Daerah yang ada rafflesia tersebut termasuk kawasan hutan raya Bung Hatta. Prof Meyer dulunya adalah dosen Fakultas Pertanian Unand. Menurut Prof Meyer Rafflesia bukan hanya ada disekitar Taman Hutan Raya Bung Hatta, tapi juga ditemukan di sekitar Gunung Tandikek, tepatnya pada kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan yaitu hulu dari kawasan daerah sungai Anai Sualang.

Kambing hutan atau *Capricornis Sumatraensis*, juga ditemukan di bukit Pinang Pinang dan Lereng Gunung Gadut, hal ini mungkin ada hubungan dengan habitat kambing yang hidup pada daerah hutan dan bukit kapur. Secara geologis lereng gunung gadut sebagian mengandung endapan kapur, seperti halnya bukit karang putih dekat Indarung. Habitat kambing ini adalah kawasan terjal dari batuan kapur yang juga ditemukan dekat plot penelitian. Disamping adanya kambing hutan juga dikhawatirkan punahnya *Trenggiling (Pholidophita)*.

Hal yang diceritakan diatas adalah kondisi 40 tahun yang lalu pada waktu itu daerah lereng G gadut masih hutan dan kampus Limau Manis sekarang masih perladangan penduduk. Perambahan hutan di lereng G Gadut pada saat terakhir sangat intensif. Ditinjau dari Tataguna Hutan Kesepakatan (TGHK) wilayah kampus Unand adalah kawasan penyangga karena berbatasan langsung dengan Hutan Lindung Bukit Barisan II. Artinya daerah pada lereng G Gadut adalah kawasan konservasi. Meningkatnya perambahan hutan terutama sejak masa Reformasi tahun 1998, perambahan ini meluas ke kawasan hutan penelitian Bukit Gajah Buih yang hanya menyisakan satu kayu teridentifikasi yaitu nomor 253. Sejak reformasi tersebut Bukit Gajah Buih hampir tidak dikunjungi lagi.

Kegiatan SNS didanai oleh JICA 1982-1987 dengan expertnya adalah prof Kawamura, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Field Biologi Research and Training dari 1993-1997. Plot penelitian dikembangkan kearah Sipisang di daerah Kayu tanam. Plot sipisang adalah suatu plot yang menarik karena berdekatan dengan danau Singkarak, formasi geologinya, Tgr (batuan granit berumur tertier, Qtau (aliran yang tek teruraikan), pTls (batu gamping batuan metamorph berumur pretertier). Sebagian wilayah sipisang adalah endapan tuff dan yang dekat danau adalah endapan permukaan campuran tuff andesitic dan bahan kolumium

Pemilihan sipisang karena berbatasan antara darat dan pesisir. Daerah kayu tanam memiliki luas persawahan 35 % dari luas areal yang sebagian besar adalah lahan hutan disamping kondisi geologi yang kompleks di tepian danau. Sawah dan hutan adalah ciri dari masyarakat tradisional Minangkabau. Karena itu disana juga dilakukan penelitian etnopedologi.

Bagi Prof Kawamura sebagai ahli Primatologi, beliau meneliti bukan hanya pada Satuan Wilayah Sungai Anai Sualang, tapi juga pada satuan wilayah Sungai Silaut. Hal

yang menarik dari penelitian tersebut adalah ditemukannya hubungan antara kera dengan jenis ikan yang hidup disungai, Di wilayah Silaut beliau menemukan ikan yang bewarna-warni di sungai punya hubungan dengan kera. Karena itu barangkali daerah 50 m kiri kanan sungai besar termasuk ke dalam kawasan lindung dalam UU lingkungan hidup.

Dalam kegiatan SNS dan FBRT melibatkan staf junior Universitas Andalas yang kemudian diberangkatkan ke Jepang dengan beasiswa dari Monbukagakusho. Walaupun SNS dan FBRT telah melahirkan ahli pada bidang tertentu, tapi modal dasar mereka berupa plot permanent di Pinang Pinang dan Gajah Buih telah tertinggal.

Kondisi hutan lindung Bukit Barisan II bertambah parah sejak dilakukan perubahan status hutan lindung seluas 500ha menjadi Hutan Produksi Yang dapat dikonversi. Perubahan status kawasan dilakukan dengan SK presiden semasa Susilo Bambang Yudoyono atas rekomendasi DPRD Sumatra Barat. Perubahan yang sangat terasa adalah berubahnya debit sungai, Kondisi tata air di daerah DAS Arau Kuranji dan di daerah DAS yang masuk dalam kawasan aliran sungai Anai Sualang sudah masuk dalam tata kekeritisan suatu DAS. Hal ini ditinjau dari fluktuasi debit maksimum dan minimum yang sangat besar perbedaannya, Misalnya selama dua bulan terakhir pada tahun 2019 air yang mengalir di sungai belakang kampus Unand yang berasal dari danau Limau Manih hampir tidak ada, sedangkan pada kondisi hujan atau pada puncak debit maksimum jumlah air yang mengalir dapat mencapai 40m<sup>3</sup>/det. Kondisi seperti ini juga dapat dilihat pada irigasi bendung Gunung Nago dan pada beberapa aliran air termasuk pada aliran batang air dingin.

Rusaknya hutan pada kawasan lindung bukan hanya ancaman pada fluktuasi debit sungai dan besarnya erosi yang terjadi pada kawasan aliran, tapi kerusakan hutan pada kawasan lindung dikhawatirkan mengancam keanekaragaman hayati pada kawasan tersebut. Ancaman terhadap punahnya rafflesia, burung kuaw dan kambing hutan serta beberapa spesies ikan sungai yang ada pada kawasan aliran danau limau manih dan kawasan DAS Arau kuranji.

Harapan masyarakat digantungkan kepada Universitas Andalas, yang memiliki prodi yang banyak yang berkaitan dengan lingkungan seperti ada prodi Biologi, Ilmu Tanah, Cuma saja prodi yang terkait dengan tata guna hutan seperti Prodi Kehutanan dan Prodi Geologi tidak tersedia di Universitas Andalas, dua prodi yang terasa sangat diperlukan dalam bicara mengenai kebencanaan terutama yang menyangkut hidrometeorologi. Unand telah lama memiliki Pusat Studi Lingkungan hidup (PSLH), melalui PSLH ini diharapkan unand mampu menegosiasi dengan masyarakat setempat keberadaan plot penelitian Ekologi Hutan Bukit Pinang Pinang dan bukit Gajah Buih sebagai daerah pusat penelitian yang tidak diganggu gugat. Kedua plot penelitian ini dapat disatukan dengan Tahura Bung Hatta.

Harapan agar PSLH dapat menegosiasi pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam menjaga kawasan hutan Lindung Bukit Barisan sebagai sumber air dan juga sumber keanekaragaman hayati. Penempatan Bukit pinang Pinang dan Gajah Buih sebagai plot



penelitian sebagai base line studi ekologi dinilai yang paling tepat karena berada pada tiga formasi batuan dan memiliki tingkat keragaman spesies tanaman yang tinggi. Bila penduduk local telah mulai merambah ke daerah dekat plot penelitian ada harapan plot penelitian tersebut akan hancur. Perambahan kawasan Hutan Lindung telah berjalan terlalu lama, tingkat erosi tidak perlu diukur, dari pengamatan kasat mata terlihat bahwa erosi diperlebar G. Gadut telah sangat parah, ini dapat diperhatikan dari warna air sungai ketika hujan yang berubah kuning dan 2 x 24 jam setelah hujan baru air sungai bening.

Untuk mengamankan hutan Lindung Bukit Barisan yang diperlukan adalah ketegasan pemerintah daerah untuk menjalankan konsep Tataguna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan bagaimana sosialisasi yang baik terhadap penduduk sekitar, mengenai fungsi lindung dan keuntungannya bagi masyarakat, sedangkan daerah yang sudah terlanjur dibuka perlu penerapan agroforestry untuk pemanfaatannya.

Diperlukan sosialisasi kawasan lindung dan kawasan konservasi kepada penduduk local dalam hal penggunaan tanah di dalam wilayah Sumatra Barat terutama dalam hal pemahaman antara tanah ulayat dan tanah yang digunakan untuk kepentingan konservasi dan pemahaman penduduk tentang hukum agraria.

Kalau di Amerika ada kawasan Hubbard Brook sebagai daerah yang berada di wilayah temperate sebagai plot penelitian ekologi Hutan yang telah berlangsung lebih dari 150 tahun, maka plot Lereng Gunung Gadut untuk wilayah tropika perlu dikembangkan oleh Universitas Adalad dengan menggunakan base line data dari Hotta dan Ogino. Penempatan plot penelitian Ekologi Hutan sama pentingnya dengan membangun Science Technopark (ST). Kalau pembangunan plot lebih kearah ilmu dasar sedangkan ST lebih kearah aplikasi

#### Daftar Pustaka

1. Hotta, M dan Ogino K, 1984. Forest Ecology and Flora of G. Gadut West Sumatra, Sumatra Nature Studies, 220 pp Kyoto University, Kyoto
2. Wkatsuki, T, Saidi, A, and Rasyidin, A. 1986. Soils in The Toposequence of the G. Gadut tropical rain Forest, West Sumatra, South East Asian Studies, Kyoto Univ., 24, 243-264
3. Rasyidin A, 1994. The method for measuring rates of weathering and soil formation in watersheds, Dissertasi Tottory University.
4. Yoppi Erlambang. 2018. Prediksi Erosi dan Pengukuran Sedimentasi di Sub DAS Gayo DAS Arau Kuranji Kota Padang

—  
**Virgin Coconut Oil (VCO)**  
**Dapat Digunakan sebagai**  
**Obat Membunuh Covid-19**  
—



Oleh : **DR. SURYANI, MSi**

Penulis adalah :

Lulusan S1 Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Unand, dan S2 di ITB. Sementara gelar Doktor (S3) didapat dari FMIPA Unand. Saat ini dosen PNSD LLDIKTI Wilayah X dpk Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

**B**erdasarkan informasi dari seorang warga Bekasi Jawa Barat bernama **Monica**, yang menceritakan kisahnya sempat divonis positif virus corona (Covid-19), dimana ia dirujuk ke RSUD Bekasi dan masuk ruang isolasi khusus di rumah sakit tersebut.

Monica masuk ruang khusus itu berdua bersama seorang pasien lagi yang kondisinya juga sama parahnyanya, dengan kondisi lemas, dan bernapas pun susah. Semua alat medis dipasang, tapi kondisi tubuhnya saat itu tak kunjung membaik. Kini Monica telah dinyatakan sembuh total. Bagaimana bisa?

Ternyata Monica mengonsumsi minyak kelapa produk lokal negeri ini yang dapat mendukung kesembuhannya dari Covid-19. Minyak kelapa murni itu namanya **Virgin Coconut Oil (VCO)**. Kenapa VCO bisa membantu menyembuhkannya?

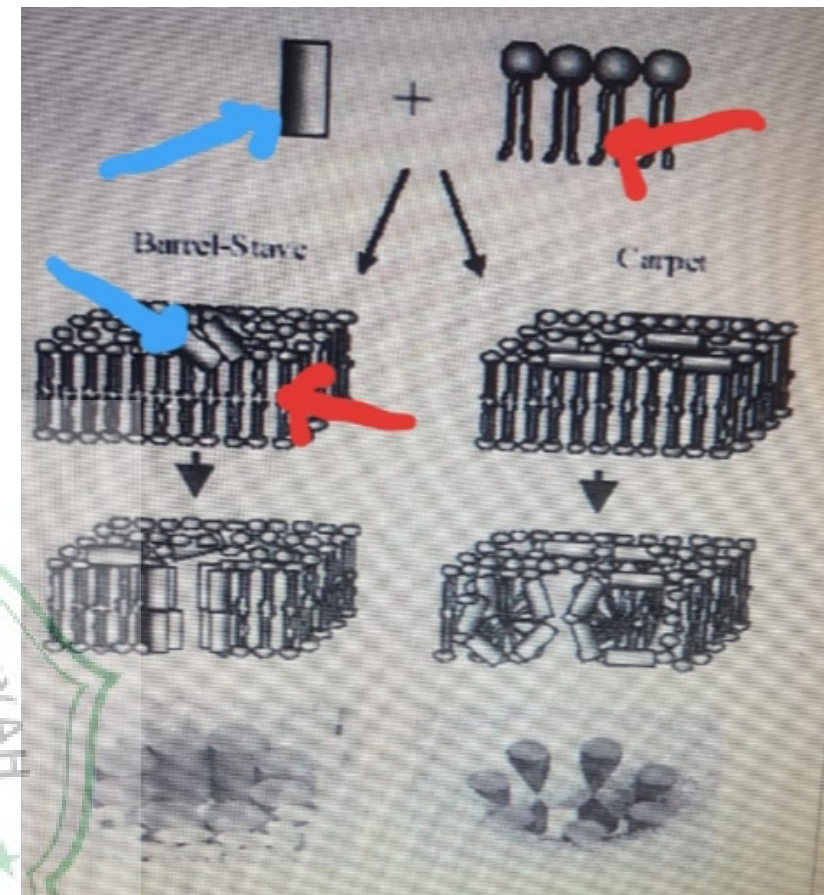
Ada 3 hal yang perlu diketahui yaitu ; **Pertama**, karena VCO mengandung asam lemak rantai sedang MCT (Medium Chain Triglycerida) yang tinggi, terutama asam lemak jenis asam laktat. Penelitian saya yang diterbitkan pada Jurnal Internasional Scopus Q2, “Processes” Volume 8, April 2020 ini [1], kandungan asam laktat yang terdapat pada VCO dengan menggunakan kelapa dari daerah Sikucur, Kabupaten Padang Pariaman adalah 54,08%.

Dinding sel virus merupakan lapisan lemak. Dalam ilmu Kimia, lemak akan melarutkan lemak, sehingga asam lemak yang ada pada VCO akan menghancurkan lemak dinding sel virus. Akibatnya virus mati, karena dinding selnya hancur. Dengan minum air yang banyak, virus yang sudah mati akan terbawa ke luar tubuh bersama pembuangan kita. Tapi kalau kurang minum air, virus ini bisa hidup lagi. Inilah yang terjadi pada pasien yang pada saat pertama dianalisa positif Covid-19, setelah itu diperiksa lagi negatif. Lalu besoknya diperiksa lagi, positif lagi.

**Kedua**, VCO yang pembuatannya melalui fermentasi santan, mengandung BAL (Bakteri Asam Laktat). Pada BAL ini terdapat bakteriosin yang juga telah dilakukan penelitian bahwa pada VCO ada bakteriosin yang di publikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q4, “Transylvanian Review” Volume XXIV , tahun 2016 [2], [3], [4], [5] yang dapat membunuh bakteri jahat dan virus.

Dikatakan mempunyai kemampuan antimikroba yaitu antibakteri dan antivirus [6] dan penelitian saya yang dipublikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q3 “Rasayan Journal Chemistry” Volume 11, No 3,tahun 2018 [7][8] telah membuktikan bahwa VCO dapat membunuh bakteri *Pseudomonas aeruginosa*, *Staphylococcus aureus*, *Proteus mirabilis*, dan *Klebsiella* yang merupakan bakteri penyebab Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK).

Bagaimana cara kerja bakteriosin ini membunuh virus atau bakteri? Seperti ilustrasi pada gambar berikut ini ;



SEL VIRUS –Mekanisme Bakteriosin menghancurkan dinding sel virus.  
(Foto : Dok)

Panah biru adalah bakteriosin dan panah merah adalah molekul lemak pada dinding sel Virus maupun bakteri patogen (mikro-organisma). Mulanya bakteriosin menempel pada dinding sel, setelah itu dengan terjadinya reaksi kimia antara bakteriosin dan lemak pada dinding sel, akan terbentuk pori atau lubang, sehingga sel virus bocor dan virusnya mati.[9]

**Ketiga**, VCO juga mempunyai kemampuan immunomodulator, sebagaimana yang diteliti oleh Widyaningrum dan dipublikasi pada Jurnal Internasional Scopus Q1 “Heliyon” Volume 5 tahun 2019 [6]. Immunomodulator adalah zat yang dapat memodulasi (mengubah atau memengaruhi) sistem imun tubuh menjadi ke arah normal.

Immunomodulator bekerja dengan cara menstimulasi sistem pertahanan natural atau adaptif, seperti contohnya mengaktifkan sitokin yang secara alamiah akan



membantu tubuh dalam memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Imunomodulator berperan menguatkan sistem imun tubuh (imuno stimulator) atau menekan reaksi sistem imun yang berlebihan (imuno suppressan).

Dengan 3 hal yang terdapat pada VCO, maka minyak kelapa murni ini dapat menjadi rujukan obat Covid-19. Memang butuh penelitian yang lebih lanjut, tapi setidaknya sudah ada bukti yang sehat dengan mengonsumsi VCO, seperti pengalaman Monica di atas.

Pengalaman pribadi saya, penyakit yang disebabkan virus yang lain seperti demam berdarah, flu, herpes dan campak, terbukti sembuh dengan mengonsumsi VCO. Di samping diminum, juga dioleskan pada permukaan kulit yang dikenai herpes dan campak, dan Alhamdulillah sembuh.

### **Produksi VCO Berbasis Nagari**

Buah kelapa merupakan komoditi unggulan Sumbar, dan di antara daerah penghasil paling banyak adalah Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan, dimana buah kelapa tersebut banyak yang dijual ke provinsi tetangga, bahkan sampai ke pulau Jawa.

Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Sumbar, ditahun 2017 produksi buah kelapa Sumbar mencapai 70.902 ton per tahun dengan areal tanam 87.208 hektar, dan separuh dari produksi kelapa itu berasal dari Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 35.436 ton dengan arel tanam 40.755 hektar.

Nagari Sikucua Barat Kecamatan V Koto Kampuang Dalam adalah salah satu nagari dari 103 nagari yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Karena buah kelapa yang melimpah di sana, kami dari Tim Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) menjadikan nagari tersebut sebagai daerah binaan untuk pembuatan minyak kepala murni atau Virgin Coconut Oil (VCO) kepada ibu-ibu PKK setempat.

Nagari Sikucua Barat yang berbatasan dengan Malalak Kabupaten Agam itu merupakan nagari pemekaran dari Nagari Sikucua pada tahun 2017, berpenduduk 4008 jiwa dengan 825 KK (data tahun 2018). Terdiri dari 7 jorong, Patamuan, Aie Sonsang Durian Angik (ASDA), Alahan Tabek, Koto Padang, Koto Panjang, Toboh dan Toboh Marunggai, dan kepada ibu-ibu PKK dari 7 jorong itulah PPM USBM memberikan pelatihan pembuatan VCO.

Program pelatihan pembuatan VCO ini dilaksanakan selama 9 bulan dari Maret sampai November 2019, dan dibiayai dari Dana Riset Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kemenristek Dikti tahun anggaran 2019, dimana USBM berkolaborasi dengan Universitas Taman Siswa (Unitas) Padang.

Penulis pernah meneliti VCO untuk meraih gelar doktor, dan sebagai dosen USBM ikut dalam tim, dengan anggota lainnya Afrijon, seorang doktor ahli peternakan

dari Unitas, yang memberikan pelatihan tentang pemanfaatan ampas kelapa dari pembuatan VCO –dimana setelah diolah berguna untuk pakan itik. Jadi tidak ada yang terbuang dari proses pembuatan VCO. Semua bisa dimanfaatkan, termasuk tempurung kelapanya.

Pembuatan VCO tidak memerlukan teknologi yang tinggi, sangatlah mudah untuk dipelajari, sehingganya bisa diproduksi secara rumahan, dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, dan dari penjualannya bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga. Karena di Nagari Sikucua Barat banyak terdapat buah kelapa, makanya perlu ditingkatkan nilai ke-ekonomiannya.

Biasanya buah kelapa yang ada dijual dalam bentuk bulat-bulat, untuk dimasak dan kelapa muda. Ada juga ibu-ibu di Sikucua Barat mengolahnya menjadi minyak tanak, tapi untuk konsumsi sendiri. Ke depan, diharapkan dengan telah dilatihnya ibu-ibu tersebut membuat VCO, maka akan banyak buah kelapa yang terserap, dan memiliki nilai tambah.

Pelatihan yang diberikan PPM USBM kepada ibu-ibu di Nagari Sikucua Barat mulai dari proses produksi, pengemasan (packaging), pengurusan izin (Depkes) dan membantu pemasarannya. Sehingga setelah program selesai nantinya, ibu-ibu tersebut dengan dibantu Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) sudah bisa mandiri, dan bisa pula mengembangkan ke nagari lain.

VCO kaya akan asam lemak, vitamin E dan mengandung banyak mineral. Dewasa ini banyak digunakan orang sebagai obat-obatan seperti penurun kolesterol, menyetatkan pencernaan, bahkan bisa untuk obat HIV/AIDS. Kemudian untuk kosmetik, karena mengandung anti oksidan dan vitamin E, bisa untuk menghalus kulit dan penyehat rambut. Dan harga jual VCO cukup menjanjikan dibanding menjual buah kelapa dalam bentuk bulat, atau minyak tanak, berkisar Rp450 ribu per kilogram.

Sebenarnya produksi VCO di Kabupaten Padang Pariaman sudah banyak, tapi ke depan hendaknya produksi VCO bisa berbasis nagari. BUMNag harus bisa mengelola usaha ini sebagai sokoguru peningkatan perekonomian keluarga. VCO diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga, kemudian BUMNag yang menampung dan memasarkannya. Hal ini bukan sebatas Kabupaten Padang Pariaman saja, kabupaten lain pun yang banyak menghasilkan buah kelapa harusnya begitu juga.\*)



## Gerakan Toilet Bersih – Masuk Bersih Keluar Bersih



Oleh: SURYA TRI HARTO

SURYA TRI HARTO adalah alumnus Fakultas Teknik Universitas Andalas Angkatan Tahun 1985. Ia menyelesaikan program pendidikan eksekutif General Management Program pada Harvard Business School, Executive Education di Boston, Amerika Serikat Tahun 2012, serta Global Executive Development Program di INSEAD, Singapura Tahun 2014. Dalam pendidikan akademik lanjutan, Ia telah menyelesaikan Pendidikan Magister pada Program Magister Teknik Universitas Indonesia di Jakarta Tahun 2002 serta Master of Business Administration pada Program Master of Management Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Tahun 2009. Sebagai praktisi perminyakan ia telah menjalani berbagai penugasan yang memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baik di dalam maupun di luar negeri di bidang Engineering, Project Management, Operation Management, Supply Chain Management, Sales & Marketing, Strategic Planning, Business Development, Business Partnership & Negotiation Management serta Leadership. Semasa kuliah di Fakultas Teknik Universitas Andalas, ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas tahun 1987 – 1990. Ia dipercaya memimpin Keluarga Alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas (KATUA) – organisasi alumni Fakultas Teknik Universitas Andalas – sejak terpilih sebagai Ketua Umum dalam Kongres Nasional I KATUA pada tahun 2005 dan Kongres Nasional II KATUA pada tahun 2010. Saat ini ia dipercaya menjadi Ketua Dewan Pakar KATUA untuk periode 2015-2020. Disamping itu, ketika tulisan dibuat, ia masih mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Umum/ Ketua Harian, Ikatan Alumni Universitas Andalas hasil Kongres bulan Desember 2016.

Email: [surya\\_th@yahoo.com](mailto:surya_th@yahoo.com)

Jika Anda masuk ke toilet umum dan menemukan toilet dalam keadaan kotor, apa yang Anda rasakan? Sebaliknya, jika Anda masuk ke dalam toilet umum dan menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap pakai, apa pula yang Anda rasakan? Anda pilih yang mana?

Bisa dipastikan Anda akan memilih yang kedua. Anda merasakan kenyamanan karena menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap digunakan, meski sedikit waswas mungkin masih tersisa. Berterimakasihlah kepada petugas *cleaning services* jika Anda menemukan situasi kedua, terutama jika Anda menggunakan toilet di tempat-tempat tertentu seperti hotel berbintang atau gedung pusat perkantoran berkelas.

Namun akan sangat sulit menemukan situasi kedua di toilet umum selain di hotel berbintang atau perkantoran berkelas dimaksud. Sebagian besar Anda akan menemukan keadaan pertama. Apalagi tempatnya tanpa petugas *cleaning services*. Kenapa demikian?

### Perilaku Lama; Masuk Kotor Keluar Kotor

Jika kita perhatikan, penyebabnya adalah di tempat toilet umum yang demikian, Anda masuk ke toilet dalam keadaan toilet kotor. Dan ketika Anda keluar, toilet kembali Anda tinggalkan dalam keadaan kotor. Anda akan sangat keberatan untuk membersihkan toilet setelah Anda menggunakannya.

Bagaimana itu bisa terjadi? Karena kita terbiasa dengan perilaku bahwa kita akan melakukan sesuatu, hanya kalau memberi manfaat buat kita. Buat apa saya bersihkan toilet setelah saya gunakan kalau nanti justru orang lain yang akan menggunakannya dan menerima manfaatnya. Sedikit berfilsafat, tapi tingkat tinggi, karena kita terbiasa menerima, tidak memberi.

Lho.. urusan toilet bersih kok sampai merembet ke filsafat tingkat tinggi? Pembaca yang budiman. Ini adalah soal bagaimana kita melihat bahwa apa yang kita lakukan bisa bermanfaat bagi orang lain, tidak hanya buat kita sendiri. Apalagi bila itu bisa dilakukan tanpa energi atau usaha lebih. Hanya soal membalik paradigma kita. Dan kemudian mengubah perilaku atau kebiasaan kita.

Ini lagi. Kok paradigma? Ya. Ini soal paradigma. Atau mungkin lebih spesifik lagi, perilaku yang diturunkan dari paradigma atau pola pikir kita. Dan perilaku kita selama ini adalah karena kita menemukan toilet dalam keadaan kotor, wajar saja kalau kita tinggalkan juga dalam keadaan kotor. Kita membersihkan dulu sebelum menggunakan karena kita akan menggunakannya. Buat kepentingan kita. Namun setelah menggunakan, kita kembali meninggalkan toilet dalam keadaan kotor. Inilah perilaku kita selama ini. Benar bukan?

### Perilaku Baru Tanpa Usaha Lebih; Masuk Bersih Keluar Bersih

Sekarang coba kita balik situasi atau perilaku masuk kotor keluar kotor itu. Kita mulai dengan perilaku baru – masuk bersih keluar bersih. Apakah ada usaha lebih yang harus kita lakukan sebagai pengguna toilet dengan perilaku baru ini? Saya pastikan, tidak. Mari kita ikuti ilustrasi contoh berikut ini.

Supaya relevan dengan apa yang akan disampaikan, kita coba bahas contoh dengan asumsi bahwa ini adalah soal toilet duduk lengkap dengan minimal tisu dan toilet shower. Boleh lebih, misalnya dengan cairan antiseptik. Atau lebih lagi, dengan air hangat dan fasilitas kenyamanan tingkat tinggi lainnya. Tapi yang minimal cukup, karena kita akan berbicara tentang toilet umum untuk semua kelas.

Masuklah ke toilet dan (misalnya) Anda mendapatkan toilet dalam keadaan kering, bersih dan siap pakai (nanti akan kita ketahui ini sebagai hasil paradigma atau perilaku baru), termasuk tisu yang ujungnya dilipat berbentuk segitiga sebagai bentuk pesan bahwa toilet sdh dibersihkan dan siap digunakan. Masuk bersih.

Silakan digunakan toilet. Namun setelah selesai, coba Anda bersihkan toiletnya. Anda pastikan toilet kembali dalam keadaan bersih sebagaimana Anda temukan saat masuk. Jaga keadaan kering dan bersih dan siap pakai. Anda lipat ujung tisu sebagai pesan bahwa toilet sudah bersih. Jika ada, sekalian usapkan tisu yang dibasahi antiseptik ke permukaan *seat-bead* toilet duduk. Selesai, dan cucilah tangan Anda. Keluar bersih.

Mari kita cermati. Dalam perilaku pertama - masuk kotor keluar kotor, apakah Anda melakukan aktifitas membersihkan toilet. Jawabnya iya. Mulai dari menyiram, mengelap pakai tisu, kemudian membersihkan dengan antiseptik kalau tersedia, sebelum menggunakan toilet.

Lalu dalam perilaku kedua – masuk bersih keluar bersih, adakah aktifitas lebih yang Anda lakukan dibandingkan dengan perilaku pertama? Coba perhatikan. Tidak bukan? Ya. Tidak ada. Karena dalam perilaku masuk bersih keluar bersih, Anda melakukan aktifitas yang sama saja; menyiram dan mengelap, lalu membersihkan dengan antiseptik kalau tersedia, setelah menggunakan toilet.

### Untuk Siapa?

Gerakan untuk mengubah perilaku ini bisa kita lakukan sehingga menjadi sesuatu yang inspiratif. Inspiratif maksudnya menginspirasi orang untuk bersedia melakukannya tanpa pamrih dan bahkan ingin melakukan lebih. Ini adalah gerakan untuk mengubah perilaku, atau kebiasaan. *Habits*.

Bila Anda adalah generasi *baby boomer*, atau gen-x di Indonesia, Anda mungkin masih ingat bagaimana gerakan sanitasi atau jamban keluarga diperkenalkan. Pantai Kata di Pariaman Sumatera Barat dulu terkenal sebagai pantai toilet terpanjang karena digunakan untuk buang hajat oleh penduduk. Dan itu berhasil diubah dan menjadi program *iconic* di zamannya. Juga bagaimana gerakan tidak buang sampah sembarangan diperkenalkan. Ada lagi gerakan program kali bersih atau prokasih yang terkenal itu. Di sebuah daerah di Indonesia ada program kampanye agar tidak meludahkan siri sembarangan. Di tingkat negara, Tiongkok bahkan juga pernah melakukan gerakan perubahan untuk tidak meludah sembarangan, yang di-*trigger* oleh keinginan untuk menjadi tuan rumah yang berhasil dalam Olimpiade Beijing tahun 2008. Dan banyak program lainnya yang pada intinya adalah mengubah perilaku dan atau kebiasaan orang dan atau masyarakat.

Program semacam ini memang tidak mudah dan butuh waktu. Banyak yang berhasil dan ada juga yang masih belum tuntas sampai sekarang. Contohnya, ya program kali bersih – atau prokasih – itu. Pak Emil Salim, mantan Menteri Negara Lingkungan Hidup di era kabinet Pembangunan Presiden Soeharto sebagai salah satu pelopornya masih ada dan sehat walafiat. Belum lama ini, Andrinov Chaniago, mantan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional menginisiasi reaktualisasi program semacam itu di Padang dan mendapat response yang signifikan. Memang diperlukan kesinambungan yang mestinya ditopang oleh institusionalisasi program dan komitmen dari pemangku kepentingan.

Disamping itu, berdasarkan riset pengetahuan, ada dua hal yang diperlukan dalam melakukan transformasi termasuk perubahan perilaku semacam ini yaitu *role model* dan insentif. Untuk yang pertama, teori manajemen mengatakan bahwa perubahan akan lebih efektif apabila diendorse oleh *role model*. Bahasa kitanya teladan. Sedangkan yang kedua – insentif – adalah manfaat apa yang akan diperoleh oleh masyarakat secara individual dan komunal dengan melakukan transformasi atau perubahan perilaku. Singkatnya, untuk apa dan untuk siapa?

Banyak yang menggembar-gemborkan bahwa Indonesia menargetkan untuk menjadi salah satu destinasi wisata utama dan unggul di dunia. Kebersihan akan menjadi salah satu hal yang memberi kenyamanan kepada wisatawan. Termasuk kebersihan toilet tentunya. Jadi, gerakan toilet bersih ini akan memberi insentif buat wisatawan karena sangat sering didengungkan bahwa Indonesia punya begitu banyak destinasi wisata unggul di dunia.

Tapi tunggu dulu. Sebetulnya manfaat yang terpenting justru bukan untuk wisatawan, tapi untuk kita sendiri. Bayangkan bahwa jika gerakan toilet bersih – masuk bersih keluar bersih – ini berjalan dengan baik, maka kita akan selalu menemukan toilet dalam keadaan bersih dan siap digunakan. Tentu tidak juga akan ideal sampai *zero dirty*. Lalu, jika target kunjungan wisatawan multinasional kita adalah 10 juta orang per tahun misalnya, maka itu hanya seperduapuluh lima dari jumlah penduduk kita. Ya, pastinya gerakan toilet bersih ini untuk kita. Insentifnya buat kita. Dan wisatawan hanya sebagian kecil penikmatnya, yang kemudian akan menceritakan kepada calon wisatawan lainnya. Seperti moto restoran Padang – bila Anda puas ceritakan ke teman Anda, bila Anda tidak puas, sampaikan kepada kami. Dan manfaatnya kembali buat kita.

### Gerakan

Bila Anda adalah *traveler* dengan pesawat udara, mungkin Anda pernah melihat di toilet pesawat udara kata-kata semacam ini: “*As a courtesy to the next passenger, please wipe out the washbasin after use*”. Ini untuk kebersihan wastafel. Saya artikan sedikit: “Sebagai rasa hormat kepada penumpang berikutnya, harap bersihkan wastafel setelah digunakan”. Kalimat saya mungkin tidak terlalu persis, karena saya juga tidak mencatatnya. Dan tidak menunggu membuat tulisan ini sampai saya terbang dan menggunakan toilet di pesawat

udara. Namun pesan yang disampaikan mirip dengan perilaku kedua yang kita maksud – masuk bersih keluar bersih.

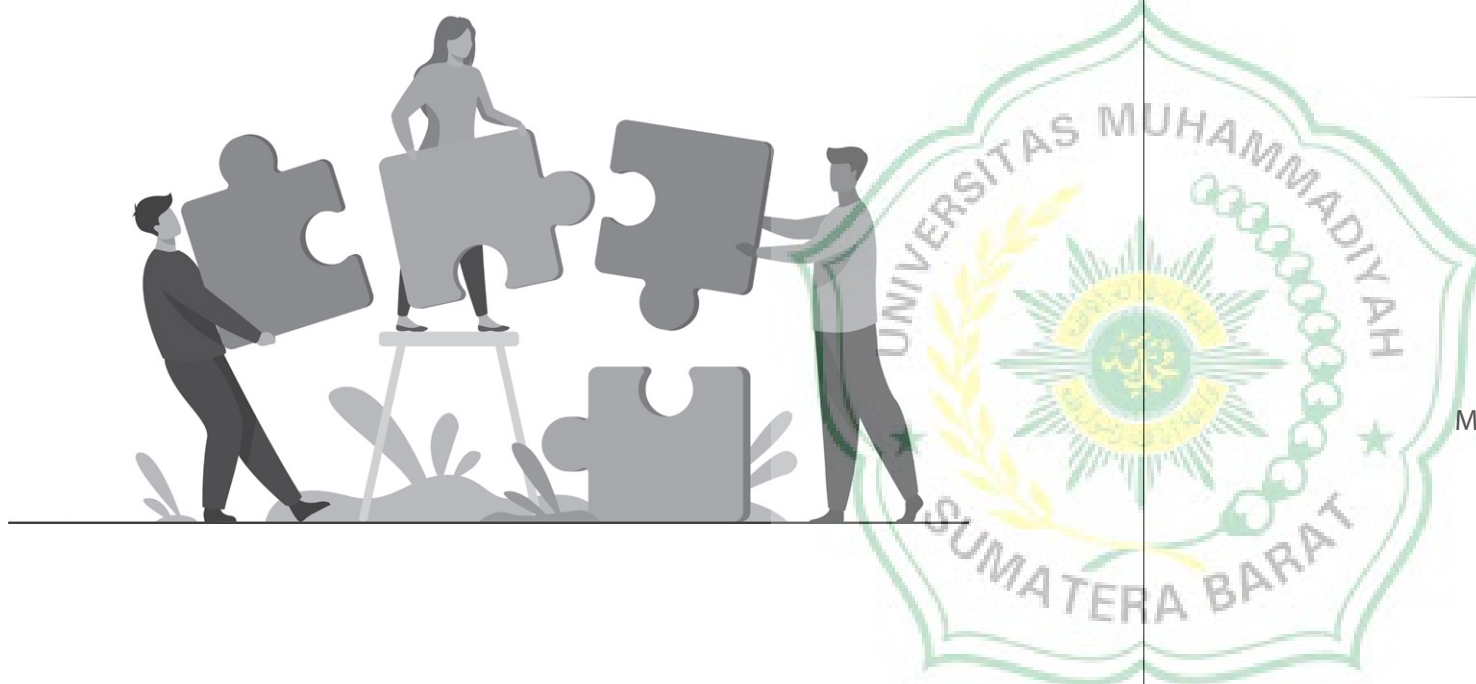
Tapi itu adalah pesan di pesawat udara. Dampaknya ya hanya kalau Anda di pesawat udara. Mungkin sedikit berdampak pada Anda yang sering bepergian dengan pesawat udara. Bahkan banyak juga yang tidak terdampak oleh pesan itu, baik ketika menggunakan toilet di pesawat udara apalagi di luar pesawat udara. Kenapa?

Jawabannya menurut hemat saya adalah karena itu tidak dilakukan sebagai sebuah gerakan. Tidak di-endorse oleh *role model* pemberi teladan dan insentifnya tidak dikampanyekan secara luas, bahwa kita akan menjadi penikmat utama bila program ini berhasil dilaksanakan. Jadi ia tinggal menjadi sebuah pengumuman saja yang ditempel di kaca di atas wastafel di toilet pesawat udara.

Jadi, untuk membangun perilaku baru dalam menggunakan toilet, sekalian termasuk wastafel tentunya, mari kita lakukan dengan sebuah gerakan masif, terencana dan terarah. Gerakan Toilet Bersih – Masuk Bersih Keluar Bersih. Memang, mungkin akan memakan waktu yang panjang, atau mungkin bisa saja cepat dengan dukungan kemudahan penyebaran informasi dan kemudahan penggalangan dalam era informasi sekarang ini. Tidak mudah memang. Dan jelas akan memakan waktu. Tapi langkah harus dimulai. Sekarang. Ayo!

Jakarta, Januari 2020.





---

## Pembangunan dan Local Wisdom

---

**ERI GAS EKA PUTRA**

Bakaba - Bangun Kampung Basamo Sinergi Rantau

**FUAD MADARISA**

Mozaik Dan Percikan Pemikiran Membingkai Penguatan  
Usaha Berbasis Pangan Hewani

**WIRDANENSIH**

Fungsi Sosial Kuliner Rendang

**Bakaba**  
**(Bangun Kampung Basamo)**  
**Sinergi Rantau**



Oleh:  
**Dr. Ir. ERI GAS EKAPUTRA, MS**  
Direktur NDC- UNAND  
Contact Person (08122705531)  
erigas@hotmail.com

PUSAT PENGEMBANGAN NAGARI  
(NAGARI DEVELOPMENT CENTER)  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2020

## A. PENDAHULUAN

**B**AKABA kalau diartikan dalam bahasa minang yaitu memberi kabar, memberikan berita atau bisa juga diartikan bercerita tentang sesuatu. Namun BAKABA juga merupakan singkatan dari BANGUN KAMPUANG BASAMO dalam bahasa Indonesia Bangun Kampung Bersama. Secara Konstitusional, pembangunan Nagari di Sumatera Barat memang menjadi tanggung jawab dari Pemerintah. Namun secara moril, pembangunan Nagari menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat untuk ikut serta memberikan sumbangsih dalam pembangunan Nagari. Setiap masyarakat memiliki peranan dalam menggerakkan dan memaksimalkan potensi Sumber daya alam dan manusia yang ada di Nagari dan di Sumatera Barat secara umumnya.

Percepatan pembangunan nagari ke depan, akan bisa lebih cepat jika seluruh elemen masyarakat serta anak nagari yang berada di kampung maupun di perantauan bersatu bersama Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Swasta untuk bersinergi secara terpadu, dan saling berkolaborasi sehingga dalam upaya percepatan pertumbuhan dan pembangunan di Nagari dapat tercapai.

Nagari-nagari di Sumatera Barat, memiliki peran yang sangat besar sebagai penopang utama pertumbuhan daerah. Skenario yang bisa dilakukan adalah melalui pemberian nilai kreatif (*creative value*) pada setiap aktivitas anak nagari berbasis kearifan lokal yang di mulai melalui *indigenous knowledge*. Nilai kreatif ini akan menstimulasi target pertumbuhan ekonomi di nagari, seperti contohnya mengembangkan agroindustri berbasis Nagari yang memiliki daya saing yang tinggi dipasaran domestik maupun dunia. Kegiatan ini berkontribusi pada serapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan wilayah dan pendapatan pelaku usaha pertanian di nagari. Artinya, apabila sudah tumbuh simpul-simpul ekonomi di nagari, maka nagari dapat menekan urbanisasi dan setiap orang tidak harus merantau karena sumber pendapatan keluarga sudah ada di Nagari.

Untuk mewujudkan itu semua maka, nagari memerlukan penguatan melalui internalisasi yang di dukung oleh perguruan tinggi. Karena, perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai pendorong percepatan pertumbuhan dan pengembangan nagari dengan potensi yang dimiliki. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai pengembangan sumber daya alam, pengembangan sumberdaya manusia, pengembang teknologi tepat guna dan pengembang perekonomian nagari. Dimana Perguruan Tinggi merupakan gudang sekumpulan orang-orang berpengetahuan, yang memiliki kompetensi untuk dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah nagari agar dapat menghasilkan kebijakan yang memang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Dalam pepatah minang “Rumah Tampak Jalan Tak Tahu” disinilah peran Perguruan Tinggi dalam melihat potensi, masalah dan solusi sebagai institusi keilmuan bisa menjadi mitra dalam pembangunan nagari kedepan.

Percepatan pertumbuhan perekonomian nagari tidak terlepas dari peran dan sumbangsih anak nagari yang diperantauan, ini merupakan keunggulan kooperatif dari nagari-nagari yang berada di Sumatera Barat. Secara kearifan lokal peran rantau sudah banyak berkontribusi untuk nagarinya, terutama dalam membangun sekolah, masjid dan sarana prasarana lainnya di kampung halaman bagi perantau yang terbilang sukses. Belum lagi bantuan langsung buat keluarganya dalam bentuk dana tunai buat berbagai keperluan di kampung. Potensi ini lah disebut BAKABA (Bangun Kampung Basamo) yaitu kolaborasi antara rantau, perguruan tinggi, pemerintah daerah sampai pusat serta peran swasta dalam upaya percepatan pertumbuhan dan pengembangan nagari akan semakin cepat. Hal ini diperkuat dengan adanya undang undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa mengembang paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. UU Desa ini tidak lagi menempatkan desa sebagai latar belakang Indonesia, tapi di halaman depan Indonesia.

UU Desa ini mengangkat hak dan kedaulatan desa yang selama ini terpinggirkan karena didudukan pada posisi sub nasional. Padahal, desa pada hakikatnya adalah entitas bangsa yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nagari merupakan istilah khusus di Sumatera Barat untuk menyebut kata desa, nagari merupakan manifestasi dan suatu negara, dimana nagari memiliki tradisi berdemokrasi berasaskan keterbukaan, permusyawaratan dan partisipasi menjadi pilar utama dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mohtar Naim (1995) nagari adalah lambang mikrokosmik dari sebuah tatanan makrokosmik yang lebih luas sebuah “republik kecil” yang mempunyai pemerintahan sendiri secara otonom dan berbasis pada masyarakat. Sebagai sebuah nagari “Republik Kecil” mempunyai perangkat pemerintahan demokratis: unsur legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Nagari, secara antropologis, merupakan kesatuan holistik bagi berbagai perangkat tatanan sosial-budaya.

Sebagai unit pemerintahan otonom, setiap nagari adalah lembaga yang melaksanakan kekuasaan pemerintahan melalui kerapatan adat yang berfungsi sekaligus sebagai badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pada kerapatan adat berkumpul para ninik mamak yang mewakili kaumnya dan secara musyawarah mufakat melaksanakan pemilihan wali nagari, melakukan peradilan atas anggotanya dan menetapkan peraturan demi kepentingan anak nagari. Suasana demokratis dan egaliter selalu mewarnai hubungan pemimpin dengan masyarakat, baik di dalam menyelenggarakan pemerintahan maupun dalam urusan hukum adat.

## B. STRATEGI PELAKSANAAN BAKABA

Bangun kampung basamo merupakan tanggung jawab dari seluruh elemen masyarakat baik di nagari maupun di rantau. Bagaimana cara meningkatkan seluruh elemen menjadi tanggung jawab bersama. Kampung halaman merupakan kata kunci



dalam meningkatkan keterikatan/kebersamaan dalam membangun nagari. Kampung halaman adalah kunci kebersamaan bagi masyarakat minang kabau dan ini merupakan salah satu potensi yang dapat digali dalam menjalankan kegaitan nagari. Rasa cinta kampung halaman adalah pesan moral bagi masyarakat dalam melaksanakan kegaitan di Nagari. Perlu adanya pendampingan secara terus menerus terhadap elemen masyarakat dan perlu adanya kerjasama seluruh pemuka masyarakat di kampung dan dukungan Perantau dalam kegiatan pembangunan nagari

Perubahan sikap mental adalah kunci sukses masyarakat nagari untuk meraih masa depan yang sejahtera. Kita harus mencanangkan di setiap kesempatan, disetiap tempat kata-kata BERUBAH. Para pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, alim ulama cerdik pandai, para dai, guru dan sebagainya harus secara bersama menggelorakan semangat untuk mengatakan LAKUKAN PERUBAHAN. Sikap bangga sebagai masyarakat nagari harus sedini mungkin ditanamkan pada anak-anak dan generasi muda, dengan mengisahkan para pejuang dan pendahulu negeri ini yang kita anggap berjasa dalam membangun dan mengangkat derajat masyarakat nagari.

Di samping itu, penguatan adat dalam kelembagaan suku dan kaum harus ditumbuhkan. Kok barek samo dipikua, kok ringan samo dijinjiang, sahino samalu. Apabila malu menimpa seseorang dalam suku, sama-sama dirasakan oleh anggota yang lain dalam suku yang bersangkutan, tanah sabingkah alah bapunyo, rumpuik sahalai alah babagi, malu indak dapek di aliah, suku indak dapek diasak, wibawa mamak harus kembali ditetagakkan. Untuk menumbuhkan kembali kepercayaan itu perlu dikaji kembali usaha penegakan Wibawa Penghulu dan Urang Ampek Jinih beserta perangkat niniak mamak mulai dari atas sampai ke bawah dengan prinsip bajanjang naik, batanggo turun, sehinga seluruh masalah dalam suku, baik tentang adat istiadat maupun tentang sako-pusako dengan prinsip kusuik bulu paruah menyalasakan, benar-benar dapat diterapkan. Sehingga pameo “Maresek taraso di tangan, bakato taraso di hati, api padam puntuang brasok, rumah sudah paek babunyi, ayam manang kampuang tagadai, arang habih basi binaso, tukang ambuih payah sajo” tidak lagi terjadi lagi dalam kaum atau nagari secara luas.

Berdasarkan kondisi karakter masyarakat nagari di minangkabau maka di perlukan pendekatan strategis dalam pelaksanaan BAKABA yang dimulai dari;

#### 1. Asumsi

- Kegiatan lintas sektor yang dalam pelaksanaan percepatan pembangunan Desa atau Nagari, memerlukan keterlibatan dan sinergitas antar instansi dan stakeholder terkait.
- Desa atau Nagari bernilai strategis, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan.
- Pemahaman Masyarakat di Pedesaan atau Nagari dipengaruhi oleh pengetahuan mereka yang biasa mereka lakukan dan perlu transformasi sosial dan teknologi

sehingga pembangunan di Nagari bisa terlaksana sesuai dengan perubahan zaman dengan memperhatikan kearifan lokalnya.

- Nagari di Sumatera Barat memiliki ciri khas dalam menjalankan pemerintahan di nagari melalui tiga tungku sajarangan/ tigo tali sapilin. Kondisi sosial budaya Minangkabau yang menjadi tatanan adat dalam kehidupan masyarakat, serta kelarasan adat minang kabau diantaranya Koto piliang, Bodi Caniago, pisang sakalek-kalek utan, darek/luhak, rantau, dan transmigrasi.
- Perguruan Tinggi sebagai lembaga penghasil teknologi dan sumberdaya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dapat mentransformasikan keilmuannya untuk membantu Pemerintah dalam upaya percepatan pembangunan Nagari.

#### 2. Prinsip

- Berbagai komponen dalam masyarakat nagari, utamanya pemerintahan nagari terdorong aktif untuk melaksanakan pembangunan sampai Nagari ini bisa mandiri.
- Pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten memfasilitasi dan memberikan dukungan agar berbagai komponen dalam masyarakat Nagari dalam membangun Nagarnya secara mandiri dan berkelanjutan.
- Universitas Andalas sebagai lembaga pendidikan dan penelitian yang memiliki ilmu pengetahuannya dengan transformasi teknologi dan rekayasa sosial untuk membantu pemerintah daerah, berbagai komponen dalam nagari/desa dan petani untuk menjadikan para Dosen sebagai staf ahli Nagari (SAN) dalam upaya percepatan pembangunan Nagari di Sumatera Barat.

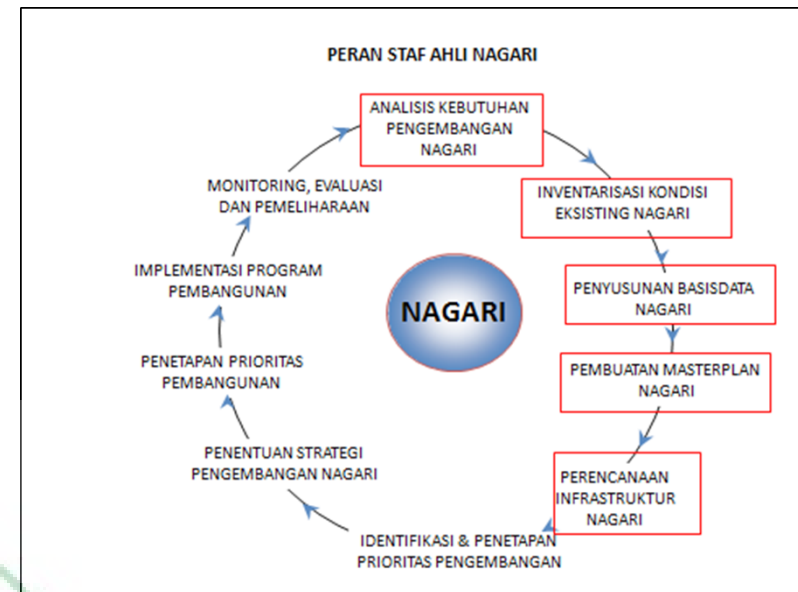
#### 3. Langkah dan Strategi

Dalam pelaksanaan program aksi berupa gerakan percepatan pembangunan desa atau Nagari dengan strategi sebagai berikut :

- Pengkajian Keadaan Nagari: Kajian ini merupakan kegiatan fasilitasi dalam (i) menyusun, melengkap dan atau memutakhirkan data-data Profil Nagari; (ii) mengidentifikasi permasalahan dan aspirasi dalam menjadikan nagari mandiri; (iii) mengkaji potensi yang ada di nagari baik sumber daya alam dan sumberdaya manusia menjadi motor dalam menjadi nagari mandiri.
- Pemberdayaan Masyarakat: Meningkatkan kapasitas aparatur nagari dan unsurnya melalui pembinaan dan pendampingan yang dilakukan diantaranya : (i) penyusunan RPJM Nagari; (ii) pendirian dan inkubasi bisnis Badan Usaha Milik Nagari (BUMDes/BUMNag); (iii) kegiatan Musrembang; (iv) pembuatan tataruang nagari; (v) penyusunan road map pembangunan dan grand design nagari dengan melibatkan dan dukungan unsur masyarakat nagari baik yang di kampung maupun perantauan.

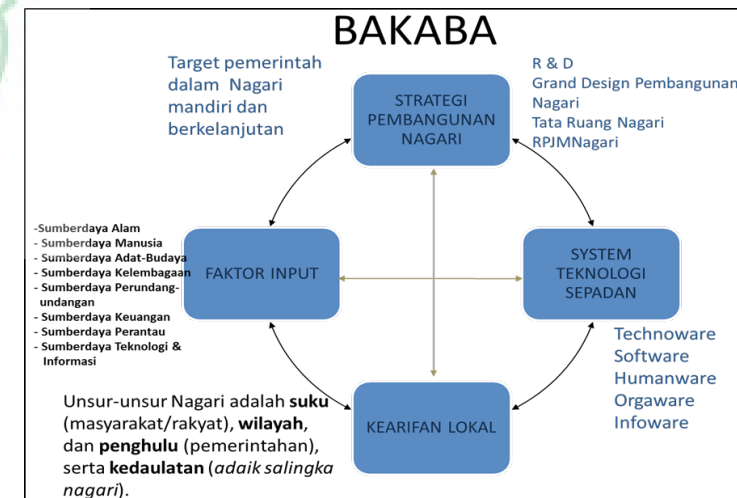
- c. Nagari mandiri pangan: adapun langkah dan tahapan yang dilaksanakan yakni: (i) identifikasi rumah tangga rawan pangan; (ii) peningkatan ketahanan pangan; (iii) memperpendek distribusi pangan; dan (iv) peningkatan keamanan pangan.
- d. Research and development : SAN dapat melaksanakan penelitian di nagari sesuai dengan topik keilmuannya diantaranya : (i) menghasilkan teknologi yang dapat memberikan solusi permasalahan di nagari; (ii) menciptakan potensi sumberdaya ekonomi nagari melalui transformasi teknologi dan sosial; (iii) melahirkan naskah akademis dalam penyusunan kebijakan baik nagari maupun atasannya; (iv) memberikan kontribusi inovasi ilmu pengetahuan guna mendorong tumbuhnya inkubasi bisnis dan modus ekonomi; (v) kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa dalam mendukung nagari mandiri.
- e. Networking: Adapun kegiatan yang dapat dilaksanakan SAN dalam membangun jejaring (wetworking) yakni : (i) menjaring partisipasi rantau dalam peningkatan ekonomi nagari dalam bentuk investasi maupun donasi (zakat, infaq dan sedekah) ;(ii) membangun jejaring pemasaran produk nagari; (iii) Membangun jejaring dengan melibatkan unsur Pemerintah, swasta dan stakeholders yang terkait dalam pembangunan dan menjalankan program Nagari.
- f. Sistem informasi : Kegiatan ini lebih ditekankan dalam penguatan sistem informasi di nagari diantaranya : (i) pembangunan database nagari melalui kegiatan KKN; (ii) sistem pelayanan publik; (iv) penyebaran informasi nagari melalui media dan internet.
- g. Penguatan pasar : SAN turut berperan dalam memfasilitasi nagari yang bekerjasama dengan BUMNag dalam hal : (i) revitalisasi pasar nagari (tradisional); (ii) pemasaran produk unggulan nagari; (iv) menjalin kerjasama dengan retail dalam pemasaran produk nagari; (v) menginisiasi dan menjalankan praktik social entrepreneurship di nagari.
- h. Kedaulatan Nagari: Tahapan ini merupakan tahapan akhir guna berlangsungnya kedaulatan nagari secara berkesinambungan dengan langkah : (i) menumbuh kembangkan usaha-usaha di nagari melalui kegiatan BUMNag; (ii) terjalannya interaksi antara masyarakat nagari dalam hal ini pemerintahan nagari dengan industri dan perguruan tinggi yang memiliki subyek pelaku kalangan Academics - Business - Government yang sering disebut sebagai “Triple Helix”,

Peran SAN dapat dilihat pada Gambar 1. Hal ini menjelaskan tentang gambaran umum tentang peran Staf Ahli Nagari dalam menjalani fungsinya, baik potensi maupun kendala dalam memfasilitasi Pemerintah Desa atau Nagari dalam upaya percepatan pembangunan nagari.



Gambar 1 Tahapan yang akan dilaksanakan oleh SAN

Selanjutnya Untuk menjalankan program kegiatan sinergitas antara Perguruan Tinggi, Pemerintah dan Rantau sera dengan stakeholders yang terkait dalam proses percepatan pembangunan Nagari dilakukan melalui pendekatan Siklus Diamone seperti pada Gambar 2.



Gambar 2 Siklus Diamon dalam kegiatan sinergitas pelaksanaan percepatan pembangunan Nagari

Sinergitas yang akan dibangun antar stakeholders dalam pelaksanaan percepatan pembangunan nagari, baik mengkaji permasalahan dan potensi yang ada akan didukung melalui kerjasama dengan;

- a. Perguruan Tinggi, melalui SAN dan KKN Tematik pada setiap nagari.
- b. Pemda, dalam dukungan APBD maupun APBN
- c. Masyarakat Nagari dalam menjadikan nagari mandiri
- d. Rantau, dalam bentuk investasi dan donasi (zakat, sedekah).
- e. Kementrian Desa dalam bentuk program kerja Desa atau Nagari Membangun Indonesia.
- f. Peran Swasta dalam bentuk investasi dan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

#### A. INDIKATOR KEBERHASILAN BAKABA

Program aksi ini setiap Nagari dilaksanakan Multiyears, minimum 4 tahun, dengan capaian keberhasilan seperti berikut:

1. Indikator keberhasilan Pengkajian Keadaan Nagari adalah :
  - Profil nagari terkini
  - Dokumen problematika masyarakat dan aspirasi masyarakat
  - Peta potensi nagari
2. Indikator keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat adalah:
  - Dokumen RPJM Nagari
  - Berdirinya BUMNag dan inkubasi bisnisnya
  - Dokumen musrembang
  - Adanya kesadaran masyarakat dalam membangun nagari secara bersama (BAKABA)
3. Indikator keberhasilan Nagari Mandiri Pangan adalah:
  - Data rumah tangga rawan pangan
  - Dokumen program-program ketahanan pangan nagari
  - Adanya peranan BUMNag dalam mendistribusikan pangan di nagari
  - Satuan tugas dalam menjaga keamanan pangan nagari
4. Indikator keberhasilan Research and development adalah:
  - Inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjawab permasalahan nagari
  - Inovasi bisnis di nagari sebagai sumber daya ekonomi baru nagari
  - KKN-Tematik mahasiswa di nagari
5. Indikator keberhasilan Jejaring Kerjasama (Networking) adalah:
  - Adanya kesadaran dan peranan dari setiap elemen untuk membangun nagari secara bersama (BAKABA).
  - Terbukanya pasar produk unggulan nagari
6. Indikator keberhasilan Sistem informasi adalah:
  - Database nagari
  - Website nagari dan BUMNag

7. Indikator keberhasilan Penguatan Pasar adalah:

- Berkembangnya pasar-pasar tradisional nagari
- Pemasaran produk nagari melalui BUMNag
- Berkembangnya social entrepreneurship di nagari

8. Indikator keberhasilan Kedaulatan Nagari adalah:

- Peningkatan status nagari menjadi Nagari Mandiri dan berkelanjutan
- Adanya Pendapatan Asli Nagari (PAN) yang signifikan
- Tidak adanya rumah tangga rawan pangan
- Terciptanya lapangan kerja di nagari

#### B. BEST PRACTICE KEGIATAN BAKABA BERSINERGI DENGAN RANTAU

Nagari Development center Universitas Andalas dalam dekade 3 tahun belakangan ini (2016 – 2019), telah mencoba memfasilitasi perantau untuk bersinergi dalam rangka mempercepat pertumbuhan dan mengembangkan nagari, berupa memberikan *benchmarking* berupa produk unggulan yang menjadi kekuatan nagari. Artinya, dengan melibatkan perantau dalam membangun kampung halamannya, telah menumbuhkan kembali budaya dan kearifan lokal dengan istilah Mambangkik Batang Tarandam. Serta ikut berperan aktif dalam perbaikan infrastruktur, produk unggulan yang memiliki standar dan informasi yang relevan terkait budidaya dan teknik pengolahan hasil, berupa inovasi-inovasi produk dan mendorong ide kreatif setiap elemen masyarakat nagari sehingga menghasilkan sesuatu yang unik, khas pada potensi setiap nagari. Untuk kegiatan nagari atau desa sinergi rantau telah melakukan beberapa MoU dengan komunitas atau ikatan keluarga di perantauan pada beberapa nagari binaan NDC Unand dan bekerjasama dengan Biro Kerjasama Rantau Provinsi Sumatera Barat.

Nagari Development center Universitas Andalas berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor : 1477/ XIV/ UNAND-2018 tentang Pengangkatan Pengurus Pusat Pengembangan Nagari (Nagari Development Center) Universitas Andalas Periode 2018-2022; telah berpengalaman dengan melibatkan dosen unand menjadi staf ahli pada beberapa Nagari yang tersebar di seluruh Sumatera Barat diantaranya :

1. Pembangunan Balai Adat dan renovasi pasar Nagari Sumanik dengan Anggaran 2 Milyar dari Dana Rantau.
2. Pembangunan Pos Daya Lansia dengan anggaran terserap hingga saat ini 1 miliar dari Dana Rantau.
3. Pembangunan Nagari Organik di Simarasok 450 juta dana CSR PLN
4. Kecamatan Ampek Angkek yang terdiri dari tujuh nagari dengan mengembangkan sepuluh gerbang pembangunan.
5. Pengembangan pabrik pupuk di Nagari Kinali dengan kapasitas 5 ton /hari, dengan anggaran 100 juta berupa dana Iptek Bagi Masyarakat pada skim pengabdian Dikti.



6. Pembangunan kampung halaman berbasis rantau dengan program “revitalisasi kampung halaman berbasis rantau” dengan total dana yang telah terserap 350 juta dari dana KKN PPM, Iptek Bagi wilaya skim pengabdian DIKTI, hibah bina desa, dan dana Rantau.
7. Pengembangan Agrowisata di Nagari Sungai Kamuyang yang saat ini sedang berlangsung.
8. Melalui SK Gubernur Provinsi Sumatera Barat Nomor : 521-551- 2017 tentang Penunjukan SAN Pendamping Program Aksi Nagari Mandiri Pangan hal tersebut terlaksana karena inisiasi Program NDC UNAND sehingga melalui SK tersebut NDC memiliki 32 Nagari/Desa Binaan dengan satu orang SAN di masing – masing Nagari.
9. Mendukung kegiatan PERTIDES dibawah Kementerian Desa Pengembangan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan milih 5 nagari binaan.
10. KKN NDC untuk Nagari/Desa binaan : 1) Mandiri Pangan; 2) Binaan PERTIDES dan; 3) Kawasan Transmigrasi KTM Silaut.
11. Bimbingan Teknis Perencanaan Nagari se- Kecamatan Silaut (10 Nagari); melalui pendampingan pembuatan RPJMD masing masing Nagari dan Pemetaan Potensi Nagari yang berlangsung dari tahun 2017 sd 2019.
12. Pendampingan Masyarakat Kegiatan Pemulihan Ekosistem Gambut yang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada Kabupaten Pasaman Barat, Agam dan Pesisir Selatan.
13. Kajian Sosial Budaya Penempatan Transmigran Suku Anak Dalam di Lokasi Padang Tarok Sp. 1 Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 bekerjasama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi R.I, melalui Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi.
14. Kajian Pengembangan Ekonomi Kawasan Perdesaan Melalui Bumdesa Bersama melalui kerjasama Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi
15. Kajian Penyusunan Data dan Informasi tentang Manfaat Dana Desa di Provinsi Sumatera Barat melalui kerjasama Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan Informasi (BALILATFO) Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi.
16. Kegiatan Pengembangan kelembagaan masyarakat berbasis penyelamatan Danau Maninjau kerjasama Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Agam Kuantan, dengan Nagari Binaan ; a) Nagari Koto Kaciak, b) Nagari Duo Koto dan c) Nagari Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten AGAM.
17. Binaan Nagari wisata kerja sama Biro Rantau Provinsi Sumatera Barat Pada 19 Nagari tersebar seluruh Provinsi Sumatera Barat,

## C. PENUTUP

1. Keberhasilan percepatan pertumbuhan dan pembangunan Nagari menuju Nagari Mandiri perlu dukungan berbagai pihak seperti pemerintah, baik pusat, provinsi maupun kabupaten, Perguruan Tinggi, Rantau dan Swasta dalam satuan kolaborasi BAKABA.
2. Pembangunan Nagari pada hakekatnya merupakan pengakuan dan penghargaan dari berbagai pihak terhadap pemerintahan dan masyarakat Nagari, dalam upayanya mencapai harapan dengan potensi unggulan dan kekhasannya sendiri setiap masing-masing Nagari yang nantinya menjadi prioritas utama pembangunan Nagari kedepan
3. Konsep Nagari Mandiri, Dinamis dan Sejahtera, merupakan konsep integrasi perencanaan dan implementasi, dikenal dengan *committed programme* dan *committed budget*, merupakan konsep yang dilakukan secara gradual, terarah dan pasti, serta melibatkan semua pemangku kepentingan yang akan beraktivitas di Nagari melalui semangat Bangun Kampung Basamo (BAKABA).
4. Keberhasilan konsep ini sangat tergantung kepada semangat masing stakeholder dan para pihak baik Pemerintah, Perguruan Tinggi, Rantau serta anak Nagari yang terkait dalam proses percepatan pembangunan Nagari kedepan menuju Nagari Mandiri.

## CURRICULUM VITAE

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Ir. Eri Gas Ekaputra, MS
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19621205 199302 1 001
5	NIDN	0005126208
6	Tempat, Tanggal Lahir	Sumanik/05 Desember 1962
7	E-mail	erigas@hotmail.com
8	Nomor Telepon/HP	08122705531
9	Alamat Kantor	Kampus Limau Manis Universitas Andalas Padang
10	Nomor Telepon/Faks	0751-777413
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 187 orang; S-2 = 18 orang; S-3 = 2 Orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar Ilmu Pertanian</li> <li>2. Pengantar Teknik Pertanian</li> <li>3. Hidrologi</li> <li>4. Teknik Irigasi dan Drainase</li> <li>5. Manajemen Sistem Irigasi</li> <li>6. Mekanika Fluida</li> <li>7. Agroklimatologi</li> <li>8. Metodologi Penelitian</li> <li>9. Ilmu Ukur Wilayah</li> <li>10. Dasar Penelitian Kerekayasaan (S2)</li> <li>11. Etika Profesi (S2)</li> <li>12. Hidrologi Terapan (S2)</li> <li>13. Pengelolaan Sumberdaya Air Lanjut (S2)</li> <li>14. Pembelajaran Pada Masyarakat (S2)</li> <li>15. Manajemen Pelatihan (S2)</li> <li>16. Teknik Irigasi Lanjut (S2)</li> </ol>



Mozaik Dan Percikan  
Pemikiran:  
Meningkatkan Penguatan  
Usaha Berbasis Pangan  
Hewani



Oleh:  
**FUAD MADARISA**

## Resume riwayat hidup penulis

**F**uad Madarisa; (fmadarisa@gmail.com) lahir 18 Juni 1961 di Koto Kociak, Nagari VII Koto Talago, Kabupaten 50 Kota. Penulis adalah staf pengajar Fakultas Peternakan dan Pascasarjana Universitas Andalas. Fuad menamatkan S3 pembangunan pertanian di Unand (2016). Sebelumnya, ia mengikuti S2 dengan spesialisasi Penyuluhan Pertanian dan Pembangunan Pedesaan di Queensland University, Brisbane, Australia (1994). Sedangkan S1 (1986) ditamatkan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Fuad pernah mengajar di pasca sarjana UNRI Pekanbaru (2001-2006) dan pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2008-2010) serta prodi Peternakan pada Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang (2013 – 2019). Kemudian memfasilitasi pelatihan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat dengan kerjasama sejumlah lembaga. Misalnya, Badan Pendidikan dan Latihan Departemen Dalam Negeri di Baso 2005-2014. Bersama perwakilan Universitas Terbuka Padang tahun 1995-1996 dan 2004-2005. Balai besar Diklatdepos regional Sumatera di Padang (2008-2015).

Fuad adalah kepala Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pembangunan Fakultas Peternakan Unand (2018). Ia juga anggota tim kajian Fakultas Peternakan untuk fasilitasi dan konsultasi pembangunan peternakan Sumatera Barat (2008-2017). Tim kajian penyusunan naskah akademis penumbuhan SOTK Bakorluh Sumbar (2013). Anggota Komisi Penyuluhan Sumbar (2014-2018). Sekretaris umum ikatan keluarga alumni Fakultas Peternakan (IKA – Faterna Unand; tahun 2013-2016).

Pada bulan Juni 2005 – Juni 2007, Fuad berperan sebagai spesialis bidang penguatan kapasitas dan fungsi anggota DPRD untuk bantuan teknis Local Governance Support Program (LGSP), bagi enam Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dan tujuh Provinsi di Indonesia. Terhitung Agustus 2001 sampai Januari 2005, ia sebagai tenaga spesialis pengembangan kelembagaan dalam paket bantuan teknis performance oriented regional management (Perform project) di Sumatera Barat dan empat provinsi di Indonesia.

Semenjak tahun 2013, Fuad telah mempublikasi tujuh kitab. Semuanya dari satu penerbit Andalas University Press Padang. Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat (2013); Persektif Sosiologi Pembangunan Agribisnis (2014); Perspektif Penguatan Kelompok Masyarakat (2014); Teknik Menyusun Usulan Kegiatan Penyuluhan Pertanian (2014); Dinamika Pembangunan Kawasan Peternakan (2017); Pengantar Ilmu Penyuluhan Pertanian (2018) dan Dinamika Pembangunan Peternakan; Pengalaman dan Harapan (2018).

### 1. Pengantar

Percepatan pengembangan aktivitas kehidupan bersentuhan dengan teknologi. Salah satunya disebut dengan teknologi 4.0. Dari banyak sumber, esensi meraih peluang dengan pengenalan teknologi itu, adalah upaya membina jejaring kerja, kenalan atau *social capital*.

Dengan kata lain, meskipun ada inovasi teknologi, *networking* tetap jadi penentu. Dalam kaitan ini, jejaring alumni Universitas Andalas, niscaya bisa berperan dengan baik.

Tulisan ini merangkai mozaik dan percikan pemikiran selama setahun belakangan. Topiknya tidak terlepas dari pangan asal hewan, penduduk, dan proses produksi serta pengolahannya. Kemudian, pendekatan untuk pengembangan, penguatan dan kontribusi dari alumni.

Bagian pertama, mengusung pangan asal hewan untuk pemenuhan kebutuhan penduduk. Tiga percikan pemikiran masuk kategori ini, seperti kemelut pangan lokal, regional dan global. Ujungnya, tentu, untuk membenahi kesejahteraan, disamping memenuhi keperluan hidup. Sub –judulnya adalah; food, pangan, dan Brazil.

Bagian kedua, mengetengahkan proses standarisasi produk dan pengolahan pangan. Ini bertalian dengan transformasi dari bahan baku pada siap saji. Dari kategori non-formal agar memasuki pasar formal. Tentu dengan adanya pengakuan negara, secara administrasi. Dua mozaik masuk kategori ini, yaitu; merek dagang (MD) dan ASUH/aman, sehat, utuh, halal.

Bagian ketiga, mengupas tentang dinamika produksi dan pengolahan produk, seperti daging dan susu. Masuk bagian ini juga, mengenai 'kambing?'. Dalihnya adalah, menengok peluang kedepan, ditengah kondisi *existing*, Sumatera Barat.

Bagian keempat memuat mengenai pendekatan untuk menguatkan jejaring dari usaha. Pada posisi ini alumni bisa mengisi agar semua bisa menyumbang atau memberi kontribusi. Tiga percikan dimuat disini, yaitu kolaborasi sebagai anti tesis pada *ego-sektoral*. Kemudian, semangat membaja yang 'gila' untuk kebaikan bersama. Akhirnya 'rimah', upaya mengumpulkan yang tersisa agar tetap berguna.

Bagian kelima, mengupas tentang pengembangan sebagai tindaklanjut dari ide pendekatan. Ada kiat dalam membaca pasar dan menembus wilayah fungsional ketimbang administratif. Selanjutnya peran lembaga yang tidak hanya berfikir dan memiliki orientasi ekonomi, seperti baznas.

Akhirnya sebuah catatan akhir menyudahi mozaik ini. Sebagai sebuah percikan pemikiran, jelas tidak terlalu runtut. Akan tetapi, uraian bisa memotret dinamika tempatan dalam geliat pemenuhan pangan asal hewan. Tempat dimana, para alumni bisa dengan lebih optimal untuk berperan.

## 2. Pangan asal hewan dan penduduk

### 2.1. Food

Baik Fitri Fegatella (CPI) dan Thomas Schonewille (Wageningen) 2019, sependapat bahwa produksi pangan dunia mesti mencapai dua kali lipat menjelang tahun 2050. Dalam 30 tahun mendatang, perlu upaya meningkatkan produksi untuk memberi makan penduduk sebanyak 9.8 milyar orang.

Nah, terjadi dilema antara ketersediaan lahan, air dan hewan ternak dengan tingkat kebutuhan penduduk. Ini bermuara pada ketatnya kompetisi. Maka, tantangan pada

jaminan keamanan pangan. Dimensi ini terkait dengan lingkungan hidup, lahan, bioteknologi, kesehatan hewan ternak, pakan dan pasar. Isunya juga merujuk pada efisiensi, kebersihan, keberlanjutan dan ASUH.

Tindak antisipasi ada beberapa solusi. Pertama, pemakaian teknologi dalam proses industri menghasilkan protein hewani. Kolaborasi dari berbagai pihak menjadi tema penting. Kedua upaya menyesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan pasar. Ketiga mencegah kehilangan atau mubazir sepanjang proses sampai ke konsumen. Keempat, optimalisasi potensi genetik hewan, sebesar 30-40 %, yang cenderung terabaikan. Untuk itu, rekayasa lingkungan – suhu, kelembaban, pakan, angin, suara dan kontaminasi – mesti terkendali.

Kajian tengah berlangsung menggunakan fermentasi mengurai serat menjadi pakan murah. Misalnya penguraian – batang padi dan pelepah sawit – menjadi pakan berprotein tinggi dan mudah dicerna ternak. Pemakaian teknologi organik ini dilakukan oleh petani peternak diberbagai penjuru. Ingat: komponen biaya pakan dominan dalam usaha peternakan.

Opsi lain ialah alternatif terhadap sumber protein. Kajian untuk membuat daging, telur dan burger asal tanaman juga sedang berjalan. Atau pertanian celluler, berupa fermentasi, rekayasa genetik dan kultur jaringan. Selain uraian diatas, kedepan buat pangan/food, tantangan terkait dengan bioteknologi, sumber pembiayaan, aturan dan regulasi serta preferensi dari konsumen.

## 2.2. Pangan

Hidup sehat dan sejahtera menjadi harapan dari semua anggota keluarga. Sesuai (Q15:45-48) diantara indikasi hidup sejahtera ialah; (a) air dan pangan yang berkecukupan (b) bekerja dengan damai dan aman; (c) semangat tetap menyala.

Untuk merasakan hidup sejahtera, kesehatan perlu terjaga. Kemudian pendidikan mendukung perbaikan kemampuan sumberdaya manusia. Hal ini bermuara pada kapasitas lembaga. Disini, pengenalan bioteknologi mempercepat kehadiran solusi masalah pangan. Tentu, sepanjang, adanya dukungan lembaga. Sejatinya saling menghidupi antara lembaga dengan bioteknologi. Itulah, hasil kajian Belfer Center di Universitas Harvard oleh Calestous Juma. Seorang mantan wartawan, asal Kenya.

Rangkaian perhatian pertama, ialah kecukupan air dan pangan. Dalam the guardian, Hannah Gould (2014) menulis sepuluh aspek bagi keberlanjutan pertanian. Khusus kondisi mikro, antisipasi kesediaan pangan, melibatkan tiga hal. Pertama, mengolah dedaunan yang mampu meningkatkan produksi tanaman. Ada tumbuhan yang mampu mencengkram nitrogen dalam tanah. Kemudian, melindungi tanaman terhadap gangguan angin dan erosi air. Akhirnya menyuburkan lahan melalui pupuk organik. Pada banyak contoh, hal ini bisa menambah produksi sampai 2x lipat.

Kedua, petani peternak berskala usaha kecil amat penting untuk keamanan pangan. UMKM memainkan peran utama menjaga kebutuhan makanan pokok. Disamping itu tiap keluarga perlu menyediakan cadangan bahan pangan. Setidaknya untuk meraih indikasi kedua dari bahagia dan sejahtera; 'bekerja dengan aman dan damai'.

Ketiga, keluarga diperkotaan perlu menyesuaikan dengan kondisi tempatan. Dilahan sempit, perlu mengurangi kebutuhan yang tidak esensial. Mereka bisa mengolah limbah. Setidaknya untuk tanaman sayur dan buah.

Agar semua upaya terlaksana, maka semangat kuat, senantiasa menyala. Dengan begitu tiga indikasi hidup sehat dan sejahtera dapat diwujudkan. Apalagi untuk menatap keDEPAN, yang nampaknya cukup RISKAN. Air dan pangan buat keluarga mesti bisa dijaga. Jadi, sesuai aturan, selama TIGA BULAN, perlu siap siaga, bukaan ?.

## 2.3. Brazil

Brazil tampil, tidak hanya dengan pesepak-bola, Pele atau Neymar. Akan tetapi Brazil datang bersama produk dari ayam pedaging. Ini setelah hasil sidang WTO, memutus untuk membuka kran impor. Kenapa bisa ?.

Produksi jauh disana, tapi murah sampai disini. Harga sekilo broiler Rp 14.000,-. Padahal harga pokok produksi dalam negeri berkisar Rp 16.000 sd 17.000,-. Efisiensi usaha, itulah jawabnya. Tentu, hal itu tidak untuk Brazil saja, melainkan juga antisipasi kita, bukan ?.

Cermati rantai produksi unggas, yang merupakan industri ter-integrasi. Simak pakan unggas yang disumbang jagung sampai 50 %. Komponen jagung, justru diimpor dari Brazil juga. Lalu, unsur kedele, nyaris semuanya produk impor. Ini termasuk untuk membuat tempe dan tahu. Keduanya (jagung dan kedele) datang dari daerah sub-tropis.

Tengok kondisi dalam negeri yang daerah tropis. Pemanasan global bakal memicu perubahan iklim. Maka, jenis dan jumlah terjangkit penyakit lebih banyak, yang membutuhkan biosecurity. Tantangan untuk beternak melonjak dan kian dilematis.

Dilain pihak, kebutuhan penduduk yang tetap bertambah, semakin mendesak. Untuk 30 tahun mendatang, perlu produksi dua kali lipat dari sekarang. Sumbangan dari broiler dominan, lantaran siklus produksi lebih cepat. Jadi, oleh karena itu, pemikiran jitu, kian perlu.

Sejumlah opsi melintasi fikiran, seperti kerangka ASUH. Kemudian, kajian kandungan zat tertentu pemicu penyakit dan bahaya bagi kesehatan. Tapi, pada gilirannya kiat itu bisa diatasi pula. Maka, solusi tersisa ialah berkuat dengan upaya untuk meraih efisiensi produksi. Disini perlu dua hal; (1) pengenalan teknologi lebih tinggi, seperti closed house dan (2) menghindari proses yang lama serta kehilangan/ hal mubazir dalam proses itu sendiri. Termasuk 'kutipan' mengurus izin dan sumbangan ketika acara, seperti kampanye, bukan ?. Atau opsi kembali menengok unggas lokal, sebagai alternatif. Lalu, kenapa tidak menatap integrasi memproduksi jagung lokal, sekaligus membuka lapangan kerja ?.



### 3. Standarisasi produk dan proses

#### 3.1. “MD200103001049”

Sekali waktu Teodor Shanin, seorang pengajar sosiologi dari Inggris, tapi cukup lama berkiprah di Rusia, menyebut tentang masyarakat tani. Masyarakat tani ternak yang maju ialah ‘menjadi kota dan diakui oleh negara’; ujarnya. Itulah yang terjadi dengan produk unit pengolahan susu kambing ‘Rantiang Ameh’ Kabupaten Agam.

Nomor diatas ialah izin edar susu kambing pasteurisasi dengan merek caprigold. Ini terhitung sejak tanggal 18 Februari 2019, yang berlaku selama lima tahun. Selamat atas transformasi kepada formal, sah dan diakui dengan resmi.

Penguakuan tersebut menjadi tiket masuk ke pasar formal. Tanda ‘cakap hukum’, yang layak menandatangani kontrak. Ya, satu perjanjian formal transaksi – jual beli produk. Semacam tanda bebas hambatan dalam penjualan. Produk olahan dalam jalur off-farm dari kerangka kerja agribisnis. Ia berbasis pada SOP (standard operating procedure) yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal). Sebuah capaian memuaskan, buah daya juang tiada henti, penuh daya upaya dan jaringan kerja.

Standar itu sendiri mesti terukur dan teruji. Standar untuk susu menjadi watak industri paling tinggi indeksinya (17 poin), dikalangan produk ternak. Padahal industri unggas saja indeksinya cuma 14 poin. Oleh karena itu, pasti ada dukungan dari kompetensi sumberdaya manusia yang diatas rata rata. Kemudian, kolaborasi antar disiplin ilmu. Termasuk peduli pada kemajuan ilmu dan aplikasi bioteknologi.

Soalnya adalah tantangan kedepan. Paling tidak, ada dua hal. Pertama, upaya terus menerus mempertahankan SOP. Baik dari sisi kecakapan sumberdaya manusia, proses kaderisasi, maupun kapasitas lembaga serta mutu peralatan. Kedua, tuntutan transformasi kepada formal dan diakui negara itu sendiri. Tentu, sebagai model untuk menghela kualitas produk susu kambing dari peternak lainnya. Supaya SOP dan ASUHnya menular dan menjadi institusi usaha ternak kambing berdaya. Sebuah, transformasi dari ‘rantiang’ yang mudah ‘patah’ kepada ‘ameh babungkah’, bukan ?.

#### 3.2. ASUH

Adanya sate dari daging babi di usaha KMSB Simpang Haru, Padang Timur ternyata tepat. Baik temuan lapangan (Padek 30/01/2019), maupun hasil uji labor sampai pada kesimpulan; ‘spesies babi positif’. Jejaring rantai pasok daging, yang juga disigi kian menguatkan. Malahan, tempo dan sebaran daging semakin mengkhawatirkan (Padek 31/01/2019).

Tapi, pemerintah kota melalui koordinasi lintas OPD telah sigap dan tidak gegabah bertindak. Tentu untuk menjaga suasana agar kondusif. Terima kasih !. Soalnya ialah, bagaimana mencegah dan merehabilitasi kasus ini ?. Apalagi efek ikutannya melibatkan usaha kuliner dan wisata halal. Intinya kesan negatif, penurunan omzet, peluang kerja dan kesejahteraan. Celaknya, dampak pada parawisata lantaran tiket pesawat mahal dan bagasi berbayar belum reda. Bertubi persoalan menimpa.

Lalu ? Kita perlu agaknya mencermati pola “ASUH” (aman, sehat, utuh dan halal). Menurut undang undang peternakan dan kesehatan hewan (18/2009) yang sudah dirubah menjadi (UU 41/2014), ASUH terkait dengan pasal 58. Khususnya dua ayat pertama dari empat ayat yang ada.

Ayat (1) berbunyi; ‘Dalam rangka menjamin produk hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal bagi yang dipersyaratkan, Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melaksanakan pengawasan, pemeriksaan, pengujian, standardisasi, sertifikasi, dan registrasi produk hewan.

Ayat (2) adalah; Pengawasan, pemeriksaan, dan pengujian produk hewan berturut-turut dilakukan di tempat produksi, pada waktu pemotongan, penampungan, dan pengumpulan, pada waktu dalam keadaan segar, sebelum pengawetan, dan pada waktu peredaran setelah pengawetan.

Dengan begitu, pemerintah memberikan layanan, pengawasan, dan pengaturan yang bermuara kepada rasa aman. Tentu, sesuai persyaratan hygiene, halal dan sanitasi sebagai dasar jaminan bagi keamanan produk.

Akan tetapi sebagai konsumen dan pelaku usaha perlu cerdas. Tingkat kepedulian, hati hati dan kecermatan mesti dibenahi. Misalnya, memeriksa bau, bentuk, warna dan masa kedaluarsa. Indikasi kita tidak hanya pada pertimbangan selera. Enak, murah, lekas didapat dan cepat kaya. Melainkan juga pada keberlanjutan usaha, kepercayaan, kejujuran, peduli sesama dan agama. Ya, semacam pendekatan ‘communicative rationality’ dari Jurgен Habermas, bukaan ?.

### 4. Produksi dan pengolahan

#### 4.1. Daging

Meski dominan sampai 60 % bersumber dari unggas, daging sapi dan kerbau tetap penting bagi Sumatera Barat. Karena rendang, sebagai olahan daging tenar sampai tingkat dunia. Lagi pula, icon kuliner ‘Padang’ ini bertali temali sampai pada peluang kerja, UMKM, wisata, pemenuhan gizi, kompetensi pemikiran dan mutu sumberdaya manusia. Soalnya, bagaimana hambatan dalam penyediaan daging kedepan ?.

Menengok kecenderungan, ada empat pertimbangan proses produksi daging; akses (pasar dan pakan), proses menuju efisiensi, aspek kesehatan dan alam lingkungan. Pertama, keterjangkauan daging terkait dengan keberadaan dan harga di pasar. Distribusi dan kebutuhan lokal perlu perhatian. Pakan, mutu bahan baku, harga dan teknologi menjadi penentu.

Kedua, proses produksi daging yang berorientasi efisiensi. Ketersediaan lahan, bibit, teknologi, kesehatan ternak, yang bermuara kepada produktifitas. Ketiga, dimensi kesehatan dan keamanan pangan. Aman, sehat, utuh dan halal (ASUH) menjadi prosedur baik dalam proses atau produknya. Keempat kepedulian terhadap alam lingkungan. Ada polusi, pemanasan udara yang berkait dengan angin, hujan, gejala penyakit dan daya tahan ternak. Termasuk optimalisasi potensi genetik ternak itu sendiri.



Bagaimanaantisipasi terhadap permintaan daging, ditengah pertambahan jumlah penduduk, kesadaran gizi dan diversifikasi kebutuhan ?. Intinya ada dua solusi; (1) peran teknologi dalam proses produksi, pengolahan sampai ke konsumen (2) kiat penyesuaian dari kebutuhan pasar. Keduanya bermuara kepada produksi daging dari peternakan biasa dan produksi alternatif dari tanaman dan pertanian seluler.

Khusus untuk daging dari usaha peternakan biasa, dua tindakan perlu dijaga. Pertama, mengoptimalkan produksi sesuai dengan kemampuan lingkungan dan gen. Apalagi ada sekitar 30-40% dari potensi gen ternak yang belum terealisasi, lantaran gangguan kesehatan dan pengaruh lingkungan. Kemudian, mengoptimalkan output melalui mengurangi kehilangan sepanjang rantai pasok. Seperti perilaku yang mubazir dalam cara makan. Baik oleh ternak, selama proses produksi atau oleh manusia itu sendiri.

#### 4.2. Susu

Selain prestasi, produsen susu segar merasakan tiga hal dalam tahun 2019. Capaian kinerja utama produk susu – baik dari kambing atau lembu – ialah meraih izin edar. ‘Caprigold’ dari Rantiang Ameh untuk olahan susu kambing awal tahun 2019. Lalu, ‘serambi milk’ dari susu lembu, menjelang akhir tahun ini. Keduanya menerima status baru sebagai produk yang memiliki legalitas masuk di pasar formal. Selamat.

Sebaliknya, tiga tantangan pemasaran susu segar produksi lokal ialah; bulan puasa, liburan sekolah dan kabut asap. Ketiganya menurunkan daya serap pasar. Cuma, tahun ini juga ditandai dengan perubahan lokasi dan produksi. Pertama, mutasi atau perpindahan pemeliharaan sejumlah sapi ke Agam. Kedua, menurunnya produksi harian menjadi sekitar 1000 liter dari 1400-1500 liter. Oleh karena populasi sapi ikut berkurang.

Sampai sampai Dr. Joni Jafri, tenaga penyuluh ahli, dari badan pelatihan penyuluhan Sumatera Bagian tengah di Jambi, peduli. Bagaimana memberi tanggapan terhadap situasi ini. Pertama, bulan puasa adalah bentuk perilaku konsumen yang dipengaruhi bulan qomariah. Tuntutan ibadah merubah pola konsumsi. Artinya – basis waktu perencanaan yang berbeda sebelas hari – perlu dicermati. Tentu, untuk memastikan lembu melahirkan sesudah Ramadhan, misalnya. Maka, ternak betina mesti kawin 285 hari sebelumnya. Cuma ingat, indeks ternak betina yang berproduksi sekitar 42 %.

Kedua, liburan sekolah yang sesuai dengan kalender samsiah. Biasanya jatuh bulan Juni atau Juli. Uniknya bila bulan samsiah dan qomariah saling berdempet. Maka, dua tantangan pemasaran datang bersamaan. Tindakan preventif juga serupa dengan solusi poin pertama.

Ketiga, kabut asap yang berfluktuasi seperti sekarang ini; datang-pergi-dan datang lagi. Walau berhembus dari wilayah tetangga, asap membuat permintaan pasar susu lesu. Dalihnya konsumen enggan keluar rumah. Maka, asap nyaris menjadi azab. Padahal (a.s.a.p) artinya mesti segera selesai atau – *as soon as possible*, bukan ?.

#### 4.3. Kambing

Posisi dan peran kambing ditengah masyarakat cukup dilematis. Selain positif, kerap kesan bertendensi negatif. Memang ada yang berfaedah, seperti bulat tahi kambing dan susu kambing (obat). Tetapi, sejumlah istilah membuat ternak kambing menjadi ‘berjarak’ secara psikis. Misal; “kambing hitam (penanggung beban derita), bau kambing (tengik tidak disukai), kandang kambing (centang perenang), dan makan kambing (memilih yang muda dan enak saja)”.

Lebih dari itu gulai kambing juga bermakna ganda. Kesan tinggi lemak, pemicu sakit. Dilain pihak, kecuali bulan puasa, gulai kambing banyak peminat pada hari Jumat. Tentu, ada ‘pemahaman’ yang berlangsung dinamis ditengah masyarakat. Kenapa ada perilaku seperti itu.

Realitas ini perlu dikaji dengan perbandingan kepada hasil uji labor. Antara persepsi masyarakat terhadap produk dari ternak kambing dengan fakta kandungan unsur produk itu sendiri. Jadi, beternak kambing menghadapi stigma pengembangan.

Padahal struktur sosial dan ekonomi, usaha kambing relatif aman. Ia berada dalam genggam dan pengendalian tingkat lokal. Apalagi secara teknis, beternak kambing cepat siklus produksinya. Kambing bisa beranak tiga kali dalam dua tahun. Sesudah yang pertama, kerap beranak kembar. Kambing relatif jinak dan bisa dibawah kendali wanita dan anak anak. Kambing tidak membutuhkan lahan dan kandang yang luas. Jadi, modal usaha lebih sedikit ketimbang ternak besar. Kondisi begini lebih leluasa mengembangkan usaha. Keadaan yang relatif cocok dengan kondisi landscap Sumatera Barat.

Soalnya ialah pendekatan pengembangan. Memang, perlu transformasi kepada ‘memperluas pasar’ ketimbang ‘mendorong produksi’ selama ini. Sehingga, daya tarik pasar yang menghela bagi pembenahan pengelolaan kambing. Celaknya, ada pada stigma pengembangan ternak kambing diatas. Padahal, nabipun juga pernah memelihara kambing.

Maka, paket cerdas melibatkan kolaborasi para pihak perlu dicermati. Seperti: pastikan skim ternak kambing bagi pemulihan bencana yang berkolaborasi dengan BNPB. Paket ternak kambing mengatasi kemiskinan, kerjasama dengan Baznas. Pengolahan kambing menjadi produk kuliner yang khas, sebagai ikon parawisata. Akhirnya, simak kambing Aqiqah dan Qurban, sebagai teladan. Jadi perlu promosi dan kolaborasi yang sinergis – baik kedalam maupun keluar – bukaan ?.

### 5. Pendekatan dan penguatan

#### 5.1. Kolaborasi

Salah satu kecendrungan pembangunan kedepan ialah pendekatan kolaborasi antar lembaga. Ini sebuah keniscayaan. Oleh karena, tantangan kehidupan kian keras. Kemudian, sumberdaya semakin terbatas. Jumlah penduduk dan ragam kebutuhan mereka meluas. Seluruhnya diterpa iklim global yang dinamis dan tambah panas.

Maka, kita perlu menggunakan sumberdaya lebih efektif. Cara mengambil keputusan lebih baik. Tindak melayani lebih cepat, jitu dan tepat waktu. Tujuannya memenuhi

kebutuhan tanpa banyak konflik. Hindari tabrakan kepentingan untuk mengurangi kekhawatiran. Muaranya ialah menjalankan dua agenda; (a) efisiensi bertambah dan (b) kehilangan sumberdaya yang mubazir berkurang.

Kenapa kolaborasi ?. Ini lantaran kolaborasi bisa menjadi titik masuk mengatasi masalah bersama dan menyusun rencana partisipatif. Oleh karena para pihak terkait bisa berbagi. Tentu dalam pemakaian alat, bahan, fasilitas, pengalaman, waktu, jejaring, modal sosial, akses biaya dan sumberdaya. Lagi pula, kolaborasi terjadi tidak hanya pada tataran input, tapi juga proses, evaluasi dan menikmati hasil.

Akan tetapi bagaimana dengan watak, karakter, tugas, kerja dan komposisi peserta. Itu memang faktor penentu. Namun, aspek komunikasi esensial dan perlu. Kolaborasi butuh kreasi, strategi khusus dan cara pandang berbeda. Hindari memandang remeh dan kerja sederhana. Jadi, untuk itu, bukankah kita perlu hadirkan bukti dari lapangan, seperti;

1. Bagaimana pelatihan kolaboratif guna meningkatkan kompetensi dari petani peternak yang bermuara kepada perbaikan kapasitas lembaga.
2. Bagaimana kerangka kerja penyelenggaraan corporate social responsibility / CSR mampu membantu peningkatan kinerja kawasan pembangunan.
3. Bagaimana akses sumber biaya, jejaring bioteknologi, informasi inovasi antar lembaga dan antar negara menyumbang kepada diseminasi perbaikan kinerja kawasan pembangunan.
4. Bagaimana lembaga layanan pemerintah daerah bersinergi dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat secara jitu, spesifik dan tepat waktu.

## 5.2. Gila

'*Kamiko urang gilo sadonyo disiko*', ujar Joni Saputra. Beliau adalah satu dari tujuh orang peserta, yang melakukan presentasi dalam acara temu karya. Kegiatan temu karya merupakan rangkaian dari aktivitas pekan daerah (peda) tani Sumatera Barat di Padang, 7-9 September 2019. Bagaimana 'gila' itu dijelaskan ?.

Biasanya, 'gila' dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Tetapi, ini berbeda dengan makna yang mestinya dihindari itu. Apalagi tindak prilaku dari peserta, punya arti yang sesungguhnya 'menggilai'. Dalam esensi pemahaman yang serius, tekun, gigih, ulet, kreatif, semangat, habis-habisan, tidak hilang akal dan pantang menyerah.

Seluruh presenter tampil dengan solusi terhadap potensi dan masalah tempatan. Ada semangat berdaya saing dan kemandirian. Tentu cirinya khas, berbau pertanian. Diantaranya adalah; (1) daya tahan pendek, peluang pasar sempit dan kerap terjepit dengan produk impor. Misalnya untuk bawang putih dan susu sapi. (2) sebaliknya pasar dekat, bisa memicu inflasi dan mengatasi dampak cuaca. Misalnya cabe dan jagung. (3) mengurangi sisa yang tidak berguna, keberlanjutan usaha dan efisiensi. Misalnya, alat penyiang gulma, pupuk organik cair dan probiotik batang padi.

Gila lainnya, adalah pendidikan formal berbeda dengan ranah yang tengah digeluti. Ada berbasis pendidikan teknik, tetapi menekuni pertanian. Ada yang pernah putus sekolah, malah muncul dengan solusi jitu dilapangan. Ada yang bekerja dalam sunyi, kurang fasilitas, namun tetap berprestasi.

Ditengah kegusaran kurangnya minat orang muda terhadap pertanian, apa 'gila' bisa menjadi sebuah solusi ?. Jika jawaban; ya, maka watak anggaran dan rencana, pemihakan kebijakan dan gangguan konsistensi saat penerapan perlu pembenahan. Kemudian, tekad dari pimpinan dan penuntasan pekerjaan ikut diperhatikan. Oleh karena, petani peternak dilapangan membutuhkan yang sinkron, sinergis, saling menghantar dan kolaboratif. Jadi, apa memang kedepan, 'menggilai' pembangunan pertanian membutuhkan orang orang 'gila' saja ?. Termasuk, tantangan kabut asap dari provinsi tetangga membutuhkan tambahan 'kegilaan' pula.

## 5.3. Rimah

Saat mengajar kanak kanak memakan nasi, kerap terjadi 'rimah'. Nasi bukan masuk mulut, tapi ada yang terserak seputar piring. Itulah rimah. Masihkah rimah punya faedah ?. Ya, caranya dengan memandang, 'tiada yang tidak berguna'. Ini semacam *zero waste* dan *re-cycle use*. Didunia pertanian; rumput dan gulma kerap masuk kategori rimah. Kencing dan kotoran ternak juga sama. Hanya saja, dengan sistem pertanian terpadu, guna meraup manfaat rimah, ada hal hal yang perlu.

Pertama, menghargai pengalaman dari petani peternak. Termasuk keterbatasan dan kearifan tempatan. Pertanyaannya ialah bagaimana petani peternak menjalankan usaha dan kenapa berusaha begitu. Maka, muncul jawaban ruanglingkup sistem, seperti; teknis cocok tanam, beternak, dan perlindungan dari penyakit. Kemudian, pengolahan, pasar dan penerimaan ekonomi. Selanjutnya sistem produksi, tenaga kerja, dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

Kedua, belajar mengenai rumitnya sistem pertanian, yang berubah dari berfikir linier kepada multi disiplin dengan banyak kepentingan. Beragam cara pandang menatap sesuatu, ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan perhatian. Intinya berubah dari teori kepada praktek. Dari dalam kelas ke alam nyata. Dari tanpa beban menjadi pemikul resiko dan tanggungjawab. Dari keputusan pihak luar pada inisiatif sendiri. Dari 'perceived world kepada real world'.

Ketiga, menggunakan analisa utuh biofisik dan sosial budaya. Ada produksi ternak, tumbuhan dan *input/output* yang bermuara pada ongkos, penerimaan dan pilihan pemasaran. Pandangan kualitas air, erosi lahan, ragam hayati dan lansekap usaha. Akhirnya, soal kesejahteraan keluarga, dinamika tenaga kerja, masyarakat dan kelembagaan terkait dengan mutu kehidupan.

Keempat, menelaah tiap kasus secara terbuka dan tiada henti. Hal ini menantang fikiran dan tindak perubahan. Semacam belajar dari pengalaman dan penemuan yang terus menerus antara 'berfikir dan bertindak'. Intinya tidak sekedar benar atau salah.

Akan tetapi menemukan persoalan, sebab sebab dan tawaran solusinya. Yang mesti bisa diterapkan.

Akhirnya, solusi masalah rimah, membutuhkan belajar dilapangan. Hal ini lebih bermakna ketimbang dari dalam kelas saja. Jadi hikmah penanganan rimah, ialah menemukan jalan keluar dari sistem yang rumit. Secara jitu dan terpadu.

## 6. Pengembangan jaringan

### 6.1. Merapi

Sumber biaya untuk menopang usaha peternakan kian bervariasi. Cara yang relatif baru melalui kemitraan (*public-private partnership*). Banyak pihak berkolaborasi dan melibatkan diri. Misalnya, BTN dan Menko perekonomian untuk kambing dan domba. BNI dan CSR sejumlah perusahaan untuk bisnis jagung.

Sumatera Barat melakukan fasilitasi CSR Bank Indonesia sejak lima tahun terakhir. Ada kawasan pembibitan sapi Bali di Pasaman Barat. Kemudian sapi perah di Padang Panjang. BAZNAS juga memainkan peran bagi mustahik, di Tanah datar, melalui paket ternak kambing. Fasilitas jaminan melalui Jamkrida juga tersedia.

Khusus untuk ternak kambing, lokasi seputar gunung Merapi menjadi berpotensi. Karena fasilitasi BAZNAS sukses menambah jumlah kambing dan memulai aktivitas pupuk organik. Beberapa peternak bertransformasi dari penerima zakat menjadi pemberi zakat, lantaran total kambing mereka melewati 40 ekor. Peternak kambing di Salimpaung sukses membuat sabun berbasis susu kambing, yang sempat dijual ke Malaysia. Dekat itu berdiri pusat pelatihan bagi pembenahan kompetensi peternak.

Kemudian, sebelah Kabupaten Agam, peternak meraih SKLB (surat keterangan layak bibit) ternak kambing, pada sisi input. Dari ranah pengolahan, peternak mendapat kelayakan dari BPPOM, untuk produk susu kambing. Negara mengakui bahwa usaha dan produk ternak kambing ada garansi. Dengan kata lain sekeliling gunung Merapi telah menjadi basis usaha dan pengembangan bioteknologi serta pengolahan produk ternak kambing. Meski wilayah administrasinya berbeda beda.

Nah, ada sejumlah tanya yang mengemuka. Bisakah potensi seputar gunung Merapi bertransformasi menjadi kawasan pengembangan bisnis ternak kambing ?. Apalagi MERAPI difahami sebagai “Memberdayakan Ekonomi keluarga Peternak kambing”, bukakan ?. Kemudian, dapatkah sinergi dan kolaborasi dalam fasilitasi berlangsung ?. Karena secara bersama kebutuhan kawasan ‘Merapi’ adalah memperluas pasar, agar bisa mengehela potensi produksi dan pengolahan. Kemudian, ada institusi forum silaturahmi peternak, modal sosial kerja bareng dengan unit kajian Sci. Putih untuk (kambing Boer) dan penerapan bioteknologi mulai berjalan dilapangan. Semoga, MERAPI bisa merajut kolaborasi dari semua ‘keunggulan’ lembaga dan institusi yang ada.

### 6.2. BAZNAS

Baznas adalah kependekan dari badan amil zakat nasional. Satu lembaga yang memfasilitasi perbaikan nasib kaum miskin dan orang-orang terlantar. Termasuk merehabilitasi pasca bencana. Bentuk fasilitasi, diantaranya ialah paket bantuan ternak kambing; dua ekor betina dan seekor jantan. Tentu, buat keluarga kategori miskin. Contohnya seperti di Kabupaten Tanahdatar, Sumatera Barat.

Secara teknis, kambing bisa beranak tiga kali dalam dua tahun. Kecuali pada anak pertama, seterusnya kambing kerap beranak kembar. Pendekatan yang berbasis pada keluarga merupakan inti fasilitasi bagi penerima manfaat. Dengan begitu, usaha kambing dapat dikelola oleh semua anggota keluarga; anak-anak dan perempuan. Secara sosial budaya, dua sumberdaya (anak dan harta) memang dimiliki oleh wanita (matrilinial). Keadaan topografis daerah yang bergelombang, berbukit, dan gunung (yang tidak datar), relatif cocok dengan ternak kambing.

Begitulah, seputar lima tahunan, satu keluarga di nagari Andaleh telah memelihara 56 ekor ternak. Ini sebuah perubahan atau transformasi nyata. Oleh karena, terjadi pindah kategori; dari miskin menjadi kaya. Dari tiada, menjadi mempunyai. Dari penerima; tangan dibawah kepada (semestinya) pemberi; tangan diatas. Sesuai standar, punya 40 ekor kambing sudah wajib berzakat dalam kurun waktu satu tahun. Jadi keluarga penerima paket/ manfaat, mesti melakukan transformasi menjadi pemberi paket/ manfaat.

Soalnya ialah bagaimana proses perubahan mental psikologis berlangsung ?. Ranah afektif (kemauan) dari tiga aspek penilaian Bloom, pada keluarga penerima manfaat. Apa saja langkah kerja fasilitasi yang perlu dilakukan baznas ?. Tidak dalam bentuk teknis memelihara kambing, tetapi proses perubahan mental spiritual. Semacam transformasi dari ‘tangan dibawah menjadi tangan diatas’. Dengan demikian tersedia satu standar kerja untuk direplikasi /diulangi ditempat lain. Sebuah SOP (*standard operating procedure*) yang bertolak dari bukti nyata. Skim atau alat untuk keluar dari garis kemiskinan. Bukankah ini bisa menjadi judul kajian setingkat pascasarjana ?.

### 6.3. Membaca pasar

‘Tomat’ nyaris ‘tamat’. Ya, buah tomat sebagai produk usaha pertanian, beberapa waktu ini tengah menghadapi kendala tiba dipasar. Harga Rp 3000 sekilo. Terserak, ketiadaan pembeli. Sepertinya, nasib petani tomat nyaris tamat.

Salah satu sebab yang bisa ditelusuri ialah pendekatan produksi. Petani berusaha dan menghasilkan tomat. Hanya saja, pasar enggan menerima. Ada penawaran dan permintaan. Jerih payah petani sia-sia, jadinya. Siapa yang bisa membantu ?. Dan kepada siapa mesti mengadu ?.

Dua aspek perlu dicermati; (1) kebijakan yang mampu memfasilitasi atau sebaliknya justru memperketat kompetisi dipasar ?. (2) pengenalan teknologi pengolahan untuk memperpanjang usia produk atau diversifikasi ?. Pada posisi ini perlu institusi yang berdaya,



guna membela petani. Ya, untuk negosiasi, unjuk gigi, dan merubah aturan kompetisi. Atau mengolah dengan teknologi, yang berorientasi kepada usaha lebih mandiri.

Soalnya, apa ada solusi jangka pendek, yang jitu dan padek ?. Itu yang disebut oleh Chambers sebagai memutar ujung menjadi pangkal. Usaha dimulai dari ‘membaca kebutuhan pasar’. Bukan dari mendorong produksi. Dengan kata lain mari benahi literasi atau kecakapan untuk membaca kemauan pasar.

Apalagi, ‘kebutuhan pasar merupakan indikasi utama memulai usaha. Kita tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan memproduksi selama ini’. Bagaimana contohnya ?. Panitia qurban, cenderung lebih menyukai sapi yang gemuk dan memenuhi syarat secara syariat. Tidaklah jadi prioritas, sapi yang banyak kandungan daging atau lemak. Jadi, peternak untuk mengisi pasar sapi qurban cenderung menghasilkan sapi gemuk, tidak cacat, dan berumur lebih dua tahun.

Perkembangan teknologi informasi kian membuat pasar terbuka lebar. Siapa dan dari mana saja, bisa memasuki pasar. Memang, ini bisa jadi hambatan dan peluang. Bagi yang susah *move on*, menjadikan pasar terbuka sebagai kendala. Akan tetapi, untuk yang mampu beradaptasi dengan kemauan pasar, bakal maju. Oleh karena itu, kecakapan yang perlu ialah; mampu membaca pasar. Membaca asumsi yang tersirat. Sebab, pasar tidak mudah memberi kiat, kecuali bisa memetik hikmahnya sendiri. Disini kreatifitas menjadi kunci, bukan ?.

## 7. Catatan akhir

Pangan asal hewan sebagai produk pertanian, merupakan fungsi dari kedaulatan dan kemandirian. Apalagi diiringi dengan kemampuan menguasai dan mengendalikan bibit beragam produknya. Kendatipun, kerap dipandang remeh, lantaran harga murah, volume besar dan watak yang cepat rusak. Padahal, kontribusinya tidak sekedar pemenuhan kebutuhan, melainkan juga masuk kedalam ranah ekonomi, politik dan kebijakan.

Paparan diatas adalah cuplikan dari perenungan – yang ditulis di facebook – setiap akhir minggu. Awal nya sebuah kegelisahan intelektual saat menyelami dan mengalami suka dan duka petani peternak berusaha. Aspek itu diusung agar menjadi buah perhatian dan kepedulian bersama. Kemudian, satu bentuk kontribusi dan berbagi untuk kemaslahatan anak negeri.

Sebagai sebuah mozaik dan percikan pemikiran, susunan tulisan jelas tidak terlalu runtut. Akan tetapi, uraian bisa memotret dinamika tempatan, khususnya dalam geliat dan seluk beluk pemenuhan pangan asal hewan. Tempat dimana, para alumni bisa dengan lebih optimal untuk mengambil peran.

## Fungsi Sosial Kuliner Rendang



Oleh : **WIRDANENSIH**

Dosen di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang . Selain dosen, aktif sebagai pegiat dunia anak dan penulis buku baik buku ilmiah maupun buku sastra. Buku sastranya berangkat dari pengalaman hidup yang dijalani

Aktivitas Pegiat dunia anak diantaranya menjadi pembina sekolah Pendidikan Anak Usia Dini dimana beliau sebagai ketua yayasan Lentera Istiqlal yang membawahi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Griya Istiqlal Parung Panjang Bogor dan sebagai pengurus yayasan Amanah Wanita Islam Sumatera Barat yang membawahi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Amanah Tunggul Hitam Kota Padang, Aktivitas lainnya sebagai pelatih parenting class, juri lomba bercerita anak-anak serta narasumber pendidikan anak berbasis kearifan lokal di Pro 4 Radio Republik Indonesia dan Padang TV. Beliau juga menjabat sebagai ketua pusat kajian kearifan lokal Universitas Negeri Padang

Buku-buku lain yang terbit, .”menginstal Kecerdasan sosial anak (tahun 2011), Catatan Hati Siswa (tahun 2012), Mozaik sosial Budaya anak Indonesia (tahun 2012). Asa buah Hati yang Tersekat (tahun 2017), .novel remaja “ Cinta pink Jilbaber” (tahun 2016) Catatan keluarga Indonesia (2014), Jejak keluarga (tahun 2017), Keluarga Kita (tahun 2018). Gender dan Pendidikan Multikultural tahun 2016, Dinamika perempuan dalam kajian gender (tahun 2012). Catatan hati rakyat tahun 2012, mozaik Cermin Negeri tahun 2018, Kearifan Lokal Minangkabau (tahun 2018), Antropologi Kuliner Anak Dalam Perspektif Sosial Budaya ( tahun 2019)

Menulis buku bersama diantaranya Islam dan lokal Wisdom (tahun 2017), Gender dan Pendidikan Multikultural (tahun 2016) Antologi penelitian mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (tahun 2017) . Antologi Dongeng Anak Indonsia (tahun 2017) , Antologi Cerpen Remaja (tahun 2017), Antologi Cerpen Anak (tahun 2016), Antologi Dawai rindu (tahun 2016) Antologi mudik (tahun 2018) dan Antologi festival (tahun 2018), Ensiklopedi penulis (tahun 2018)

Menulis pada jurnal Harkat (tahun 2017), jurnal Sosio Nusantara (tahun 2015), jurnal Insan Cita (tahun 2015), jurnal Akdemika Bengkalis( tahun 2016), jurnal ta,dib (tahun 2018), jurnal Socius (tahun 2017)

Terima kasih

Indonesia memiliki hamparan wilayah luas, udara dan darat yang luas, dan semua hamparan itu memiliki makna tersendiri. Begitu sempurna Tuhan menciptakan alam Indonesia, ada keindahan, kekayaan, keragaman, keunikan biodiversitas, serta adanya sifat dasar kemanusiaan dan kemasyarakatan pada insan manusianya.

Begitu pula dengan kekayaan kuliner pada berbagai komunitas etnik yang telah melahirkan penghargaan dan menjadikan Indonesia, bukan hanya dilihat dari stabilitas sosial politiknya namun kekayaan kuliner telah memberi sebuah cipta apresiasi dunia terhadap Indonesia bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia merupakan manusia yang peduli dengan citra rasa yang tinggi. Terkait dengan cipta rasa yang tinggi juga melahirkan industri kreatif dalam menciptakan dan mempopulerkan kekayaan kuliner Indonesia

Makanan tak lepas aspek kebudayaan, karena bagaimanapun aspek-aspek yang terdapat di dalam kehidupan manusia pada akhirnya akan mempengaruhi makanan, sehingga dapat juga dikatakan makanan merupakan bagian dari suatu fenomena kebudayaan.

Ada aspek budaya beragama yang mempengaruhi pemilihan makanan tertentu sebagai makanan pada perayaan-perayaan keagamaan, misal pada hari raya kurban, memakan daging sapi dan kambing menjadi pilihan makanan utama, karena pada saat hari raya kurban, binatang yang disembelih untuk dijadikan sedekah kurban adalah umumnya sapi dan kambing. Contoh lain, nasi tumpeng pada masyarakat Jawa dimana nasi tumpeng adalah makanan utama dalam setiap perhelatan, karena dianggap dulunya sebagai sajian wujud rasa syukur pada sang penciptanya.

Hakinya proses makan, dan produk makanan itu memiliki nilai budaya, tradisi serta kepercayaan yang bersumber pada budaya Lokal. Dananjaya (1991) makanan adalah fenomena kebudayaan, makan bukan sekadar produksi organisme dengan kualitas biokimia, yang dikonsumsi oleh organisasi hidup untuk mempertahankan hidup individu, namun juga dalam rangka mempertahankan kehidupan kolektif manusia. Makanan bernuansa kebudayaan, makanan memiliki nilai simbolik, arti sosial, dan agama. Melihat makan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat, perlu di lihat cara pengolahan, penyajian dan fungsi makanan itu.

Jadi makanan bukan sekedar dibuat dan dimasukkan ke dalam perut, tapi ada makna di dalamnya, ada cerita, dan filosofinya, baik itu dilihat dari bahannya maupun pengolahannya, Perspektif budaya juga melihat hubungan antara makanan dan efeknya kehidupan manusia, bahkan gender dan bentuk tubuh manusia. Jadi kuliner adalah salah satu unsur kebudayaan yang dicintai banyak orang. Makanan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kehidupan manusia.

Dalam memahami makanan dari segi aspek sosial budaya lahir suatu konsep kuliner berbasis kearifan lokal yang mana ada suatu identitas dan pola kehidupan masyarakat dalam mengkonsepkan suatu makanan, serta ada fungsi sosial makanan

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mana kegiatan makan merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan, kebudayaan memiliki kekhasan tersendiri dalam proses memakan dan makanan ini, mulai dari menyiapkan bahan makanan, proses memasak, mengemas makanan, dan proses memakan. Adanya gejala budaya dalam proses makanan ini dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat itu, dalam pandangan dan pengetahuan, ada suatu pantangan makanan, makanan yang diutamakan, jadi suatu norma-norma masyarakat terhadap makanan. Jadi makanan tradisional merupakan makanan yang telah membudaya di tengah kehidupan masyarakat, sudah ada sejak nenek moyang yang sarat dengan tradisinya serta memiliki makna atas makanan yang disajikan

### **Kuliner Sumatera Barat**

Makanan tidak hanya dipandang dalam aspek fisiologis dan biologis semata namun ada sistem budaya makan yang mencakup proses produksi, distribusi dan konsumsi makanan yang tersirat dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sosial budaya dalam rangka mempertahankan hidup serta meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Masakan yang berasal dari daerah Sumatera Barat Secara umum, orang menyebut dengan masakan Padang, namun secara spesifik adalah masakan Minangkabau. Masakan ini identik dengan santan, bumbu yang bervariasi dan kuat. Rumah makan di Sumatera Barat (lapau) bagi masyarakat Minangkabau yang memiliki jiwa komunitas yang kuat memiliki fungsi sebagai media interaksi dan komunikasi, bahkan media tempat menyelesaikan masalah dan perundingan atau bermusyawarah. Ada pepatah Minangkabau yang mengungkapkan “Makan sebelum berunding.” Ini menunjukkan betapa kuat kaitan kuliner dengan proses interaksi suatu komunitas. Ada kecenderungan para tokoh (orang yang dituakan) berkumpul dirumah makan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Dalam proses menghadirkan makanan di meja makan kita amati ada suatu istilah “Semua, silakan makan, makan bersama.” Ini menunjukkan ada suatu penghargaan dan kebebasan dalam menikmati makanan dalam kebersamaan. Makanan yang disajikan bervariasi dan ada kebebasan tanpa batas. Ini tak lepas dari sistem sosial budaya dari masyarakat Minangkabau itu.

### **Rendang , kuliner dulu, kini dan akan datang**

Indonesia, dalam sejarah adalah negeri penghasil rempah rempah yang cukup terkenal di dunia Internasional. Dari bumbu bumbu inilah tercipta berbagai masakan khas Indonesia dan adanya interaksi perdagangan dengan dunia, menjadikan bumbu bumbu masakan khas Indonesia mengalami persilangan jenis masakan dengan negeri luar dalam rangka memperkaya rasa dan selera masakan sehingga hari ini kita mendapati beberapa masakan Indonesia yang mendunia seperti rendang, nasi goreng, sate dan



sebagainya, dimana masing masing masakan itu memiliki kisah tersendiri dalam perkembangannya. . salah satu kuliner bersejarah adalah rendang, Rendang, Menurut pendapat sejarawan Gusti Adnan dari Universitas Andalas, Rendang berawal dari cerita orang Minangkabau yang berpergian ke selat Malaka menuju Singapura abad 16. Perjalanan yang membutuhkan waktu lama itu membuat para perantau berpikir bagaimana menyiapkan makanan yang tahan lama. Di sisi lain ada yang mengatakan bahwa rendang kehadirannya di pengaruhi oleh kedatangan pedagang dari India pada abad 15. Dan dianggap rendang adalah lanjutan dari kuliner kari, agar lebih kering dan awet kari itu dijadikan rendang.

Rendang adalah makan utama dalam setiap perhelatan. Bahannya terbuat dari daging sapi, air parutan kelapa (*ala karambia*), cabai (*Lado merah*) dan bumbu seperti lengkuas, jahe, bawang putih, bawang merah) sedangkan bumbu kunyit tidak dimasukan agar tekstur daging tidak rusak. Biasanya untuk satu kilogram daging digunakan 4 buah kelapa, tujuannya agar rasa rendah lebih manis dan gurih. Beberapa terakhir ini, masyarakat dalam membuat rendang tidak semata mata dari daging sapi, tapi juga berbahan daging ayam yang disebut dengan rendang ayam. Selain itu ada rendang telur, rendang belut dan sebagainya .Rendang adalah masakan yang paling awet, bisa dua bulan makanan rendang belum basi asalkan dipanaskan secara rutin, . Warna rendang umumnya hitam dan aromanya sangat khas dan rendang adalah simbol falsafah Minangkabau tentang musyawarah mufakat

Rendang khas Minangkabau termasuk makanan yang fenomenal di Indonesia dan juga dunia Internasional, rendang dengan sajian utama akan ada di setiap restoran Minang di berbagai negara, Malaysia, Saudi arabia, Brunei, Filipina dan Thailand. Rasanya pedas dengan kekayaan bumbu aneka rupa termasuk bumbu anti septik yang membunuh bakteri patogen sehingga dapat menjadi bahan pengawet alami.

Berdasarkan Hikayat Amir Hamzah meunjukkan bahwa rendang sudah dikenal dalam seni masakan Melayu sejak 1550-an (pertengahan abad ke-16) Rendang menjadi sangat terkenal ketika dinobatkan sebagai masakan yang memiliki peringkat pertama dalam daftar World's 50 Most Delicious Foods yaitu makanan terlezat versi CNN International pada tahun 2011.Rendang mengalahkan sajian kuliner seperti sushi jepang dan kimchi korea. Ini kebanggaan dan peluang ekspor yang tinggi

### **Rendang Sebagai Nilai Komunikasi Simbolik Masyarakat**

Rendang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya kuliner yang unik, karena (1) rendang adalah masakan yang mampu berkembang dan bertahan lebih lama, (2) Dalam hal pedoman hidup orang Minangkabau diyakini ada nilai dan falsafah atas struktur masakan rendang (3) enak gurih masakan rendang telah membangun jaringan interaksi dan komunikasi masyarakat (4) Masakan rendang dengan identitas komunitasnya memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan rasa yang bisa di

terima oleh komunitas lainnya artinya bisa disukai oleh semua golongan dengan perpaduan rasa yang disukai.

Rendang tidak hanya makanan pemuas kebutuhan rasa lapar akan tetapi ada nuansa nilai lokal, lingkungan dan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini akan ada kekuatan komunikasi personal antara alam dan pengolahnya, bahkan bagi yang mengkonsumsi rendang itu.

Umumnya, masakan yang memiliki latar belakang etnik memiliki nilai sejarah, dalam hal ini rendang juga memiliki nilai kesejarahannya. Rendang merupakan kuliner warisan budaya bangsa dengan bahan utamanya adalah daging sapi. Para pakar kuliner nusantara menyakini bahwa rendang sudah dikenal sejak tahun 1550 M. Tahun di masa kehidupan orang berpindah pindah atau nomaden, karena perpindahan itu membuat mereka harus memikirkan bagaimana pengawetan daging yang telah memiliki dan dijadikan persediaan makan, inilah yang dikatakan dengan strategi adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Wiradyana 2010)

Fungsi utama rendang adalah kuliner utama dalam berbagai perhelatan adat dan keluarga, biasanya perhelatan yang melibatkan rendang sebagai makanan utama adalah pengangkatan datuk, perkawinan dan upacara anak seperti upacara turun mandi, upacara khatam Quran anak serta acara syukuran anak lainnya. Dalam perhelatan itu, makan rendangnya dilakukan secara makan bajamba. Rendang sebagai kuliner adalah simbol prestisus dan eksistensi sebuah perhelatan.

Rendang memiliki beragam rempah rempah yaitu cabe merah, cabe rawit, merica, kelapa, bawang merah, bawang putih, laos, lengkuas, jahe, daun jeruk purut, daun salam, daun kunyit dan banteng serai, ini adalah simbolisme realitas relasi sosial dalam masyarakat minangkabau, simbol relasi jaringan sosial dalam mengikat hubungan sosial dalam kepemimpinan kolektif Minangkabau yaitu ulama, ninik amak plus Bundo kanduang, cerdas banyak. (1) Daging sebagai bahan utama adalah simbol ninik mamak dan bundo kanduang, perempuan yang dituakan, pihak ini dianggap orang yang akan memberi kemakmuran bagi anak dan kemenakan. (2) Karambia ( kelapa) merupakan lambang cadiak pandai ( kaum intelektual ), pihak yang menstabilkan hubungan antara kelompok dan individu dalam masyarakat (3) Lado ( cabe) adalah simbol ulama, orang yang tegas dalam menegakan syariah agama. Proses merendang dimulai dengan menyiapkan daging sapi, santan dan rempah yang diaduk sampai titik standar kematangan yaitu berwarna kecoklatan dan kering yang sebelumnya masakan ini menjadi rendang, melalui proses masakan berupa kalio, masakan daging yang merupakan proses transisi menuju rendang

### **Rendang, Gastro Diplomacy**

Dalam beberapa kali jamuan tamu negara, rendang menjadi makanan utama yang disajikan di istana negara dalam rangka memperkenalkan dan mempromosikan warisan budaya bangsa. Ini merupakan suatu upaya diplomasi negara yang dikenal dengan

istilah *Gastro Diplomacy*. *Gastro diplomacy* adalah seni diplomasi yang mengedepankan budaya dan makanan sebagai media untuk mempromosikan dan menaikkan nilai identitas harta budaya bangsa. *Gastro Diplomacy* ini memiliki kekuatan diplomasi yang kuat, artinya dengan bermodalkan makanan yang enak dapat mempengaruhi diplomasi publik dalam suatu negara.

Di beberapa negara *Gastro Diplomacy*, suatu hal yang sudah lama juga dilakukan orang dan dianggap efektif seperti Thailand dengan program Global Thai Program di awal tahun 2000an, melalui program ini pariwisata makanan Thailand menjadi meningkat, begitu juga dengan Korea dengan *kimchi diplomacynya*, kita bisa lihat betapa restoran makanan khas Korea ini menjamur termasuk Indonesia. Ini memperlihatkan betapa besar pengaruh **Gastro Diplomacy** ini.

Berkaitan dengan rendang sebagai warisan budaya bangsa yang menunjukkan identitas diri masyarakat Indonesia maka untuk menaikkan branding Indonesia di dunia internasional, rendang dapat dijadikan sebagai *Gastro Diplomacy* Indonesia, selain itu juga untuk kepentingan untuk mengajak investor asing terhadap kuliner Indonesia

#### **Kuliner rendang dan kebencanaan**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki semangat gotong royong, apabila terjadi suatu bencana di suatu daerah maka masyarakat daerah lainpun akan memberi bantuan baik berupa uang, barang, mie instan, air mineral, selimut dan lain sebagainya. Terkait dengan bantuan bencana ini, kuliner rendang juga memiliki kontribusi tersendiri. Kuliner yang enak ini memiliki daya keawetan yang lama. Tidak perlu memasak lagi. Dapat dikatakan rendang bisa menjadi pengganti mie instan yang memiliki zat kimia yang lumayan banyak dan harus di masak dengan air padahal pada saat kebencanaan, air bersih merupakan barang yang terbatas pula dan yang terpenting rendang ini bisa awet dalam waktu 6 bulan. Jadi kuliner rendang, selain sudah diakui atas lezatnya tapi makanan tahan lama sehingga cocok dikirim sebagai bantuan bencana

#### **Penutup**

Akhir kata, kita dapat mengambil benang merah, kuliner rendang, kuliner lokal khas Indonesia yang tidak hanya sebagai produk komersial, namun produk budaya yang memiliki nuansa komunikasi simbolis. Rendang adalah simbol identitas budaya yang bertumpu pada nilai adat “adat basandi syara, syara basandi kitabullah. Filosofi yang merupakan struktur dasar sosial budaya masyarakat Minangkabau dan untuk era kekinian, rendang dapat dijadikan *Gastro Diplomacy* dalam rangka memberi nama harum bangsa Indonesia dan mengundang investor ke Indonesia. Penting kuliner memiliki fungsi sosial dalam kebencanaan, kuliner rendang dengan daya awet yang tinggi dapat dijadikan asupan makanan di daerah bencana.

#### **Daftar Pustaka**

1. Dananjaya, James (1991). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
2. Danajaya, James (1991) *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangan*. Jakarta: UI Press.



---

# Mozaik Gagasan dan Kisah Inspiratif

---

**FUAD MADARISA**

Pernik Pernik Yang Disayang Jangan Biarkan Terbuang

**DENI PRATAMA**

Mahir Public Speaking Why Not

**EMIL MAHMUD**

Problema Sosial Guru dan Dosen yang Tersandung  
Faktor X - Sebuah Dilema



“Pernik Pernik Yang Disayang:  
Jangan Biarkan Terbuang”



Oleh:  
**FUAD MADARISA**

## 1. Pengantar

Uraian tulisan berikut ini merupakan rangkaian coretan kecil, catatan kritis dan kontemplasi. Sesuai dengan langkah kaki, proses kehidupan dan mengisi waktu. Awalnya, yaitu, ketika menjalani pengobatan mendiang istriku dibagian haemodialisa (HD) RSUP M. Djamil Padang.

Kemudian, pernik pernik ini mencoba untuk memberi makna, arti dan pemahaman terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Baik didalam dan diluar. Upaya agar bisa bertahan untuk tetap menunaikan tugas, fungsi dan peran. Selanjutnya menerapkan dan meraih ikhlas, sabar, bersyukur, memaafkan dan mendoakan. Semoga akumulasi dari semuanya, menjadi inspirasi bagi kita.

## 2. Kin-cie

Sepanjang aliran batang Sinamar, sejak lama, telah ada teknologi 'kincie aie'/ kincir air. Air dari sungai dinaikan melalui kincie, yang masuk lewat tabung, buluh bambu. Putaran kincie mengandalkan tenaga arus air yang diarahkan untuk memusat, sesudah dihalangi dengan popah.

Saat dibawah, air masuk kedalam buluh. Ketika berputar diatas, air keluar dan ditampung dengan tadah. Dari tadah air dialirkan melalui pipa dalam tanah, terus kesawah. Semua serba bambu dengan beragam jenis, botuang, poriang dan aur. Air dan jaminan pasokannya menjadi asal mula aktivitas kehidupan padi sawah.

Teknologi kincie aie, murni sebagai satu bentuk kearifan tempatan. Ia sederhana, berkelanjutan dan menggunakan sumberdaya dari sekitar lokasi. Termasuk skill dan kompetensi dari petani, yang kerap bekerja saro saro/ gotong royong. Ada dimensi kemandirian dan keleluasaan merencanakan, melaksanakan, menilai dan menikmati hasil. Termasuk dalam proses mengambil keputusan.

Ditengah derap kemajuan pembangunan, apa tidak ada sentuhan 'negara' terhadap teknologi kincie ?. Ada, sesungguhnya. Pernah inovasi mengganti alat kincie dari bambu dengan logam. Dalihnya lebih tahan lama dan seterusnya. Namun, fakta dari lapangan menunjukkan inovasi kincie logam, tidak berjalan lama. Petani kita kembali ke-asal, kincie dari serba bambu. Tentu, seperti biasa, ada sisa, berupa tanda tanya tentang 'biaya' ?.

Proses pembuatan, pengelolaan dan pengendalian kincie untuk mengairi sawah melibatkan banyak aspek. Selain biaya, alat dan faktor fisik, seperti berbagai macam bambu, ada modal sosial. Kemampuan sumberdaya manusia, jejaring komunikasi, interaksi, kepercayaan, memberi dan menerima. Semua menyatu dalam ranah saro saro. Saro saro ketika membuat kincie, tidak hanya menghadirkan air kehidupan padi sawah, tetapi juga totalitas kehidupan manusia itu sendiri.

*"Mak, kasawah wak lai !. Lai bajalan juo kincie,.. mamak ?. Itu lah,.. nakan. 'Kok kincie',.. lai elok. Tapi, dek ka-adaan, bak kimi, 'kincie-kincie' tu bona..., nan parolu diputea !"*

## 3. FIKIR

Ditengah derasnya seliweran informasi, proses berfikir kerap mengerut dan hilang. Oleh karena ada keraguan pengertian – atau ranah abu abu – antara "informasi" dengan "pengetahuan". Padahal berfikir ialah memproses dan memaknai informasi itu sendiri, bukan ?. Paling tidak, itulah gejala yang sedang ditengarai oleh Ibrahim Kalin. Ia seorang pegiat senior pada Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim-Christian Understanding di Universitas Georgetown.

Baginya, berfikir bukan mengumpulkan informasi. Ia juga tidak menganalisa data. Ia bukan pula menghubungkan objek kepada konsep. Atau menumbuhkan hubungan logis dan masuk akal, antara beberapa hal. Jadi, berfikir ialah satu pencarian yang ajeg dan konstan. Ya, untuk menjawab soal. Kenapa sesuatu itu ada, ketimbang tiada. Sehingga, asumsi berfikir adalah wujud/eksistensi. Berfikir, oleh sebab itu, berkaitan dengan beragam pemaknaan dan manifestasi dari eksistensi.

Semua pemikiran berlandaskan kepada eksistensi. Jika tidak, kita tidak pernah bisa keluar dari jebakan *solipsism* (teori hanya diri sendiri yang ada dan diketahui). Ketika berfikir ditarok atas dasar eksistensi, maka tiada pembagian fikiran dengan dunia luar. Dalam kaitan ini, filosofi klasik menolak subjektifisme dan skeptifisme.

Befikir merupakan suatu latihan ditengah eksistensi. Lantaran setiap tautan logika dan putusan mental mestilah bertalian dengan eksistensi. Titik kritisnya ialah beda antara eksistensi (wujud) dan kehadiran (maujud). Keduanya, toh, berpartisipasi pada eksistensi.

Dengan begitu berfikir melibatkan pengembangan intelektual, logika, dan kapasitas emosi untuk mengerti, mengenai kerumitan dan dinamika dari realitas, yang disebut eksistensi. Mengurangi dunia nyata menjadi konstruksi mental semata, merupakan kekeliruan filosofi yang mematikan. Hanya dengan kerangka kognitif sampai kepada aneka lapisan realitas yang membuat kita bisa menatap kenyataan dan mengerti kebenaran.

Kita menggunakan hati dan fikiran – raso jo pareso. Tujuannya untuk memahami dengan jitu dunia ini. Filosofi dan logika penting. Namun seni, puisi dan religi juga. Tiada fikir yang bermakna jika ia tidak membawa kepada hikmah, kebijakan dan kebajikan. Fikir akan memperkaya dan mencerahkan. Ya, ketika menyadari bahwa kita bukan untuk menguasai dunia, melainkan melindunginya, bukan ?.

## 4. BERANI

Salah satu ciri masyarakat dunia ketiga bagi Freire adalah 'bisu' atau tidak berani. Selain tidak independen, mereka susah mengungkapkan ide dan gagasan. Padahal ini dasar dari ekonomi kreatif. Apalagi dengan bahasa dan cara mereka sendiri. Jika ada yang tampil, kerap menggunakan kata dan bahasa orang lain. Sering pula seperti 'sibisu bermimpi'.

Kedadaan ini, bagi pendeta berjubah merah itu, ialah sebuah ketertindasan. Kita harus tampil tanpa tedeng aling aling mengatasinya. Seringkali dunia pendidikan formal

justru menyumbang bagi kebisuan itu. Disini kelebihan Freire, idenya menukik menjadi tindakan yang menyadarkan. Malah, Ivan Illich mencetuskan gagasan dengan keharusan untuk 'bebas dari sekolah (*de-schooling society*)'. Pada posisi ini, perlu 'andragogy', ungkap Knowles.

Akan tetapi, bukankah sebenarnya M. Sjafei di INS Kayutanam, awal abad 20, telah merambah sekolah untuk menjadikan peserta didik bebas, berani dan independen. Sayang naskah tulisan Sjafei belum ditulis dengan bahasa internasional. Padahal kecemerlangan gagasan dan buah tangannya, tidak banyak beda. Soalnya ialah dari mana, berani untuk menjadi bebas, merdeka dan independen bisa diraih ?.

Ada dua model dalam hal ini. Pertama, Anwar Ibrahim, anggota parlemen dari Port Dickson Malaka, Malaysia. Setelah ia berliku dari penjara kepenjara. Ia mengutip surat Kahfi tentang pemuda yang amat berani (Q 18: 13-14). Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya. Dan Kami beri mereka bimbingan dan banyak lagi. Kami kuatkan hati mereka, ketika mereka berdiri. Dan berkata; Tuhan kami adalah Tuhan pemilik langit dan bumi.

Kedua, Recep Tayyip Erdogan, presiden Turki. Ia mengutip surat (Q 9:40) sebagai sumber keberanian. Ketika Muhammad dan Abubakar sedang dalam hijrah, di bukit Tsur, lantaran dipersekusi oleh kaum Quraish. 'Janganlah bersedih hati, Sungguh Allah beserta kita'. Itulah sumber keberanian, yang ditransformasi menjadi semangat mandiri rakyat Turki. Tentu dengan kemampuan orasi dan bukti.

Apalagi bila disimpulkan dengan (Q 8:30). Ingatlah ketika kaum kafir membuat makar, persekusi, menangkap, membunuh dan mengusirmu. Mereka membuat rencana, Allahpun membuat rencana. Tapi Allah yang paling baik dalam membuat rencana !. Jadi, mari berani menghindari penindasan yang memanfaatkan ketidak-tahu-an, bukaan ?.

## 5. BENCANA

Pergantian tahun 2018 menjadi 2019 ditandai dengan dua gejala. Pertama, akhir tahun 2018, Sumatera Barat didera bencana. Puncaknya jalan utama lintas Padang Bukittinggi putus. Jembatan di Kayutanam roboh dan hanyut dilanda air. Beberapa lokasi lain juga terkena banjir, longsor, runtuh dan tertimbun. Jalur akses menuju destinasi wisata menderita.

Kedua, pada awal tahun 2019, terjadi kenaikan tarif angkutan udara sampai dua kali lipat. Tidak hanya itu, bagasipun mesti ikut membayar. Kebijakan perhubungan ini melahirkan protes. Pengurangan wisatawan, pembelian oleh-oleh dan cendra mata bakal terjadi. Ini berimbas kepada usaha kecil dan menengah yang dengan pelan tapi pasti bakal merana. Termasuk kuliner yang menjadi daya tarik utama Sumbar. Kembali, destinasi wisata ikut terkena.

Meski ada kesamaan pengaruhnya, kedua gejala berbeda sebabnya. Antara faktor alami dan buatan. Hanya saja, apa hikmah dan bagaimana menjelaskannya ?.

Memang secara kronologis, manajemen bencana dapat dikategorikan tiga tahap;

antisipasi, mengatasi dan rehabilitasi. Soalnya ialah, bagaimana peta pikiran menatap gejala pada peralihan tahun itu ?. Khalid Baig (2006:223) dalam buku '*First things first*', menempatkan bencana dengan dua cara pandang. Pertama, sebagai cobaan. Karena, ketakutan, kelaparan, kehilangan harta benda, dan buah-buahan, malah sampai kematian adalah bentuk dari cobaan. Sungguh, kita semua berasal dari Allah, dan pasti akan kembali kepadaNya. Tujuannya agar ada ujian terhadap kesabaran (Q 2: 155 – 156). Kedua, sebagai hukuman (Q 32:21). Tujuannya agar perilaku manusia kembali menyesuaikan dengan kehendak ilahi.

Kendati demikian, hikmah yang mesti disimak ialah menghindari kegagalan dalam memetik pelajaran dari peristiwa bencana itu sendiri, bukaan ?.

## 6. HIKMAH

Ini kerap terjadi. "Tugas (produk) selesai, namun (proses) pemahaman/pengetahuan mahasiswa belum memadai. Bagaimana menjemput kesenjangan pemahaman, meski tugas sudah terlaksana ?. Apa yang hilang dalam proses tersebut ?. Hikmah !.

Ibrahim Kalin menyebutkan, perlu menelaah peran 'meaning/ makna' ketika hendak merajut 'pengetahuan'. Kuncinya, menghindari bertanya 'apa'. Akan tetapi memulai dengan soal 'kenapa'. Hal ini menuju pada wujud dari hikmah/ wisdom/ bijak/ elok. Juru bicara presiden Turki itu mengutip bahwa; 'akar kata hikmah berarti mencegah dan menghentikan'. Hal ini termasuk tindak antisipasi terhadap dungu, ketidakadilan, pelecehan, memandang enteng dan planga-plongo. Elok dan bijak sebagai padanan hikmah, mencegah dua hal; 'kekeliruan epistemologi dan kejahatan moral'.

Hikmah mencakupi pengetahuan, keadilan, kebenaran, bahagia dan sejahtera. Pengetahuan yang membawa pada ke-elok-an, menggabungkan 'pengertian dengan kebaikan'. Antara teori dengan praktek. Raso jo pareso. Sehingga orang yang bijak (hakim) mesti bertindak atas dasar pemahaman yang mendalam dan demi ke-elok-an/ perbaikan.

Ada pendapat bahwa, hikmah sebenarnya watak dari Tuhan. Jiwa manusia – yang takkan pernah mati dan memang dititipkan Allah saat usia kandungan 4 bulan 10 hari – cenderung menyukai hikmah. Dengan begitu bijak, elok dan kebaikan bermakna mengetahui 'realitas sesuatu' dan bertindak sesuai dengan dan untuk ke-elok-an itu. Maka, 'Tuhan !, tidak sia-sia Engkau menjadikan segala 'sesuatu' nya.

Pada saat etika dan budi pekerti hilang, dan tinggal sekedar interpretasi dari ilmu, maka ini merupakan suatu filsafat yang jahat. Sebaliknya kajian filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi mesti diselenggarakan secara terpadu.

Ketika era milenial dan digital – fase teknologi 4.0 – maka, kelimpahan informasi meraja lela. Kehilangan hikmah/ ke-elok-an di-era itu, berarti kehilangan eksistensi diri. Maka, sudah tibakah saatnya kita kembali pada cara berfikir terpadu ?. Berjuta data, tidakkan berarti apa-apa. Kecuali mengerucut pada hikmah/ makna yang mendalam. Tak lupa pula, dalam menatap 'kerakyatan yang di pimpin oleh HIKMAH, kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan', bukaan ?.

## 7. ILHAN

Nyaris semua prediket 'berbeda dan kontroversil' melekat pada anggota DPR baru Amerika Serikat, Ilhan Abdullahi Omar (38 tahun). Ia bertugas sejak bulan Januari 2019, mewakili dapil kelima Minnesota, dengan menggantikan Keith Ellison.

Mulai dari identitas sebagai perempuan, beragama Islam, memakai jilbab, datang sebagai imigran sebelum usia 17 tahun (lahir di Somalia), sampai kepada tubuh mungil dan kulit berwarna. Lalu, terpilih secara demokratis, ditengah arus utama Amerika Serikat, yang wah, maju, macho dan putih. Tentu, ini membuat heboh jagad politik. Termasuk berseteru dengan kebijakan presiden Trump, terus, sampai pada pelaksanaan gagasan impeachment.

Mengapa Ilhan berkibar ?. Pandangan positif, menjadikannya sebagai figur yang membawa nuansa segar dan baru. Ada gagasan inovatif menatap masalah yang muncul dari pengalaman sendiri. Solusinya 'asli' (genuine), kreatif dan komunikatif. Diantaranya kritik terhadap keamanan, kebijakan luar negeri dan alokasi anggaran kesehatan.

Ketika ditanya, bagaimana Ilhan kukuh dan berani keluar dengan kinerjanya kini ?. "Tugas pokok saya sebagai anggota DPR memang untuk membuat heboh", ujarnya. Agar pemilih mengetahui proses perumusan kebijakan yang tengah berlangsung. Proses yang terbuka guna menghindari tindakan reaktif. Justru proses itu perlu pro-aktif, partisipatif dan memihak pada aspirasi pemilih. Rakyat kebanyakan jangan menjadi objek dan tetap menderita. Mereka mesti berdaya, yang datang dari upaya pemupukan kekuatan dan kepercayaan dalam diri sendiri.

Lalu, kenapa ia teguh bertahan ?. Ilhan menjelaskan dengan mengutip Q 4:135. Ayat ini menjadi satu sumber inspirasi dan imajinasinya. "Hai orang yang beriman. Jadilah kamu penegak keadilan. Sebagai saksi bagi Allah. Sekalipun terhadap dirimu sendiri. Atau orang tuamu, atau kerabatmu. Baik ia kaya atau miskin. Allah lebih mengetahui, kemaslahatan masing masing. Janganlah ikuti hawa nafsu. Supaya jangan kamu menyimpang (dari kebenaran). Atau menyimpang (dari keadilan). Sungguh, Allah tahu benar apa yang kamu lakukan". Semoga buah dari puasa kali ini, memang menjadi proses bagi pemupukan kekuatan dan kepercayaan diri. Agar kebenaran tegak berdiri dan keadilan terwujudkan.

## 8. WAKTU

*Time is nothing, except the sequence of event*, begitulah satu pengertian waktu. Tiada yang namanya 'waktu', kecuali deretan kejadian. Kian banyak terjadi peristiwa, maka semakin produktif dan efektif. Seperti itu, waktu – salah satunya – difahami dan pakai. Tentu ada yang mengatakan waktu adalah 'uang' atau 'pedang'.

Celakanya watak waktu, aneh. Suka atau tidak, dipakai atau tidak, sang waktu tetap berlalu. Surut, tidak berlaku bagi waktu. Ia pasti berjalan secara kronologis menatap masa depan, tanpa halangan. Jadi ini karakter sumberdaya waktu dalam kehidupan.

Setiap orang mempunyai waktu yang sama jumlahnya, 24 jam sehari. Tidak lebih dan tidak kurang. Orang ekonomi menyebutnya, indeks gini sumberdaya waktu adalah nol (0). Sebab, merata bagi semua manusia, ia mendapatkan jumlah yang serupa. Soalnya, kenapa masih ada orang yang bilang, 'aku kekurangan waktu'.

Manajemen waktu, itulah masalahnya. Jika memang kekurangan waktu melakukan sesuatu; maka minta, pinjam atau sewa waktu dari orang lain. Bila tidak piawai mengelola waktu, ia justru menjadi bumerang. Oo..kenapa tidak sedari dulu, ucapan itu yang acap keluar, sambil menggerutu.

Benar, menyesal, dalam dimensi waktu, seringkali datang belakangan. Sekiranya menyesal muncul diawal, namanya sadar untuk menyusun perencanaan, bukan ?. Caranya ?. Tengok acara berbuka puasa bersama. Kenapa jarang peserta datang yang tidak tepat waktu ?.

Begitu esensinya, waktu, malahan, Tuhan sampai bersumpah dan meng-alokasi-kan surat tentang waktu (Q;103). Demi masa/waktu. Sungguh, manusia dalam kerugian. Kecuali mereka yang 'beriman', dan melakukan 'amal kebaikan', saling menasehati supaya mengikuti 'kebenaran', dan saling menasehati supaya mengamalkan 'kesabaran'. Jadi, ada empat kata kunci agar waktu tidak percuma dan berlalu; beriman, amalan kebaikan, kebenaran dan kesabaran.

## 9. U.S.A.

Adalah konsep post-truth (PT) yang memainkan sebagian peran dalam kemenangan Donald Trump menduduki kursi presiden Amerika Serikat. PT itu sendiri maknanya ialah pasca/ sesudah-kebenaran. Lalu ?. Ya, bukan kebenaran yang menjadi dasar pertimbangan atau keputusan memilih, melainkan 'emosi'. Bidiklah emosi pemilih, dengan menggunakan ilmu psikologi komunikasi.

Bagaimana cara kerja PT ?. Berita menakutkan perlu disebar melalui media. Isu itu dipublikasi tiap hari. Frekwensi yang lebih kerap, lebih tepat. Terlepas, apa isu itu jitu atau keliru. Tak menjadi soal. Yang utama, pemilih diterpa dengan berita ketakutan. Sehingga dasar pertimbangan bukan kebenaran melainkan emosi. Nah, berpijak pada emosi inilah PT bekerja. Sebab emosi (rasa-raso, bukan pareso) yang menjadi dasar untuk memilih.

Pengalaman terdahulu, dengan selalu menyebarkan berita/ isu keliru sudah memberi bukti. Mulai dari senjata pemusnah massal biologis di Irak, sampai kampanye yang menakutkan. Misalnya, membuat tembok batas dengan Mexico, lantaran ketakutan pada migrasi tenaga kerja, marijuana dan bahan terlarang lainnya. Emosi pemilih diaduk-aduk, yang menghasilkan pengikut fanatik. Maka, muncul kelompok die-hard, yang mau mati demi sang calon, meski tidak benar. Sebaliknya, apapun tentang kebenaran (pareso) tidak bakal diterimanya.

Gore Vidal, seorang penulis dari keluarga politisi dan aktor tenar, menyebutkannya sebagai berikut;



*“We are the (U)nited (S)tates of (A)mmesia, which is encouraged by a media that has no desire to tell us the truth about anything, serving their corporate masters who have other plans to dominate us.”* Kita adalah persatuan dari negara para pelupa, yang didorong bertindak oleh media, yang tidak memiliki keinginan untuk memberitakan kebenaran tentang sesuatu. Media justru melayani pimpinan perusahaannya, yang punya rencana lain untuk mendominasi kita’.

Bagaimana memetik hikmahnya ?. Kiranya topik ini telah ditulis tahun 1966. Jujun Suriasumantri pada buku ‘Ilmu dalam perspektif’ mengulanginya dengan ujaran; ‘ketika ke-takbenar-an, yang dibenarkan’. Maka, selain usaha rinci dan segenap daya upaya, kita perlu ‘tengadah pada bintang bintang’. Simak pula dalam Q 10:36; “kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan semata. Sungguh dugaan tiada berguna sedikitpun melawan kebenaran. Sungguh Allah mengetahui segala yang mereka lakukan”. Oleh karena, Allah SWT diatas sana, tidak tidur dan pasti bisa menjaga. Apalagi, jika saja masyarakat beriman dan bertaqwa, bukaan ?.

## 10. MEKKAH

Minggu minggu kedepan ini ingatan memusat ke tanah suci Makkah. Oleh karena jemaah memulai prosesi rukun Islam kelima. Haji dan umrah. Kenapa amat kuat daya tarik kota Makkah ?. Lantas apa hikmah yang bisa diperoleh ?.

Sesungguhnya sejak semula, Makkah dikembangkan oleh satu keluarga saja. Satu anak, satu bapak dan satu ibu. Ismail, Ibrahim dan Siti Hajar. Lekat tangan ketiganya yang kembali ditelusuri oleh para jemaah sampai kini. Melalui prosesi Sai, melempar jumrah, dan membangun Ka’bah. Dan itu, bukan keluarga sembarangan.

Pertama, Ibrahim, nabi yang hanif dan pencetus berfikir kritis, empiris dan logis. Ibrahim selamat dari pembakaran, akibat proses berfikir dan bertindakya. Ketika penghamba berhala keluar kota, Ibrahim menebas semua sembah, kecuali satu yang terbesar. Ia menggantungkan penggada dileher berhala sisa. “Tanya kepada berhala terbesar itu, yang tengah menyandang penggada. Pasti dia melakukan semua makar ini, siapa lagi?”. Orang banyak tidak terima. Tidak logis dan masuk akal bila berhala besar yang meluluh lantakan, bukan ?. Pemicu berfikir kritis dan empiris. Lalu kenapa berhala – Tuhan palsu yang tidak masuk akal – itu, yang kau sembah ?.

Kedua, Siti Hajar. Istri Ibrahim sesudah (dan buah kerelaan) Sara yang diniatkan untuk mendapatkan keturunan. Fatamargana Safa dan Marwa untuk meraih air, ia jalani sebanyak tujuh kali, tanpa henti. Begitu Hajar berkomitmen guna melanjutkan kehidupan. Meski ia tahu, air itu sendiri tidak datang dari jerih payah langsung, tapi dari hentakan kaki Ismail kecil. Zam zam. Wanita berstatus sosial lebih rendah dan berkulit gelap itu menjadi suri teladan dari Sa’i. Baik dalam umrah apalagi haji. Sebuah hikmah bagi keteguhan dan bertahan dalam menjalani getir kehidupan.

Ketiga, Ismail sendiri. Nafas yang sudah ‘berlebih’ sesudah pengorbanan. Oleh bapaknya, yang dulu amat rindu mendapatkan keturunan. Kini, Tuhan memintanya untuk qurban. Sebab kurban memang sesuatu yang paling baik. Lagi, perintah Tuhan

mesti lebih tinggi ketimbang kehendak kita sendiri. Ismail ikhlas dan sabar. Kendati iblis selalu mengganggu, yang dilempari batu (pada tiga jumrah) ketika di Mina. Ketiganya lulus dan sukses menapaki beragam ujian. Termasuk membangun Ka’bah. Jadi prosesi ke Makkah untuk haji dan umrah, meng-internalisasikan / mendarah dagingkan komitmen dan kinerja dari tiga orang ‘model teladan’ itu.

## 11. MERDEKA

Bahwa, sesungguhnya keMERDEKAan itu ialah hak segala bangsa. Oleh sebab itu, maka PENJAJAHAN diatas dunia, harus dihapuskan. Karena tidak sesuai dengan peri KEMANUSIAAN dan peri KEADILAN. Negara hadir dan berperan untuk memastikan, adanya kemerdekaan. Detil tugas negara ialah; melindungi segenap bangsa dan tumpah darah, mencerdaskan kehidupan serta melaksanakan ketertiban dunia. Jadi bagi negara, merdeka mesti diisi dan dipertahankan. Soalnya, apakah merdeka itu ?.

Sederhananya merdeka tentu bebas dari penjajahan, penindasan dan eksploitasi. Titik kritis untuk merdeka ada dua; kesadaran diri dan akses pada informasi. Menjadi merdeka merupakan orientasi dari setiap manusia. Tujuannya untuk menjalankan kiprah peri ke-manusia-an. Caranya melalui pembelajaran dalam rangka memupuk kesadaran.

Sedang akses pada informasi mutakhir untuk diolah agar berfaedah sebagai ‘pilihan’. Amartya Sen berujar bahwa pembangunan mesti menyuguhkan aneka opsi. Ketika opsi tidak ada, manusia terjerumus kepada monopoli, yang meniadakan kebebasan. Disini, asumsi symmetric information – informasi yang merata – merupakan utopia. Padahal kenyataannya, informasi yang ada, tidak merata. Akibatnya, terjadi kondisi tidak merdeka yang sekaligus tidak manusiawi. Negara berfungsi mengatasi itu.

Sebenarnya banyak kenyataan hidup, bukanlah takdir dan ‘keharusan’. Fakta bukan yang semestinya ada, melainkan sesuatu yang mesti diperjuangkan untuk berubah. Bebas dan merdeka ditengah tengah manusia, ia adalah fitrah hakiki. Kecuali saat dihadapan Tuhan, Allah SWT (Q 7:172), bukan ?.

Untuk itu pembelajaran perlu arah yang konsisten. Antara gagasan sebagai buah pikiran dengan perkataan dan tindakan. Belajar untuk menjadi merdeka, oleh sebab itu, melibatkan proses terus menerus dalam berfikir dan bertindak secara sadar. Siklus keduanya, bersifat dialogis, guna mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi, ketika hari merdeka ini, kiranya lebih terbebas dari penjajahan, eksploitasi dan penindasan dalam arti luas. Termasuk, seperti; *‘takicuah di nan tarang; mahisok darah dalam dagiang; luko nan indak ka-nampak-an; lah padiah sajo mako tabu’*.

## 12. HIJRAH

Perjalanan nabi dari Makkah ke Madinah menandai awal dari tahun Hijriah. Waktu tempuhnya selama 12 hari. Mulai Senin 1 Rabiul Awal sampai Jumat 12 Rabiul Awal (16 Juli 622). Hijrah diawali dari keluar rumah dengan menuver. Beliau seolah masih tidur,

padahal Ali yang menggantikan lelap ditempat itu. Nabi melangkah sembari membaca surat Yasin ayat 1 sampai 9.

Rute perjalanan nabi empat kali saling silang, melintasi jalur karavan biasa. Arah hijrah menuju selatan, melalui 'hijrah street' sekarang. Padahal Madinah arahnya ke utara. Nabi menelusuri jalan sebelah Barat, pada setengah bagian akhir menjelang Madinah. Ini menunjukkan bahwa hijrah menapaki jalan yang berbeda, agar tidak menemui kendala.

Kondisi sosial yang panas memuncak di Makkah, memicu hijrah. Pimpinan Quraisy mengalihkan 'bujukan' kepada 'ancaman' untuk menegakan kuasa. Selain persekusi, tindak pembunuhan menjadi opsi. Tokoh Quraisy merencanakan makar terhadap nabi. Rancangan pelakunya dari anak-anak muda yang mewakili semua suku. Dengan begitu, tanggungjawab pembunuhan menjadi pikulan bersama.

Shauqi Abu Khalil (2003:229) menulis ayat yang bertalian dengan Hijrah. Pertama, (Q 8:30) Dan ingatlah ketika orang kafir merencanakan makar terhadapmu, hendak menangkapmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat rencana, Allah pun membuat rencana. Tapi Allah yang paling baik membuat rencana.

Kedua, (Q 9:40). Jika kamu tiada menolongnya, Allah telah menolongnya. Ketika mereka orang kafir mengusirnya sebagai orang yang kedua dari dua orang. Ketika mereka dalam gua, ia berkata pada sahabatnya. 'jangan bersedih hati, sungguh Allah beserta kita'. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasulNya. Dan memberinya kekuatan dengan pasukan yang tiada nampak olehmu. DijadikanNya seruan orang kafir yang paling rendah. Dan firman Allah yang paling tinggi. Allah maha perkasa, maha bijaksana.

Hijrah menghasilkan tempat leluasa menerapkan ajaran agama. Dakwah berubah dari pola tertutup menjadi terbuka. Dari dikerja-kejar, persekusi dan pembunuhan kepada merdeka. Dengan begitu hijrah tidak hanya tindak perpindahan fisik, melainkan juga pembebasan dari belenggu kuasa dan rasa tekanan jiwa.

### 13. TAFAKUR

Sekali waktu, bung Hatta pernah berkata; "tidak banyak tulisan yang mengupas tentang cara 'berfikir'". Sedikitnya, ada dua orang Minang yang menulisnya; Hatta sendiri dan Tan Malaka. Lalu, apa pengertian proses berfikir atau tafakur itu ?.

Badi dan Tajdin (2007) menulis bahwa kompetensi tafakur mencirikan manusia pada dua tataran. (1) Pembeda antara manusia dengan makhluk lain. (2) Syarat untuk memikul beban 'pemimpin' dan upaya mewujudkan peradaban yang manusiawi. Sebab, tafakur – istilah dari bahasa Arab untuk berfikir – mempunyai arti 'memikirkan secara matang'. Maka, tafakur mengandung wacana reflektif, sistematis dan sungguh hati-hati. Dengan itu, tafakur tidak hanya 'mencari solusi, tanpa emosi' diatas materi, melainkan menjangkau pula ranah transendental; ruh dan akhirat.

Tafakur, kemudian, melibatkan tiga tahap saling terikat; (1) informasi atau big data yang mencakup imajinasi dan informasi intelektual dan abstrak. (2) Perhatian yang cermat atau deep learning termasuk ranah estetika, penghargaan dan rasa syukur. (3)

Semangat untuk mengakui adanya pencipta yang lebih agung dan bermartabat.

Selanjutnya, tafakur memuat lebih kepada 'kata kerja' ketimbang 'kata benda'. Ia bersifat aktif, bukan pasif. Ia lebih berproses, terus menerus, dibanding hasil konsep saja. Maka, tafakur merupakan fungsi dari nalar, yang jika gagal bakal menyebabkan kehilangan nilai.

Menengok kecenderungan berfikir milenial, ada kegusaran, lantaran tiga hal. Pertama, mereka kerap terciduk 'copy paste'. Kedua, meraih citra dan memandangi permukaan saja. Ketiga, kesenjangan kompetensi karena disrupsi teknologi, khususnya robotic. Maka, tafakur semakin perlu. Tidak hanya untuk memahami materi, akan tetapi juga mengatasi disrupsi robot itu sendiri. Oleh karena, robot yang mekanis memang bisa amat tepat, jitu dan akurat. Namun, tafakur justru membawa kedalaman berfikir, kreatif, inovatif, pro-aktif, peduli dan empati, bukan ?.

### 14. GAJAH

Kecuali ternak, tidak banyak hewan yang disebut dalam Quran. Salah satunya gajah. Yang lain, ada laba-laba dan semut. Lebahpun sudah di-ternakan. Kenapa gajah ada dalam lembaran sejarah ?.

Menurut Abu Khalil (2004) adalah Abrahah bin Al Ashram Al Habashi yang memiliki serdadu berkendaraan gajah. Ia penguasa di Abessynia (Ethiopia sekarang) yang menaklukkan Yaman. Raja ini membangun Al Qullais, tempat penyembahan besar. Harapannya agar orang banyak berpaling dan mengalihkan kunjungan. Dan mereka bukan lagi datang ke Makkah.

Skenario percepatan dilakukan dengan mendatangi Makkah dan meruntuhkan Kabah. Dengan serdadu bergajah, Abrahah menelusuri jalan dari Sana' terus ke Katham dan sampai di Ta'if. Dari sini, Abrahah mengutus intel, tilik sandi ke Makkah. Ia sukses membawa 200 ekor unta milik Abdul Muthallib.

Dialog terjadi antara Abdul Muthallib dengan utusan Abrahah. Kami datang bukan untuk memerangi mu, Abdul Muthallib, melainkan untuk menghancurkan Kabah. Abdul Muthallib menjawab, kami memang bukan hendak berperang, lantaran tiada kekuatan. Kemudian, Abrahah berhadapan langsung dengan Abdul Muthallib, seraya bertanya; 'Apa mau mu ?'. 'Untaku', jawab Abdul Muthallib. Kenapa bukan Kabah, yang tempat anda sembah ?, ujar Abrahah. Kabah ada yang punya dan Dia akan memeliharanya. Sedangkan unta itu, milikku !.

Begitulah, unta dikembalikan kepada Abdul Muthallib, Abrahah mengerahkan gajah menuju Makkah. Sayang, gajah ini mogok bila hendak ke arah Makkah. Tapi saat disuruh ke arah lain, gajah cepat berangkat. Peristiwa ini terjadi tahun 571 M, saat nabi Muhammad lahir kedunia, yaitu tanggal 12 Rabiul Awal. Tarikh yang disebut juga sebagai Tahun Gajah. "Tiadakah kau lihat bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap orang-orang yang membawa gajah ?. Bukankah (Tuhan) menjadikan rencana mereka sia-sia ?. Ia mengirim kepada mereka burung-burung, yang melempari dengan batu tanah liat yang dibakar. Lalu menjadikan mereka laksana daun dan batang yang habis digerogoti binatang". (Q 105: 1-5).

Mahir Public Speaking,  
Why Not ?



Oleh : **DENI PRATAMA, S.Hum, MM, CPS**  
(Alumni Fakultas Ilmu Budaya Unand Angkatan 2006)

“  
“If you speak, you can influence  
If you can influence you can change lives”

-Rob Brown



**A**pakah Anda termasuk orang yang takut ketika diminta untuk berbicara di depan umum walau hanya 10 menit? Jika iya, Anda tentu tidak sendiri. Berbagai survey di dunia telah dilakukan mengenai ketakutan terbesar manusia di dalam hidupnya. Jika Anda mengira jawabannya adalah kematian, maka itu jawaban yang salah. Menurut survey yang dilakukan oleh *The People's Almanac Book of Lists* terhadap 3000 warga Amerika mengenai ketakutan terbesar mereka, ternyata 630 orang alias 21% nya menyatakan bahwa *public speaking* adalah hal yang paling menakutkan.

Apakah 21% angka yang sedikit? Mari kita beralih pada survey lain, dikutip dari *aditriasmara.com* bahwa survey yang dilakukan oleh *Chapman University* pada tahun 2016 menyatakan bahwa 29,5% lagi-lagi warga Amerika memilih *public speaking* menjadi ketakutan nomor satu. Memang angka yang tidak besar, namun yang membuat Anda akan berpikir dan terheran-heran adalah bahwa banjir bandang, badai besar, kematian dan pembunuhan menempati peringkat lebih rendah untuk menjadi ketakutan utama, dengan hanya belasan persen saja.

*Public speaking* merupakan aset dan investasi yang sangat berharga dan menguntungkan karena memberi begitu banyak kesempatan bagi kita untuk meningkatkan karir, talenta, kepemimpinan, manajemen, kemampuan, percaya diri, bahkan sebagai sebuah sarana untuk memperbanyak teman, kolega, dan relasi. Siapa pun anda, berapa pun usia anda, dan apa pun profesi anda. Anda harus memiliki kemampuan *public speaking*.

*Public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Memberanikan diri berbicara di depan umum adalah sebuah kekuatan dan keberanian dalam diri anda. Menyampaikan gagasan atau sebuah ide secara terstruktur bukanlah hal yang mudah, namun tidak terlalu sulit juga jika dilakukan secara berulang. Mental adalah modal utama dalam pembentukan diri dan keberanian.

Kenapa banyak dari kita yang takut berbicara di depan umum? apa sebenarnya yang audiens atau hadirin inginkan dari seorang pembicara? mengapa mengutarakan sebuah cerita humor sebagai pembuka sebuah pidato atau sambutan tidak semudah yang sering kita saksikan di televisi atau kita dengar di radio. Menjadi pembicara tentunya dibutuhkan sebuah proses dan latihan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Menjadi public speaker yang terlatih, tentunya banyak proses yang sudah dilewati. Berikut beberapa tips singkat dan ringan untuk menjadi seorang pembicara dan menumbuhkan rasa percaya diri.

### **Ingat masa kecil ada semangat pantang menyerah**

Mengingat masa kecil adalah hal yang cukup unik dan membuat kita tertawa sendiri dengan segala kekonyolan yang pernah ada. Namun dibalik itu menumbuhkan rasa percaya diri terkadang kita bias melakukan flashback jiwa pemenang dalam diri dan pantang menyerah. Ketika kita kecil kita belayar berjalan, namun acap kali terjatuh bahkan menangis, berulang kali dilakukan sampai kita bisa berjalan. Ketika kita diberikan orang tua sepeda dengan

semangat kita mengayuhnya, bahkan terjatuh hingga berdarah. Hal yang kita lakukan hanya menangis dan menngis. Tapi satu hal, kita akan mengulangi mengayuh sepeda itu walaupun sudah pernah terjatuh, disaat itulah semangat “Don't Give up” kita muncul.

### **Berani bermimpi**

“hidupkan khayalanmu, namun jangan hidup dalam khayalan”. Kita tentunya sering bangga dan takjub dengan prestasi orang-orang disekeliling kita, bahkan terharu ketika melihat orang-orang dengan yang memiliki keterbatasan mampu melakukan hal lebih diluar batas kemampuan yang selama ini dipandang masyarakat.

Tokoh-tokoh inspiratif pun bermunculan seperti *Combabebe River Rair* seorang pejuang wanita dari Afrika yang dahulunya seorang perbudakan Afrika – Amerika, *Lena Maria Lingvall* lahir tanpa tangan, kaki kirinya berukuran setengah dari kaki kanannya yang menjadi perenang dunia, *Stephen Hawking* seorang Fisikawan dunia yang mengalami lumpuh total, dan banyak lagi tokoh inspiratif yang memiliki kemampuan hebat. Semangat menuntun anda mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang lebih besar. *Danang* seorang motivator pembuat jejak pernah menyampaikan “Tulislah mimpimu secara nyata, jangan ditulis dalam ingatan saja, karena kamu akan lupa”. Saya melakukannya diatas 2 lembar kertas dengan menulis 100 impian hidup. Banyak yang berkata tidak mungkin atau kalimat negative yang akan membuat kita down. Namun saya tetap menyimpan kertas itu dan memulai untuk berkarya mencoba mewujudkan impian itu. “Perseptions is reality”, kamu akan menjadi apa yang kamu pikirkan. Berani bermimpi adalah kepercayaan kepada diri anda untuk menentukan kesuksesan dalam hidup. Jika anda percaya, Insya Allah akan terwujud.

### **Berfikir Positif**

Simpul pikiran positif akan menggetarkan kekuatan alam sadar dalam diri ketika kita mampu merubah cara pandang dan membangun rasa percaya diri. Setiap perkataan adalah mindset yang terbangun. Menjadi seorang pembicara hebat jangan takut akan sebuah kegagalan, kekeliruan atau kebingungan. Itulah awal proses pembentukan cara pandang untuk berfikir positif dan keluar dari zona nyaman. Gagal adalah hal yang wajar bagi setiap orang, namun tentunya kita belajar dari proses kegagalan itu menjadi lebih baik. Merubah sikap “saya akan gagal” menjadi “Insya Allah saya akan berhasil”, “saya akan lupa sesuatu” menjadi “saya akan menguasai topic pembicaraan saya secara sistematis”, “audience akan membenci” menjadi “audiens akan mengangumi saya dan menantikan kejutan dari saya”, serta statement yang membangun diri perlu ditanamkan dengan konsep merubah “saya tidak bisa” menjadi “I Will try, I can do it”.

### **Ubahlah semuanya menjadi peluang**

Ketika ada kesempatan untuk menjadi pembicara dalam sebuah kegiatan, ambil kesempatan itu, walaupun rasa gugup dan takut masih menghampiri pikiran. Terlatih



karena terbiasa, seandainya kita menghindari kesempatan yang ada , tentunya kita tidak akan pernah tau, kita mampu atau tidak. Gagal adalah hal yang biasa dalam berproses, orang yang gagal adalah orang yang bisa jadi tidak pernah berproses. Jadikan setiap kesempatan adalah peluang untuk belajar dan terbiasa hingga suatu saat nanti semakin sering anda tampil, kekuatan itu pula yang membuat anda menjadi pembicara handal yang tidak lagi mengenal rasa takut.

### **Berani Mencoba**

Mencoba untuk tampil di depan audience atau khalayak ramai masih menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi setiap orang. Menjadi seorang Public Speaker tentunya harus menghilangkan rasa “takut” itu sendiri. Kita tidak akan pernah tahu sejauh mana kemampuan kita, dan sejauh mana pula evaluasi yang harus kita lakukan kalau kita tidak mau untuk mencoba. Berani mencoba adalah langkah awal untuk menjadi publik speaker handal dan profesional. Tidaklah mungkin menuju lantai 15 kalau kita tidak memulainya dari lantai 1. Selamat Mencoba dan selamat menuju puncak kesuksesan.

Menjadi seorang public speaker bukan hanya milik para pembicara public, seperti halnya Master of Ceremony, Presenter, Moderator, Narasumber dan lainnya. Public speaking milik semua orang, semua profesi dan semua usia. Untuk meraih **SUKSES**, setiap orang sudah selayaknya memiliki kemampuan bicara di depan umum.

“Start with yourself “  
“Perubahan tidak akan terjadi sebelum terjadi  
dalam diri Anda “

**-Mahatma Gandhi**

### **Tentang Penulis**

“Si Gagap dan Si Latah yang pernah menjadi Pembawa Acara dalam kegiatan yang dihadiri oleh Presiden RI seperti Soesilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo. Anak Muda yang Lahir di Kota Bukittinggi ,tanggal 23 September 1988 diberi nama Deni Pratama. Deni panggilannya sehari hari, sejak kecil terbiasa dengan lingkungan pasar yang kerap dengan keras dan bebas. Ayahnya Alizahar bekerja sebagai pedagang ikan dan Ibunya Emi pedagang nasi. Sejak kecil Deni terbiasa dengan kemandirian. Memiliki 2 orang Saudara Agung Pranata, A.Md dan Angga Septiawan, S.Kom

Deni menamatkan pendidikan di SMAN 1 Landbouw Bukittinggi tahun 2006, dan dilanjutkan di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Tahun 2019 Deni kembali melanjutkan pendidikannya pada Magister Manajemen Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Sebagai seorang aktivis kampus, Deni juga bekerja sebagai seorang loper koran keliling dan pelayan café. Tak menyangka akan menjadi

sebagai seorang public speaker, karena ketika awal kuliah Deni menderita gagap dan latah. Proses perjalanan dan penempatan di organisasi membuat Deni menjadi Pembawa acara di Kampus Unand hingga ke Tingkat Nasional. Di daulat menjadi Pembicara pada Training Leadership tingkat Nasional di Jakarta, hingga mengikuti Conference Leadership Internasional dan menjadi Pembawa Acara Profesional.

Kondisi gagap dan latah yang pernah di alaminya tidak membuatnya lemah dan pasrah dengan keadaan. Berlatih dan berproses adalah bagian dari perubahan itu. Berawal dari menuliskan 100 Impian Hidup yang didapatinya saat Training Leadership. Proses itu pula membuatnya diamanahkan posisi strategis di berbagai organisasi seperti Wakil Ketua DPD KNPI Sumatera Barat, Koordinator Bidang Kajian Hukum dan Perundangan DPP Purna Prakarya Muda Indonesia, Bidang SDM DPP Korps Alumni Kapal Pemuda Nusantara, Dewan Pakar Wirausaha Muda Nusantara, Andalan Bidang Organisasi dan Hukum Kwartir Daerah 03 Sumatera Barat dll.

Selain aktif di organisasi pada tahun 2011 menjadi Delegasi Sumatera Barat pada kegiatan Jambore Pemuda Indonesia di Jawa Timur dan Bakti Pemuda Antar Provinsi di Maluku Utara, Tahun 2012 menjadi Delegasi Kapal Pemuda Nusantara Lintas Nusantara Remaja Pemuda Bahari – Sail Morotai , Tahun 2014 kembali mendapatkan kesempatan sebagai Delegasi Indonesia pada Festival Asia Barcelona Spanyol, Tahun 2016 Delegasi Indonesia pada Tong Tong Fair Denhagg , Tahun 2019 menjadi Delegasi pada Brunei Darussalam Youth Cultural Conference dan MC Award Bidang Kemanusiaan Sosial di Jakarta, Tahun 2020 Delegasi pada peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia – Norwegia di Oslo.

# Problema Sosial Guru dan Dosen yang Tersandung Faktor X: Sebuah Dilema



Nama Lengkap : **H.EMIL MAHMUD, S.S, M.Pd (cand)**  
Tempat/Tgl.Lahir : Payakumbuh, Sumbar/13 April 1973  
Pekerjaan : Journalist TribunPadang.com (Tribunnews Network) Kompas Gramedia/KG

## Pendidikan Formal

1. SDN 67 Padang Lulus 1985
2. SMPN 13 Padang Lulus 1988
3. SMAN 8 Padang Lulus 1991
4. Program studi/Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unand, 1996 (wisuda 1997)
5. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta (mahasiswa pascasarjana), Angkatan 2019.

Informal : Kompeten Uji Sertifikasi sebagai Wartawan Utama, Dewan Pers RI

Status Perkawinan : Menikah  
Istri : Hj Wetty, S.Pd  
Anak : Fadel Oktaniko  
Alamat E-mail : emilmahmud@gmail.com  
Mobile HP & Whatsapp : +62081367711973  
Instagram : @emil\_mahmudsyah  
Twitter : @emilMahmudsyah  
Facebook : Emil MahmudSyah

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tenaga guru maupun dosen, sebagaimana dikemukakan oleh pemerintah Indonesia bahwa kebutuhannya sudah memadai. Kenyataannya memang lulusan perguruan tinggi dari program studi kependidikan dan non kependidikan, telah terserap menjadi guru dan dosen di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Sementara itu, lembaga pendidikan negeri maupun swasta masih saja mencetak lulusan sarjana strata satu (S1) lalu pascasarjana atau magister (S2) bahkan jenjang doctoral (S3). Kondisi ini memunculkan problema karena lulusan lembaga perguruan tinggi itu mulai kesulitan dalam berkompetisi merebut formasi untuk jadi guru maupun dosen. Bahwasanya, untuk menjadi guru maupun dosen yang ideal justru tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Bagi guru dan dosen dituntut profesional dalam menjalani profesi mereka. Artinya, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Tuntutan itu sungguh beralasan sesuai amanat, yang diemban seorang pendidik. Dalam proses menuju idealismenya, seorang guru maupun dosen bukan sekadar mentor bagi murid maupun mahasiswanya. Peran seorang guru serta dosen menjadi pembangun karakter bagi anak didik mereka. Ekspektasi terhadap peran guru dan dosen yang ideal tersebut menjadi satu hal yang sulit untuk ditawarkan. Mengingat apresiasi atau penghargaan berupa fasilitas tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi mempertegas peranan mereka. Oleh karena itu, profesi guru dan dosen menjadi satu pilihan dan idaman bagi anak bangsa saat ini.

Terlebih yang dikaitkan dengan adanya tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi yang diterima guru dan dosen tertentu. Yakni, mereka yang telah lulus dari uji sertifikasi bernama Pendidikan Profesi Guru (PPG) begitupula halnya dosen. Sebagaimana dikutip dari <https://sergur.id> tentang Informasi Sertifikasi Guru bahwa PPG dalam Jabatan Tahun 2020, seleksi administrasi dan verifikasi dilaksanakan bagi guru yang sudah lulus seleksi akademik.

Bagi guru yang belum berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi, justru masih antusias untuk menjadi para guru dan dosen. Kenyataannya, hingga kini guru serta masih ada yang bersedia bekerja dengan status tenaga honorer. Artinya, peminat untuk menjadi tenaga guru serta dosen justru tidak membuat surut tekad para tenaga honorer untuk mengabdikan tersebut.

### 1.2 Identifikasi

Guna lebih fokus ke pokok permasalahannya, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penulisan tentang problema sosial dari guru dan dosen atau tenaga pendidik (Tendik). Problematika sosial Tendik antara mengejar target kuantitas dan

kualitas dalam kondisi yang melatari kehidupan sosial yang sarat permasalahan di keluarganya masing-masing.

Guru dan dosen dalam konteks birokrasi terkait dengan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen Guru dan Tendik). Pembentukan direktorat jenderal yang khusus menangani guru dan tenaga kependidikan ini tertuang dalam PP No. 14/2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penjelasan Mendikbud, Ditjen Guru dan Tendik yakni mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan guru dan pendidik lainnya, serta tenaga kependidikan. Ditjen Guru dan Tendik berfungsi melaksanakan kebijakan di bidang penyusunan rencana kebutuhan. Disamping itu, sertifikat akta IV secara berangsur mulai dihapus. Jika dicermati, adanya peraturan tersebut untuk, sertifikat akta IV secara berangsur mulai dihapus. Jika dicermati, adanya peraturan tersebut untuk meningkatkan kualitas guru melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian, Sarjana lulusan dari fakultas lain dapat menjadi guru dengan syarat mengikuti program PPG. Mereka dapat mendapatkan lisensi mengajar setelah menempuh program profesi tersebut. Keadaan demikian akan menimbulkan anomali dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, Tendik dalam kesehariannya merupakan pribadi yang tidak ada bedanya dengan sosok lainnya. Mereka masing-masing dalam kesehariannya; menjadi seorang ayah, ibu atau seorang lajang yang senantiasa berhadapan dengan problematika sosial. Hal tersebut tentunya akan membuat target Tendik jadi mudah untuk merealisikannya. Ada yang bisa menyelaraskan, antara tuntutan profesi sebagai Tendik seiring menjalani kehidupan sosialnya. Di sisi lainnya, adapula yang menghadapi dilema karena sudah tidak sanggup lagi memenuhi target yang dibebankan sebagai tendik. Utamanya, bagi tendik yang dinyatakan berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi. Sedangkan, tendik yang bersangkutan dihadapi oleh permasalahan dalam rumah tangga, masalah pribadi maupun problem yang berasal dari luar pribadinya atau eksternal, termasuk faktor X. Hal terakhir, juga terkadang menjadikan permasalahan dalam ruang lingkup yang tingkat problematikanya sudah menanjak kepada komplikasi (complicated) atau rumit.

### 1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Seiring kondisi beragamnya masalah sosial yang dialami guru serta dosen atau Tendik itu, maka penulis membatasi bahasan penulisan nantinya ke satu permasalahan yang lebih menitik atau eksplisit. Adapun permasalahan sosial yang penulis anggap menarik adalah Faktor X, dalam hal ini tingkat problematikanya telah dinilai rumit atau komplikasi tersebut di atas. Penulis mencoba untuk melakukan pengamatan serta menggali data dan informasi seputar masalah yang pernah terjadi dalam kehidupan satu Tendik. Pokok permasalahan, yang penulis sebut Faktor X ini dialami seorang Tendik berjenis kelamin laki-laki ketika tersandung dugaan kasus perselingkuhan dengan pasangan idaman



lain. Kondisinya berujung menjadi rumit lantaran -- Tendik yang sebut saja nama inisial V – terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Adapun metode pengumpulan data, yang penulis lakukan melalui tahapan wawancara terbatas dengan seorang nara sumber. Pilihan nara sumbernya, seorang berprofesi dosen, yang ditengarai menjalani kehidupan yang berbeda dari biasanya. Artinya, lebih khusus menjalin hubungan special dengan perempuan istri sah, melainkan perempuan idaman lain (PIL). Dalam hal ini, penulis memang belum melakukan wawancara dengan nara sumber lain, namun sebatas satu tendik saja. Alasannya, sesuai batasan masalah yang menjadi fokus meliputi problem guru maupun dosen, dari sisi masalah sosialnya.

#### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selanjutnya, penulis mencoba untuk mendalami problem yang menimpa Tendik, termasuk guru dan dosen karena Faktor X kali ini guna memotret fenomena sosial di kalangan dunia pendidikan. Penulis berminat untuk memaparkan fenomena sosial yang terkadang dinilai relatif kurang diperhatikan, tetapi juga terabaikan oleh alasan-alasan tertentu pula. Sebagai riset awal dan permulaan ini bagi penulis, nantinya ditujukan untuk dapat menjadi titik tolak guna melakukan riset yang lebih mendalam.

Sehubungan dengan itu, hal apa pun yang diungkapkan dalam penulisan ini untuk menjadikan cerminan sosial sebagai alat untuk berkaca, termasuk bagi penulis dan pembaca hasil penelitian ini nantinya. Mengingat, fokus yang dibahas dalam penulisan ini dipilih guna mengarah kepada problem keseharian yang terjadi pada banyak orang, termasuk tenaga pendidik. Adapun manfaatnya, kedepan dengan mengangkat problematika tersebut, menjadi pelajaran berharga bagi mereka yang barangkali belum mengalami kondisi rumit dalam kehidupannya. Selanjutnya, manfaat bagi penulis sendiri untuk lebih membiasakan dalam proses kreatif dalam menganalisis permasalahan secara ilmiah.

## II KAJIAN PUSTAKA

Sejauh ini penulisan tentang permasalahan di kalangan pendidikan, cenderung fokus kepada hal-hal teknis. Ada memang hal yang menarik kerap dibahas misalnya, dilematis antara jumlah dan kualitas dengan kualitas yang belum berbanding lurus atau masih terpaut relatif jauh. Begitu pula, pembahasan yang kerap diperbincangkan tentang akta

IV yang sudah tidak menjadi persyaratan khusus bagi profesi guru. Di samping itu, permasalahan rendahnya kualitas guru, gaji guru honorer, dan kurangnya jumlah guru di daerah. Hanya saja, sederet permasalahan tersebut kiranya telah diantisipasi oleh kementerian terkait, melalui Pembentukan direktorat jenderal yang khusus menangani guru dan tenaga kependidikan ini tertuang dalam PP No. 14/2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan, di dalamnya juga disinggung mengenai pengendalian formasi, pengembangan karier, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, pemindahan, serta peningkatan kesejahteraan guru.

Peneliti yang telah membahas problem guru dan dosen adalah Miftahur Rohman, artikelnya berjudul: Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, yang terbit di jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Miftahur Rohman lebih menyoroti permasalahan pendidikan nasional secara umum serta yang terjadi di kalangan Tendik di Pulau Jawa.

Begitu pula terdapat penulis artikel, Nanung Sutisna, yang tulisannya berjudul; “Nasib 6.000 Guru Honorer di Purwakarta Tidak Jelas”, Tempo, 05 Mei 2015. Pokok permasalahan yang hampir sama serta studi kasusnya berlangsung di Pulau Jawa.

Selanjutnya, Bisri Mustofa, menulis artikel berjudul “Tunjangan Guru Non-PNS di Kemenag 8 Bulan Belum Cair”, Pikiran Rakyat, 04 Mei 2015. Adapun fokus penulisannya kembali menyorot tentang mekanisme pencairan tunjangan guru. Berikutnya, Neni Ridarineni, menulis artikel berjudul “Banyak Daerah Krisis Guru Agama”, Republika, 21 Januari 2015. Priadi Surya juga menulis, “Model Pendidikan Guru Prajabatan: dari Penghapusan Akta IV Menuju Sertifikat Profesi”, Jurnal Dinamika Pendidikan, No.1, Vol. I, (Mei 2014).

Sesungguhnya tidak sedikit yang mengulas problematika tentang guru serta dosen atau tendik, yang dianalisis dari pelbagai aspek lainnya. Namun, hingga kini besar kemungkinan masih belumlah banyak yang fokus menyoroti kendala bagi Tendik menunaikan tugasnya, karena problem yang rumit akibat adanya faktor X. Penulis menyebutnya, Faktor X karena ibarat penyakit sifatnya sudah rumit berupa kondisi komplikasi (complicated).

Berikut ini penulis kutip kerangka konseptual tentang guru dan dosen atau tenaga pendidik (Tendik) berdasar literature terkait lainnya. Guru memiliki pengertian yang luas. Namun dalam konteks jabatan, guru memiliki makna yang terbatas yaitu mereka yang profesinya mendidik pada lembaga pendidikan formal, dari pendidikan Dasar sampai menengah. Sementara mereka yang mengajar pada lembaga pendidikan tinggi disebut dosen. Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan untuk pendidikan tinggi, pendidik yang bertugas memberikan pengajaran disebut dosen. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama

mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah profesi yang mulia karena guru merupakan sosok pertama yang mengenalkan pada ilmu-ilmu pengetahuan.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut bersifat holistik.

### III. PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana pada poin penting bab I, terungkap alasan penulis untuk fokus pada permasalahan yang dialami seorang Tendik berjenis kelamin Laki-laki berinisial (V). Terjadi suatu kerumitan antara kemampuan untuk memenuhi target sebagai guru, yang telah berhak menerima tunjangan profesi guru, di tengah dirinya tersandung dugaan kasus perselingkuhan dengan perempuan idaman lain. Kondisinya -- Tendik yang sebut saja berinisial V – dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Menurut V, dalam penuturannya selama menjalin hubungan spesial dengan perempuan idaman lain atau disingkat PIL telah membuat dirinya harus mengeluarkan anggaran ekstra di luar kebutuhan rumah tangga bersama istri pertama dan sah. Dibandingkan, antara kebutuhan keluarga utamanya, yang terdiri dari istri serta dua anak mereka kiranya dari penghasilan V sebagai guru plus bertunjangan profesi sudah memadai. Begitu pula beban tugasnya untuk memenuhi target sebagai guru bersertifikasi dapat dikatakan tanpa menemui kendala yang berarti.

Sebaliknya, kondisi dan permasalahan menjadi muncul ketika V mulai menjalin hubungan spesial atau istimewa dengan seorang perempuan idaman lainnya. V membeberkan semenjak memulai menjalin hubungan dengan PIL, untuk menarik simpati pada tahapan perkenalan membutuhkan biaya yang tak sedikit. Meskipun, V tidak menjelaskan besaran nominal yang mesti dikeluarkan selama proses perselingkuhannya,

namun diakuinya telah menguras dana yang lumayan banyak. Akibatnya, perekonomian rumah tangga bersama istri dan anak-anaknya sempat terganggu.

Dalam keseharian V menjalani profesi guru juga mulai terkendala dalam hal membagi waktu, yang tuntutananya terkadang tiba-tiba secara bersamaan. Alhasil, mendesak V untuk mampu membagi waktu secara bersamaan, tanpa harus ada yang dikorbankan atau dilukai perasaannya. Kondisi yang dialami V tersebut, yang penulis sebut permasalahan karena faktor X, yang rumit atau complicated. Terkadang V, sebagai kepala rumah tangga harus menemani anak-anak dan istrinya berekreasi pada momentum tertentu. Sementara, pada saat bersamaan PIL juga ingin difasilitasi lebih bahkan disertai tuntutan kebutuhan gaya hidup (lifestyle) selayaknya perempuan berkelas. Misalnya, kebutuhan PIL yang kerap memanjakan diri lewat perawatan tubuh seperti menikmati jasa yang dinamai; Spa, untuk luluran, medi cure-pedi cure (perawatan kuku tangan dan kuku kaki), termasuk perawatan rambut serta konsumsi pakaian dan perhiasan. Bahkan, tuntutan berupa kebutuhan tertier seperti; mobil mewah dan lifestyle yang berbiaya serba mahal.

Rumitnya permasalahan yang dihadapi V, kemudian berdampak terhadap profesinya sebagai tendik. Selanjutnya, V sudah mulai keteteran dan sulit untuk mewujudkan ekspektasi pihak istri dan anak-anaknya untuk menjadi ayah panutan bagi keluarga mereka. Begitu pula, hubungannya dengan PIL sewaktu-waktu juga bisa renggang apabila keduanya masih dalam status perselingkuhan atau hubungan yang belum dilegalkan baik secara hukum agama maupun Negara.

### IV PEMBAHASAN

Problema sosial yang bersifat pribadi dan terjadi pada individu seorang tendik barangkali perlu untuk didalami dalam satu penelitian lanjutan. Selama ini, beragam permasalahan guru, dosen maupun tenaga pendidik seperti bahasan ini belumlah marak diungkap ke wacana ilmiah. Sebaliknya, permasalahan tersebut lebih cenderung untuk menjadi bahan gosip, candaan, sindiran serta jadi konsumsi yang nyaris lebih mengarah mudharat ketimbang manfaatnya. Oleh karena itu, fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan seorang Tendik (V) merupakan objek penelitian, yang perlu ditindaklanjuti. Alasannya, penelitian terkait problema sosial yang menimpa seorang Tendik yang penulis angkat kali ini bisa jadi bukan masalah sebatas personal seorang guru maupun dosen saja. Ada simpulan bahwa pemberian tunjangan profesi guru membuat sebagai Tendik tertentu menjadi terlena dan terbuai lantaran adanya kelebihan penghasilan dari biasanya. Kondisi itu disinyalir membuat sebagian penerima tunjangan profesi (guru dan dosen) terkadang mengabaikan sisi etika dan norma karena kurang bersyukur saat menerima rezeki yang berlebih.

Adanya, godaan untuk menghabiskan tunjangan profesi untuk hal-hal yang konsumtif serta tidak produktif telah memicu problem sosial bagi tendik secara umum. Dalam satu kasus tertentu seperti problem yang dipicu oleh factor X, yang dibahas dalam artikel ini dapat dijadikan satu sampel.

Sebagaimana diulas pada bab di atas, objek -- Tendik yang sebut saja berinisial V -- dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya. Sebaliknya, Tendik yang menghadapi rumitnya permasalahan pribadinya sebagai kepala keluarga yang utuh beserta tanggung jawab. Sedangkan, hal yang nyaris sama juga juga dialami saat melakoni perannya namun pada pasangan yang berbeda. Bisa dibayangkan, untuk menghadapi permasalahan rumah tangganya tersebut, Tendik (V) dimaksud kiranya telah terkuras energi, pikiran serta waktu, dan tentunya materi atau uang yang tak sedikit.

Kerumitan antara kemampuan untuk memenuhi target sebagai guru, yang telah berhak menerima tunjangan profesi guru, di tengah dirinya tersandung dugaan kasus perselingkungan dengan perempuan idaman lain.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Hingga kini, keberadaan guru sebagaimana dikemukakan oleh pemerintah Indonesia bahwa kebutuhannya sudah memadai. Kenyataannya memang lulusan perguruan tinggi dari program studi kependidikan dan non kependidikan, telah terserap menjadi guru dan dosen di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Sementara itu, lembaga pendidikan negeri maupun swasta masih saja mencetak lulusan sarjana strata satu (S1) lalu pascasarjana atau magister (S2) bahkan jenjang doctoral (S3). Kondisi ini memunculkan problema karena lulusan lembaga perguruan tinggi itu mulai kesulitan dalam berkompetisi merebut formasi untuk jadi guru maupun dosen. Bahwasanya, untuk menjadi guru maupun dosen yang ideal justru tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Bagi guru dan dosen dituntut profesional dalam menjalani profesi mereka. Artinya, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Tuntutan itu sungguh beralasan sesuai amanat, yang diemban seorang pendidik. Dalam proses menuju idealismenya, seorang guru maupun dosen bukan sekadar mentor bagi murid maupun mahasiswanya. Peran seorang guru serta dosen menjadi pembangun karakter bagi anak didik mereka. Ekspektasi terhadap peran guru dan dosen yang ideal tersebut menjadi satu hal yang sulit untuk ditawarkan. Mengingat apresiasi atau penghargaan berupa fasilitas tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi mempertegas peranan mereka. Oleh karena itu, profesi guru dan dosen menjadi satu pilihan dan idaman bagi anak bangsa saat ini.

Terlebih yang dikaitkan dengan adanya tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi yang diterima guru dan dosen tertentu. Yakni, mereka yang telah lulus dari uji sertifikasi bernama Pendidikan Profesi Guru (PPG) begitupula halnya dosen. Sebagaimana dikutip dari <https://sergur.id> tentang Informasi Sertifikasi Guru bahwa

PPG dalam Jabatan Tahun 2020, seleksi administrasi dan verifikasi dilaksanakan bagi guru yang sudah lulus seleksi akademik.

Bagi guru yang belum berhak menerima tunjangan profesi pendidikan atau tunjangan sertifikasi, justru masih antusias untuk menjadi para guru dan dosen. Sejauh ini Kementerian Pendidikan melakukan sertifikasi terhadap guru melalui ujian khusus. Tujuannya adalah untuk membentuk guru yang profesional serta sejahtera.

Namun hal yang ditemui adanya sebuah problem lain, yang dipicu oleh factor X hingga membuat masalahnya jadi rumit (complicated). Adanya, godaan untuk menghabiskan tunjangan profesi untuk hal-hal yang konsumtif serta tidak produktif telah memicu problem sosial bagi tendik secara umum. Dalam satu kasus tertentu seperti problem yang dipicu oleh factor X, yang dibahas dalam artikel ini dapat dijadikan satu sampel.

Sebagaimana diulas pada bab di atas, objek -- Tendik yang sebut saja berinisial V -- dan dikabarkan terlibat cinta segitiga bersama perempuan selain istrinya yang sah.

Tendik yang didera permasalahan rumit tersebut, tentunya bakal menghadapi permasalahan yang tumpang-tindih. Di satu sisi, harus memenuhi target sebagai seorang Tendik yang memiliki beban tugas profesionalnya.

Dampaknya, problema di atas menambah problema yang ada di dunia pendidikan di Indonesia antara lain; problem Kualifikasi tenaga pendidik itu sendiri. Banyak ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan background keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, transfer of knowledge tidak berjalan dengan optimal.

### 5.2 Saran

Selama ini, guru maupun dosen harus menjadi panutan oleh murid serta mahasiswanya. Oleh karena itu, sisi moral dan etika harus menjadi landasan yang kuat menangkal godaan yang menghinggapi tenaga pendidik. Bertitik tolak dari tulisan yang membahas problem sosial, yang menimpa guru maupun dosen, hendaknya menjadi pelajaran dan catatan penting.

Pertama, disarankan tahapan sertifikasi tersebut mulai dengan portofolio, PLPG, dan yang terakhir PPG. Program-program tersebut diluncurkan dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih baik dan kompetitif.

Kedua, pengawasan terhadap tendik, hendaknya lebih ketat terhadap profesi tenaga pendidik. Sebagaimana amanah terhadap tenaga profesional yang harus taat dan patuh terhadap kode etik masing-masing profesinya. Tenaga pendidik, wajib mematuhi serta siap untuk menerima sanksi apabila melanggar tata-tertib, aturan termasuk norma dan etika yang turut diatur dalam kode etikanya.

Ketiga, membentuk tim konsul yang bisa dimintai saran dan nasihat (advis), termasuk rekomendasi positif apabila ada seorang tenaga pendidik yang melanggar kode etikanya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Nanung Sutisna, "Nasib 6.000 Guru Honorer di Purwakarta Tidak Jelas", Tempo, 05 Mei 2015. <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/05/058663608/nasib-6-000-guru-honorer-dipurwakarta-tidak-jelas>. Diakses pada 20 Mei 2015.
2. Neni Ridarineni, "Banyak Daerah Krisis Guru Agama", Republika, 21 Januari 2015, <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/01/21/niroa1--banyak--daerahkrisis-guru-agama>. Diakses pada 8 April 2015.
3. Bisri Mustofa, "Bisri Mustofa, "Tunjangan Guru Non-PNS di Kemenag 8 Bulan Belum Cair", Pikiran Rakyat, 04 Mei 2015, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/05/04/325963/tunjangan-guru-non-pns-di-kemenag-8-bulan-belum-cair>. Diakses pada 20 Mei 2015.
4. Priadi Surya, "Model Pendidikan Guru Prajabatan: dari Penghapusan Akta IV Menuju Sertifikat Profesi", Jurnal Dinamika Pendidikan, No.1, Vol. I, (Mei 2014)
5. Miftahur Rohman, Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, 2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Robert McNergney & Carol Carrier, Teacher Development, (New York: Macmillan Publishing, 1981), vii. 5
7. Suyanto, Asep Jihad, Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013)
8. E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, cet ke-10, (Bandung: Rosdakarya, 2011)
9. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sumarna Surapranata. Lihat Ati, "2016, Sebanyak 72.082 Guru di Indonesia Bersertifikasi", Kedaulatan Rakyat, 11 Januari 2016. [www.krjogja.com/sebanyak72082-guru-di-indonesia-bersertifikasi](http://www.krjogja.com/sebanyak72082-guru-di-indonesia-bersertifikasi). Diakses pada 16 Pebruari 2016.
10. Kardiyem, "Analisis Kinerja Guru Pasca Sertifikasi: Studi Empiris pada Guru Akuntansi SMK Se-Kabupaten Grobogan", JEE: Journal of Economic Education, No. 2, Vol. I, Juni 2013, 1. 13 Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)", Jurnal
11. Cakrawala Pendidikan, No. 3, Vol. XXX, (Nopember 2011), 472.
12. Sujianto, "Pengembangan Profesionalitas Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik di
13. SMK Rumpun Teknologi se-Malang Raya", Jurnal Pendidikan Sains, No. 2, Vol. I, Juni 2013, 159. 15 Khoirunnisa, "Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMPN Di Kota Bekasi",
14. Yohanes Seo, "20 Ribu Guru di NTT Masih Berijazah SMA", Tempo, 05 Mei 2015. <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2015/05/05/Ribu-Guru-di-NTT-Masih-BerijazahSMA>. Diakses pada 20 Mei 2015.
15. Nadia Agma, "Progam SM3T, Anis Baswedan Siap Sebar 1000 Sarjana ke Daerah Pelosok", Aktual Post, 21 Januari 2015. [www.aktualpost.com/program-sm3t-anies-baswedansiap-sebar-1000-sarjana-ke-daerah-pelosok-45924/](http://www.aktualpost.com/program-sm3t-anies-baswedansiap-sebar-1000-sarjana-ke-daerah-pelosok-45924/). Diakses pada 8 April 2015.
16. Ratih Anbarini, "Progam SM3T Salah Satu Solusi Pemerataan Kualitas Pendidikan", <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/2951>. Diakses pada 8 April 2015.
17. Karta Raharja, "PGRI: Gaji Guru Honorer Tidak Manusiawi", Republika, 19 Maret 2015, [www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/03/19/nlgsj7-pgri-gaji-guru-honorer-tidakmanusiawi](http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/03/19/nlgsj7-pgri-gaji-guru-honorer-tidakmanusiawi). Diakses pada 3 April 2015.
18. Mitra Tarigan, "Baru dibentuk Apa Tugas Direktorat Jenderal Guru?", Tempo, 08 Februari 2015, <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2015/02/08/079640843/Baru-DibentukApa-Tugas-Direktorat-Jenderal-Guru>. Diakses pada 20 Mei 2015.
19. Tajuk Sindo, "Krisis Dosen", Koran Sindo, 02 Februari 2015, <http://www.nasional.sindonews.com/read/958755/16/krisis-dosen-1422847912>. Diakses pada 4 April 2015.
20. Cendekia Vol. 14 No. 1, Januari - Juni 2016 65
21. Didi Purwadi, "Kemendikbud: Indonesia Ketinggalan Jumlah SDM Bertitel Doktor", Republika, 01 Maret 2015, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/01-kemendikbud-indonesia-ketinggalan-jumlah-sdm-bertitel-doktor>. Diakses pada 18 Mei 2015.
22. Khoirul Muzakki, "Beri Beasiswa, Kemenag Target 5000 Doktor", Koran Sindo, 10 Maret 2015, <http://www.koran-sindo.com/read/974440/149/beri-beasiswa-kemenag-target-5000-doktor>. Diakses pada 18 Mei 2015.
23. Bambang Sutopo Hadi, "DIKTI: Jumlah Jurnal Terakreditasi Perlu Ditingkatkan", Koran Sindo, 10 Maret 2015, <http://www.koran-sindo.com/read/974440/149/beri-beasiswa-kemenagtarget-5-000-doktor-1425959258>. Diakses pada 18 Mei 2015.



EPILOG



Ide dan gagasan merupakan cikal bakal inovasi. Tidak ada pakem umum yang kemudian menjadi referensi bagaimana kemudian ide dan gagasan tersebut diejawantahkan menjadi inisiatif yang dapat menginspirasi dan memberi manfaat buat orang banyak. Beberapa kisah penemuan di masa lalu bahkan kemudian menunjukkan bahwa perlu beberapa dekade, bahkan lebih dari seabad kemudian baru sebuah ide dan atau gagasan baru dapat diimplementasikan, menginspirasi dan memberi manfaat bagi orang banyak

Inilah dasar dari inisiatif IKA Unand Call for Paper, mencoba memberi ruang bagi ide dan gagasan dari komunitas alumni Unand untuk mengemuka di ruang publik. Ruang tersebut diharapkan menjadi ujian bagi ide dan atau gagasan dimaksud untuk lulus dalam dinamika dan dialektika. Ketika sebuah ide dan atau gagasan melewati proses seleksi ini, maka ia akan diterima khalayak sebagai sebuah khazanah kekayaan kemanusiaan.

